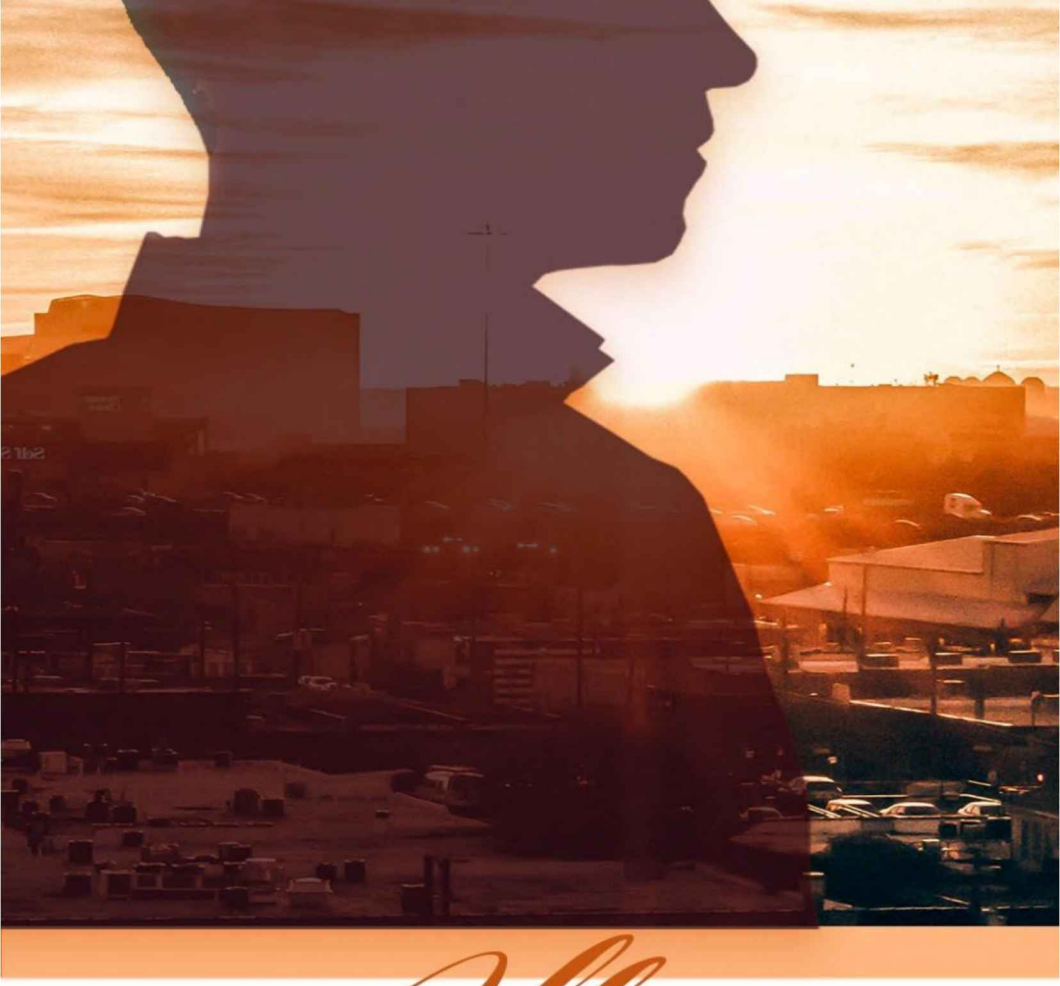

After

He Comes Back

Written by

LIARASATI

Prolog

Aku merasakan sakit disekujur tubuhku. Sakit yang tak tertahankan. Awalnya bisa membaik, lalu sakit itu muncul kembali. Namun, sekarang tak ada tanda-tanda akan menyurut, sepertinya sudah saatnya. Mami terus menggenggam tanganku. Sejak kontraksi dan dilarikan ke rumah sakit, dia tak pernah meninggalkanku.

Ini pengalaman pertamaku, air mataku terus saja merembes saat berpikir saat-saat berat seperti ini juga pernah dilalui Mami, saat-saat hidup dan mati mengupayakanku agar berhasil mengembuskan napas ke dunia.

Tapi, ada nyeri lain yang membuat air mataku berderai semakin hebat. Nyeri di ulu hatiku saat menatapnya, membeku. Kualihkan pandanganku.

“Suaminya nggak mau ikut temenin?” tanya Dokter saat persiapan sudah sempurna.

Aku melihat Aga mengangguk. Wajahnya terlihat agak pucat, tapi aku nggak yakin mungkin akibat pandanganku yang memang agak berkunang-kunang.

Saat Aga hendak meraih tanganku, rasa sakit itu bertambah hebat. Aku menepisnya. “Nggak Dok, saya mau ditemani Mami.”

Jangan lihat. Jangan melihatnya. Aku mensugesti diriku sendiri.

Bagian 1

“Haiii...” Aku terkejut melihat ke arah pintu saat seorang pria melenggang masuk dengan gaya gemulai. “Gue ke sini mau tagih janji lo!”

Alisku terangkat. “Janji sama pemaksaan itu beda,” decakku, namun tetap menyambut kecupannya di pipi kiri dan kanan. Beberapa hari yang lalu aku bertemu Rama secara tak sengaja, dan kebiasaannya yang menanyakan sampai ke inti dasar membuatnya mengetahui nformasi lengkap tempatku bekerja sekarang.

“Nggak semua biaya dicover perusahaan, Beb. Sama teman lama nggak boleh gituu... harus ada korting-korting dikit. Hehe.” Rama mengedip-ngedipkan matanya.

Aku bekerja di Rumah Sakit Umum, bukan buka praktik pribadi, bagaimana bisa dia minta harga dikurangi sementara aku sendiri masih makan gaji.

"Makin lama gigi gue makin nggak nyaman dipake makan, kayaknya tambalannya udah mulai ilang. Belakangan malah sakitt... rasanya gue pengin ngutuk itu yang bikin lagu lebih baik sakit gigi daripada sakit hati! Tu penulis lagu nggak pernah ngerasain rasanya sakit gigi kali ya?!" cerocos Rama.

"Lo yang sakit gigi malah nyalahin orang," gumamku membimbingnya, setengah menarik lengannya ke kursi. Semakin lama Rama berceloteh, antrian semakin nggak berkurang.

"Lagian ya, gue heran, penyakit gue tuh selalu nggak elit, kalo nggak sakit gigi, sariawan, bisul!"

"Penyakit elit itu gimana? Kanker, gagal ginjal, atau jantung gitu?"

Rama langsung bergidik. "Ih... amit-amit, Beb! Jangan nakut-nakutin gue dong!"

Aku tertawa. "Ya makanya, syukuri aja, lagian mungkin lo jarang sikat gigi kali."

"Eh.. jangan sembarangan, gue rajin sikat gigi. Sebelum tidur gue nggak pernah lupa sikat gigi—"

"Rajinnya setelah sakit? Setelah gigi lo bolong?"

Rama langsung mengerucutkan bibirnya. Artinya memang iya. Dasar.

"Periksa gigi tuh enam bulan sekali. Bukan pas sakit gigi baru terbirit-birit datang ke dokter gigi!"

"Iya.. Iya... Bu Dokter!" sindir Rama. "By the way, lo mau merit ya?"

Keningku mengerut. "Kata siapa?"

Mata Rama mendelik, tubuhnya langsung condong ke arahku. "Kata *best friend ever after* AJENG! Yang kalo ngasih info kudu gue pastiin kebenarannya! Jadi beneran lo mau merit?"

Saat bertemu dengan Rama aku sedang jalan dengan Mami bukan Mas Pras. Lalu Ajeng? Sudah lama aku nggak jumpa dia, terakhir tiga tahun yang lalu, saat kami bertemu tak sengaja dia tengah jalan dengan Rama, pertemuan yang berujung makan malam bersama--aku dan Aga.

"Gue nggak pernah jumpa Ajeng lagi."

"Nahh.. kan!" pekik Rama dengan gayanya yang terkesan berlebihan. Aku mengira ketika kami lulus sekolah Rama akan mengambil jurusan tata rias, atau fashion desain. Nyatanya dia mengambil jurusan ekonomi, dan sekarang bekerja di kantor pada umumnya. Kalau Ajeng setahuku, dia memilih tidak kuliah, dan memutuskan berbisnis.

"Terus kan ya, gue ketemu Aga semalam. Gara-gara lo gue pasang muka tembok tegur dia. Eh, malah dia sok nggak ngenalin gue. Sompret kan?!"

Tubuhku mematung. "A—ga?"

"Iya. Aga! Ganesha, masa lo jadi pikun sih sama pacar sendiri. Gue sampe bela-belain jelasin panjang lebar gue siapa. Baru akhirnya dia ngeh. Pas gue *to the point* nanya lo sama dia mau nikah. Eh... dia malah diem. Dan nggak lama pergi, mana nggak ada basa-basi pamit gitu! Cowok lo itu dari dulu memang aneh."

Aga? Kembali? Sejak kapan?

Aku meneguk ludah dengan susah payah. Kata om Iko, kita memang bisa memaafkan kesalahan orang lain, tapi bukan berarti melupakan. Itu yang kualami, saat aku berpikir bisa melupakannya, bayangannya justru hadir. Dan ketika namanya di sebut, aku seperti terperangkap dalam duniaku sendiri, dengan telapak tangan berkeringat, jantungku berdebar, dan mata yang tiba-tiba terasa perih.

Hei... sadarlah Nina! Sosoknya bahkan tak ada di sini. Untuk seseorang yang berhasil meremukkan harapan dan cintaku sampai ke partikel terkecil dia sama sekali tak pantas dikenang! Tapi, dia sudah di

sini, dia kembali lagi, bagaimana bisa aku menghadapinya kali ini?

Tidak. Tak akan ada yang terjadi sekalipun Aga ada dihadapanku saat ini. Aku sudah menutup hatiku untuknya. Sudah ada Mas Pras, dia yang berhasil membuatku membuka hati kembali.

“Liat dari ekspresi lo kayaknya omongan Ajeng salah, iya kan?” Rama memutus lamunanku. Dia mengambil ponselnya. “Sialan.. tuh si Guk-Guk, ngerjain gue lagi pasti—“

“Lo mau ngapain?”

“Telepon Ajeng lah! Mau gue semprot dia.”

“Bisa nanti aja? Pasien yang lain udah nunggu.”

Rama mengacungkan tangannya. “Semenit... Pelis nggak lebih semenit.” Rama malah me-loudspeaker ponselnya. “Eh, bocah gendeng! Berani-beraninya ya lo nipuin gue?”

“Gue lagi sibuk, ntar aja teleponnya. Bye!”

“Eh. Nyeet... jangan ditutup dulu. Ini ada Nina. Gue bawa saksi idup. Lo bilang dia mau nikah sama Aga. Mana buktinya Nyeet!!”

“Lo tu ya! Yang bilang mau nikah sama Aga siapa?! Gue bilang calonnya Nina beli cincin di toko gue, mungkin Nina mau nikah—“

“Calonnya Nina siapa lagi kalo bukan Aga?!”

Aku memejamkan mataku. “Ram—“

Rama malah mengangsurkan telunjuknya ke bibirku.

“Eh, kutu babi! Mending lo tanya Nina calonnya siapa. Yang jelas, yang dateng ke toko gue bukan Aga. Dan gue tahu itu cowoknya Nina karena dia minta tulis inisial nama ceweknya di cincin itu! Gue tanya nama lengkapnya, persis nama Nina. Singkatnya, gue jadi ngobrol sama dia, ternyata beneran pacar Nina. Dan dia bukan Aga! Sebelum gue sebutin satu per satu penghuni kebun binatang mending gue tutup telepon lo!”

Rama tertegun, kemudian menatapku. “Jawab jujur sama gue Nin. Pacar lo sekarang siapa?”

Kuhela napas sebelum menjawab, “Namanya Prasada, dia dokter juga di sini.”

Wajah Rama berangsur memerah. “Mampus!” katanya menepuk jidat. “Oh Gosh... malu banget gue sumpah! Gue nyamperin Aga dengan lagak... Ah...” Rama melompat, mengentakkan kaki dengan gaya

kemayu. “Sialan si Ajeng, kalo cerita suka dipotong-potong!”

Sementara di tempatku, aku semakin menggigil karena informasi yang kudapatkan. Mas Pras semakin menunjukkan keseriusannya.

***

Jam makan siang telah lewat. Dan aku masih setia di ruanganku. Perutku tak terasa lapar sama sekali, tapi karena kemampuan berbohongku yang buruk di depan Mami, aku mengunyah roti dengan gerak lambat. Setidaknya jika ditanya aku sudah makan? Kenyataannya aku memang makan sekarang.

Ponselku berdering. Nama Mas Pras muncul di sana. Jika aku tak mengangkat, alasan apa yang harus kuberikan nanti? Dia tahu ini jam istirahat.

Aku mengembuskan napas berulang kali sebelum mengangkat panggilannya. “Ya, Mas?”

“Nin! Tolong ke sini Nin! Cepet. Mas butuh bantuan!” teriaknya. Membuatku terkesiap berdiri.

“Mas? Hallo. Mas Kenapa?” Dia tidak sedang melakukan malapraktik kan? Ah ya, aku lupa hari ini dia *shift* malam, jadi mana mungkin. Lalu kenapa? “Mas, di mana?”

“Di—“ napasnya terdengar tersengal-sengal, “Parkiran. Ce—petan kemari Nin.”

Tanganku gemetar. Nggak membuang waktu aku segera melangkah cepat menuju parkiran. Dengan celingukan aku mencari keberadaan Mas Pras, dan ketika menemukan mobilnya terparkir, aku segera berlari mendekat.

Tubuhku terlonjak ke belakang saat pintu mobil dibuka. Dengan cepat aku membuka semakin lebar. Di kursi kemudi, Mas Pras duduk tenang, seolah tak terjadi apa pun. Senyum cerah tercetak di bibirnya.

“Sini!” katanya melambaikan tangan menyuruhku masuk. “Mas minta tolong bantuin habisin makan siang.”

Prasada Yatmiko, dia adalah Dokter Umum yang bertugas IGD. Yang sejak awal aku bertugas di rumah sakit ini, aku selalu curiga dengan tingkahnya yang mengeluh sakit gigi dan datang ke ruanganku. Belakangan aku tahu dari selentingan teman-teman sejawat kalau dia terang-terangan berkata pada rekannya yang lain bahwa dia menyukaiku, dan melarang yang lain mendekatiku

sampai berhasil menyatakan perasaannya. Kalau ditolak baru yang lain boleh maju.

Saat dia berhasil membuatku khawatir dengan wajah tertekuk seperti sekarang, senyumnya justru melebar.

“Panas lho itu, cepet masuk sini.”

“Mas bakat jadi pemain sinetron,” sindirku sebelum mengalah masuk, Mas Pras memang orang yang jail. Tapi, jika lebih dari ini mungkin aku akan marah sungguhan.

“Kalau Mas lakuin trik begini besok bakal ketahuan nggak ya? Mas seneng kamu khawatirin,” katanya mengacak gemas rambutku.

“Kenapa harus makan siang di rumah sakit? Mas dinas malam kan?” tanyaku menggelengkan kepala, saat Mas Pras mengangsurkan kotak makanan.

“Namanya mau narik perhatian kamu, sah-sah aja kan?” katanya tanpa ditutup-tutupi.

Dengannya, aku belum berani berkomentar banyak. Apalagi menyahuti berbagai celetukkannya yang menjurus. Aku belum terlalu yakin, sekaligus tak ingin menyakiti karena aku sangat hapal dengan rasa itu.

“Hei... senyum dong.”

Aku menyengir garing sebelum cemberut. "Sekali lagi bikin lelucon kayak gini, Nina pastiin nggak bakalan ketipu."

"Kalau gitu Mas harus cari ide lain." Aku memukul lengan Mas Pras yang masih berbalut pakaian rumah, sementara dia malah sempat-sempatnya mencuri kecupan di keningku. Lima bulan berhubungan, tak sedikit pun aku menemukan kelemahannya, justru hal itu membuatku semakin takut. Takut hubungan ini tak berimbang. Tapi, apa pun itu aku sudah bertekad tak akan kembali kepada siapa pun itu di masa laluku.

Dan, soal cincin itu... "Mas."

"Hmm."

"Nggak, nggak jadi."

"Kalau ada yang mau ditanyain, tanya aja. Mas seneng kalau kamu mulai tanya-tanya tentang Mas."

Aku memandangnya getir, memaksa seulas senyum. "Nggak perlu ditanya Mas juga cerita semua kan? Mas itu cerewet, jail."

"Oh ya?" imbuh Mas Pras berpura terkejut. "Mungkin besok-besok Mas harus pura-pura *cool* biar kamu penasaran."

“Nggak perlu. Nggak cocok,” celetukku yang disambut cubitan kecil di pipi.

***

Matahari telah tergelincir ke barat. Saat pulang kerja seperti ini pasti sudah ada yang menjemputku. Jika bukan Papi, ya Mami. Kebiasaanku Mami yang mengawasiku masih sama, bahkan diusiaku yang menginjak dua puluh enam, tahun ini. Hal-hal yang diwanti-wanti dan sering dikhawatirkan Mami membuatku malah merasa lemah dalam banyak hal. Aku takut mengemudi, jadi bisa dipastikan sepanjang hidupku aku akan menyusahkan orang lain, ditambah Mami tak mengizinkanku naik kendaraan umum. Aku juga tak bisa memasak karena sejak kecil Mami bahkan melarangku menyentuh dapur.

Maka, ketika ada pria yang mendekatiku, secara sadar aku menjadi rendah diri, mungkin yang mereka lihat hanya paras dan profesiku.

Dan kini, melihat Mas Pras yang bergaul akrab dengan Papi, perasaanku menjadi demikian buruk. Dia selalu berusaha mengakrabkan diri dengan keluargaku.

Mas Pras adalah pria dewasa yang pintar, ramah dan santun. Wajahnya juga lumayan, dia memiliki banyak pengagum di sini. Mas Pras lebih tua tiga tahun dariku, tiap bersamanya, dia selalu menunjukkan sisi lembut, sisi yang benar-benar menghargai wanita, berbeda dengan ... Aku menelan ludah, bagaimana aku membandingkan mereka Mas Pras tetap jauh diatasnya, tetapi kenapa hati ini masih berdenyut untuknya?

"Pi," sapaku, membuat kedua pria itu menoleh.

"Udah mau pulang ya? Papi masih ngobrol seru sama Pras lho."

"Oke, lima menit," sahutku sebelum mundur, kulihat Mas Pras melirikku, bibirnya perlahan mengerucut kecil. Membuatku tertawa dalam hati, pasti karena aku tak melakukan basa-basi dengannya dan memilih mengabaikan. Aku semakin memanasinya dengan mengambil ponsel, mengutak-atik, berpura tak melihatnya.

Namun, niatku mengerjai Mas Pras malah berbuah buruk karena kontak bertuliskan 'Mama Aga' muncul di layar. Sejak hubunganku kandas aku berusaha menghindari keluarganya. Dan Mama Aga seolah membaca sikapku jadi ikut menjauh.

Tapi, mungkin saja ini tak ada hubungannya dengan Aga, sepertinya aku terlalu berlebihan.

Mencoba setenang mungkin aku mengangkat panggilannya.

"Halo, Tan?"

"Nin, kamu masih di rumah sakit?" tanyanya panik.

"I—iya, kenapa, Tan?"

"Bisa tolong panggilkan ambulan? Tante nggak tau harus gimana ini. Tante Cuma berdua sama satpam apartemen. Aga nggak sadar, badannya demam tinggi. Tolong Tante Nin... Berapa kali Tante coba hubungin Aga nggak diangkat, dan saat ke sini keadaannya udah begini, Tante nggak tau dari kapan."

Tanganku gemetar. Mendengar kepanikan Mama Aga aku ikut panik.

"Nin, kamu dengar Tante?" tanya Mama Aga lagi, setelah kusadari aku terdiam cukup lama. "Maaf, seharusnya Tante nggak hubungin kamu."

Mama Aga mematikan sambungannya.

Nggak. Nggak, bukan gitu Tante...

"Pi," selaku, dengan cepat meraih lengan Papi. Papi memperhatikanku terkejut. "Aga... Aga... Pi," ucapku terbata. Setetes airmata turun. Dan ketika

pandanganku teralih ke Mas Pras, kusadari aku telah melakukan kesalahan.

Bagian 2

Sejak seminggu yang lalu kegelisahan yang melandaku tak berkurang. Tiap malam aku susah tertidur. Penyebabnya siapa lagi kalau bukan Aga! Aga yang akan membalas pesan, email, WA, atau kabar apa pun yang kukirimkan padanya se-abad kemudian. Seakan dua puluh empat jam hari-harinya tak cukup untuk sekadar membagi kabar.

Aku memang nggak tahu sistem pendidikan di sana, tapi kurasa di mana pun seseorang menempuh pendidikan rasanya tak sampai membuat mereka kehilangan hak membaca pesan masuk.

Tiga tahun sudah kami berpisah. Sebulan dua bulan pertama komunikasi kami masih lancar. Memasuki bulan ketiga, jangan tanya, kami nyaris kehilangan komunikasi, jika saja aku menolak

mengirimi Aga pesan, meskipun hanya pesan basa-basi, dan biasanya Aga akan membalas ke-esokan harinya. Luar biasa memang, aku sampai benar-benar merasa salut buat siapa saja yang berhasil menjalani hubungan jarak jauh.

Rutinitas kuliah terkadang membuatku lupa dengan Aga, mungkin itu juga yang dirasakan Aga, tapi ketika aku sendiri di kamar, maka seluruh kenangannya mencuat, dan tak sadar aku mengambil laptop dan menulis panjang lebar tentang keluh-kesahku. Dan biasanya Aga hanya akan membalas dalam beberapa baris kalimat, kata-kata yang berpura menenangkan, atau hanya sekadar basa-basi agar aku tak marah.

Tapi, kali ini adalah waktu terlama Aga tidak membalas pesanku, atau bahkan memang tak berniat membalas? Apa dia masih membenci Mamanya? Tapi, kata Kak Aksa hubungan mereka telah baik, Aga bahkan mengangkat panggilan telepon Mamanya, kak Aksa juga bilang, Mamanya pernah menghabiskan waktu berjam-jam berkomunikasi dengan Aga, dengan tak memedulikan tagihan telepon yang membludak pastinya.

Dan, besok adalah hari penting. Mamanya akan menikah. Meskipun Kak Aksa nggak pernah bilang, tapi memilih waktu bertepatan dengan Aga yang lagi libur kuliah pasti sudah dipikirkan keluarganya. Lagi

pula, memangnya Aga nggak pengin pulang? Papanya juga sudah kembali tinggal di Indonesia.

Atau, Aga sudah sangat nyaman tinggal di sana. Om Iko sering meledek, jika disana Aga sudah punya pacar, sudah lupa denganku. Tapi omongan Om Iko sering asal-asalan, dan aku nggak akan percaya!

Kuraih gagang telepon, melirik ke sekeliling sebelum menekan nomor telepon Aga yang sudah kucatat di kertas. Panggilan pertama tak diangkat. Dengan mendengus kesal, aku kembali menekan tombol telepon.

Aku terkejut setengah mati, hingga gagang telepon digenggamanku nyaris terlepas saat seseorang menepuk pundakku. "Om Ikoo, ih!" pekikku. Sementara Om Iko, yang belakangan seperti hantu, kadang nongol, kadang nggak kelihatan batang hidungnya mulai cengengesan.

Dia kerja di satu firma hukum dengan Kak Aksa—Kakak Aga, dan memilih nge-kost dekat tempat kerjanya. Padahal itu mungkin cuma alasan biar bisa bebas pacaran, keluar sampai tengah malam, tanpa kena omel Mami.

"Hayo, pasti mau nelpon Aga kan? Om laporin nih, sama Mami kamu. Bikin bengkak biaya."

Aku berdecak. Meletakkan gagang telepon ke tempat semestinya. Tapi, saat terpikirkan sesuatu, senyum manisku langsung terbit. Aku mendekat.

"Nah, nah... yang gini ini nggak enak."

Seketika bibirku mengerucut. "Aga nggak bales WA, E-mail, sama pesan Nina!" aduku. "Padahal Nina ngabarin kalau Mamanya mau nikah. Terus tanya dia bakal pulang apa nggak?"

"Teruuss... masalahnya sama Om apa?" Om Iko berkata seraya menaik-naikkan alisnya. Aku tahu setelah ini aku akan diledek habis-habisan, tapi seakan tak bosan, karena cuma dia tong curhatku.

Mimik muka yang tadinya sebal kutekan sedemikian rupa, menggantinya dengan wajah memelas, "Ya, Om bantuin tanya dong ke Kak Aksa, kira-kira, Aga bakalan pulang atau nggak?"

"Eh? Ya, tanya sendiri sana, punya nomor teleponnya kan?"

Aku berdecak lebih keras. "Sebel sama Om! Ngapain ke sini? Pasti numpang makan siang."

"Kalau Om kasih tau info sama kamu, pasti kamu malah pengin beliin Om makan siang."

Alisku menyatu.

"Tadi Aksa bilang mau jemput Aga ke bandara malam ini."

Bola mataku mendadak ingin keluar dari sarangnya. "Serius Om?!"

"Nggak. Bercanda." Tapi, aku tak peduli dengan candaannya kali ini. Aku berteriak sambil melompat-lompat. "Udah kuliah kelakuan masih kayak bocah."

Aku malah berjinjit dan mengecup pipi Om Iko sebelum berlari ke kamarku. Aga pasti sengaja tidak membalas pesanku karena ingin memberiku kejutan.

***

"Hei... sabar!" bentak Om Iko saat aku hendak membuka pintu mobil, bahkan sebelum dia mematikan mesin.

Kutipiskan bibirku. Om Iko malah melepas seatbelt dengan gerak lambat. Sengaja banget. Tenang... Tenang... kali ini aku harus baik-baikin Om Iko. Dia sudah sengaja datang jemput, dan alasan ke Mami butuh teman buat hadir ke acara orangtua Kak Aksa.

"Ya udah, turun sana. Kok bengong?"

Ish... kan? Kucebikkan bibir sebelum membuka pintu mobil.

Mama Aga orang yang sangat ramah, jadi meskipun aku baru beberapa kali datang ke sini, dan tentunya atas ajakan Om Iko, aku sudah merasa tak canggung untuk segera masuk ke dalam dan tentunya mencari keberadaan Aga.

"Eh.. Eh..." Aku menoleh ke belakang. "Jaim sedikit kenapa? Pura-pura nggak tau Aga pulang gitu, biar ada drama-drama sedikit."

Aku mengembuskan napas kesal. Tapi, ah, bodo amat. Aga harus tahu kalau aku marah karena dia sering mengabaikan pesan yang kukirim.

Kulangkahkan kaki lebar. Namun, sesaat tersadar aku dikelilingi orang-orang yang tak kukenal yang sepertinya sebagian besar dari keluarga Kak Aksa melihat dari keakrabannya, langkahku memelan.

"Nina!" sapa Kak Aksa yang diikuti tolehan oleh Mamanya.

Aku tersenyum malu-malu, mendekat lalu menyalami tangan Mama Aga. "Selamat ya Tante," kataku yang disambut dengan pelukan hangat. Kalau aku langsung tanya Aga di mana keterlaluan nggak ya?

"Iko mana?" tanya Mama Aga.

"Di belakang. Um..."

"Oh, iya itu orangnya nongol." Mama Aga kemudian menarikku duduk di sebuah sofa dan menyediakan makanan kecil beserta minumnya. "Eng... Tan?"

"Ya?"

Aku menelan ludah dengan bola mata mengedar. "Aga—" belum sempat aku melanjutkan pertanyaanku Mama Aga sudah tersenyum penuh arti. Membuatku malu dan menundukkan pandangan.

"Aga tadi ke sini pas akad, baru aja pulang. Tante sih minta dia datang lagi nanti malam. Tapi nggak tahu, dia bakal datang atau nggak."

"Oh..." gumamku lemah. Aku terlambat datang. Pulang? Nggak mungkin kan aku datang ke rumahnya.

"Tapi menurut Tante itu cuma alasan aja, dia kayaknya mau langsung ke rumah kamu. Tapi kamu malah di sini." Mama Aga menjulurkan ponselnya.

Aga, Nina di rumah

Mama undang dia?

Kenapa Mama nggak bilang?

Tahan Nina sampe Aga datang

Jantungku berdetak tak keruan. Rinduku semakin membumbung tinggi. Tanganku meremas-remas gelisah.

"Kalian sama-sama uring-uringan." Mama Aga tertawa kecil. Mimik wajah bahagianya semakin bersinar. "Jangan pulang dulu ya, Nin, kalau nggak Tante diamuk sama Aga."

Aku mengangguk, tanpa bisa menyembunyikan senyuman. Tak kupedulikan Om Iko yang datang menggoda. Karena di kepalaku sekarang hanya ada Aga, aku begitu penasaran bagaimana sosoknya saat ini. Kulirik lagi penampilanku, aku memang tak memiliki kemampuan berdandan, tapi dress yang kukenakan cukup manis. Tiap kali melihat cermin, aku menyadari kalau aku masih sama dengan Nina yang dulu, maksudnya dari segi fisik, tak ada yang berubah.

Lalu, apakah sekarang Aga sudah berubah banyak? Apa waktu tiga tahun, cukup untuk mengubah seseorang? Ah, aku semakin penasaran.

Dan... aku pikir sekarang waktu bergerak sangat lambat, aku tak henti-hentinya memandang ke arah pintu. Mendadak begitu sebal dengan kemacetan kota Jakarta, yang kuprediksi menjadi penyebab Aga tak juga muncul saat ini.

"Tuh, pangerannya dateng," celetuk Om Iko. Yang seketika itu juga membuat tubuhku menegap.

Tiga tahun. Iya, tiga tahun, dan sekarang aku malah mencari-cari sosok Aga yang dulu. Karena orang yang melangkah lebar ke arahku saat ini, adalah Aga dengan tubuh lebih berisi, memakai kemeja dengan tatanan rambut sangat rapi. Mungkin dia sengaja mengubah tampilannya karena saat ini adalah pernikahan Mamanya? Tapi, apa pun itu, ini pertama kalinya aku melihat Aga menanggalkan kausnya.

"Terpesona, eh?"

Ah, aku nggak peduli dengan celetukan Om Iko, kini tubuhku malah bangkit.

"H—hai." Kenapa suasana berubah canggung begini? Aku dan Aga bukan hanya bertemu sekali dua kali kan? Tapi, lama tak bertemu membuatku kehilangan kata-kata, apalagi dalam ruangan yang ramai seperti ini. Aga malah menatapku dalam, membuatku semakin gugup. "Kapan sampai?" tanyaku berusaha menormalkan nada suara yang sedikit bergetar.

Dia tak menjawab. Malah mengangkat wajahnya melihat ke sekeliling.

"Om," akhirnya aku mendengar suaranya. "Boleh ajak Nina keluar bentar?"

Kutolehkan kepala ke Om Iko, menyipitkan mataku, setengah mengancam.

"Oke deh, daripada Nina ngambek. Tapi jangan balik lama-lama ya."

Aga mengangguk.

"Seneng tuh," cibir Om Iko saat aku mengikuti Aga. Kujulurkan lidah, dan melangkah cepat, menyamai langkah Aga.

"Mau kemana?" tanyaku berusaha lebih santai.

Aga tak menjawab. Dia menekan tombol kunci mobil Papanya.

"Kalau nggak jawab aku nggak mau ikut, lho."

Baru Aga menoleh. Aku semakin menantangnya dengan memajukan bibirku.

"Yakin nggak mau ikut?" tanyanya dengan senyum mengejek.

Ya, dia memang masih Aga yang sama. Aku memukul lengannya sebelum memutar langkah, masuk ke kursi penumpang.

Aku dibuat kesal sepanjang perjalanan karena Aga masih belum juga mau menyebutkan kami akan kemana. Dan, sepanjang perjalanan itu aku khayalanku sudah mengawang-awang. Membayangkan mungkin saat ini Aga telah menyiapkan kejutan.

Mobil berbelok ke sebuah apartemen. Oke, jadi sekarang dia menyiapkan tempat khusus untuk menyambutku?

Aku berdeham saat Aga mematikan mesin mobil. Kami sudah berada di parkiran basement.

Aku baru hendak melepas seatbelt Aga telah lebih dulu menarikku dalam dekapannya. Tubuhku sesak bukan hanya karena kukungan lengannya, tapi juga letupan di dadaku. Aku menarik lenganku yang terhimpit, lalu mengalungkan ke tubuhnya.

"Kangen," bisikku lebih dulu.

Aga menarik wajahnya. Dalam jarak yang sangat dekat, tak lama bibirnya menempel ke bibirku. Aku yang terkejut sedikit menyentak kepala ke belakang. Dulu, dia pernah mencuri kecupan di bibirku.

Dan, melihat tatapan terkejutnya, mendadak rasa sesal menyelimutiku. Harusnya aku menyambutnya, kan? Tapi, aku tak tahu bagaimana caranya, dan sekarang aku pasti terlihat sangat

memalukan. Sesak di dadaku menimbulkan gumpalan cairan di pelupuk mata.

Ibu jari Aga terasa di wajahku saat cairan itu meluncur turun.

"Masih Nina yang cengeng rupanya."

Bibirku mengerucut. Aga kembali memberiku kecupan kecil, namun kali ini aku tak sekaget tadi. Dia meraih daguku, membuat jantungku berkejaran saat bibir lembutnya kembali menyentuh bibirku. Aku memejamkan mata begitu rapat, menolak melihat reaksinya, karena hanya bibirnya yang bergerak sedangkan aku masih bingung harus melakukan apa.

Saat bibir bawahku digigitnya, seketika itu aku melayangkan pukulan kecil ke dadanya. Namun, rupanya itu cara agar dia bisa membelit lidahku dengan lidahnya. Kali ini sesakku karena kehabisan napas. Kepala Aga menjauh, membiarkanku mengambil napas sedalam-dalamnya sebelum kembali melumat bibirku, aku mulai menyamai gerak bibirnya. Tanganku yang mencengkeram kemeja Aga berangsur memeluk lehernya. Beginikan rasanya berciuman sungguhan? Aku baru tahu bisa senikmat ini, meski awalnya sempat kehabisan napas.

Bibirku terasa menebal saat Aga benar-benar menarik wajahnya. Pipiku pasti sudah semerah tomat, tapi kuyakin tak akan terlihat ditengah keremangan seperti ini.

"Sebenarnya aku lapar," sahut Aga dilengkapi dengan kekehan. "Tapi aku ngantuk semalaman nggak bisa tidur. Tapi masih kangen kamu. Dan sekarang aku bingung harus apa dulu?"

Aku tak bisa menyembunyikan senyumku. "Makan. Sekarang aku mau makan. Tadi belum sempat makan, karena kamu keburu dateng."

"Aku yang keburu dateng, atau kamu memang nggak selera makan sebelum aku dateng?"

Aku memukul lengan Aga. Dia tertawa lalu membuka pintu mobil. Aku mengikutinya keluar, meraih genggaman tangannya.

"Aku masih sebel sama kamu. Mesti ya nunggu se-abad baru bales e-mail?" Aku terus berceloteh saat kami memasuki lift. "Ini apartemen siapa?"

"Papa."

"Oh..."

"Aku suka lokasi apartemennya. Kayaknya bakal aku cicil ke Papa, nanti kalau udah kerja."

"Eh, kok gitu? Kenapa nggak minta aja?"

Aga menoleh. "Laki itu cari uang sendiri, masa ngarepin harta warisan. Lagian aku udah dikasih bekal ilmu."

Sampai ke lantai sebelas. Aga menarik tanganku menuju unit. "Nanti kodenya bakal aku ganti pake tanggal lahir kamu," katanya saat menekan tombol pintu.

Ada senang yang menelusup hatiku. "Ngayalnya jangan kejauhan. Ya kalau bisa tergantiin ini apartemen Papa kamu."

"Liat aja nanti," sahut Aga membuka pintu. "Kalau aku berhasil buktiin, aku bakal dapet apa?"

Aku berpura berpikir. "Um... Apa ya?"

"Nikah sama aku?"

"Hah?" pekikku. Aga mencubit gemas pipiku.

"Kalian pasti dekat sekali sampai kamu tau kode pintu apartemennya."

Tubuhku mematung, tanganku yang memegang handel mendadak terlepas, kemudian menoleh ke sumber suara. Bagaimana bisa yang kupikirkan

sepanjang perjalanan ke sini hanya Aga, padahal tepat di sampingku ada Mas Pras.

Belum sempat aku memberikan sanggahan, seseorang muncul dari balik pintu lift. Kak Aksa melangkah cepat ke arah kami.

"Nina?" ucapnya dengan tatapan terkejut.

Bola mataku bergerak liar, susah menjelaskan kenapa aku bisa di sini saat ini. "Ta—di. Tante telepon, jadi Nina ke sini."

Tatapan Kak Aksa sulit di artikan apalagi ketika melihat Mas Pras. Seharusnya aku mengikuti kata-kata Papi untuk pulang. Segala tentang Aga, memang menimbulkan amarah di keluargaku.

Namun melihat tawaran Mas Pras untuk segera menuju ke sini, saat aku menjelaskan padanya kalau Aga adalah temanku, Papi jadi tak bisa berkata apa-apa.

"Oh, Kakak juga ke sini setelah Mama telepon," gumam Kak Aksa kemudian menekan tombol bel.

Aku menjadi sulit bernapas saat Mas Pras memandangku. Kenyataan aku mengetahui kode apartemen ini, sedangkan Kak Aksa tidak, pasti menimbulkan pertanyaan di benaknya.

Bagian 3

“Dia sudah keluar?”

Alisku terangkat, bingung dengan pertanyaan Mas Pras. Kami tengah berada di sebuah restoran tak jauh dari rumah sakit, saat Mas Pras menawarkan makan di kantin, tadi, aku langsung menolak dengan alasan ingin memakan sesuatu yang berbeda, bukan menu yang itu-itu saja. Padahal alasan utamaku adalah takut suasana berubah menjadi canggung jika tak sengaja bertemu dengan keluarga Aga.

Tiga hari, ya, aku sukses menghindar tiga hari ini. Saat kami ke apartemen Aga, dia benar-benar dalam keadaan pingsan, hal itu membuatku lega karena Aga tak sempat melihat wajahku. Dan kebetulan Mas Pras masih masuk *shift* malam, jadi

aku bisa berbohong saat Mas Pras tanya dengan nada biasa kondisi Aga, yang diketahuinya adalah temanku, padahal sedikit pun aku tak pernah menjenguk Aga. Aku selalu menjawab asal Aga sudah membaik.

"Kok bengong?"

Mataku mengerjap, belakangan aku jadi lebih sering melamun. "Nggak. Eng, dia siapa Mas?" tanyaku benar-benar tak memahami pertanyaannya.

"Teman kamu itu."

"Oh..." mana aku tahu. "Tadi sih Nina nggak sempat jenguk."

"Iya, soalnya Mas lewat kamarnya udah dihuni yang lain."

Aku meneguk ludah memilih mengambil gelas minumanku. Diam adalah aksi terbaik untuk menghindari pertanyaan berikutnya.

"Kalian temenan udah lama banget ya? Dari kemarin Mas pengin tanya sih, cuma nggak ada kesempatan karena sibuk. Dan setahu Mas temen kamu cewek semua, berarti dia temen pria satu-satunya?"

Dugaanku salah, saat kukira pembicaraan tentang Aga akan berhenti. Aku berusaha menatap Mas Pras tenang.

"Kami udah kenal dari SD, satu kelas, terus ketemu lagi pas SMA. Aga dulu, ada masalah sama orang tuanya, dan yang kemarin itu—Kak Aksa—saudara beda Ayah dengan Aga. Jadi, ya, um... Nina memang dekat dengan Aga, tapi itu dulu. Sekarang, karena udah punya pekerjaan masing-masing kami nggak akrab lagi," tegasku di akhir kalimat, dengan harapan menyudahi segalanya.

"Syukurlah."

"Maksudnya?"

"Melihat kepanikanmu tiga hari lalu, Mas sempat mengira kalian punya hubungan spesial. Tapi, melihat sikapmu, Mas yakin kalian cuma teman biasa." Mas Pras tertawa. "Mas jadi nggak sadar diri, kalau Mas juga punya banyak teman wanita dari kecil, beberapa ada yang sudah berumah tangga, tapi tetap akrab sampai sekarang. Susah memang buat nggak cemburuan sama kamu. Lihat Pak Yunus senyumin kamu aja, Mas bisa dongkol."

Aku tertawa, tawa yang sebenarnya menutupi kegugupan, sedangkan Pak Yunus yang dimaksud Mas Pras adalah satpam rumah sakit.

"Jadi, dia kerja di mana sekarang?"

Aku menggeleng. "Dia lama di luar negeri, dan Nina nggak tahu dia kerja apa di sana. Dia baru pindah ke sini."

Mas Pras mengangguk-anggukkan kepalanya, tatapannya terkesan biasa, itu artinya tak ada yang mencurigakan dari diriku, meski debaran di jantungku masih sulit berangsur normal.

"Bujang hidup sendiri sering kali begitu sih, sakit, terus nggak diambil pusing, dikira bisa sembuh sendiri. Kayak kasus temen kamu itu, sampai dehidrasi begitu, untung Mamanya datang berkunjung ya."

Ya, pemikiran buruk itu sempat terlintas. Sekeras mungkin aku berusaha tak memikirkan, nyatanya tiga hari ini aku tak tenang tidur.

"Itu sebabnya Mas masih memilih tinggal dengan orang tua. Bisa saling menjaga." Aku mengangguk, menyeruput minumanku, sepertinya minuman ini akan habis sebelum aku menghabiskan makan siangku. "Bukan karena manja ya. Tapi akan segera pindah sih."

"Pindah kenapa?"

"Kalau udah berkeluarga nggak mungkin tinggal bareng keluarga lagi kan?" Aku menahan napas.

Mas Pras menampilkan senyum khasnya. “Mama nyindir terus soal umur Mas yang nggak muda lagi katanya, gimana ini? bingung Mas jawabnya.”

Aku memainkan rambutku, sebagai kebiasaan jika sedang gugup.

“Hei...” Mas Pras mengambil jemari dari dahiku. “Kenapa jadi gugup gitu. Mas bercanda kali...” Ternyata dia sadar gelagatku. “Mas nggak akan maksa kalau kamu belum siap, kok. Tenang aja.”

“I—iya, lagian kita baru jalan lima bulan kan. Nina belum kenal Mas Pras terlalu jauh, siapa tau...” Mas Pras menungguku melanjutkan kalimat, tetapi menyadari ada yang keliru aku segera menggeleng.

“Kok nggak jadi? Apa hayo... kamu tanya apa aja pasti Mas jawab kok.” Mas Pras mengambil jemariku sebelah lagi, hingga kini dia menggenggam kedua jemariku lembut. “Anak Mami satu ini memang unik. Mas udah denger semua cerita Mami kamu. Dan Mas harus berusaha ekstra keras untuk tetap mengenggam tangan kamu seperti ini.”

“Ma—mi? Mami ada cerita apa?” jangan bilang Mami cerita semua tentangku termasuk Aga.

“Ya, tentang ketakutan kamu.” Darah seolah hilang dari wajahku, menatap kaku Mas Pras. “Kamu nggak bisa masak, nggak bisa kendarain

mobil, terus kamu nggak bisa lepas dari Papi sama Mami. Gitu kan?"

Aku menghela napas panjang. "Oh... itu."

"Mami kamu minta pengertian Mas, termasuk orang tua Mas tentang segala kekurangan kamu itu. Dan kamu harus tahu, kalau itu sama sekali nggak menghalangi Mas untuk tetap maju, Nin."

Aku menggigit bibir bawahku, memandang ke arah makanan yang belum tersentuh. "Kalau nggak dimakan sekarang, ntar jatah istirahat kita keburu abis Mas," kataku mengalihkan.

Tiba-tiba aku merasa tak enak hati. Yang dikatakan Mami hanya terdengar guyonan di telinga orang lain, meminta Mas Pras mengerti akan kekurangan yang sebenarnya bisa kuperbaiki? Kenapa Mami tak katakan terus terang kalau sejak kecil dia lah yang melarangku ini dan itu. Dan jika ada seseorang yang datang untuk melamarku sudah pasti harus sesuai dengan kriterianya. Dan kriteria itu semakin bertambah sejak apa yang dilakukan Aga, dulu.

Tetapi sepertinya Mas Pras termasuk salah satu kriterianya, hingga dia tak melarangku berdekatan dengan Mas Pras sejauh ini.

***

Biasanya, aku melepaskan genggaman tangan Mas Pras saat memasuki area rumah sakit. Meski seluruh staf di sini tahu hubungan kami, tapi aku lebih memilih tatapan menggoda itu, karena tiap kali kami jalan bersama, pasti ada saja yang meledek atau sekadar senyum-senyum tak jelas.

Namun kali ini, aku justru mengamit lengannya. Seolah meminta perlindungan. Karena di ujung sana... sosok yang sangat kukenali telah berdiri tepat di depan ruanganku. Memandang tajam ke arah kami.

Aku mendengar bisikan Mas Pras yang juga menyadari kehadiran Aga. Aku pikir telah sukses menghindarinya, ternyata aku salah. Dan, aku sepertinya melupakan satu hal, kalau Aga mempunyai sikap yang tak terduga. Lalu, untuk apa lagi sekarang dia hadir di sini. Dia sudah tahu jelas kesalahannya tanpa perlu kujabarkan. Dan jika ada seseorang yang seharusnya berlari terbirit-birit dialah orangnya, bukan aku.

Aku menegakkan kepalaku, meski tak bisa menahan debar di dada, seiring dengan langkah yang mendekat.

“Hai,” sapa Mas Pras ramah. Namun, mata itu justru menyorotiku. “Oh ya, saya Pras, kita belum sempat kenalan.”

Mas Pras mengangsurkan tangannya. Aku menahan napas, saat Aga tak kunjung menyambut uluran tanganku. Untunglah, belum sempat aku mencari-cari alasan dia sudah menggenggam tangan Mas Pras.

"Aga. Makasih buat pertolongan Anda tempo hari," sahutnya dingin.

Mas Pras tersenyum. "Nina khawatir banget, sampe nangis. Mana mungkin saya nggak melakukan apa pun untuk teman Nina."

"Nangis?" tanya Aga seolah tak percaya.

Mataku memejam sesaat, melangkahkan kaki mundur, bersembunyi di balik tubuh Mas Pras. Dari sekian banyak kalimat ramah-tamah, kenapa Mas Pras harus mengungkapkan itu?

Aku harus melakukan sesuatu untuk menyudahi keadaan ini. Mengambil napas sedalam mungkin dan menampilkan ekspresi tenang, aku kembali mengangkat wajah. "Um, kebetulan jam istirahat aku sudah habis. Kamu ke sini ada keperluan apa?"

"Periksa."

"Periksa?"

“Periksa gigi. Kamu dokter gigi kan? Dan kamu selalu bilang harus rutin periksa enam bulan sekali.”

Aku menelan gumpalan yang menyangkut ditenggorokan dengan susah payah. Dia menggunakan alasan yang sama sekali tak bisa kutolak.

“Um. Kalau gitu Mas juga harus balik kerja.” Baru kali ini juga aku tak rela berpisah cepat dengan Mas Pras. Mas Pras sampai memandangku heran karena aku tak kunjung melepaskan kaitan jemariku di lengannya.

Dengan sangat terpaksa aku melepaskan tanganku. Mas Pras mengusap kepalaku dan berkata pelan. “Nanti mau nunggu agak lama sedikit nggak pulangnya? Biar bisa pulang bareng.”

Aku mengangguk. “Iya, nanti Nina bilang sama Papi nggak usah jemput.”

Mas Pras tersenyum lebar, dia juga masih sempat berpamitan sopan ke Aga.

Dan, sekarang, rasanya oksigen di paru-paruku mulai menipis. Tanpa memedulikan kehadirannya, aku segera memasuki ruangan.

“Kenapa menggenggam tangannya seperti itu?”

Aku menoleh. Di belakangku, Aga sudah menutup pintu ruangan.

Aku mengalihkan pandangan, "Bukan urusanmu."

Aga adalah orang yang paling pantang ditantang, dia justru mencekal tanganku. "Lepas," desisku.

"Itu terakhir kali aku melihatmu menggenggam tangan lelaki lain."

Aku memandangnya marah. "Kalau begitu jangan berkeliaran di sekitarku, jadi kamu nggak perlu repot melihatku menggenggam tangan lelaki lain." Aku menarik cekalan tangannya, untung terlepas, jika tidak aku pasti mengancam akan berteriak.

"Duduklah, yang lain masih mengantri." Dari dulu dia pemaksa, dan jika kuladeni maka lembaran-lembaran itu kembali terbuka. Sudah cukup, aku tak mau mengingatnya.

Tapi, Aga tak kunjung menuruti perintahku.

"Kalau kamu mau main-main di sini sebaiknya keluar." Aku membalas tatapan dinginnya.

"Kalian akan menikah?" desisnya. Aku memilih tak menjawab.

“Kata si banci itu kalian akan menikah,” cetusnya lagi.

“Namanya Rama!”

Aga terlihat menipiskan bibirnya. “Ya, kata si Rama itu kalian akan menikah?” ulangnya lagi.

Kembali, aku memilih tak menjawab.

“Kapan?”

Apanya yang kapan? Menikah? Aku bahkan belum memikirkan sejauh itu. Kuhela napas sebelum memundurkan langkah. “Kurasa niatmu ke sini bukan untuk periksa gigi. Jadi silakan keluar,” usirku, masih terdengar sopan.

“Dia memaksamu menikah?”

Mendengar sahutannya mataku langsung membeliak marah. “Mas Pras orang yang dewasa dan sopan. Tidak pernah sekalipun dia memaksaku. Jangan sembarangan menuduhnya. Dia bukan kamu yang suka memaksa!”

Aga sepertinya tersinggung, pandangannya merendah dengan sorot tajam. Aku berusaha tetap berdiri tegap. “Dia nggak perlu memaksaku untuk menerima lamarannya, karena aku akan dengan senang hati hidup bersama Mas Pras,” imbuhku. Entah kenapa aku ingin sekali membuktikan kalau

pria yang berada di sisiku saat ini jauh lebih baik darinya.

Dan pernyataanku sukses membuat sorot matanya berkobar marah, rahangnya mengetat. “Kamu—“

“Apa? Kamu bukan siapa-siapa aku. Kamu nggak berhak mengatur hidupku,” kataku dingin, membalikkan kata-kata yang pernah diucapkan dulu, kata-kata yang demikian menyakitiku.

Saat dia melangkah maju, aku bergerak ke arah pintu dan langsung membukanya, membuat Aga tak punya kesempatan untuk berkata apa pun lagi, selain melangkah keluar karena banyak orang yang tengah melihat ke arah kami.

Bagian 4

Dua bulan. Ya, dua bulan ini berlalu seperti sedia kala. Meski bayang-bayang Aga yang mencekal tanganku masih muncul sesekali. Namun, aku percaya roda kehidupan memang berputar cepat, kemarin aku merasa sangat tersakiti karena kehadirannya, maka keesokkan harinya aku akan tersenyum bahagia karena menemukan sosok yang baru. Sosok itu adalah Mas Pras, yang setiap harinya mau tak mau membuatku tersenyum karena ulahnya.

Sedangkan dia—Aga. Sudah pasti tak akan berani menampakkan diri dihadapanku lagi. Aku membencinya karena telah menyakitiku, membencinya yang hadir dalam ingatanku meski berulang kali coba kutepis, membencinya karena

tak mampu mengenyahkan sosoknya dari hati dan pikiranku.

Namun, saat hari-hariku demikian tenang, saat kepercayaan diriku mulai kembali, kedatangan surat undangan pernikahan Kak Aksa kembali membuat denyut lain di hatiku.

"Kamu nggak usah datang, biar Papi sama Mami aja yang wakilkan."

Aku menoleh, menatap Mami yang berjalan mendekat, sejak seminggu yang lalu surat undangan itu datang aku sudah memikirkan tak akan hadir. Tetapi, sedetik kemudian pikiran lain muncul, kenapa aku yang harus menghindar darinya. Lagi pula, aku sangat mengenal Kak Aksa, dia begitu dekat dengan Om Iko, jadi bagaimana aku bisa beralasan tak hadir.

Aku menatap pantulan diriku di cermin. Mas Pras sedang dinas, jadi tak bisa diajak undangan. "Nggak mungkin Nina nggak datang, Mi. Ini kak Aksa yang menikah," sahutku tanpa menatap mata Mami.

"Mami dengar dari Iko dia udah menetap lagi di sini. Dan ini pernikahan Kakaknya."

Aku menahan napas sejenak. "Papi pernah bilang yang lalu memang udah jadi masa lalu. Dan

Mami juga bilang hidupku terlalu berharga hanya untuk menangisi pria sepertinya. Tapi, saat dihadapkan dengan Aga kenapa Papi sama Mami selalu *insecure* begini. Kenapa Mami nggak pernah mau meletakkan kepercayaan ke Nina, kalau Nina mampu mengambil keputusan sendiri, menghadapi masalah Nina sendiri."

Raut wajah Mami tampak mengeras.

"Nina udah dua puluh enam tahun, Mi. Nina nggak mungkin merengek seperti anak kecil lagi. Nina nggak mau jadi wanita lemah yang nggak mampu menghadapi masa lalu Nina sendiri, Mi. Aga nggak lebih dari sekedar mantan."

Mami menghela napas. "Oke, Mami pegang kata-kata kamu. Nggak ada lagi nama Aga dalam hidup kamu untuk selamanya."

Aku hanya diam. Tidak mengiyakan, tak juga membantah.

***

Dan ketakutanku, juga mungkin ketakutan Papi-Mami, terbukti hanya isapan jempol belaka. Dari sekian banyak tamu undangan yang hadir, tak tampak sosok Aga. Aku mendesah lega saat mengambil minuman, dan kemudian menyipit ke arah Om Iko yang menggandeng Dinda.

Tatapan Mami senada denganku. Setelah putus dari mantannya—Kak Sheila. Om Iko malah memacari Dinda-yang masih kuliah semester akhir. Mereka bertemu ketika Dinda magang di kantor Om Iko. Mungkin Om Iko tak sadar umurnya yang sudah kepala tiga, hingga masih ingin bermain-main seperti itu. Dasar. Dia bahkan terlihat santai melihat sahabatnya, Kak Aksa naik pelaminan lebih dulu.

Dinda terlihat malu-malu dalam gandengan Om Iko. Papi terlihat senyum-senyum saja, sementara Mami menggelengkan kepalanya, malas mengomentari.

"Pras mana, Nin?"

"Lagi dinas," sahutku.

Mulut Om Iko membentuk huruf O. "Ya udah kalau gitu nanti pulang bareng Om aja."

Keningku mengerut. Mata Om Iko memicing. Hah... kalau sudah begini pasti ada yang direncanakannya.

"Ya, kak. Nina pulang bareng Iko aja. Iko rencana mau nginep di rumah." Nah kan, Om Iko mulai merayu Mami. Tampang galak Mami memang nggak pernah mempan sama Om Iko.

"Awas kalo balik sampe tengah malem ya!" ancamnya.

Om Iko mengangguk-anggukkan kepalanya. Padahal aku tahu sekali prinsipnya, izin di depan, kena marah belakangan.

Kami sudah lebih tiga kali kena marah karena pulang malam. Tapi berhubung aku selalu pulang dengan Om Iko jadi kena marahnya bisa dibagi. Menurut Om Iko masa muda memang harus dinikmati, ngumpul-ngumpul dengan teman, pulang malam wajib dilakukan sesekali, aku setuju itu.

Simbiosis mutualisme kami berjalan cukup baik. Jika aku butuh maka Om Iko akan datang. Dan jika Om Iko butuh, maka aku harus mau menemaninya. Dan seperti saat ini, aku mendekat ke arahnya. "Apalagi?" tanyaku.

"Habis ini ada pesta lagi, khusus muda-mudi. Kalo nggak ada kamu Dinda nggak dikasih pulang sampe malam."

"Jadi Om sengaja pake nama aku?"

Om Iko menyengir.

Setelah izin di dapat. Papi dan Mami pulang lebih dulu.

Sepanjang waktu berlalu aku duduk di sebuah meja bundar menatap ke arah panggung, Kak Aksa dan pasangannya tampak sangat bahagia. Pernikahan sempurna memang jika dilangsungkan

oleh orang yang saling mencintai. Sementara di sebelahku, ada Dinda dan Om Iko yang dari cara mereka saling tatap tampak sekali pasangan itu tengah dimabuk asmara. Di sisi meja yang lain ada teman-temannya Om Iko, melepar godaan kepadaku sesekali, dan langsung dibalas jutek oleh Om Iko, kalau aku sudah dilabeli.

Acara yang dimaksud Om Iko ternyata di sponsori oleh bosnya-seorang pengacara terkenal. Setelah berpindah tempat, suasana remang dengan lampu kerlap-kerlip dan musik berdentum keras langsung mengiringi.

"Jangan kemana-mana ya Nin. Kamu di sini aja bareng Dinda," bisik Om Iko. "Om ada urusan kerjaan, makanya bawa kamu sama Dinda, Om bisa langsung izin pulang kalau urusan udah selesai."

Oh, jadi itu tujuannya. Karena meski kami keluar malam, kami hanya menghabiskan waktu di kafe, bukan kelab malam seperti ini.

Suara ingar-bingar memang meredam suara ponselku, tapi aku masih merasakan getarannya. Begitu melihat nama Mas Pras muncul di layar, aku bangkit dan menyingkir, mewanti-wanti Dinda agar tak kemana-mana. Setelah menemukan tempat yang cukup sepi, tepatnya di lorong menuju toilet, aku mengangkat panggilan Mas Pras.

"Halo, ya Mas?" tanyaku dengan suara lebih keras dari biasanya.

"Kamu masih di pesta ya?"

"Um iya. Ini sama Om Iko, bentar lagi juga balik," sahutku merasa perlu menjelaskan.

"Ya udah, hati-hati."

"Um." Aku hendak menutup panggilannya.

"Nin."

"Ya?"

"Menurutmu, ada kata lain nggak untuk ungkapkan sayang, cinta?"

"Hah? Um... apa ya? Nina nggak tau. Honey? Sweety? Tapi kedengarannya norak."

Mas Pras tertawa. "Iya, Mas pikir juga gitu, tapi denger teman manggil pacarnya dengan sebutan aneh-aneh malah jadi iri. Kayaknya Mas nggak punya panggilan khusus buat kamu."

Aku menahan senyum. "Nina juga ogah dipanggil aneh-aneh."

"Oke, oke. Mas nggak panggil kamu aneh-aneh. Cuma pikiran Mas aja yang mulai ngelantur. Efek kangen mungkin. Besok Mas jemput ya."

"Siap," sahutku. Dan Mas Pras mematikan sambungannya, aku suka Mas Pras yang tak berlebihan, merayu sesuai porsi. Dan yang jelas tak sampai membuatku bergidik, yang ada, aku mulai nyaman dengan segala perhatiannya, juga kepintarannya ketika membahas sesuatu.

"Romantis sekali, saling memberi kabar."

Deg. Aku meremas ponselku. Sangat mengenali suara itu. Aku membalik tubuh tenang, hanya memandangnya sekilas sebelum berlalu. Menolak kejadian saat di ruanganku tempo hari akan terulang. Ya, dia sangat pemaksa.

Langkahku tergesa, saat kembali ke meja kami, Om Iko juga belum kembali. Kenapa dia lama sekali. Tenang Nina, tenang, dia tak akan bisa berbuat apa-apa. Aku memegangi tengkukku, aku harus mulai terbiasa menghadapi situasi seperti ini, mensugesti diri, ada atau tak ada Aga, bukanlah hal yang besar.

Kuambil gelas berisi minuman dihadapanku dan menandaskan hingga setengahnya.

"Eh, Kak Nin, itu punya temennya Abang." Perhatian Dinda beralih dari ponselnya, dia menatapku heran.

Sedangkan aku meneguk ludah. Mulai bergerak salah tingkah. Aku bangkit dengan cepat, namun kurasakan tubuhku agak limbung. "Oh... iya ya? Kalau gitu Kakak mau cari air putih dulu," kataku canggung.

Sebisa mungkin aku melangkah normal. Namun, kepalaku terasa berputar-putar. Tenang. Tenang. Aku terus menggumamkan kata-kata itu dalam hati, tapi bukannya semakin tenang, perutku malah bergolak.

Semakin kulangkahkan kaki cepat, semakin kurasakan tubuhku terhuyung. Aku tersandung kakiku sendiri, seketika itu kupikir aku akan mencium lantai, tapi seseorang seperti menarik tanganku. Aku mengerjap-erjapkan mataku, berusaha fokus mengamati siapa sosok yang tengah memeluk tubuhku sekarang.

***

Dalam mimpiku, seseorang mengelus lembut pipiku, mengecup kelopak mataku, hidung, juga bibirku. Dalam mimpiku juga, aku seperti menyambutnya, menyalurkan perasaan yang sama.

"NINA!"

Ah, tidak. Ternyata itu hanya mimpi. Buktinya suara Mami terdengar. Pasti karena aku bangun kesiangan. Mami sampai menggedor-gedor pintu kamarku.

Keningku mengerut, kepalaku terasa sangat pusing. Perlahan mataku terbuka, gelap, tak ada cahaya. Aku meraba sisi meja menemukan lampu tidur membuat sedikit penerangan. Kenapa tak ada cahaya dari ventilasi?

Aku bergerak sempoyongan, kakiku terasa kebas. Mami masih saja menggedor-gedor pintu. Dingin terasa menembus kulitku. Saat kuraba sisi tubuhku. *Deg.* Kenapa? kenapa tak ada pakaian yang melekat di tubuhku?

Aku bergerak ke arah cermin, sekilas pantulan diriku yang tak mengenakan sehelai benangpun membuatku terhuyung ke tembok. Mencari-cari sakelar, ketika ruangan tampak terang-benderang. Seketika itu juga aku merasa terperosok ke jurang. Ini bukan kamarku. Di mana? Kenapa?

Air mataku jatuh tanpa diperintah, saat ketakutan besar melingkupiku.

Suara pukulan demi pukulan samar-samar, airmataku melaju tanpa suara saat kepanikan

mendera. Yang kupikirkan adalah caranya menutupi tubuh telanjangku, siapa pun di luar sana tak boleh melihatku dalam keadaan seperti ini. Dengan kaki bergetar hebat meraih pegangan lemari dan... sekali lagi aku mengedarkan pandangan. Aga. Ini kamar Aga. Ini apartemen Aga.

Tanganku bergetar saat meraih apa saja yang bisa kupakai saat ini. Tak lama pintu terbuka lebar. Ada yang mendobraknya. Darahku seolah meluncur ke ujung kaki, ketakutan besar merambat ke seluruh persendianku. Mami di sana, menatapku dengan emosi berputar di bola matanya.

Mami melangkah lebar, mencekal tanganku dan menyeretku keluar. Aku tak bisa membayangkan kemarahannya setelah ini.

Namun, sampai di luar, kakiku seolah tak mampu lagi menyanggah bobot tubuh ini, melihat Aga babak belur tak berdaya di bawah kukungan Om Iko. Bahkan, Kak Aksa, Papa dan Mamanya tak bisa berbuat banyak.

Aku mengalihkan tatapan saat Aga dengan darah segar yang keluar dari bibirnya mengarahkan pandangannya ke diriku.

"Kami sudah melakukannya. Aku akan menikahi Nina."

Aku menutup mulut dengan kedua tanganku, menggelengkan kepala kuat. Aku tahu Aga adalah orang ter-nekad yang pernah kukenal. Namun, aku tak menyangka tindakannya sampai sejauh ini.

Tubuhku terhuyung ke tembok dengan airmata mengalir deras. Om Iko kembali melayangkan pukulannya. Cekalan tangan Mami semakin erat, dia memilih memunggungiku. Sedangkan Papi? Aku tak berani memandangnya.

"Benar Nina?! Benar yang dikatakan DIA?!!" Mami membentakku begitu keras. Aku menundukkan kepalaku dalam-dalam.

"JANGAN MENYAKITINYA!" suara itu begitu kencang terdengar. Entah kekuatan apa yang dimiliki Aga, sampai pria itu masih mampu berlari ke arahku, menarikku dalam dekapan saat Mami melayangkan tangannya ke pipiku.

Aku tak kuasa menangis sejadinya dengan kepala terhimpit pada dada telanjang Aga.

Bagian 5

Lagi-lagi aku mendapati air mataku mengalir. Seluruh tubuhku seperti tersayat karena aku menggosoknya kuat-kuat. Apa yang Aga lakukan menambah kebencianku. Haruskah dia melakukan semua ini? Haruskah dia menodaiku? Bagaimana kalau aku hamil? Tidak. Tidak mungkin. Tak ada yang terjadi. Aku mencoba mengabaikan bagian sensitifku terasa ngilu, tiap kali mencoba membayangkan kemungkinan yang terjadi seluruh tubuhku terasa ngilu. Dan rasanya kepalaku hampir pecah.

Tak ada ketenangan di rumah ini seperti yang sudah-sudah. Terakhir yang kudengar Papi dan Mami bertengkar, membicarakan nasibku selanjutnya. Sedangkan aku hanya mampu mengunci pintu kamar. Mematikan ponsel, dan meringkuk di atas ranjang.

Suara bentakan saling sahut, membuatku waspada. Apalagi ini? Kapan semua ini berakhir? Aku ingin menulikan pendengaranku, tapi tetap saja, jantung yang berdetak cepat, juga rasa penasaran tinggi membuatku turun perlahan dari ranjang bergerak menuju pintu.

"Kami akan melaporkan Aga!"

I—itu suara Om Iko. Darahku semakin berdesir. Melaporkan artinya menyebarluaskan hal memalukan yang terjadi padaku. Aku tergesa menuruni anak tangga.

Di sana. Mama Aga menundukkan kepalanya. Sedangkan Papa Aga—Papa kandungnya—balas menatap garang.

"Laporkan saja. Kami juga akan melaporkan atas tindakan pengeroyokan."

"Mas, kita ke sini untuk minta maaf." Suara Mama Aga terdengar sangat lemah. Di hadapannya Mami menatap dengan wajah merah padam. Hanya Papi yang terlihat tetap tenang, atau mungkin dia berusaha untuk tenang, bahkan garis wajahnya sangat menakutkan, aku belum pernah melihat Papi se-serius itu.

"Itu kamu. Saya ke sini bukan untuk meminta maaf. Tapi menuntut maaf! Apa yang terjadi

mungkin saja bukan semata kesalahan Aga. Dua orang yang pernah sangat dekat, lalu kembali bertemu siapa yang bisa menjamin semua itu tidak akan terjadi—"

"Tidak!" teriakku. "Saya mabuk dan Aga memanfaatkan situasi!" Dadaku naik turun, tanganku berpegangan pada pegangan tangga. Gempuran airmataku tak terelakkan, begitu derasnya mengalir. Dan kini semua mata menuju ke arahku.

Bibir Mami menipis. Menatap marah dua tamu tak diundang itu. "Setelah melakukan kesalahan, lalu datang minta maaf. Melakukan kesalahan lagi, minta maaf lagi. Begitu seterusnya. Dan sekarang menuduh anak saya! Seharusnya Anda sadar, bagaimana Anda mendidik anak sendiri. Mengapa bisa jadi se-bejat itu. Itu salah orang tuanya."

"Lalu kenapa anak Anda bisa mabuk? Apakah itu hasil didikan yang Anda maksud?"

Aku menggelengkan kepalaku.

"Mas, berhenti. Jangan semakin memperburuk keadaan." Mama Aga bersuara.

"Keadaan memang sudah buruk sejak awal. Karena keluarga ini terlalu sombong, dan Aga terlalu bodoh."

Dadaku sesak, bergerak maju. “Apa maksud Om?!” tanyaku tak terima. “Sejak awal Aga yang membuat masalah, aku setia menunggunya, dan dia—“

“Sudah cukup!” Papi menyela, memasang badannya untukku. “Jangan datang lagi ke sini. Kami tidak akan melaporkan Aga—“

“Bang,” sergah Om Iko.

“Dan, Anda juga tidak berhak untuk mengusik kehidupan putri kami lagi. Jangan sampai Aga kedapatan mengganggu Nina lagi. Jika itu terjadi. Saya sendiri yang akan menyeret anak Anda ke kantor polisi.”

Pusing kembali menghantamku, dengan berpegang erat pada lengan Papi aku mencoba tetap berdiri tegap, meski seluruh tubuhku tak mampu diajak kompromi. Yang terakhir kudengar pekikan, Mami juga Om Iko, sebelum tubuhku meluruh ke lantai, kembali kehilangan kesadaran.

***

Seminggu sudah berlalu. Waktu yang sebaiknya kugunakan sebaik mungkin untuk menenangkan diri nyatanya menjadi sia-sia saat aku bertatap muka dengan Mas Pras. Gugup luar biasa langsung menyambutku saat pagi ini dia datang menjemput.

“Kata Mamimu, kamu sakit. Tapi, tiap kali Mas mampir, Mamimu melarang bertemu.” Mas Pras membuka suara.

Perhatianku masih fokus ke jalanan, padat merayap. Aku menahan napas sejenak. Bagaimana akan kujelaskan saat ini? “Um... itu. Beberapa hari kemarin, kepala Nina memang pusing sekali. Nina yang minta Mami supaya jangan ada yang menjenguk dulu. Takutnya...” aku meremas jemariku sesaat sebelum menoleh ke samping. Gestur tubuhku pasti terlihat sangat tak nyaman.

“Iya, seharusnya Mas nggak datang terus menerus. Tapi, mau gimana lagi. Mas khawatir.” Kuberanikan diri untuk menoleh. Senyum kecil mengembang di bibir Mas Pras, dia mengulurkan tangannya mengelus kepalaku, lembut.

Perlakuan manisnya justru mengalirkan sesak ke dada. Membuatku mendesahkan napas berat.

“Yang penting sekarang kamu udah sehat,” gumam Mas Pras, membuatku tersenyum canggung.

Aku mengambil ponsel. Berpura memainkannya mungkin salah satu langkah agar tak terlihat perubahanku yang terlalu kentara. Perasaan yang menggelayutiku adalah perasaan was-was, takut, gusar. Merasa semua ini salah. Merasa dengan Mas

Pras yang tak mengetahui semuanya, membuatku sebagai pembohong besar.

Mami bilang aku tidak perlu khawatir, banyak operasi selaput darah yang membuatku seperti perawan lagi. Tapi, usulan itu tak lantas membuatku lega. Yang ada setiap malam aku diliputi ketakutan, bayangan demi bayangan tentang malam itu terus bergulir di kepalaku. Masalahnya aku tak yakin itu nyata atau halusinasiku semata.

Denting chat masuk, membuatku kaget luar biasa. Mas Pras sampai menoleh. "Kenapa?"

"Ah, nggak, kaget sama nada chatnya."

Mas Pras menaikkan alisnya, sebelum tersenyum sambil geleng kepala. Namun, pesan yang masuk justru membuatku bertambah gusar.

[Kak Aksa] : Nina, ada waktu siang ini? Bisa kita bicara sebentar?

Aku membiarkan chat menggantung. Kak Aksa pasti bisa melihat centang dua biru di ponselnya. Setelah sekian lama berdiam menatap chat tersebut. Kak Aksa tampak kembali mengetikkan sesuatu.

[Kak Aksa] : Kedai kopi dekat RS kamu. Datang tidak datang, kakak akan tunggu di sana.

Aku mendesah. Jika tebakanku benar, maka dia akan berbicara tentang Aga. Tapi, segala tentangku dan Aga sudah tutup buku. Bahkan tak ada panggilan telepon dari nomor tak dikenal masuk ke ponselku. Itu artinya keluarga Aga mengindahkan ancaman Papi. Terkecuali hari ini. Hanya saja, Kak Aksa meminta dengan sopan, bagaimana aku bisa menolaknya kali ini?

***

Ketika aku membuka pintu kaca dan menyoroti seisi ruangan Kak Aksa telah ada di sana, di kursi di sudut ruangan, seorang diri. Ya, aku memang sudah menduga dia tak akan membawa serta istrinya ke sini.

Aku mendekat, tersenyum kecil, saat jarak semakin menipis. Kedatanganku sengaja kuperlambat, untuk memperkecil kesempatan Kak Aksa berbicara lebih banyak.

“Pesan dulu, Nin?”

Aku mengangguk. Saat pelayan datang membawakan menu aku memesan hanya memesan lemon tea, aku sama sekali tak suka kopi, apa pun jenisnya.

“Gimana kabar istri Kakak?” tanyaku basa-basi.

Kak Aksa menampilkan senyum khasnya. “Dia baik. Kamu yang kelihatannya kurang baik ya?”

Pertanyaannya sedikit menyentakku, namun tidak ku-iya-kan, hanya diam.

“Sama seperti Aga,” sambung Kak Aksa.

Tentu saja, menampilkan raut lain di wajahku. Saat aku berpikir bisa mengendalikan diri dengan baik, maka ketika namanya di sebut, harapan itu luntur. Tangan berkeringat, dan jantung yang mulai berkejaran, selalu tak dapat kuelakkan.

“Ya, dia nggak mungkin baik-baik aja setelah apa yang dia lakukan, kan?” kuberanikan menatap mata Kak Aksa.

Kak Aksa tampak mengangguk. “Tadi malam kali ketiga, Mama kasih kabar Aga pulang dalam keadaan mabuk. Memohon agar Mama mau menemaninya melamarmu.”

Detak jantungku berhenti sepersekian detik. Bibirku terbuka dengan mata enggan mengerjap, sampai pelayan datang membawakan pesananku.

“Dan—tujuan Kakak datang kemari untuk membicarakan itu?” tanyaku yang kesalnya malah terdengar parau. Aku terpaksa meneguk ludah, dan mencicipi teh yang sialnya malah membakar ujung

lidahku. Bukan ketenangan sikap yang kudapat, aku malah terlihat semakin gugup.

"Iya. Tapi Kakak datang ke sini, bukan untuk melaporkan kegilaan apa lagi yang dilakukan Aga. Kakak datang hanya membagi sedikit pemikiran Kakak."

"Maksud Kakak?"

Kak Aksa tampak menghela napasnya. "Hanya kamu yang mengenal Aga, Nina," suaranya terdengar lirih. "Betapa keras sikapnya. Betapa kuat pendiriannya. Juga betapa dia mencintaimu."

Leherku tercekat. "Mencintai?" tanyaku meremehkan. "Jika dia mencintaiku, maka dia tak akan membiarkanku menyaksikannya berciuman mesra dengan wanita lain. Bukan hanya dihadapanku, tapi juga Papi!"

Dahi Kak Aksa berkerut sangat dalam. Ini lagu lama yang kembali terlantun, membuat aliran panas serta-merta terdorong menuju mataku. Papi adalah orang yang paling objektif menilai orang lain, dan kesalahan Aga membuatnya menarikku, menjadikan dirinya benteng untukku.

"Itu sebabnya Kakak katakan hanya kamu yang mengenalnya. Aga tidak menjelaskan ke siapa pun tentang kejadian itu. Dan langkahnya yang memilih

pergi, tidak ada yang tahu apa sebabnya. Jika kamu sadar, sejak dulu Aga begitu, memilih menyimpan sendiri, dan membuat masalah lain."

Kak Aksa diam, sebelum melanjutkan. "Kakak bukan maksud membelanya. Kakak bahkan tidak punya kapasitas untuk itu. Kakak hanya orang luar yang mencoba mengamati. Nina, Aga nggak akan mungkin kembali jika dia nggak benar-benar menginginkanmu. Setelah tindakan gilanya, yang nyaris membuat Mama Kakak jatuh sakit, dia tetap berusaha datang dan memohon lagi. Dia putus asa."

Aku mendesah berat mengalihkan pandangan. "Itu hukuman baginya. Asal Kakak tahu, aku bukan tak memberi kesempatan untuknya. Aku menghubunginya, memintanya datang, dan yang terjadi hingga pelayan menyuruhku pergi Aga tetap tak datang. Saat itu aku pikir akulah yang gila. Dia sudah jelas-jelas menyakitiku tapi aku masih mengharapkan dia datang dan memohon lagi."

"Nina—"

"Kesempatan itu sudah lenyap dari lama, Kak. Aga menemukan wanita lain, dan ketika hubungan mereka nggak berjalan dengan baik, maka dia berusaha kembali lagi padaku dengan segala cara."

"Kamu sudah memastikannya, atau hanya menebak?"

Mataku memandang nanar, sekali lagi mengerjap maka cairan akan runtuh. "Aku tak ingin membuang waktu untuk memastikannya."

"Nina, Aga harus mempertanggungjawabkan perbuatannya—"

"Ya, itu benar sekali!"

"Dengan cara menikahimu."

Sahutan Kak Aksa membuat alisku menyatu, marah. "Nggak! Aku bisa melanjutkan hidup lebih baik tanpa dia—"

"Dia yang nggak bisa melanjutkan hidupnya dengan baik tanpamu. Kakak bisa melihatnya."

Dadaku berdesir. Kini, tak hanya jemariku yang bergetar, bahkan seluruh tubuhku. Aga? Tak bisa melanjutkan hidupnya tanpaku. Omong kosong macam apa itu. Aku berpura melirik arlojiku, padahal mataku sudah tak lagi fokus. "A—ku harus segera kembali ke rumah sakit, Kak," kataku seraya beranjak.

"Buat Aga membayar semuanya padamu, Nina. Dia yang membuat luka, maka dia juga yang harus menyembuhkan. Lukamu nggak akan benar-benar sembuh jika orang lain yang mencoba menyembuhkannya. Ini kesempatanmu untuk membuatnya bersujud dan memohon ampun, Nin."

Sial. Kenapa aku masih berdiam? Dengan setetes airmata yang meluncur aku membalikkan tubuhku.

“Hanya kamu yang tahu, apa yang sebenarnya hatimu inginkan, Nina,” kata terakhir Kak Aksa sama sekali tak kugubris. Aku terus melangkah menuju pintu. Aku sadar minumanku belum di bayar, tapi, yang kulakukan tetap melanjutkan langkah.

Bagian 6

Saat aku berkata akan menjalani hidup lebih baik kepada Kak Aksa beberapa waktu lalu, nyatanya aku menjadi lebih paranoid saat jadwal haid yang sudah semestinya. Aku kembali meletakkan kalendar dengan gusar.

Sebentar lagi aku akan terlambat, tapi rasanya kaki ini enggan melangkah.

“Nina...”

Panggilan Mami memekakkan telinga. Jika tak turun sekarang, kedua orangtuaku pasti akan naik dan memastikan kalau keadaanku sedang tak baik-baik saja. Sebelum itu terjadi, aku sudah melangkahkan kaki keluar kamar.

Hari ini, sama seperti hari-hari sebelumnya, tak ada percakapan apa pun antara aku dan Papi. Sejak kejadian itu, seperti ada tembok besar yang

melintang, membuat kami yang biasa membahas apa saja, menjadi dua orang asing yang enggan memulai obrolan.

Papi memberhentikan mobilnya di pelataran Rumah Sakit. Dari ujung penglihatanku, mobil Mas Pras sudah terparkir. Jika dalam keadaan genting, dia bisa datang lebih pagi tanpa mengabariku.

"Pi."

"Hm."

"Tiap kali Nina berhadapan dengan Mas Pras, perasaan Nina nggak tenang."

Papi terdiam sesaat. "Sebulan, dua bulan lagi, semua pasti berjalan seperti sedia kala. Jangan berusaha melupakan, cukup jalani hari-harimu dengan nyaman."

Aku menundukkan pandangan, tak juga melepas seatbelt. Membiarkan beberapa detik berlalu tanpa percakapan.

"Nggak Pi..." aku mendesah. "Perasaan ini ada bukan karena kejadian itu, perasaan ini udah ada sejak awal kami bersama. Atau mungkin bukan hanya dengan Mas Pras, dengan siapa pun lelaki yang datang mendekat, Nina merasa nggak nyaman."

Aku masih belum berani menatap Papi.

"Seharusnya. Sejak dulu Nina nggak terlalu bergantung pada Papi, Mami. Seharusnya, Nina bisa menjadi wanita dewasa yang punya sikap. Seharusnya sejak awal Nina mencari apa yang Nina inginkan."

"Lalu apa yang kamu inginkan?"

Aku menoleh, kemudian menggeleng lemah. "Nina nggak tahu. Sejauh ini semua tergantung Mami, saat Mami ingin Nina jadi dokter, maka Nina akan mengikuti arahannya. Saat Mami bilang Mas Pras adalah lelaki yang baik, bertanggung jawab, maka Nina percaya."

"Kalau begitu nggak ada masalah lagi kan? Kamu melakukan yang diinginkan orangtuamu dengan baik. Nina, terkadang berbakti pada orangtua juga bisa dijadikan tujuan hidup. Tidak akan ada masalah selama orangtua merestui semua apa yang kamu lakukan saat ini."

Kembali, aku mendesah. "Masalahnya—" Omonganku tergantung. "Nina nggak bisa berhenti memikirkan dia."

Bibir Papi terkatup.

"Seberapa besar Nina mencoba untuk bersikap biasa saja, nyatanya kejadian itu memang bukan

peristiwa sambil lalu. Membuat Nina kesulitan untuk tidur. Nina membencinya, semakin membencinya hingga nggak bisa melupakannya."

Papi tak lantas menyahut. Dia tampak berpikir. "Mungkin kamu butuh waktu untuk menenangkan diri."

Papi menjeda.

"Berhenti sejenak dari pekerjaan." Mataku membeliak. "Dan tinggal di kota lain, mengganti suasana."

Dadaku berdenyut. Kugigit bibir bawahku kuat-kuat. "Nina, nggak mau kabur Pi. Nina mau menghadapinya. Nina—Nina mau menyembuhkan kebencian ini. Karena semakin dilawan rasanya semakin sakit."

"Oke, kalau begitu maafkan dia, lalu lupakan."

Aku merasa omongan ini tak akan ada ujungnya. Tak ada yang benar-benar memahami pikiranku, bahkan aku sendiri sulit mengendalikannya. Jika yang dikatakan Kak Aksa benar, seharusnya aku gembira mendengar kabar itu, bahwa kenyataannya Aga lebih menderita. Namun, hati kecilku malah berdenyut tiap kali mengingatnya.

Kulepas *seatbelt*, dan meraih pegangan pintu.

“Papi yang akan mengatakannya kepada Pras, jika kamu nggak sanggup bilang.”

Aku tercenung beberapa saat dengan bola mata melebar. “Mengatakan bagaimana, Pi? Bilang kalau Nina udah nggak perawan lagi dengan gampangnya?”

“Kejadian itu bukan salahmu. Jika dia nggak menerima kamu, maka Papi akan carikan orang yang bisa menerima keadaanmu.”

Aku menggeleng kuat. “Lalu semua akan bertanya sampai ke akar-akarnya, dan membuat Nina kehilangan muka untuk kembali menghadapi siapa pun itu. Atau mengikuti arahan Mami, sedangkan untuk berbohong Nina nggak akan bisa.”

“Lalu, maumu bagaimana, Nina? Papi memberikan pilihan tapi semuanya terlihat salah.”

“Beberapa hari yang lalu Kak Aksa datang menemui Nina. Dia bilang Aga sama kacaunya. Dia... ingin melamar Nina.”

Rahang Papi mengeras.

Aku menelan gumpalan saliva yang tertahan sejak tadi. “Sekarang... Nina pikir menjadi menikah lalu bercerai terdengar lebih baik daripada menjebak lelaki lain dan akhirnya tahu Nina tak perawan sebelum menikah.”

“Pernikahan bukan mainan Nina!”

Airmataku meluncur tak mampu kubendung. “Hari ini, sudah mundur tujuh hari dari jadwal menstruasi Nina, Pi,” ucapku lirih. Harusnya aku tak mengungkapkan ini kepada Papi, tapi rasanya semua jalan terlihat sangat buntu.

Bola mata Papi melebar, bahunya terlihat tegang. “Jangan pikirkan yang nggak-nggak sebelum memastikan. Kita selesaikan nanti setelah kamu pulang kerja.”

***

Aku menolak ajakan menonton dari Mas Pras dengan alasan yang sangat tidak masuk akal. Lelah, ingin istirahat? Padahal pekerjaan Mas Pras lah yang lebih jauh mengeluarkan tenaga.

Aku kaget setengah mati, dan hampir menampar tangan Mas Pras yang diarahkan ke keningku. “Nggak demam,” gumamnya. Tak kusahuti, masih mengontrol napas. “Sepertinya kesehatanmu akhir-akhir ini menurun. Bagaimana kalau besok kamu periksa—“

Aku kontan menggeleng. “Nggak Mas, ini—Um. Karena Nina lagi lelah aja, istirahat bentar baikan kok.”

“Hm. Nanti Mas telepon. Hari ini sibuk banget, ketemu kamu aja susah.”

Wajahku meringis, merasa tak enak menolak ajakannya, “Iya,” sahutku ringkas. Tak berani membalas yang lebih dari itu.

Aku memberikan senyum sebelum turun dari mobil Mas Pras. Masih berdiri di pinggir pagar sampai mobil Mas Pras tak terlihat lagi jejaknya.

Begitu masuk ke dalam rumah, aku disambut dengan wajah tegang Mami. Ada apa?

“Mi,” sergahku saat dia menarik tangan menuju kamarku. “Kenapa?”

Mami menggenggamkan sesuatu ke tanganku. “Test sekarang, Nina! Nggak perlu menunggu besok pagi.”

Mataku membeliak, menatap t*estpack* di tanganku. Kugelengkan kepalaku kuat. “Nggak Mi. Nina nggak mau.”

“Terus menunggu sampai perutmu besar?”

“Nina nggak hamil!”

Papi masuk tepat saat aku berteriak. Pasti Papi sudah mengatakan kegelisahanku tadi pagi kepada Mami. Dia mendekat, mengambil *testpack* dari

tanganku. “Papi cerita ke Mami untuk menemukan solusi, bukan memaksa seperti ini,” desis Papi.

“Ini solusi yang terbaik. Pastikan dulu, Nina benar hamil atau tidak—“

“Kalau benar, Mami akan menyuruh Nina menggugurkannya?” selaku dengan mata perih.

Bibir Mami menipis, dia membuang pandangan beberapa saat. “Mami akan minta Pras menikahimu.”

Kontan saja aku menunduk, memegangi kepalaku yang rasanya mau pecah. Lengan besar terasa melingkupi tubuhku.

“Aga yang harus menikahimu, jika kamu hamil,” sahut Papi.

“Papi!” bentak Mami keras, sedangkan aku mendongakkan kepala cepat.

Papi tampak mengatur emosi, dadanya terlihat naik-turun. “Hamil, tidak hamil. Dia yang harus bertanggung jawab!”

Bibirku bergetar. Mami masih meneriaki Papi dengan keputusannya. Kedua orangtuaku masih beradu argumen, ketika langkahku perlahan mundur, ingin berada sejauh mungkin dari kekacauan yang kusebabkan sendiri.

Namun, entah kenapa, keputusan Papi justru melegakanku. Hanya saja itu tak berlangsung lama, saat ponselku bergetar, dan nama Mas Pras muncul di layar.

“Mami akan berbicara kepada Pras. Kalau dia bersedia, nggak akan ada lagi yang menyebut nama Aga di rumah ini!” ucap Mami sebelum keluar membanting pintu.

Bagian 7

“Nina,” aku tidak siap ketika Mami datang, harusnya aku sudah berpura-pura tidur. Mami masuk, tatapannya tidak setajam tadi. Dia duduk di pinggir ranjang, wajahnya masih setegas biasanya. “Kamu pernah minta kesempatan ke Mami, dan Mami memberikannya. Ujungnya, dia tetap menyakitimu.”

Gumpalan di tenggorokanku sulit turun.

“Mami akan mencarikan pria yang tepat. Jangan takut. Hidupmu nggak akan berakhir hanya karena kejadian ini, percaya sama Mami.”

Kupandang Mami nanar, perasaanku kian memburuk, “Nina membencinya Mi. Sangat.”

“Mami, tahu. Itu sebabnya jangan dengarkan kata Papimu.”

Aku menggeleng. “Itu sebabnya Nina nggak bisa membiarkannya, Mi. Membuat Mas Pras yang menanggung cacatnya, Nina? Malah semakin menambah kesakitan Nina, Mi. Selamanya Nina akan merasa bersalah. Dengan Aga, mungkin Nina bisa melimpahkan semua kesalahan padanya. Ini semua salahnya—“

“Lalu menghabiskan seumur hidupmu dengan orang yang kamu benci? Sadar Nina...” Bibirku kembali bergetar. Di titik ini, rasanya otakku begitu tumpul. “Mami juga nggak mau punya menantu dia. Jangan bilang kamu nggak bisa memilih, kamu punya banyak pilihan, Nina. Jangan jatuh ke dalam lubang yang sama—“

“Mi... Mami nggak ngerti. Nina nggak bisa memikirkan akan bersama yang lain lagi dalam kondisi begini.”

Mami berdiri. “Kamu nggak perlu memikirkan apa pun. Biar Mami saja.”

Pandanganku mengalih. Mami masih berdiam diri. Melihatku yang tak kunjung menatapnya, langkahnya memutar juga.

Aku mendesah panjang, merebahkan tubuhku, berbaring miring.

Denting chat, membuatku merogoh sisi nakas.

[Mas Pras] : Udah tidur?

Aku masih mengamati lama meskipun sadar dengan cetang dua biru. Mas Pras kembali mengetikkan sesuatu.

[Mas Pras] : Sibuk? Cuma dibaca aja

Ya, sepertinya aku memang sibuk. Sibuk dengan pikiranku sendiri. Dan centang dua biru itu kembali kulihat lama, sampai tak lama panggilan telepon masuk.

Aku mendesah panjang sebelum mengangkatnya.

"Sengaja ya? Hm?" ucap Mas Pras langsung.

"Iya," sahutku.

Di seberang Mas Pras berdecak kecil. Jika saat ini dia dihadapanku, aku bisa membayangkan ekspresinya yang berpura kesal dengan mata menyipit.

“Kamu paling bisa ya buat Mas terpaksa telepon, padahal lagi *break* sebentar ini. Coba kamu di sini, pasti Mas suruh pijitin.”

“Nggak mau,” sahutku tersenyum kecil, namun dengan airmata mengalir.

“Iya... Iya... tuan putri. Gantinya dikecup aja, pasti langsung ilang pegel, Mas.”

“Mesum.”

Mas Pras tertawa. “Minggu ini ada acara nggak?” tanyanya bukan dengan nada bercanda lagi.

Aku menjilat permukaan bibirku. “Kenapa?” membalikkan pertanyaan, karena setelah ini, entah aku bisa mengangkat panggilannya seperti saat ini.

“Keluarga Mas mau liburan ke Puncak. Um. Mas pengin kamu ikutan.”

“Nina—“

“Nggak bisa ya? Oke, nggak apa. Mas tahu, kamu belum siap ketemu keluarga Mas. Padahal mereka asik-asik lho.”

Aku masih bisa menangkap nada kecewa Mas Pras. “Mas.”

“Hm.”

“Kalau seandainya hubungan kita nggak berjalan mulus. Maksudnya—“ Aku menelan ludah. “—berpisah. Kita masih bisa ngobrol kayak gini?”

“Maksud kamu putus?”

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat. “Nggak ada yang tahu takdir selanjutnya kan? Banyak pasangan menikah ujungnya juga bercerai. Apalagi, pacaran.”

“Untuk takdir yang kamu maksud, bagi Mas, yang paling masuk akal jika nyawa Mas dicabut yang Maha Kuasa. Tapi selama Mas masih bernapas, itu artinya kamu masih wanita yang Mas cintai.”

Ini salahku yang memulai obrolan semacam ini, hingga nyeri di dadaku terasa seperti sayatan pisau. Kujauhkan ponsel membiarkan airmataku mengalir.

“Um.” Aku berdeham, berharap Mas Pras tak mendengar serakku. “Nina, ngantuk. Udah dulu y Mas.”

“Hm. Silakan mimpikan Mas sepuasnya. *Night*,” ucapnya lembut.

Aku mencampakkan ponsel menjauh. Menangis lebih kencang. Aku akan menyakitinya. Semua ini pasti menyakitinya.

***

Mataku masih terjaga menatap ke langit-langit, dengan sisa airmata masih menjejak. Padahal jam di dinding sudah menunjukkan pukul dua pagi.

Bersama dengan Mas Pras, melupakan segalanya dan mengikuti perintah Mami? Ya, dia mencintaiku dan semuanya akan baik-baik saja. Lalu keluarganya? Baik-baik saja? Benarkah akan baik-baik saja? Tatapanku kembali berkabut.

Aku terduduk dengan kepala yang kembali terasa pusing, mengambil ponselku. Menimangnya lama sebelum mencari kontaknya. Aku memang tak pernah menghapusnya. Aku harus tahu jika suatu saat dia menghubungiku, maka aku tak akan mengangkatnya, seperti yang dulu dia lakukan.

Nada panggilan menusuk telinga. Ternyata dia belum mengganti kontaknya. Aku berusaha tenang, meski nyatanya jantungku tetap berdebar keras. Jam segini, dia mungkin tak akan mengangkatnya, tapi setidaknya dia akan tahu jika aku menghubunginya. Dan kenyataannya salah—panggilan tersambung.

Berulang kali aku meneguk ludah. Aku yakin panggilan sudah tersambung, tapi tetap tak ada suara. Kupastikan dengan menjauhkan layar ponsel. Detik masih bergulir.

“Halo—“

Aku mencengkeram seprai. Suara ini... “Cukup dengarkan dan jangan menyela,” ujarku dingin tanpa mengucap salam. “Dulu aku memintamu datang, menghubungimu hingga ratusan kali dan kamu tetap mengabaikannya. Saat itu aku berjanji, jika suatu saat kamu menghubungiku aku akan melakukan hal yang sama, kalau perlu lebih dari itu. Aku tak sudi melihatmu. Kamu harus merasakan seperti yang kurasakan.

“Tapi yang terjadi sekarang? Akulah yang menghubungimu.” Airmataku mengalir. “Selamat. Kamu berhasil membuatku menjilat ludah sendiri, membuang entah kemana janji yang kuucapkan dulu. Aku membencimu. Kamu harus tahu kalau. Aku. Membencimu. Setelah yang kamu lakukan, kebencianku bertambah berkali-kali lipat.”

Dadaku sesak, emosi yang berputar membuat napasku tersengal. Airmataku kembali mengucur.

“Datang dan lamar aku,” desisku. “Aku akan membuatmu merasakan sakit yang sama. Aku nggak rela, jika beban ini hanya kutanggung sendiri.”

Keheningan membentang lama. Alisku menungkik tajam sesaat memastikan kalau panggilanku masih tersambung—

"Buka pagar rumahmu."

Leherku tercekat. "A—pa?"

"Kamu ingin aku datang dan melamarmu. Maka buka pagar rumahmu."

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat. Dia bercanda kan? Pukul dua pagi begini?! Aku mengusap wajahku kasar dengan tubuh terlonjak. Aku tidak mengenalnya setahun dua tahun dia bisa benar-benar gila jika dia mau.

Dengan langkah cepat aku keluar kamar, menuruni anak tangga. Berusaha mencari kunci pintu depan dan pintu pagar. Nggak. Nggak mungkin, batinku menggumam. Namun, hatiku berkata lain.

Pintu pagar berderit saat aku membukanya.

Napasku yang tadinya memburu mendadak berhenti. Dihadapanku. Dia benar-benar berdiri di hadapanku. Dan penampilannya... aku meneguk ludah, dia masih mengenakan baju kerjanya, kemeja, celana *jeans* hitam, sepatu bot yang kotor. Itu artinya dia tidak pulang ke apartemen? Lalu kenapa di sini?

"Ini jam dua pagi. Kenapa di sini??" tanyaku berusaha menguraikan keterkejutan.

Matanya menatapku lurus, di saat seperti ini aku berharap, akulah yang menantangnya memberi tatapan intimidasi. Bukan sebaliknya.

“Pulanglah!” Kataku memegang kuat pegangan pagar, hendak menutupnya kembali. “Datang di saat yang tepat. Sikapmu selalu mengecewakan.”

“Nina?” Aku menoleh ke belakang. Mami melangkah mendekat dengan tatapan heran.

Kontan aku menarik kembali pintu.

“Jangan membenciku.” Mataku melebar. Aga berkata saat celah di antara kami tinggal sedikit. “Kita akan menikah. Jadi, jangan membenciku.”

Rahangku mengatup. Bibirku menipis membunyikan desis kecil. “Kamu yang membuatku membencimu.”

Jika saja langkah Mami tidak semakin mendekat, mungkin aku akan menamparnya keras. Kontan kututup rapat pintu pagar dan kembali menguncinya.

“Siapa?” tanya Mami dengan mata melebar.

“Nggak Mi. Tadi—Nina kayak dengar suara apa gitu. Cuma cek aja, ternyata nggak ada apa-apa.”

Mami berdecak keras. “Kamu itu, ngapain di cek sampai ke sini. Kalau beneran ada orang jahat gimana?”

Aku hanya diam tak menyahuti, dan kembali melangkah ke dalam rumah, dengan perasaan berkecamuk.

Bagian 8

“Aku ingin ketemu.”

Sesaat lalu aku mengabaikan puluhan panggilan dari Aga. Dan ketika panggilan itu tak berhenti, akhirnya kuputuskan untuk mengangkatnya.

“Nggak bisa. Aku—“

“Aku sudah di kursi tunggu di depan ruanganmu.”

Aku menahan geram dan mematikan panggilan. Butuh beberapa menit untukku mengontrol emosi. Sebelum melangkah keluar ruangan. Dan benar saja, Aga telah berada di sana.

Saat mata kami bertemu, aku langsung berjalan cepat, membiarkannya mengikutiku. Saat langkahku telah keluar dari area Rumah Sakit,

mendadak Aga yang setengah berlari menyamai langkahku.

"Di sana aja," katanya menunjuk sebuah restoran.

Aku mengabaikannya. Aku akan berjalan sejauh mungkin hingga menemukan tempat yang cukup jauh dari jangkauan karyawan Rumah Sakit.

"Tahu begini aku akan mengambil mobil lebih dulu," ucap Aga lagi.

Aku hendak memasuki sebuah kafe, namun Aga malah menarikku ke bangunan sebelahnya. "Aku tahu kamu belum makan," sebutnya sebelum kami masuk ke sebuah restoran dan tentu saja aku langsung menarik kembali tanganku.

Kami duduk di sudut ruangan, sebelumnya Aga sudah duduk di kursi tepat di tengah ruangan. Namun, aku mengabaikannya dan tetap duduk di sudut, hingga mau tak mau Aga yang pindah. Tidak lagi. Dia bukan orang yang turuti segala kemauannya, lagi.

"Minggu ini aku banyak sekali pekerjaan. Akan sering lembur juga. Aku menyempatkan hari ini bertemu denganmu untuk membahas semuanya." Aga berbicara seolah-olah tak ada hal besar yang terjadi diantara kami. Aku diam. Menoleh ke arah

lain. Pramusaji datang, Aga langsung menyodorkannya ke arahku. “Pesanlah sesuatu.”

Sejak pagi hanya seperempat gelas susu yang masuk ke perutku. Bahkan aku sedang tak ingin menelan apa pun. Aku kembali mengabaikan Aga. Dia menyebutkan pesanannya.

“Semua buat dua porsi,” ucapnya sebelum mengembalikan menu.

Aku meliriknya. Jika dia memaksaku makan maka aku tak akan segan mencampakkan semuanya.

“Mama bilang aku harus menanyakan padamu ingin seserahan apa,” dia kembali bersuara. “Atau kita bisa membelinya bersama. Tapi yang terpenting menurutku adalah cincin. Sore ini bisa?”

Apa pun yang diucapkannya hanya kuanggap angin lalu. Sebelum dia berpindah tempat duduk dan menarik tanganku.

“Kamu!” bentakku, berusaha menarik kasar tanganku yang mengepal.

“Dari tadi aku seperti bicara dengan robot. Aku pinjam cincinmu, biar ukurannya pas.”

Tanganku masih mengepal menatapnya tajam.

Saat pesanan datang, mau tak mau Aga melepaskan genggamannya di tanganku. “Baiklah, aku akan menerka-nerka saja,” katanya kemudian.

Aku kembali membuang muka saat Aga menyodorkan lauknya ke arahku.

“Keluargamu pasti menginginkan pesta meriah. Mama bilang waktu paling singkat sebulan, untuk mempersiapkannya. Aku akan bilang ke Papimu agar pernikahan kita dilaksanakan sesegera mungkin.”

Aku masih mengabaikannya.

“Setelah menikah kita akan tinggal di apartemenku—“

“Nggak!” tolakku tegas. “Aku nggak mau tinggal di sana.” Setelah beberapa kejadian memilukan terjadi di tempat itu, dia masih berniat mengajakku tinggal di sana?!

Alis Aga terangkat, rahangnya mulai mengetat, meski aku tahu dia menahan emosi sedemikian rupa. “Baiklah, akan kupikirkan alternatif lain. Mama juga bilang dia punya kenalan teman yang berkerja di WO, kalau orangtuamu setuju bisa memakai jasanya.”

Aku mengembuskan napas kasar. Kenapa semua ini terlihat mudah baginya? Ya, jelas saja, mungkin

memang ini tujuannya. Dia bisa menyakitiku kapan pun, dan bebas pula memilikiku.

"Aku nggak peduli dengan semua itu! Seserahan, undangan, gaun pengantin. Semua itu nggak akan ada kalau kamu nggak datang mengusik hidupku lagi!" Dadaku naik turun, dihadapanku rahang Aga semakin mengetat meski terlihat sekali dia menekan emosinya. "Yang aku pedulikan sekarang bagaimana menjelaskan kepada pria yang seharusnya jauh lebih tepat menjadi suamiku dibandingkan dirimu."

"Aku bisa mengatakan padanya secara langsung jika kamu nggak mampu. Detik ini pun aku bisa—"

Plak!!

Sejak lama aku ingin menamparnya. Sejak aku bertemu dengannya tangan ini sudah ingin melakukannya. Aku segera bangkit yang seketika itu juga Aga mencekal lenganku.

"Makan dulu, baru kembali," katanya tegas. Dengan sorot mata tak main-main.

Tapi jangan kira dia bisa menundukkanku kali ini. Aku menarik tanganku sekuat tenaga, sementara Aga tetap bertahan hingga tanganku terasa sakit, beberapa orang semakin menaruh

minat terhadap kami, hingga akhirnya cekalannya terlepas.

Aku mengelusi tanganku yang memerah. Namun, Aga tetap tak mengatakan sepatah kata pun meski matanya mengarah tajam ke tanganku.

"Sudah kukatakan yang perlu kamu lakukan cukup datang dan melamarku pada Papi," kataku mendorong kursi, dan berlalu cepat dari sana.

***

Mina, perawat yang bertugas di Poli Gigi dan Mulut datang tergopoh menghampiriku, tepat saat aku kembali. "Dok... Dokter ditunggu sama Dokter Pras," katanya menyeringai aneh, membuat keningku berkerut dalam.

Seandainya Mas Pras ingin bertemu dia nggak perlu menyampaikannya kepada Mina, hanya cukup mengirim chat seperti biasa. Aku mengerjapkan mata beberapa kali, firasatku mulai tak enak. Dan mendadak pikiranku melayang ke Mami. Mami selalu memegang kata-katanya, atau mungkin?

"Di mana? Di—ruangannya?" tanyaku yang terdengar ragu.

Mina mengangguk cepat. “Pokoknya Dokter datang aja ke sana.”

Aku menahan napas sejenak, sebelum membalik badanku. Apa yang akan ditanyakan Mas Pras dengan waktu istirahat yang hampir habis begini? Tanganku terasa basah, hal yang kutakutkan hingga tak dapat tidur nyenyak memang harus segera terjadi. Cepat atau lambat Mas Pras pasti akan mengetahuinya. Tapi, yang kuinginkan adalah, dia mengetahui dari mulutku, bukan orang lain.

Sepanjang langkah menelusuri lorong, pikiranku berkecamuk. Tapi dari segala jawaban yang berusaha kusiapkan, hal yang paling tak bisa kulakukan sesungguhnya adalah menatap mata Mas Pras. Dia baik. Ya, baik. Dalam arti semuanya. Tak ada cela dalam dirinya. Mungkin, akulah penyebab cela itu, mencintai wanita sepertiku membuatnya punya kelemahan.

Air mataku hendak turun, sebisa mungkin kutahan. Namun, sesaat tubuhku memaku. Bibirku terbuka dengan tatapan terkejut.

Di ujung sana, Mas Pras menggengam sebuket mawar.

Lama aku berdiam. Sampai kesadaranku kembali, dan orang-orang di sekitarku memperhatikan penuh minat. Saliva yang hendak

kuteguk seolah sekeras batu, sangat sulit tertelan. Dingin merayapi tubuhku. Perlahan aku kembali memajukan langkah yang demikian berat, seperti berjalan di atas pasir. Jarak sekian meter seolah bermil-mil.

Dadaku kian berdesir karena air wajah Mas Pras tidak menyiratkan binar seolah ini momen penting yang sangat dinantikan.Matanya menatapku lurus, kilat nanar menusukku meski tetap disertai lengkungan senyum membuatku merendahkan pandangan hingga sampai aku tepat di depan hadapannya. Barangkali hal yang sangat kutakutkan benar, Mas Pras telah mengetahui---entah apa pun itu, dari Mami.

Suara riuh rendah disertai bisik-bisik mengitari di sekeliling kami, aku meneguk ludah beberapa kali. Napasku berangsur pendek-pendek.

“Mas—“ ucapku terputus, tak sanggup melanjutkan.

“Beri Mas kesempatan,” bisiknya membuatku mendongak, kembali menangkap manik matanya. Dadaku semakin berdentum keras. “Lima bulan yang kita jalani mungkin tidak bisa dibandingkan denganmu yang mengenalnya bertahun-tahun. Mungkin ini hal terakhir yang bisa Mas lakukan, menjebakmu dalam posisi tak mempunyai pilihan.”

Airmata yang kutahan menetes. Mungkin anggapan orang-orang disekelilingku sebab aku terharu akan adegan romantis yang tersaji ini. Namun, kenyataannya ini tak semudah dan seindah kelihatannya.

“Mas—“ Lagi, ucapanku terputus karena Mas Pras tiba-tiba menekuk lututnya. “Jangan—“

Ponselku berdering. Aku berusaha meredamnya dengan menekan kuat bagian jasku. Namun, getarannya tak berhenti.

“Untuk satu-satunya wanita yang kucintai,” ucap Mas Pras lantang. “Untuk satu-satunya harapanku agar kita bisa hidup bersama—“

Dan, suara Mas Pras kembali bersahutan dengan ponselku yang berdering. “Sebentar Mas.” Gelagapan aku meraih ponselku, berharap ini satu-satunya cara agar Mas Pras menjeda atau bahkan menyudahi aksinya.

“Hallo—“ seruku tanpa melihat siapa yang melakukan panggilan.

“Kamu mencintaiku.” Kugigit bibir bawahku kuat-kuat. Aga. “Berapa bulanmu bersamanya tak berarti apa-apa. Kamu mencintaiku.”

Aku terhenyak, mengedarkan pandangan ke segala arah. Pada satu titik aku menemukannya, sedang menatapku tajam.

“Kamu tak akan menerimanya. Kamu mencintaiku, Nina.”

Bibirku mengatup. Denyutan menusuk-nusuk kepalaku. Aku memilihnya karena ingin menyiksa, tapi sikap egoisnya yang tak luntur hingga detik ini membuatku marah. Kujauhkan ponsel—“Aku yakin kamu masih mampu merasakannya. Segala sentuhanku. Seberapa kuat kamu ingin aku menjauh, kamu nggak akan mampu—“

Aku menyentak kuat ponselku. Getaran dadaku semakin menjadi. Dihadapanku Mas Pras masih menatapku dalam dan perlahan membuka kotak cincin yang telah di persiapkannya. Pusing yang menderaku semakin menjadi.

“Karanina...”

“Mas, kumohon jangan begini...” kataku gemetar. “Aku yakin Mas sudah mendengar semuanya dari Mami, iya kan? kita bisa membicarakannya—“

“Maukah kamu menikah denganku?!” Mas Pras tak mengindahkan sanggahanku, dia berucap lantang dan keras.

Suara tepukan mengiringi disertai dengan kata ‘TERIMA’ yang diucapkan serempak.

Entah kenapa saat ini aku ingin ada yang bisa membawaku menghilang dari sini. Dan saat kulirik sosok Aga menyelinap ke barisan depan. Seketika itu juga langkahku bergerak mundur rasanya ingin berlari sejauh mungkin. Aku tak ingin dia berbuat nekad di sini, dan semakin dekat jarak langkahnya, kepalaku serasa mau pecah, pandangan mataku berkunang-kunang.

Saat kurasakan tubuhku roboh dan kesadaranku perlahan tercabut, samar-samar aku masih sempat melihat Aga yang berlari ke arahku.

Bagian 9

Ketika aku membuka mata yang pertama kali kulihat hanya sosok Mas Pras. Aku merasakan tubuhku berbaring di sofa. Kami saling diam, untuk beberapa waktu, sebelum aku merendahkan pandanganku dan melirik ke sekitar-ruangan Mas Pras. Seingatku, sebelum akhirnya tumbang, aku masih sempat melihat sosoknya.

Ponselku bergetar, letaknya ada di atas meja. Aku mencoba membangkitkan diri, saat melirik, nama Aga tertera di sana. Detak jantungku tak bisa dikatakan normal, apalagi saat melihat Mas Pras melirik ke arah yang sama.

Kami masih sama-sama diam, hingga panggilan itu berhenti.

"Orang yang memaksa berhubungan badan dengan orang lain adalah tindakan kriminal, kamu akan mendiamkannya begitu saja?"

Bibirku terbuka dengan tatapan terkejut. Tak bersiap dengan kalimat selugas ini. Hawa disekitarku mendadak dingin, namun tanganku yang saling menaut malah berkeringat.

"Setelah kejadian kamu bisa visum, jadikan apa pun sebagai barang bukti. Dengan begitu tak ada satupun yang bisa memaksamu."

"Mas—“

"Kamu takut *speak up*, karena mengorbankan nama baikmu?"

Aku terdiam.

"Kalau Mas minta kamu melakukan tes kehamilan sekarang juga, kamu pasti menolaknya juga kan?"

Bibirku semakin terkunci.

"Mas nggak akan tanyakan apakah kamu masih menyimpan namanya dihatimu. Tapi, sebagai seorang wanita dewasa sepatutnya kamu memikirkan, mana yang lebih baik, memperbaiki gelasmu yang pecah, atau menggantikannya dengan

gelas baru sekalipun kamu sangat menyukai gelasmu yang telah pecah."

"Permasalahannya bukan aku sangat menyukai gelas yang telah pecah itu. Melainkan aku nggak bisa menerima gelas baru yang sangat indah."

Bibir Mas Pras terbuka dengan kening mengerut.

"Aku memang bodoh, aku belum bisa sepenuhnya melupakannya. Tapi, bukan berarti aku nggak mencoba, bukan berarti aku nggak belajar mencintai Mas." Airmataku mengalir. "Aku nggak mau egois memaksakan diri sementara hati dan pikiranku belum sepenuhnya menggumamkan nama Mas. Ini nggak adil buat Mas, dan aku merasa nggak pantas. Ditambah dengan kondisiku yang seperti ini. Bagaimana dengan keluarga Mas? Apa Mas pernah mempertimbangkannya?"

Mas Pras menatapku lekat, ponselku kembali berdering, sementara gejolak dalam diriku mau tak mau membuat jemariku menangkupi wajahku.

Mas Pras membawaku ke pelukannya. "Pada kenyataannya, lima bulan Mas belum mampu mengganti posisinya yang bertahun-tahun." Dia diam sejenak. Menarik diri, dan meraih jemariku, menggenggamnya kuat. "Kalau ini hanya masalah waktu, beri Mas waktu yang setimpal dengan yang

diberikannya, baru dikatakan adil. Mengenai keluarga Mas, itu akan jadi urusan Mas."

Serta-merta kepalaku mendongak. Pernyataannya benar, hanya saja ada rasa asing yang kuat, yang menyentak gelisah, merasa bukan ini penyelesaian yang hati kecilku harapkan.

Tapi... aku tak bisa mengabaikan ketulusan Mas Pras. Aku mengangguk kecil.

"Mas akan memintanya langsung kepada Papimu, malam ini."

Aku tak sanggup berkata apa pun lagi. Airmataku kembali mengalir. Baiklah, aku akan membiarkan keputusan ditangan Papi. Aku menguatkan hati, sekali pun hati kecilku terasa tercubit-cubit.

Bahkan saat Mas Pras menawarkan diri untuk mengantarku pulang. Aku tak sempat melihat ke arah mana pun lagi, aku benar-benar tak ingin menemukan Aga sedang mengikutiku, atau hal buruk lainnya.

***

Aku menoleh saat Om Iko membuka pintu kamarku.

"Pras di bawah."

Kepalaku mengangguk, sudah mempersiapkan hal ini, meski masih sulit menyembunyikan wajahku yang sembab.

"Aga juga." Mataku membeliak, memandang Om Iko dengan bibir terbuka. "Dengan keluarganya—Mamanya dan Aksa."

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat.

"Om berharap kamu benar-benar memilih Pras dan melupakan bajingan itu. Demi Tuhan, Nina, jangan biarkan cinta menjadikanmu orang bodoh. Sekalipun dia adiknya Aksa, Om nggak akan lupa sama yang dia buat ke kamu."

"Om—“

"Jangan mengelak, sekalipun nggak ada kejadian ini, Om yakin perasaanmu masih berat ke Aga."

Aku meneguk ludah. Tiap kali Om Iko mengomeliku masalah ini, aku selalu berlari menghindar, dan bayangan kejadian itu kembali muncul di kepala.

"Papi," aku bergumam lagi, sementara Papi masih serius mengarahkan pandangan ke jalanan.

"Hm," tak lama Papi menyahut juga.

"Bentaarr... aja, abis beres-beres langsung pulang."

"Kamu bukan pembantu, Nin. Lagian mungkin aja dia pulang ke rumah Papa, atau Mamanya kan?"

"Nggak, Pi... Aga pasti langsung ke apartemennya, dia nggak mungkin bawa koper bolak-balik. Cuma gantiin sepray sama bersihin dikit Pi, biar Aga pas pulang tinggal tidur."

Tak lama Papi malah tertawa, "Latihan jadi istri nih ceritanya?"

Pipiku sontak memerah. Lagipula itu hanya sebagian hal kecil yang bisa kulakukan kan? Yang lainnya jangan diharap. Mungkin aku harus mulai kursus diluaran, tapi yang lebih utama dari itu adalah, aku tak tahu cara menghilangkan phobiaku pada minyak panas.

Seminggu lalu Aga membalas e-mailku, mengabari dia akan pulang, dan kemarin aku memastikan lagi, dia bilang pesawatnya terbang hari ini.

"Tapi, kamu masih magang, jangan suruh Aga lamar cepet-cepet. Awas kamu ya," ancam Papi yang sontak membuatku tertawa.

"Aga juga mau cari kerja dulu kok, katanya."

"Ya harus dong, mahar anak Papi harus mahal."

"Papi ih!" dengusku malu.

Perbincangan masih menghiasi saat mobil Papi berputar di parkiran basement apartemen Aga. Pipiku masih bersemu merah saat Papi terus-terusan meledek.

"Mamimu aja dulu nggak gini ke Papi. Cuma ketemuan jalan, udah, nggak ada tuh ngurusin sampe ke kos-an."

Aku mengerucutkan bibir sambil menekan tombol interkom.

Begitu membuka pintu jantungku langsung bertalu cepat karena suara musik yang cukup keras terdengar di telinga. Aga menyukai jenis musik rock, dan itu bertolak belakang denganku yang tak suka mendengar suara bising.

Itu artinya...

"Ada orang?"

Pertanyaan Papi kuabaikan melangkah cepat ke dalam. Senyumku mengembang. Ya jelas ada orang yang kemungkinan besar orang itu adalah...

Deg.

Napasku tak lagi tercekat, melainkan berhenti. Saat dua pasang manusia yang duduk tak jauh dariku tampak asyik saling melumat.

"AGA!!"

Tidak, yang murka itu bukan suaraku. Melainkan suara Papi.

Langkahku terhuyung ke belakang, badanku bergetar memegangi lengan Papi. Otak dan hatiku mengatakan tidak mungkin, namun mataku melihat sebaliknya. Airmataku mengalir tanpa suara. Sementara di depanku, Aga dan---entah siapa wanita itu, yang berwajah blasteran---menatap kami terkejut.

"JANGAN PERNAH BERANI DEKATI ANAK SAYA LAGI!"

Papi menarikku. Segera meninggalkan tempat itu.

Kilatan memori itu semakin menjadi saat aku melihat Aga duduk diapit dengan Mama dan

Kakaknya. Sementara Mas Pras, duduk di sisi lainnya.

Aku melangkah pelan, duduk tempat di sebelah Papi, sementara Mami yang juga duduk di sebelah Papi memasang raut wajah tak suka kepada tamu tak diundangnya—terkecuali Mas Pras. Sedangkan Om Iko sendiri memilih tak bergabung di ruang tamu.

Beberapa detik berlalu dengan saling diam, saling melempar lirikan. Tapi hanya satu tatapan yang sedari tadi tak lepas mengarah padaku—Aga. Aku sudah mengabaikan puluhan panggilannya, bahkan langsung menghapus pesan masuknya.

Saat Kak Aksa terlihat hendak membuka suara, Papi bergumam lebih dulu, "Saya nggak menyangka mendapat tamu-tamu tak terduga malam ini."

"Pras, nggak biasanya kamu berpakaian serapi ini, ada apa? Apa ada tujuan penting yang membawamu datang ke sini, malam-malam begini?"

Papi terlihat sangat membuka jalan bagi Mas Pras.

"Iya Om. Saya datang ke sini, untuk meminta Nina secara langsung kepada Om dan Tante. Saya berniat melamar Nina."

Aku bisa melihat Mama Aga menatap resah. Sementara Aga masih belum memindahkan arah tatapnya, membuat gugupku semakin bertambah.

"Tentang—Nina. Om yakin Tante sudah menceritakannya padamu."

Mas Pras mengangguk.

"Lalu, bagaimana dengan orangtuamu?" tanya Papi *to the point*.

"Saya berada di lingkungan keluarga yang menghargai pendapat dan keputusan. Saya akan menjelaskan yang sesungguhnya terjadi kepada orangtua saya, saya yakin mereka akan menghargai keputusan saya, dan alasan dibalik semua ini terjadi."

Papi mengangguk-anggukkan kepalanya, bisa dilihat Papi terlihat enggan menatap ke sisi keluarga Kak Aksa. Aku membasahi bibirku berulang kali. Jika benar-benar tak dianggap, kenapa Papi masih mempersilakan mereka masuk? Atau mungkin ini cara Papi untuk memberinya hukuman.

"Ini benar-benar jawaban yang Om harapkan. Sejak pertama bertemu denganmu, Om merasa memiliki anak laki-laki yang satu visi, pembicaraan kita nggak ada habisnya, sangat menyenangkan.

Kamu pintar, berpendidikan, juga berasal dari keluarga yang utuh." Papi menyindir.

Entah kenapa aku semakin resah, ada yang salah dengan hati kecilku, kenapa dia tak tenang juga. Seharusnya memang ini yang terjadi, Aga harus tahu rasanya disudutkan, tidak dianggap, dan-tak berkutik. Setelah apa yang dilakukannya ini bahkan tak ada apa-apanya.

"Nina anak Om satu-satunya, sejak kecil dia terbiasa dimanja. Mungkin itu salah kami yang membentuk pribadinya menjadi seperti ini. Banyak kekurangan yang dia miliki, Om tak akan menutupi apa pun. Apa kamu mampu membimbing Nina nantinya?"

Mas Pras mengangguk cepat. "Pasti Om."

Tenggorokanku terasa kering. Tubuhku semakin bergetar, mengarahkan pandangan ke Mama Aga yang semakin menatap bingung, tangannya bersarang di lengan Kak Aksa. Namun, lirikanku hanya berhenti di situ tak berani melanjut ke Aga.

"Ini kemungkinan terburuk, seandainya—Nina mengandung anak dari pria lain, apa kamu juga masih bersedia—“

Tanganku menangkap lengan Papi. Membuat Papi sontak menoleh, tapi tak lama dia kembali

mengarahkan pandangan ke Mas Pras. Papi mengabaikanku. Mataku terasa memanas, entah apa yang kulakukan, bagaimana bisa aku menjadi sangat tak tenang seperti ini. Bahkan mengembuskan napas secara normal saja aku tak sanggup.

"Dulu ada pria yang menyakiti anak Om, tak tanggung-tanggung, dia bahkan berciuman tepat di depan Om. Tapi setelah kejadian itu, anak Om masih memohon pada Om, untuk menemui pria itu, yang nyatanya nggak pernah datang." Bibirku bergetar, airmataku meleleh. "Lalu pria itu datang lagi, dan melakukan hal yang lebih keji. Kamu bisa bayangkan perasaan Om? Anak satu-satunya, kesayangan Om, diperlakukan tidak pantas."

"Om—“

Kami serempak menoleh, itu suara Aga. Yang langsung mendapat selaan dari Kak Aksa yang mengacungkan tangannya, tanda agar Aga tetap diam.

Papi mengembuskan napas berat, kembali menatap Mas Pras. "Kamu calon menantu sempurna di mata Om.Tapi lihatlah anak Om yang bodoh ini, dia bahkan masih memikirkan pria lain di kepalanya. Dibandingkan dengan menerimamu, Om bahkan lebih malu menyodorkan anak Om untuk dinikahi oleh lelaki sebaik kamu."

Batinku merintih, tak pernah kudengar Papi berbicara sekasar ini. Dia satu-satunya orang yang selalu menghargaiku, sekecil apa pun kemampuan yang kumiliki. Tapi, tak ada yang bisa kusela, karena semuanya benar.

Mas Pras menegakkan tubuhnya, tatapannya seolah tak menyangka dengan apa yang dikatakan Papa. "Om," gumam Mas Pras.

Namun, Papi lebih dahulu menyela, "Jelas-jelas dia sudah merasakan pahitnya disakiti, dikhianati, diperlakukan tidak hormat. Tapi lihatlah, dia tetap memegang lengan Om saat jelas-jelas Om membanggakanmu. Jadi biarkan dua orang bodoh ini bersatu, mereka akan merasakan bagaimana sulitnya membina rumah tangga. Kamu harus tetap tegak Pras, tetap jadi pria baik, temukan wanita yang jauh lebih baik dan lebih layak dari, Nina, anak Om. Yang pandai memasak, menyetir sendiri, dan yang paling penting pandai membalas perasaan orang setulus dirimu. Biarkan Nina merasakan betapa menyesalnya menyia-nyiakan kebaikan dan ketulusan cinta seseorang."

Aku memegangi dadaku, merasa tak sanggup lagi.

"Jangan ingat-ingat Nina lagi, dia nggak pantas mendapat cinta dari pria hebat sepertimu. Cari

wanita yang benar-benar mencintaimu. Yang menghargaimu."

"Pi!" sela Mami dengan nada marah.

"Om masih berharap kamu nggak sungkan menyapa jika kita bertemu di manapun itu."

Kepalaku menunduk, tak sanggup memandangi siapa pun lagi.

"Aksa kedatangan kamu ke sini untuk mewakili Adikmu?"

"Iya Om."

"Katakan padanya Om nggak bisa menerimanya sebagai bagian dari keluarga ini. Om belum bisa memaafkannya. Om hanya akan menjabat tangannya saat akad. Om melepaskan satu-satunya anak Om padanya, katakan untuk menjaga anak Om baik-baik."

"Papi!" pekik Mami, "Nina anak kita, gimana bisa Papi buat keputusan seperti ini?"

"Saat anak menikah artinya kita sudah melepaskan tanggung jawab," sahut Papi berdiri. "Dia sudah memilih jadi biarkan dia puas dengan pilihannya. Keliru atau tidak bukan tanggung jawab kita. Sejauh ini kita sudah memberikannya yang terbaik."

"Pi—“ lirihku pilu, sangat pelan, tapi Papi enggan menatapku dan memilih melangkahkan kakinya ke dalam. Aku menangkupkan kedua tanganku ke wajah, menangis tersedu.

Bagian 10

Aku menyadari staf rumah sakit diam-diam memandangku lain. Beragam gosip di belakangku pasti menyebar sangat cepat. Tapi dibandingkan semua pandangan orang yang lebih meremukkan hatiku adalah sikap diam keluargaku. Mami masih memandangku sinis, sementara Papi tak membuka pembicaraan apa pun sepanjang mengantarku kerja tadi pagi.

Aku seperti kehilangan pegangan terbesarku. Dan semua itu karena seseorang yang berdiri di depan pintu ruang kerjaku. Sayang aku telah mencangklok tas di bahu, kalau tidak, mungkin aku masih sempat memikirkan alasan lain untuk menghindarinya.

“Ada apa? Papi sudah menjemputku,” kataku mengarahkan pandangan ke bawah, tak berniat melirik ke sekitar, jika tak ingin menemukan ada yang diam-diam memperhatikan.

“Ya udah, sekalian pamit.”

“Mau ke mana?”

Aga tidak menjawab dia memilih mengambil tanganku yang jelas saja kutangkis. “Kapan kamu bisa berubah? Kapan kamu nggak memaksakan kehendakmu sama aku?”

“Aku bukan mau melakukan sesuatu yang buruk, kita akan pergi melihat apartemen yang mau di sewa.”

Bola mataku membulat, dia bergerak cepat mencari hunian baru? Pikiranku demikian bercabang, bahkan sejak semalam, keraguan besar menambat di hatiku, tapi tak tahu untuk apa? Dan aku sendiri tak bisa memutuskan jalan keluar apa yang mampu kuambil.

“Kalau begitu katakan saja, jangan sembarangan menarik tanganku. Dan—aku juga belum mengiyakan ajakanmu.”

Aga menahan napas, sebelum membuangnya, garis tegas di wajahnya tak terelakkan. Tapi aku bukan Nina yang dulu, yang bisa dia setir setiap saat. “Mama mengundang makan malam sekalian membicarakan konsep acara, dan sebelum ke sana aku udah janji sama agen yang akan menyewakan apartemen. Kita bisa melakukannya dengan cepat, karena masih banyak yang harus di urus.”

“Urusan apa? Kamu hanya perlu menjabat tangan Papi ketika akad kan?” Aku tak tahu apa

yang ada dalam pikiranku, mengingat seluruh keluarga menjauhiku membuatku ingin menuntaskan semuanya dengan cepat.

“Pernikahan sekali seumur hidup, apa kamu nggak ingin membuatnya spesial? Aku pikir justru wanitalah yang biasanya mengharapkan itu.”

Kepalaku mendongak, sekali seumur hidup? Aku mengulangi kata-kata itu dalam kepala, bersama dengan Aga seumur hidupku? Jika ini terjadi dua tahun lalu, maka aku pastikan akan melompat dalam pelukannya. Tapi saat ini? luka dihatiku sama sekali belum mengering. Kenapa tak ada nama Mas Pras di sudut hatiku, kenapa tak ada rasa cinta yang mendalam untuknya, aku mencari-cari, tapi perasaan menyiksaku lebih kuat ketimbang melepaskan dan berlalu dari Aga.

Aku membuang pandangan, meremas tali tas, dan berjalan mendahuluinya, dengan tatapan gamang.

Sampai di parkiran aku langsung menuju Papi yang menunggu di tempat teduh. Namun, melihat tak lama Aga muncul celetukan Papi menyadarkanku, “Kenapa nggak bilang udah di jemput?”

Aku melongo, menatap Papi yang kemudian menoleh ke belakang. “Oh—Nina juga nggak tahu kalau di—Aga di sini. Tiba-tiba Aga datang jemput.”

Dan, aku semakin merutuki kebodohanku, karena di depan Papi, aku masih menginginkan Aga terlihat bagus.

“Jangan pulang terlalu malam,” kata Papi, hanya mengarahkan pandangannya kepadaku.

“Kami akan pulang setelah makan malam, Om,” Aga menyahuti, kata-katanya terdengar rendah.

Papi hanya berdeham kecil, sebelum meninggalkan kami. Tak ada sahutan basa-basi untuk Aga. Sementara aku tak tahan untuk tak melirik Aga. Tubuhnya masih menegap dengan bibir yang tertutup rapat.

***

Aga membawa kendaraannya ke salah sebuah gedung apartemen yang ternyata tak jauh jaraknya dari rumah sakit tempatku bekerja. Aku meliriknya saat kemudi berputar dan berhenti di parkiran basement.

Begitu dia menoleh aku membuang muka. Mungkin kami bisa berada di tempat ini karena permintaanku soal tempat tinggal tempo hari.

"Ayo turun," katanya.

Aku masih diam saat Aga melepas *seatbelt* dan membuka pintu. Gerakannya terhenti, dan kembali mencondongkan tubuhnya ke arahku, tak lama seatbeltku terbuka, membuatku sedikit membeliak.

"Kalau aku nggak mau turun kamu akan memaksaku turun, beginilah kamu," gumamku.

"Kita ke sini untuk menemui agen, bukan bertengkar," sahut Aga dingin. Aku meliriknya. "Semakin lama kita di sini, semakin lama kita membuat orang lain menunggu."

Bibirku menipis, membuka pintu dan turun dengan cepat. Tak lama Aga turun dan mengunci mobilnya. Dia diam, seperti menungguku melangkah beriringan dengannya. Melihatku tak berkutik dia memilih melangkah lebih dulu.

Aku terus mengekori Aga, hingga masuk ke dalam lift, dan memilih berdiri di sisi yang berjauhan. Aku menyadari Aga melirikku, namun tak ada kata yang keluar dari bibirnya. Saat pintu lift terbuka aku kembali mengikuti Aga hingga

sampai di depan unit kamar, dia menekan bel. Seorang pria membukakan pintu.

Senyum ramahnya mengembang, menjabat tangan Aga, juga tanganku, mempersilakan kami masuk, melangkah ke ruangan kosong.

Agen tersebut menjelaskan fasilitas apa saja yang dapat diterima, sementara mataku mengedar dan hanya menemukan satu ruang kamar. Aku belum bisa membagi kamar dengannya setidaknya untuk beberapa waktu ke depan, aku belum bisa menghapus bayangan kesakitan masa lalu. Kejadian itu terlalu melekat, dan untuk menerima Aga seperti tak terjadi sesuatu apa pun—aku bukan wanita yang berbesar hati.

"Cuma ada satu kamar?"

Aga dan Agen yang sedang menjelaskan tersebut, memutar tubuh, mengerutkan kening. "Oh, ini sesuai permintaan Bapak Ganesha."

"Kalau begitu aku nggak perlu di sini. Karena aku nggak akan tinggal di sini." Aku memundurkan langkah, sementara Aga dengan cepat menangkap lenganku.

"Calon istri saya sepertinya kurang suka dengan unit ini, kami akan mendiskusikannya sebentar."

“Ah, kalau begitu saya bisa menawarkan unit lain.”

Aga mengangguk. Genggaman tangan di lengannya berangsur turun menggenggam tanganku, lalu membawaku keluar.

“Apartemen ini kurang luas? Oke, aku akan mencari yang lain. Tapi jika yang kamu pikirkan kita akan pisah kamar, maka lupakan—“

“Aku belum memaafkanmu.”

“Pisah kamar akan membuatmu memaafkanku?” tantangnya.

“Aku nggak bilang gitu!”

“Jadi apa? Jangan kekanakan Nina. Kita akan menikah dan sewajarnya suami-istri tidur sekamar.”

Mataku mendadak memanas. “Iya. Aku kekanakan. Dan aku minta kita nggak sekamar,” putusku, kembali mendebatnya.

Aga mengacak rambut dengan sebelah tangannya, kemudian berkacak pinggang. “Sampai kapan?” tanyanya dengan rahang masih mengeras, alis tebalnya menungkik, sketsa wajah yang masih fasih kuhapal di ingatanku meski berulang kali ingin menghapusnya.

Aku menggeleng.

“Aku tahu kamu sengaja.”

“Iya,” sahutku cepat tanpa menoleh.

Aku melirik Aga yang hendak berkata lagi, namun ponselku berdering. Mulutnya kembali terkatup, sementara aku mengambil ponsel dari dalam tas.

Bola mataku melebar sesaat ketika nama Mas Pras lah yang tertera di layar. Sayangnya bukan hanya aku yang menyadari panggilan tersebut dari Mas Pras, karena Aga keburu mengambil ponselku dan mematikan panggilan.

“Kembalikan ponselku!” pekikku.

“Oke, pisah kamar, sebagai gantinya jangan sekalipun aku tahu kamu mengangkat telepon pria lain—“

“Kamu nggak bisa memaksaku!”

“Kalau begitu ayo masuk dan sepakati sewa yang diajukan Agen.”

“Kenapa kamu selalu seenaknya?!”

“Kamu membuat peraturan, aku juga. Itu kesepakatan, bukan seenaknya.”

Setetes airmata meluncur turun dan langsung kuseka cepat. Dia selalu pemaksa. Aku memundurkan langkah saat Aga selangkah maju.

"Kembalikan ponselku," ucapku lagi, terdengar parau. Ternyata, selalu aku yang lelah mendebatnya.

Tangan Aga terulur, mengajukan ponselku. "Aku sudah mengantongi satu kesempatan untuk menjabat tangan Papimu saat akad, dan aku nggak akan menyia-nyiakannya," ucapnya yang juga merendahkan nada bicaranya.

Aku mengambil ponselku. "Dan kamu berhasil membuatku diabaikan seluruh keluargaku," lirihku.

"Setelah menikah keluargamu adalah aku. Dan aku nggak akan mengabaikanmu."

Kepalaku mendongak, mata tajamnya menatapku lurus, kesungguhan tercetak jelas di sana, meski aku berusaha mengabaikan. Karena nyatanya, dulu dia yang pergi.

Bagian 11

Pintu kembali terbuka, kejadiannya sama persis seperti ketika kami datang tadi, Aga mengetuk dan seseorang membukakan pintu untuknya.

Aku masih berdiri di tempat memandangi punggung Aga sinis sebelum tubuh itu berbalik. “Mau terus nunggu di situ atau ikut masuk?” dia menyindir.

Gigiku merapat, menghela napas sesaat sebelum mengikuti langkah Aga.

Begitu berada di dalam, Agen yang memperkenalkan diri dengan nama Iwan tadi tersenyum canggung. “Jangan khawatir kami juga punya beberapa tipe lagi yang masih kosong, jika mbaknya pengin dua kamar,” katanya kembali

menjelaskan, tak terpengaruh ketegangan yang di antara kami.

"Nggak. Kami akan tetap menyewa unit ini."

Apa? Jawaban Aga kontan saja membuat langkahku mendahuluinya, menatapnya dengan mata terbelalak marah.

"Terus kamu tidur di mana?" pertanyaan bernada khawatir ini mungkin akan kusesali seumur hidup saat melihat Aga menyentakkan kepalanya cepat dengan mata menyorotiku dalam.

Segera kubuang pandangan, detak jantungku seirama memompa kegelisahan. Kenapa justru aku yang terjebak dalam situasi ini. Kebiasaan itu benar-benar belum hilang—kebiasaan mengkhawatirkannya.

"Kamu khawatir?"

Daguku terangkat, enggan menjawab apalagi menoleh. Namun, sayangnya bola mata ini mengkhianati, tetap melirik, yang membuatku tertegun sesaat—ketika mata Aga masih memandangku lurus. Aku nggak bisa menebak apa yang ada di balik isi kepalanya, namun sorot itu seperti pengharapan sekaligus kesakitan.

"Permintaanmu hanya pisah kamar kan? Keinginanmu akan aku turuti. Bagianku, itu

masalahku. Jadi tinggal di sini nggak jadi masalah." Aga berbisik. Dan segera beralih ke Agen yang kembali berbicara, menjelaskan keunggulan unit yang akan disewanya.

Sementara aku masih terpaku di tempat. Nggak habis pikir dengan tindakan Aga. Ruangan sekecil ini? dia akan tidur di lantai??

Aku menggeram. Ini pasti salah satu taktiknya. Jika Aga mengira aku masih Nina yang dulu maka dia salah besar. Aku nggak akan membukakan pintu kamar untuknya sekalipun dia memaksa nantinya—lihat saja.

"Kami *fix* sewa unit ini, kalau ada kekurangan nanti saya hubungi Anda lagi. Besok saya akan ke kantor pemasaran untuk pembayaran sewa," kata Aga setelah selesai memeriksa bagian kamar mandi dan dapur.

Aku masih menahan diri sampai kami keluar dari apartemen, masuk ke dalam lift, dan berpisah dengan Agen bernama Iwan tadi.

"Kamu akan ngundang temen-temenmu, Mamamu, Kak Azka, atau siapa pun ke dalam apartemen kita. Dan membuatku seolah-olah nggak ada pilihan selain berbagi kamar denganmu. Gitu kan? Isi kepalamu terbaca dengan jelas," kataku sinis, saat melangkah menuju mobil yang terparkir.

Aga menghentikan langkah, sebelum berbalik. “Aku nggak perlu merencanakan cara-cara nggak masuk akal hanya untuk sekamar denganmu,” kata Aga mematahkan argumenku. “Setahun, dua tahun? Atau bertahun-tahun lagi kemarahanmu pasti akan hilang.”

Aga menarik kunci dari sakunya, menekan tombolnya. Lalu membuka pintu—untukku.

Kami berhadapan, sementara tangan Aga masih memegang pintu mobil.

“Kemarahanku mungkin akan hilang, kamu mungkin bisa kembali memanfaatkan kelemahanku. Tapi untuk waktu-waktu tertentu aku nggak bisa lupa gimana kejadian dulu bergulir diingatanku. Dan—kenapa kamu sangat yakin setahun atau dua tahun lagi kita masih sama-sama?”

Bibir Aga terkatup, alisnya sesaat berkerut, memandangiku lama. “Begitu apartemen lama laku terjual, aku bakal ajukan pinjaman untuk tambahan.” Kata Aga, membuatku berdecih karena dia mengalihkan pembicaraan.

“Aku pikir nggak masalah tidur di sofa sebulan dua bulan, sampai rumah baru kita selesai. Dan kamu juga sudah bisa mengajukan surat resign dari sekarang,” sambungnya datar namun serius, dan aku tahu dia selalu serius.

"Siapa yang *resign*?" aku seperti meragukan pendengaranku padahal sudah jelas-jelas yang dimaksud Aga adalah aku.

"Kamu," sahut Aga mantap.

"Kamu gila?!"

"Hampir."

Aku mendengus tertahan, mataku memanas menahan emosi. "Aku mendapatkan pekerjaan itu dengan seleksi ketat. Dan sekarang kamu ngelarang aku kerja?! Aku yakin Papi dan Mami nggak akan membiarkannya."

"Kamu bisa kerja di mana aja, asal bukan di rumah sakit itu."

"Karena di sana ada Mas Pras?" tudingku langsung. "Nggak masuk akal, kamu!"

"Aku lagi nggak mau memaksamu masuk ke mobil sekarang. Kamu pasti lagi berpikir gimana cara menghindariku selama yang kamu bisa. Dan aku juga sedang berpikir gimana caranya mempertahankanmu di sisiku selama yang aku bisa."

Bibirku menipis, menyela tangan Aga dari pintu mobil. "Lalu aku harus menjadi si murahan yang merentangkan tangan dengan suka rela setelah

dicampakkan dan dikhianati?" seruku sebelum masuk ke dalam mobil.

Kurasa bukan hanya dia yang hampir gila sekarang.

Bagian 12

Mesin mobil telah dimatikan. Lewat pukul sembilan malam ketika kami sampai di rumahku. Aku masih memandang gamang sebelum melepas *seatbelt*. Pertemuan dengan keluarga Aga bukan sekali dua kali aku lakukan. Tapi malam ini ada banyak hal yang menyentilku. Mama Aga, dia benar-benar mengurus semuanya. Menanyakanku kapan bisa meluangkan waktu untuk ukur baju pengantin, undangan, urusan di kantor Agama.

Dan selama berjam-jam membahas, aku benar-benar merasa sendiri. Harusnya aku yang sibuk dengan Mami mengurus hal itu. Tapi ketika sampai di rumah, aku pasti akan menemukan Mami yang kembali bersikap tak acuh.

Aku tersentak dari lamunan saat Aga membuka pintu mobil.

"Udah malam, kamu langsung pulang aja," kataku.

"Lampu rumahmu belum di matikan."

Memang benar. Aku tebak Papi masih menungguiku.

Aku nggak menjawab, langsung turun dan berjalan lebih dulu. Saat mengetuk pintu, benar saja, Papi yang membukakan pintu.

Aga menghampiri Papi. Minta izin pulang, menyalami tangannya.

Aku merasa de javu. Pikiranku terdistrak—menyelip bayangan masa lalu. Kembali pada saat-saat... itu.

"*Aga pulang dulu Om.*"

"Iya, hati-hati." Papi sudah masuk, sedangkan aku masih berdiri, tersenyum memandangi Aga yang melirikku. Papi menyipitkan matanya ke arahku. "Masuk Nina, kurang puas jalan-jalannya?"

Aga sudah melangkah mundur. Berbalik menuju mobilnya.

"Ninaa.." tegur Papi lagi.

"Papi masuk aja duluu.."

Papi berdecak menggeleng-gelengkan kepalanya. Saat Papi masuk, aku berlari ke mobil Aga, mengetuk kaca mobilnya.

"Besok jangan lupa jemput. Aku pulang agak sorean."

Aku mengerutkan kening, karena Aga hanya tersenyum. Dan nggak lama... "Agaa.." desisku, memukul tubuhnya karena dia mengecup bibirku mendadak. Kutolehkan kepalaku ke belakang, takutnya Papi masih mengintai.

"Nggak boleh lebih. Ntar nggak bisa tidur." Aga justru mengejekku.

"Siapa? Kamu kali yang minta lebih."

Aga mencubit pipiku. "Awas aja kalau kedapatan nge-chat tengah malam."

"Kalau iya kenapa?" tantangku.

"Aku samperin lagi ke sini."

"Coba aja kalau berani."

"Kamu tahu aku berani."

Aku langsung mengerucutkan bibir.

"Nina," sebut Papi.

Saat kenyataan masa kini menyedotku, aku terpaku, menatap Papi dan Aga bergantian. Bibirku mengering, dan langsung melangkah masuk menuju kamar.

Setelah membersihkan diri, dan terbaring lama memandang langit-langit. Aku merasakan pikiranku demikian kacau. Masa lalu, masa kini, dan semua permasalahan di kepalaku membuatku sulit tidur.

Bunyi *chat* membuatku menoleh.

[Aga] : Aku baru sampai di apartemen

Kupandangi layar ponselku lama. Kenapa harus melapor? Kubiarkan Aga menyadari aku melihat chatnya, tanpa membalas.

***

[Aga] : telat bangun lagi. Ini langsung ke kantor. Nanti aku jemput.

Aku nggak tahu dia bisa berubah menjadi tamu harap lapor begitu. Sudah dua malam dia meneleponku—tengah malam—yang selalu kujawab seadanya. Dia bilang sekarang perusahaannya lagi menangani proyek pembangunan sebuah mal sekaligus hotel. Aga adalah lulusan teknik sipil, tapi aku enggan menanyakan lebih lanjut mengenai pekerjaannya, aku nggak mau terlihat antusias menanggapi.

Aku ingin mengabaikan pesan Aga tadi pagi, tapi jika Aga benar jemput. Maka Papi akan sia-sia datang menjemput. Ujungnya aku nggak enak sama Papi. Karena Papi pasti mengalah.

[Me] : Pi, hari ini Aga yang jemput.

[Papi] : Mau pergi?

[Me] : Nggak Pi, cuma jemput aja.

[Papi] : hati-hati di jalan

[Me] : Iya Pi.

Aku menatap pesan Papi yang jauh lebih singkat dari biasanya. Itu masih lebih mending, sementara Mami, aku sama sekali belum berhasil mendekatinya.

Kakiku mengetuk-ngetukkan heels ke lantai. Melihat ke arloji, sudah jam enam lewat. Katanya mau jemput? Jam segini belum nongol.

Kalau aku menghubungi lebih dulu sangat kelihatan aku menunggunya. Kenapa juga aku harus menunggunya? Tapi nanti akan jadi pertanyaan Papi? Bilang aja Aga sibuk.

Memilih mengabaikan aku mengambil tas, bersiap pulang. Sampai di lobi, kehadiran Mas Pras yang sebisa mungkin kuhindari gagal total karena dia sudah menyadari kehadiranku lebih dulu. Senyum ramahnya mengembang—meski tak semerekah biasanya. Bagaimana bisa kuabaikan? Hanya berselang beberapa langkah dari tempatnya berdiri. Aku tersenyum kikuk.

"Mau pulang?" tanyanya sopan.

Aku mengangguk. "Duluan Ma—Um. Dok."

Mas Pras tertawa canggung sambil mengangguk. Dan aku segera berjalan melewati tubuhnya.

"Nggak di jemput?"

Aku tersentak, memutar tubuh dengan tangan memegang ponsel, hendak memesan taksi *online*. Mas Pras melihat ke arah layar ponselku.

"Papi nggak bisa jemput," sahutku sekenanya.

"Ayo, Mas anter aja."

Aku membasahi tenggorokan, melirik sedikit celah dari balik tubuhnya, orang-orang akan kembali bercerita di belakang jika saja aku mengangguk. Pertanyaan Aga soal *resign* setiap malamnya langsung membombardir isi kepalaku.

Kami sama-sama terdiam.

Mas Pras berdeham. "Ayo." Aku hendak menggeleng, sebelum Mas Pras menambahkan. "Sekalian ada yang mau Mas omongin."

Detak jantungku bertalu cepat, teringat akan panggilannya yang kutolak beberapa hari yang lalu.

Besok, desas-desus ini pasti semakin ramai.

Dalam perjalanan, kami justru kembali saling diam. Aku tak kuasa menanyakan lebih dulu apa yang hendak dibicarakan Mas Pras.

Mobil Mas Pras mengerem saat lampu merah menyala. Keheningan ini semakin menyiksaku, berulang kali aku terpaksa membasahi tenggorokan.

"Mas nggak tahu cara yang terbaik." Leherku tercekat, memandang ke arah Mas Pras. "Pura-pura nggak liat kamu cuma jadiin diri sendiri pengecut.

Pura-pura nggak terjadi apa-apa, nyatanya memang ada sesuatu antara kita."

Kembali hening.

"Mas, patah hati," katanya.

Napasku tertahan, mataku memanas.

Tapi nggak lama dia berusaha tersenyum. "Mas lagi coba cara yang paling dewasa untuk sembuhkan patah hati ini. Karena marah ke kamu juga nggak ada gunanya. Semalaman Mas berpikir, setelah kamu tolak Mas. Mungkin kamu benar-benar keliru, atau, apa yang kamu lihat dari pria itu. Pikiran-pikiran picik mulai berdatangan. Mungkin Mas harus cari wanita yang lebih di atas kamu, biar kamu bisa merasakan sedikit rasa sakit juga, atau Mas memilih jangan menyerah. Setidaknya orang tuamu lebih memilih Mas."

"Mas—"

"Sampai detik ini Mas belum menentukan, Nin. Mas masih cinta kamu."

Air mataku meleleh, bersamaan dengan nada dering ponselku. Saat melihat nama yang tertera di layar, lelehan air mataku malah semakin meluncur. Aku membiarkannya beberapa saat, namun aku sadar Mas Pras melirikku.

Jika aku matikan panggilan Aga, dia pasti akan menghubungi lagi. Dan yang pasti menimbulkan banyak pertanyaan. Aku sedang malas berdebat dengannya.

"Udah pulang?" tanya Aga, terdengar panik.

Aku menjilati bibir bawahku. Seandainya Aga bersikap jauh lebih brengsek dengan mengabaikanku mungkin aku nggak perlu berpikir panjang untuk lari ke pelukan Mas Pras.

Tapi, sialnya, akhir-akhir ini dia...

"Sori baru sempet ngabarin. Hari ini masih harus lembur lagi. Kamu masih di Rumah Sakit?"

"Ini—lagi jalan pulang," sahutku terbata.

"Dijemput Papi?"

"Hm," gumamku tak jelas.

"Nanti malam aku telepon. Jangan tidur dulu. Mungkin agak maleman teleponnya."

"Hm."

Setelah Aga mengucapkan salam aku langsung mematikan panggilan. Lampu lalu lintas telah berganti. Aku mengira Mas Pras akan melanjutkan

ucapannya, nyatanya dia hanya melajukan kendaraannya.

Dan sisa perjalanan kami kembali diisi dengan keheningan.

"Nina," panggilan Mas Pras membuat tanganku yang hendak melepas *seatbelt* terhenti. "Setelah membuat keputusan itu apa semua beban di kepalamu terangkat? Kamu merasa lebih baik sekarang? Atau malah sebaliknya?"

Mataku kembali memanas. "Mas—"

"Nggak usah dijawab kalau kamu bingung—bahkan sama isi hatimu sendiri."

Aku mengira Mas Pras akan bertahan dan membiarkanku turun dari mobil sendiri. Nyatanya dia juga ikut turun.

"Mas boleh mampir, kan? Mas nggak mungkin mengabaikan orangtuamu dengan begitu mendadak."

Aku menghela napas sebelum mengangguk.

Dan saat kami masuk ke dalam rumah. Siapa yang jauh lebih bahagia kalau bukan Mami. Bahkan dia yang berhari-hari mengacuhkanku, memintaku segera mandi agar bisa makan malam bersama seperti biasanya. Sedangkan Papi, menyambut

dengan senyum ramah seperti biasanya, namun melirik aneh ke arahku.

"Aga mendadak harus lembur," kataku mendekat ke Papi, berusaha menjelaskan, meskipun aku yakin Papi nggak akan bertanya.

***

Aku membolak-balik tubuhku melihat ke layar ponsel. Belum tengah malam, jadi panggilan yang dijanjikan Aga belum muncul? Kubanting ponsel ke kasur, aku nggak harus menunggu panggilannya.

Dan Mas Pras? Tak kusangka dia melakukannya dengan sangat baik. Saat masih pacaran kami memang lebih sering menghabiskan waktu di rumah, bukan hanya denganku tentunya, melainkan dengan Papi dan Mami.

Lalu sekarang sudah pukul sembilan lewat. Mungkin sudah waktunya aku keluar memeriksa. Biasanya Mas Pras bisa bertahan lebih lama jika dengan Papi, tapi hubungan kami saat ini bukan seperti dulu lagi jadi ada kemungkinan dia pulang lebih cepat kan? aku harap begitu.

Aku menapaki anak tangga dengan lambat sengaja nggak memakai alas kaki. Namun, tak lama aku menghela napas, belum sampai di anak tangga

terbawah, suara Papi masih terdengar. Mereka mengobrol sambil minum kopi di teras samping.

Namun, belum sempat tubuhku berbalik. Dari balik pintu besi aku melihat sosok Aga tengah melangkah. Secepat kilat aku berlari dengan mata membeliak. Membuka pintu besi. Bukan untuk membiarkan Aga masuk, melainkan aku yang keluar.

Wajah Aga jauh dari kata segar. Dia baru pulang kerja dan langsung ke sini pasti.

"Ngapain ke sini?" tanyaku terdengar ketus.

Bukan menjawab Aga malah menggerakkan bola matanya, seolah memindaiku dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Dia di sini, dan kamu sengaja pakai pakaian begini?" Rahang Aga mengeras.

Dia? Siapa? Mas Pras?

Aku menatap Aga heran sebelum memandang diriku sendiri. Tanktop dan celana pendek. Seketika wajahku memaling mundur satu langkah. Tadi aku nggak berniat keluar kamar, bahkan sebelum hendak memastikan Mas Pras udah pulang aku sudah mengunci pintu.

"Nggak! Dari tadi aku di kamar," sahutku ketus.

"Jadi kenapa keluar?"

"Karena—harusnya kamu yang jawab pertanyaanku. Kenapa kamu di sini?"

"Berkasmu udah dipersiapkan, kan? besok kita ke kantor urusan agama," jawab Aga cepat.

"Kamu nggak perlu datang ke sini kalau cuma mau kasih tahu soal itu."

Aga memandangiku lama. "Kerjaanku selesai lebih cepat. Ini belum terlalu malam untuk ketemu kamu, Papimu pasti masih membukakan pintu."

Itu alasannya, benarkah? Cuma mau ketemu? Seperti ada yang memelintir perutku. Harusnya aku nggak perlu merasa seperti ini.

"Jadi ngapain dia di sini?" tanya Aga lagi.

Aku menelan ludah. "Mas Pras... dia ngobrol-ngobrol sama Papi kayak biasa. Dan nggak ada hubungannya sama aku."

"Dia tau kamu mau nikah sama aku dan datang ngobrol seperti biasa sama Papimu?" ujar Aga sinis.

"Terus aku harus gimana? Larang Papi ketemu Mas Pras?" balasku sinis.

Aga semakin menggeram. "Jangan panggil dia dengan panggilan mesra seperti itu di depanku."

Aku menggeleng-geleng kepala, nggak habis pikir. "Terserah kamu! Kalau cuma datang mau ajak debat, aku capek."

Aga menarik lenganku saat aku hendak berbalik.

"Dari kapan, dia di sini?" tanya Aga lagi, masih mendesak, hanya saja nada bicaranya tidak sengotot tadi.

Aku berdecak. "Dari tadi."

"Dia sengaja datang ke sini? Sendiri?"

Bibirku menipis. "I—ya."

Aga memandangiku lama. "Bohong."

Aku menelan ludah gugup, membasahi bibir bawahku.

Mata Aga semakin menyipit. Aku tersentak karena tangannya mencengkeram pergelangan tanganku. "Kenapa nggak langsung bantah? Artinya iya?" aku memalingkan wajah. "Dia yang antar kamu pulang kan? Bukan Papi."

"Kalau kamu beneran jemput, aku nggak mungkin pulang bareng Mas Pras!"

Aga mengusap wajah kasar. "Kamu bisa nolak!"

"Aku nggak mau. Kenapa aku harus nolak? Toh kamu yang berhasil buat aku terpaksa milih kamu. Kenapa? Sekarang kamu takut? Karena kamu menaklukkanku dengan cara-cara picik?" Aku tahu ucapanku hanya menyulut api. Tapi Aga selalu memulainya, dia selalu kasar. Dan aku nggak mau jadi pihak yang tertindas lagi.

Wajah Aga semakin memerah. Langkah kaki dari arah dalam membuat cengkramannya semakin erat. Saat suara percakapan terdengar mendekat, dia menarikku. Tanpa memakai alas kaki Aga membuatku terseok mengikutinya, menapaki rumput, dan berakhir bersembunyi di balik tembok. Punggungku menekan ke pintu besi penghubung ke teras samping.

Dadaku naik turun. Dengan pandangan lurus ke dada Aga yang melingkupi tubuhku. Tak lama terdengar mesin mobil dinyalakan lalu menghilang.

"Lepasin," bisikku. Aga masih mencengkeram pergelangan tanganku. "Lepasin, Mas Pras udah pulang," kataku lagi.

"Berhenti panggil dia dengan sebutan ‘Mas-Mas’ mu itu."

Aku membasahi tenggorokanku sebelum perlahan mendongak. Suasana temaran membuatku tak bisa memastikan jelas ekspresi Aga. "Jadi aku harus sebut dia dengan panggilan apa? Sebelum kamu datang kembali aku udah panggil dia dengan sebutan itu."

Kami terdiam. Lama.

"Kamu benar, aku memang memakai cara picik," bisiknya. Dahiku mengerut dengan sorot penuh antisipasi. Saat Aga berusaha menciumku aku memalingkan wajah. Untungnya dia nggak mencoba lebih, atau aku akan berteriak. "Kamu nggak ingat sama sekali yang terjadi malam itu? Mungkin kita perlu membuat janji temu dengan dokter kandungan."

Aku memukul keras dada Aga dengan sebelah tanganku yang bebas. "Aku nggak hamil!"

"Ya, mungkin aja, tapi yang jelas kamu udah nggak perawan." Aku berusaha menarik pergelangan tanganku dari cengkramannya. Nggak boleh. Aku nggak boleh nangis. "Atau kita harus mengulanginya lagi sampai kamu hamil?"

Tapi akhirnya airmataku tetap mengalir.

"Tapi tenang aja. Nggak sekarang. Kita akan mengulanginya setelah sah." Aga melepaskan

cengkramannya. Dia melangkah mundur dan berbalik.

Perlahan aku melangkah keluar dari persembunyian. Dan masalahnya sekarang, semua pintu telah dikunci termasuk pintu pagar. Dan Aga... tanpa menoleh lagi ke arahku dia melompati pagar.

Aku membencinya...

Bagian 13

"Mau kemana pagi-pagi udah rapi?" Mami memandangiku dengan tatapan menyelidik, dia paling tahu jadwal kerjaku, dan melihatku berpakaian rapi disaat libur kerja pasti membuat pertanyaan di kepalanya.

Aku menurunkan sedikit bola mata saat menjawab, "Bentar lagi Aga jemput."

Kulirik Mami menipiskan bibirnya, memutar langkah menjauh. Tapi baru berapa langkah sahutan keluar dari bibirnya. "Dulu kalau Mami minta izin keluar tapi Oma-mu bilang 'terserah' Mami langsung tahu kalau itu bentuk larangan. Dan ujungnya Mami nggak akan pergi. Tapi anak-anak sekarang memang beda. Jangankan disindir, jelas-jelas dilarang aja membangkang."

Aku menarik napas dalam, menyaksikan Mami semakin menjauh. Bahkan setelah menangis semalaman aku masih menunggui Aga di teras seperti ini? Batinku menertawakan diri sendiri.

Kemarahan yang memuncak semalam, menyurut menjadi rasa lelah. Pikiranku mengambang, tak bisa memutuskan apa yang tepat, atau sejatinya aku memang dilahirkan menjadi orang yang tak bisa mengambil keputusan sendiri—lebih tepatnya tak diizinkan—mengambil keputusan.

Melihat mobil Aga tiba, aku langsung berdiri dan menghampiri. Aga sudah membuka pintu dengan kaki yang keluar menapak tanah. Namun, bisa kulihat keningnya langsung berkerut saat melihatku memutari sisi mobil, naik ke kursi penumpang. Butuh beberapa detik bagi Aga untuk menatapku, sebelum kembali menghidupkan mesin mobilnya. Tampilannya segar dan rapi, mengenakan kemeja. Namun, lingkaran hitam di bawah matanya sulit ditutupi.

Beberapa kali saat mobil bergerak lambat aku sadar Aga melirikku. Namun pandanganku tetap mengarah keluar jendela.

Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut kami sampai di kantor urusan agama. Bahkan

setelah menyelesaikan urusan, dan kembali ke mobil.

Aku baru tahu kemana Aga membawaku saat mobil kembali berhenti di sebuah butik khusus pria. Di sana aku juga hanya duduk di sofa tunggu dengan tatapan tanpa minat. Sedangkan untuk pakaian pernikahanku, aku sudah melakukan fitting bersama Mama Aga minggu lalu.

"Mama suruh ke rumah. Mau pilih undangan," kata Aga ketika selesai.

Aku hanya diam tidak menyahut, tidak mengangguk.

Aga membuka mulut hendak berkata lagi, namun urung dilakukannya. Aku tidak mengkonfrontasinya dengan balasan tajam seperti biasanya, mungkin itu membuatnya kebingungan dan salah tingkah saat ini.

***

"Kok nggak bilang mau ke sini? Tahu gitu tadi Mama masak banyak," sahutan ramah Mama Aga pertama kali saat membukakan pintu kontan membuatku menoleh ke Aga, sedangkan Aga

menatap lurus ke Mamanya. Dia hanya mengarang alasan rupanya.

Papa tiri Aga muncul tak lama. "Kalau Nina mau makan yang lain, Om tinggal beliin di warung depan. Gampang."

Mama Aga langsung mencubit perut suaminya. "Ayo pada masuk."

"Undangan yang kemarin Mama tunjukin. Nina mau lihat."

Bibirku menipis melotot ke Aga. Dan sekarang dia jadiin aku kambing hitam?!

"Oh... ya ampun. Iya. Kemarin itu tante kirimin gambarnya ke Aga. Emang nggak puas kalau nggak liat langsung ya kan."

Aku menghela napas kasar. Duduk di sofa ruang keluarga setelah dipersilakan dengan ramah oleh Papa Aga.

Tak lama Mama Aga muncul membawa sample undangan. "Nih, coba dilihat. Nina suka model yang mana?"

Aku tahu ini akan berbuntut panjang jika aku menjawab, 'terserah Tante' jadi aku berpura meneliti. Dan dengan cepat menyodorkan undangan

berwarna krem dengan ukiran tulisan berwarna gold kepada Mama Aga. "Yang ini aja, Tan."

"Ah, iya. Tante juga suka yang ini sih." Mama Aga tersenyum.

"Benaran makan siang di sini ya. Om bakal beli lauk yang banyak nih. Belum boleh pulang kalau belum habis."

Aku tersenyum menanggapi ucapan Papa tiri Aga.

"Nggak usah dipeduliin," kata Mama Aga berpura sebal namun tetap tersenyum.

Papa tiri Aga pulang tak lama dengan bungkusan di tangannya. Kami makan siang bersama.

"Nina bantu tante cuci piring," kataku saat Mama Aga beranjak.

"Nggak usah, masa tamu di suruh nyuci piring," sahut Mama Aga.

"Kalau udah jadi menantu baru boleh nyuci piring," sahutan Papa Aga kontan mendapat cubitan Mama Aga.

Aga berdeham, sebelum bangkit. Daripada menyusul Aga aku lebih memilih ke kamar mandi.

Aku berdiam diri cukup lama di depan cermin, hanya membasuh telapak tangan. Saat hendak keluar...

"Hari ini mereka keliatan lebih parah dari sebelum-sebelumnya."

Itu suara Papa tiri Aga. Aku berdiam di tempat, tak jadi keluar dari kamar mandi, hanya membiarkan pintu memberi celah sedikit.

"Nggak ditanyain?"

"Tanyain gimana? Aku nggak mau ikut campur, Mas."

"Sayangnya Aga masih belum sepenuhnya bisa menerima kehadiranku. Kalau nggak, kuajari caranya merayu wanita."

"Oh, jadi gitu? Udah berapa wanita yang Mas rayu hari ini?"

"Banyak dong. Kasir mini market, penjual nasi uduk. Satu lorong ini coba kamu tanyain, siapa yang nggak pernah aku goda."

Aku mendengar suara tawa Mama Aga. Aku tahu Papa tiri Aga memang jago bercanda.

Tapi tak lama mereka terdiam.

"Dia seperti Papanya. Keras kepala. Dominan. Menganggap baik tindakannya berdasarkan pemikiran sendiri tanpa mau membicarakan terlebih dahulu kepada pasangannya. Tapi ini tetap salahku, karena nggak ada di sisinya sejak kecil—"

"Karena mungkin dia bisa jadi pribadi yang lebih lembut sepertimu?"

Mama Aga tak menjawab.

"Tapi aku bisa liat Aga sangat mencintai Nina. Dalam artian sesungguhnya. Bisa-bisanya dia memelototiku cuma karena aku bersikap ramah ke Nina. Kan, kelewatan."

Aku menahan napas, yang dikatakan Papa Aga mengembangkan sisi hatiku yang lain, meski sulit aku mengiyakan.

"Tapi, Aga masih belum mau menjelaskan kemana dia dua tahun belakangan ini. Aku gelisah tiap kali memikirkannya. Semoga benar-benar bukan sesuatu yang buruk."

"Itu pasti sesuatu yang buruk. Jika nggak, dia nggak akan menghilang."

Hatiku yang sepintas berbunga, kini teremas sakit. Pijakan kakiku melemah. Sahutan Papa tiri Aga membuat detak jantungku berpacu. Bibirku semakin menipis menahan sesak. Benar, yang

dikatakan itu benar. Jika itu bukan sesuatu yang buruk, Aga akan datang secepatnya dan menjelaskan apa pun yang bisa dia jelaskan. Kenyataannya dia datang dengan tak mengungkit apa pun.

Aku membuka pintu kamar mandi lebar dan kembali menutupnya. Langkahku cepat mencari keberadaan Aga, yang ternyata sedang duduk di teras samping.

"Aku mau pulang," kataku dingin.

Aga menoleh, menatapku heran. "Kenapa?"

"Aku berada di sini karena kebohonganmu, yang harusnya aku lebih cepat sampai ke rumah, dan sekarang kamu masih tanya kenapa?" Dadaku naik turun, aku nggak bisa menahan diri untuk tidak terlihat emosi di depannya.

"Karena kalau aku ajak ke tempat lain kamu pasti akan diam aja."

"Dan kamu sama sekali nggak nyadar kenapa hari ini aku diam aja?"

Aga yang hendak menjawab kembali mengatupkan bibirnya, pandangan matanya menyoroti ke arah lain.

Emosi yang berkumpul di kepala mudah sekali melesakkan air mata ini keluar. Aku menyeka cepat saat melihat Mama Aga. Mungkin suaraku terlalu keras hingga terdengar ke dalam? Pipiku memanas menahan malu.

"Kami harus pulang, Ma."

Mama Aga menyoroti aneh. "O—oh. Iya."

"Tante, Nina pulang dulu," ujarku seraya menyalim tangan Mama Aga.

***

"Kenapa?" tanya Aga lagi, saat mobil sudah memasuki ke jalanan.

Aku diam. Memandangi luar jendela sesaat sebelum menoleh ke Aga. "Kalau aku tanya apa kamu akan menjelaskan semuanya?"

Dahi Aga berkerut. Dia pun tak lantas menjawab. Butuh beberapa detik sebelum membalas. "Tentang?"

"Siapa wanita yang di apartemenmu dua tahun yang lalu? Kemana kamu selama dua tahun itu?

Dan—kenapa nggak datang? Saat aku memintamu datang." Aku ingin kata-kataku terdengar tegas, namun yang keluar justru nada lirih.

Aga mencengkeram setir erat, buku-buku jarinya memutih.

Aku masih menunggu. Bibirnya bergerak, namun matanya enggan menatapku. Lama hingga dia menjawab. "Nggak." Dia diam sebelum melanjutkan. "Aku nggak akan menjelaskan apa pun."

Dadaku kian sesak. Kubasahi bibir bawahku berulang kali. Menolak untuk kalah dan menangis sejadinya di sini. "Kalau begitu kita nggak akan menikah," kataku dengan suara nyaris bergetar. "Aku nggak bisa menikah sama orang yang bisa terbuka tentang masa lalunya."

Rahang Aga mengeras. "Kita akan menikah." Katanya tegas. "Jangan mengajakku berdebat sekarang, atau aku secara tidak sengaja akan menyakitimu lagi."

Aku tersenyum sinis. "Karena kamu tahu aku hanya anak Mami. Jika bukan keputusanmu, maka keputusan Mami yang akan aku jalani. Selamanya aku tetap hidup jadi robot."

Aga menghela napas kasar. Masih enggan menatapku.

Tanganku mengepal, meremas-remas rok yang kukenakan. "Apa aku perlu memohon agar kamu melepaskanku? Pergi dari hidupku..."

Saat menoleh, mata Aga berkilat emosi. "Aku mencintaimu. Aku nggak akan melepaskanmu. Hanya itu alasan yang bisa kuberikan."

Aku serta-merta mengalihkan pandangan, saat air mataku hendak keluar. Hanya kebisuan yang mengiringi hingga mobil Aga berhenti di depan rumah.

Begitu mesin mobil dimatikan, aku langsung turun tanpa berkata apa pun. Saat melangkah melewati pintu pagar, aku sadar Aga juga keluar dari mobil. Mengikuti langkahku.

Tak peduli apa yang akan di lakukannya di sini, yang pasti aku langsung menuju kamar dan mengunci pintu. Hal yang kutahan-tahan sejak tadi akhirnya bobol. Air mataku berderai. Seandainya pun hati ini masih menyisakan sedikit ruang untuknya, mengapa aku tak bisa seperti perempuan tangguh lain yang berdiri di jalanku.

Aku bermaksud menghabiskan waktu dengan membersihkan diri, sebelum pintu kamarku terketuk beberapa kali.

Setelah memastikan tak ada air mata yang tersisa di pipi, aku membuka pintu.

"Dia ngapain di sini?" tanya Mami langsung.

Keningku berkerut. Pasti yang dimaksud adalah Aga. Aku menggeleng.

Mami berdecak. "Itu dia malah duduk di teras samping bareng Papi kamu. Papi pasti nggak nyaman."

"Jadi Nina harus gimana? Kalau Mami mau usir, usir aja." Mami sedikit terkejut dengan tanggapanku. Ya, aku pun terkejut. Tapi aku sudah lelah dan ingin mandi.

Namun, baru beberapa saat yang lalu aku mengatakan demikian. Pemikiran tentang Aga kembali menyerbu. Perasaanku kutekan sedemikian rupa, tapi tetap saja rasa penasaran yang mencuat. Aku melangkah pelan keluar. Sampai ke lantai bawah, dan menyaksikan sendiri, apa yang dikatakan Mami adalah benar.

Papi yang duduk tak nyaman menghadap ke arah lain, juga Aga yang tak kalah kaku-nya.

"Setelah menikah, kami tinggal di apartemen dulu, Om. Um—baru pindah ke rumah kalau sudah selesai."

Papi hanya mengangguk.

Melihat interaksi mereka, tanpa sadar aku yang menahan napas. Ini maksudnya apa? Dia ingin mengakrabkan diri ke Papi seperti yang dilakukan Mas Pras?

Aga... kenapa nggak pulang aja sih?! Kata hatiku demikian tak tenang melihat mereka kembali saling diam.

Bagian 14

Hari ini keluarga Aga datang memberikan hantaran. Kurang dari sebulan lagi, pernikahan kami hampir dipastikan akan dilaksanakan. Tetapi ada sesuatu yang mengganguku sedari tadi, yaitu sosok Ayah kandung Aga yang tak menampakkan batang hidungnya. Meski Aga beralasan Papanya sedang keluar kota.

Namun, keadaan tak nyaman ini aku yakin bukan hanya menggelayuti hatiku, harusnya Aga juga merasakan bagaimana Mami—bahkan tak menampilkan segurat senyum pun—sejak kedatangan keluarganya. Aku hanya berharap, sebagian kecil keluarga Mami Papi yang juga berada di rumahku tak menyadari keadaan canggung ini.

Setelah proses acara formal selesai, aku mengambil kesempatan untuk menjauh. Aku merasa perlu mengambil udara segar sedikit, meski gerak-gerikku tak lepas dari tatapan Aga. Pria itu hari ini mengenakan setelan batik, sambutnya dipangkas rapi. Jika ini dua tahun lalu bisa dipastikan pipiku akan merona sepanjang hari melihatnya.

"Om penasaran. Jika nggak ada tragedi itu. Apa kamu akan tetap memberi Aga kesempatan kedua? Lebih memilih dia ketimbang Pras."

Aku tersentak mendengar pertanyaan bernada sarkas itu. Dan mendapati Om Iko yang berada di sampingku.

Om Iko masih mengamatiku, aku menyadari ada kilat amarah di sudut matanya. Dan rasanya saat ini kepalaku mau pecah. Kupejamkan mata sesaat sebelum membalas tatapan Om Iko, dan berkata. "Satu kesalahan besar yang Nina lakukan adalah membiarkan Mas Pras mengambil bagian sementara hati Nina belum sepenuhnya sembuh. Kenapa kalian berpikir pilihan hanya Mas Pras atau Aga? Bahkan hingga detik ini Nina berpikir sendiri lebih baik. Jauh dari tekanan siapa pun."

"Dia menekanmu? Om tau dia nggak pernah berubah."

"Om—"

"Dia yang membuat kamu harus—dan hanya—memilih dia. Tapi kejadian waktu itu juga kesalahan Om. Jadi Om juga punya andil untuk membereskannya."

Aku baru hendak menyahut, namun Om Iko lebih dulu menjauhkan diri. Melangkah pasti menuju Aga, membisikkan sesuatu. Mataku membeliak menatap penuh antisipasi, dengan percikan rasa was was mulai menyelimuti ketika mereka berjalan ke arahku.

"Aku udah membicarakannya dengan Nina. Sebaiknya kalian membuat perjanjian Pra Nikah yang di sah kan secara hukum. Jika terjadi sesuatu pada pernikahan—misal, orang ketiga, kdrt, dan lain sebagainya, yang bisa mengancam keberadaan istri, maka pihak keluarga istri dapat mengambil alih untuk membuat keputusan. Dan jika kelak terjadi perceraian maka hak asuh anak—jika ada—akan jatuh ke tangan sang Ibu."

Aga menatapku dan Om Iko bergantian. Tak lama dia mengangguk. "Aku pernah mendengar perjanjian semacam itu. Tapi itu artinya aku juga bisa menambahkan poin perjanjian di dalamnya kan?"

Alis Om Iko bertaut tak senang. "Ya," katanya tajam.

"Seperti, dilarang pisah ranjang. Mencium pipi suami setiap hari/setiap pergi kerja. Memiliki waktu minimal satu jam sebelum tidur untuk bercerita kegiatan harian masing-masing. Dilarang bertemu mantan tanpa seizin suami/istri—"

"Aku nggak setuju!" seruku.

"Kalau begitu aku juga bisa nggak menyetujui poin yang akan Om buat," balas Aga dengan sama sekali tak menatapku. "Sebenarnya, persyaratan yang Om ajukan bahkan akan aku ikrarkan dalam janji pernikahan. Janji yang akan aku pertanggung jawabkan dihadapan keluarga besar, Papi, lebih lagi di mata Tuhan." Aga menjeda, kemudian menatapku. "Tapi nggak apa, dengan begini kita jadi tahu, siapa yang berkeberatan tidur seranjang, mencium pipi suaminya setiap hari, meluangkan waktu untuk saling bicara, dan... merasa nggak berkewajiban meminta izin menemui mantan."

Aku menatap Aga dengan kening berkerut marah dengan bibir bawah tergigit. Dia begitu pintar memancingku. Begitu pintar menjebakku. Saat Om Iko melirikku penuh arti aku bahkan tak mampu untuk menyahut.

Namun, tak lama aku begitu tersentak saat Om Iko menarik kerah kemeja Aga. "Om," seruku panik. Dadaku berdesir, dengan jemari terasa dingin, ketegangan di antara kami meningkat berkali lipat.

"Dan sekarang lo merasa berhak mendapat perlakuan itu setelah apa yang kamu lakukan ke Nina? Gue yang lebih tau dari siapa pun gimana menderitanya Nina, setelah laki-laki brengsek kayak lo berani-beraninya patahin hati dia dan pergi seenaknya!" desis Om Iko.

Aku menelan ludah dengan susah payah, menyematkan jemari ke lengan Om Iko. Takut jika situasi ini membuat kericuhan. "Om," bisikku memelas. Tapi, Om Iko nggak memedulikan, tatapannya bahkan nggak berkedip ke arah Aga.

"Aku tahu," sahut Aga masih sanggup mengontrol nada bicaranya. "Tapi saat aku kembali pilihannya hanyalah, melihat Nina di pelaminan dengan pria lain. Atau aku yang duduk berdampingan dengan Nina di pelaminan."

Aku hampir saja menjerit saat secepat kilat Om Iko melayangkan tinju ke sudut bibir Aga. Telapak tanganku bersarang erat di bibir. Aga hanya terhuyung tak sampai terjatuh. Dengan panik aku melarikan tatapan ke dalam, untungnya tak ada orang lain yang menyadari apa yang terjadi di sini.

"Untuk itu lo halalkan segala cara! Karena lo nggak ada apa-apanya dibandingin Pras."

Aku menarik lengan Om Iko, memeluknya erat. "Nggak sekarang Om, plis. Ada keluarga besar kita di dalam," bisikku dengan nada bergetar.

"Jika perjanjian Pra Nikah membuat Om tenang maka lakukan. Jika persyaratanku terlalu berat, maka aku akan melunturkannya, menyisakan bagian 'dilarang bertemu mantan tanpa seizin pihak kedua'."

Wajah Om Iko semakin memerah. "Sekali lagi. Sekali lagi lo nyakitin Nina. Gue sendiri yang bakal pastikan lo nggak akan ketemu Nina lagi." Om Iko mengacungkan telunjuknya. Melangkah lebar, masuk ke dalam rumah dan ikut menyeretku bersamanya.

Saat menoleh ke belakang, Aga masih berdiam di tempat dan menyorotiku. Sudut bibirnya sedikit membiru. Berhentilah mengkhawatirkannya barang sedikit saja, maki sisi hatiku yang lain.

Bagian 15

Hari pernikahanku dengan Aga semakin dekat, tiap hari saat pulang dari rumah sakit dan langit berubah gelap, keesokan harinya akan menjadi tanggal baru. Dan setiap hari itu pula perasaanku kian tak tenang.

Hari ini Aga menjemput, awalnya aku sudah menolak dengan alasan kami dilarang bertemu sebelum acara minggu depan. Tapi Aga bersikukuh ini terakhir kali. Dia memintaku membantunya membereskan apartemen yang akan kami tinggali nantinya.

Sampai di dalam apartemen suasana berantakan menyambut. Tumpukan perabot dan kotak kardus yang tak pada tempatnya membuat ruangan semakin sempit.

“Kita bersihkan area kamar dulu, baru yang lainnya,” ucap Aga seolah menyiratkan agar aku mengikutinya.

Di dalam kamar yang tak begitu luas ternyata perabotan sudah tertata. Selebihnya,hanya ada koper di atas kasur, dan dua kotak kardus besar yang masih tergeletak di lantai.

Aku duduk di atas kasur. Mengamati sekitar.

Lemari, aku hanya melihat satu, dan tak ada yang lain di luar. “Ini belum semuanya?” tanyaku memastikan.

Aga menoleh. “Maksudnya?”

“Um, maksudku perabotannya.”

Aga mengangguk. “Kita perlu membeli alat-alat dapur, di apartemen yang lama memang nggak lengkap—“

“Bukan, maksudku lemarinya. Kenapa hanya ada satu?”

Dahi Aga berkerut. “Lemari enam pintu ini masih belum cukup menampung baju-bajumu dan bajuku, kan?”

“Bajumu?” Mataku langsung menyipit tak senang. “Tunggu dulu, bukankah kita udah sepakat kalau ini kamarku. Kenapa barangmu—“

“Aku memang nggak tidur di sini tapi bukan berarti aku nggak boleh meletakkan barang-barangku di kamar. Atau kamu mau Mami Papimu, melihat barang-barangku tergeletak di luar? Termasuk tumpukan buku dan perangkat komputerku?”

Bola mataku berputar. “Itu sebabnya aku bilang kita harusnya menyewa apartemen dua kamar bukan satu kamar, kalau begini sama aja kita berbagi kamar,” kataku berdecak.

Aga menarik sudut bibirnya, “Udah lama nggak dengar kamu ngomel.”

Bibirku seketika mengatup.

“Apartemen satu kamar bisa lebih menghemat, tabunganku habis untuk membangun rumah kita,” dia bermonolog. “Kalau lagi marahan usahakan jangan membanting barang.”

Ekspresi gurau yang ditunjukkan Aga justru membuatku memandangnya sinis. “Di antara aku dan kamu kita sama-sama tahu siapa yang lebih pemarah,” sindirku.

“Benarkah?” Aga menampilkan ekspresi polos, seperti memang ingin menggodaku. “Kalau begitu usahakan jangan memancing kemarahanku.”

“Aku nggak janji,” sahutku ketus.

“Kalau begitu aku harus benar-benar hati-hati. Tabunganku menipis soalnya.”

Aku tak meladeni ucapannya, dan membuka koper di hadapanku. Baju Aga, sesaat aku terdiam, dulu ketika Aga hendak kembali ke Inggris biasanya aku yang membereskan pakaiannya, sedangkan dia hanya bertindak sebagai tuan rumah yang mengamati setiap gerak-gerikku. Dulu aku percaya, kalau tatapannya mengandung cinta yang begitu dalam, sama seperti tatapanku kepadanya.

Sekarang... Aku tak tahu, aku tak ingin menilainya.

“Kamu bisa membereskan buku-buku ini, biar aku yang memasukkan pakaianku ke lemari.” Aga membuka kardus dengan pisau.

Aku serta merta beranjak. Mengamati sekilas buku-buku Aga sebelum meletakkanya ke rak buku kecil yang diletakkan di sudut.

“Papamu. Benar dia nggak datang karena banyak urusan?” kataku menghentikan kegiatan

Aga. “Atau sebenarnya dia nggak setuju dengan pernikahan kita?”

Aga mengamatiku sesaat sebelum berkata, “Dia nggak punya hak untuk nggak setuju. Ini hidupku.”

Aku tersenyum sinis, dan kembali memasukkan buku ke rak. Satu buku dengan sampul polos berwarna hitam seperti buku arsip menarik perhatianku. Ketika membukanya, tubuhku mematung.

“Kenapa nggak dibuang? Kenapa masih di simpan?” dan kenapa aku marah, menemukan postcard tulisanku di sana.

“Apa?” Aga seolah tak tahu apa maksudku, saat aku meletakkan kasar buku ke atas meja, tatapannya menjurus. “Kenapa harus di buang? Aku sering baca ulang.”

Ya, pasti rasanya mengasyikkan menyadari ada wanita yang memujanya, mencintainya, dan semua tertuang dalam kata-kata puitis—Aku menelan gumpalan ludah, kenapa dulu—aku begitu mencintainya.

Perutku yang sejak tadi pagi terasa tak enak, kini semakin melilit. Sadar sesuatu makin tak beres aku langsung berlari menuju kamar mandi. Dugaanku benar ketika melihat darah di celana

dalamku. Sambil terduduk di toilet, tak hanya bagian perut bawahku yang berdenyut, tetapi kepalaku juga. Aku hanya terlambat datang bulan---bukan...

Mataku sama sekali tak teralih meskipun suara ketukan pintu disertai panggilan namaku semakin mengeras. Aga nggak sabaran, sebentar lagi kemungkinan dia akan mendobrak pintu jika aku tak menyahut. Entah mengapa justru itu yang kuinginkan.

"Nina, kamu kenapa?" tanyanya lagi berteriak.

Aku bangkit dari dudukku, membuka sedikit celah pintu.

"Aku butuh celana dalam, pembalut, juga baju ganti."

Sesaat mata Aga membeliak, namun lama-kelamaan dia sepertinya mengerti. "Tunggu sebentar," katanya membalik badan, kemudian kembali memutar langkah. "Jangan kemana-mana," ujarnya lagi penuh penekanan. Seolah aku tawanan yang siap kabur kapan saja.

Saat Aga menghilang, aku kembali menutup pintu. Satu per satu pemikiran yang menyiksaku belakangan, menyeruak ke permukaan.

Aku tak tahu berapa lama pastinya aku di dalam kamar mandi tepat saat pintu kembali terketuk. Aga menyerahkan bungkusan plastik serta kaus dan celana training miliknya.

Aku mulai membersihkan diri, juga celana dalam yang penuh noda lalu memasukkannya ke dalam plastik.

Saat keluar, Aga masih berdiri menungguku.

Kami berpandangan untuk beberapa saat. Aku yakin ada yang dipikirkannya, tapi tak sampai terucap dia segera memutar langkah.

"Ini melegakan, aku jelas-jelas nggak hamil." Aga menghentikan langkahnya, kembali menghadapku. "Salah satu alasan untuk kita menikah akhirnya luntur."

Mata Aga menyorotiku.

"Aku nggak bisa menerima Mas Pras dengan segala kekurangan yang aku miliki, dan Papi menganggap pilihanku jatuh padamu. Padahal selain dirimu atau Mas Pras, aku bisa hidup sendiri. Atau jika aku mau, pasti ada lelaki yang mau dengan wanita yang sudah tidak perawan."

Aga seperti berusaha mengontrol emosinya. "Jangan mulai lagi, minggu depan kita akan menikah," nada bicaranya menyimpan sanggahan,

dia ingin mengalihkan topik ini? atau sebenarnya dia takut?

Dan tadi dia bilang, 'jangan mulai lagi?' seolah-olah semua carut-marut ini aku penyebabnya. Aku yang berulah dan dia yang memperbaiki?

Aku menantangnya melalui tatapanku. "Mungkin aku akan mempermalukan keluargaku sekali lagi. Tapi jika kita batal menikah artinya aku berhasil menyelamatkan diriku darimu."

Rahang Aga berkedut, "Ayo kita mempermalukan diri sekali lagi."

Alisku berkedut tak paham maksudnya.

Aga bergerak mengambil sesuatu dari dalam tas kerjanya, sebuah flashdisk. "Mau kamu yang menontonnya sendiri, atau kuputarkan? Sebelum kita putarkan keseluruh anggota keluarga."

Gigi gerahamku mengetat, memandanginya tak percaya. Aliran darahku menggelegak, menghantarkan emosi hingga ke ubun-ubun. Dan tanganku memainkan perannya, menampar pipi Aga.

Aga tetap berdiri tegap, sebelum berkata. "Terlepas dari semua kesalahan masa laluku. Satu hal yang aku pahami, masa depanku masih suci." Dia diam sejenak, "Dan aku hanya perlu menunggu

sampai kamu merasa semuanya impas dan kita akan memulainya dari awal."

Tanpa bisa kucegah air mataku merembes. Saat ibu jarinya ingin mendekat ke wajahku, sontak aku menepis.

"Aku yakin nggak ada dosa yang nggak termaafkan."

Bibirku bergetar. Beberapa kali Aga mencoba mendekatkan tangannya ke wajahku, beberapa kali itu pula aku menepis. Tetapi herannya tak ada gerakan memaksa di sana. Aku memundurkan langkahku. Aku tahu hanya berniat membuat kemarahanku menjadi seonggok sampah siap dibuang.

Aku tersentak saat merasakan punggungku membentur dinding. Dan lebih tersentak saat menyadari ibu jari Aga berhasil menghapus jejak air mataku. "Satu kesempatan, aku hanya minta satu kali lagi kesempatan."

Aku tak siap menerima permohonan ini, takut sisi lembut hatiku goyah, saat menatap sorot mata sendu milik Aga secepat kilat wajahku berpaling.

Bagian 16

"Halo?"

"Lebih dari tiga kali panggilan, kamu baru jawab sekarang," intonasi suaranya tidak terdengar meninggi, jadi aku anggap ini bentuk sindiran. "Lagi di mana?"

"Aku yakin kamu nggak akan senang kalau aku bilang lagi di luar," sahutku sarkas.

"Kamu lagi di rumah," dia bermonolog.

"Kamu menelepon, cuma tanya itu?"

"Hmm."

"Kamu terus menerus tanya apa aku di rumah. Memang kamu sendiri di rumah?"

"Iya."

Aku mendengus. "Oh," sahutku, tak lama mematikan panggilan Aga. Dia tahu aku sudah cuti, dan karenanya setiap hari dia menelepon memastikan aku ada di rumah atau tidak.

Sejak pulang dari apartemen Aga, setiap pagi aku terbangun dengan keadaan gamang. Logika menyentakku keras-keras, tak ada kemungkinan aku hamil anak Aga atau siapa pun, tak ada yang perlu kutakuti sekarang. Namun, bukan lega yang kudapatkan, tetapi resah yang kian menggunung. Aku bisa mengakhiri semua ini, Papi akan malu, tetapi aku akan terlepas dari Aga. Dia tak bisa memperlakukanku sesuka hatinya. Aku bisa minta perlindungan Mami, pergi ke kampung halaman Mami dan mulai mencari pekerjaan di sana. Aku terus saja memikirkan kemungkinan itu.

"*Satu kesempatan, aku hanya minta satu kali lagi kesempatan.*" Dan kata-kata Aga kembali terngiang di kepala. Membuat semangatku perlahan mengikis.

Tetapi pemikiran lain menyentakku. Mungkin saja dia kembali karena perempuan itu sudah membuangnya. Jadi pilihan terakhir adalah aku. Hatiku sesak, itu kemungkinan yang paling benar,

sebab Aga sama sekali tak mau menceritakan keadaannya mengapa menghilang dua tahun lalu.

Dan sekarang aku merasa begitu bodoh.

Ponselku kembali menyala. Aku menghela napas setelah menahannya beberapa detik saat notif chat dari Mas Pras muncul.

[Mas Pras] : Terima kasih telah mengirimi Mas undangan. Inshaallah Mas akan datang.

Siapa yang mengirimnya? Papi? Kemungkinan besar, ya, Papi menganggap Mas Pras sebagai anaknya.

Merenungi Mas Pras, membuatku membulatka tekad.

[Me] : Mas, ada waktu? Nina mau ketemu. Itu pun kalau Mas bersedia.

Tak lama balasan Mas Pras langsung muncul.

[Mas Pras] : Ini lagi kosong. Mau Mas jemput?

[Me] : Nggak usah. Nina aja yang ke sana.

Setengah jam kemudian aku turun dari taksi. Aku yang memilih tempatnya, karena Mas Pras berkata terserahku ingin bertemu di mana.

Kudorong pintu kaca kafe dan langsung menemukan Mas Pras yang berada di sudut ruangan. Senyum ramahnya langsung menyambutku. Sementara aku menarik kursi kikuk.

"Pesan?"

Aku mengangguk. Tak lama *waitress* datang membawa menu. Setelah memesan, kami saling diam sejenak.

"Gimana kabar Papi Mami?"

"Baik."

"Kamu?"

Bola mataku melebar sesaat, sebelum tersenyum tipis. "Nggak gitu baik," sahutku jujur.

Mas Pras sedikit menaikkan alisnya, dan tak lama perhatiannya teralih karena pesanan kami telah datang.

"Mm... mau basa basi dulu atau langsung-langsung aja?" Mas Pras seperti biasa, seperti memahami suasana hati orang-orang disekitarnya.

Ini yang membuatku sedikit yakin, meski tak bisa melupakan Aga. Aku yakin bisa hidup berdampingan dengan nyaman dengannya. Aku membasahi bibir bawahku, sebelum berkata. "Mas... masih ada rasa sama Nina?"

Mas Pras sedikit melebarkan bola matanya.

Malu menyelimutiku. Sebelum dia menyahut, aku buru-buru menggeleng. "Maaf Mas. Anggap aja Nina nggak pernah bilang apa pun."

Mas Pras tersenyum. "Sayangnya Mas udah dengar. Kalau pertanyaannya begitu, jawabannya 'ya' Mas masih ada rasa."

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Dan yang akan Mas dengar selanjutnya anggap aja nggak keluar dari mulutku. Mas masih mau sama Nina? Meskipun—" ucapanku menggantung.

"Sekali lagi. Mas udah mendengarnya. Dan jawabannya, masih 'ya'. kamu mau bilang meskipun kamu udah bersama pria lain? Mencintai pria lain?

Atau—tak perawan lagi? Tapi kamu sadar beberapa hari lagi kamu mau menikah?"

Aku mendesah, lalu mengangguk.

"Dan kamu memberikan pilihan-pilihan itu sekarang? Kurang ajar sekali."

Aku menggigit bibir bawahku. Sadar yang kulakukan benar-benar konyol. "Itu sebabnya Nina minta maaf."

Mas Pras menyesap kopinya. Sedangkan aku sama sekali belum menyentuh minumanku.

Dia kembali memfokuskan tatapannya ke arahku. "Kamu mau nikah sama Mas?" tanyanya dengan wajah serius.

Aku menelan ludahku berulang kali. Tanganku terasa berkeringat. "Asal Mas nggak keberatan dengan keadaan Nina dan mau memberi Nina sedikit waktu..."

"Kamu bisa, nggak berhubungan lagi dengan pria itu, sekalipun kita belum menikah?"

Dahiku berlipat. Aku akan berusaha, aku akan berusaha. Kata batinku berbanding terbalik dengan kata hatiku. "Nina akan berusaha."

Giliran aku yang menyesap minumanku, membasahi tenggorokanku yang kering.

"Dia di mana sekarang?"

Dahiku mengerut. "Siapa?"

"Aga."

Aku menelan ludah. "Di apartemennya."

"Ayo kita ke sana." Aku mematung. "Mas nggak mau terkesan mengambilmu darinya. Jadi kita harus mengatakan langsung di hadapannya."

***

Aku meremas lengan Mas Pras. Saat pintu terbuka mataku membeliak. "Tante—."

"Nina," ucap Mama Aga hampir bersamaan. Bola matanya bergeser kemudian tampak tertegun mengarah ke jemariku. Aku berusaha keras agar tidak menarik tanganku dari lengan Mas Pras. Aku butuh kekuatan untuk menopang tubuh juga hatiku.

"Kamu ke sini—mau jenguk Aga?" tanya Mama Aga ragu-ragu.

Jenguk? Kenapa? Aga kenapa? Jantungku berdetak cepat. Cengkraman di lengan Mas Pras semakin kuat.

"Aga jatuh dari motor kemarin. Dia bilang nggak apa-apa. Pas Tante ke sini nggak tahunya malah demam tinggi, tangannya juga terkilir." Mama Aga menjelaskan tanpa perlu aku bertanya. "Tapi harusnya kalian belum boleh ketemu sampai acara." Suara Mama Aga masih terkontrol, meski ekspresi wajahnya terlihat cemas bercampur bingung, resah saat menatap Mas Pras.

Tenggorokanku terasa kering. Mungkin ini bukan saat yang tepat, atau memang tak ada lagi waktu yang tepat.

Tapi, saat aku hendak mengucapkan pemakluman, Mas Pras memotong, dengan berkata. "Kami di sini karena ada yang mau dibicarakan dengan Aga."

Tubuh Mama Aga menegap, dia melirikku sesaat sebelum membuka pintu lebih lebar. "Masuk dulu, tapi Aga sedang istirahat. Kalau sangat penting, bisa Tante bangunkan."

Langkahku demikian berat saat masuk ke dalam. Tak perlu ahli bahasa tubuh untuk mengartikan ada sesuatu yang tak beres di sini, tetapi Mama Aga

tetap bersikap tenang, membuatku semakin sulit bernapas dan mencemaskan keputusanku.

Tapi, tidak! Aku pasti bisa melalui semua ini, meski susah melupakan Aga nantinya, tapi aku akan bertahan. Mas Pras mampu menerimaku, dan aku akan mengambil waktu sebanyak-banyaknya untuk menghormati dia sebagai pasanganku.

Kami duduk di sofa. Sedangkan Mama Aga langsung menuju kamar. Sesaat kemudian terdengar suara pintu terbanting, membuka lebar dengan Aga yang bertampang layu menyoroti pandangannya ke arah kami.

Tanganku yang masih bertengger di lengan Mas Pras, aku sadar apa yang kulakukan hanya menabuh genderang perang. Karena tak lama wajah Aga yang sudah memerah terlihat semakin menggeram marah, hingga otot-otot rahangnya terlihat jelas.

Aku mencoba tak terlihat lemah, meski diam-diam aku menarik napas dan mengembuskannya, saat melihat wajah pucat Aga dengan lengan yang dibalut perban. Serasa ada yang mencubit hatiku, dia bahkan tak berniat mengatakan apa pun padaku, jika aku tak melihatnya secara langsung saat ini.

"Ini yang kamu ingin perlihatkan?" suara Aga terdengar kasar melangkah sedikit pincang ke arah

kami. Matanya menyorotiku. "Datang ke sini dengan pria lain? Aku tahu kamu pasti sadar seberapa keras aku menahan emosiku jika kamu mulai memancing akhir-akhir ini. Dan sekarang kamu ingin melihat sampai di mana batasnya?"

Aku menolak menatapnya, meski aku tahu dia sama sekali tak mengalihkan pandangannya dariku.

Aku tersentak saat Mas Pras berdiri, hingga peganganku yang tengah mengendur terlepas.

"Saya akan mulai mengatakan maksud kedatangan kami, jika kita sama-sama dalam posisi duduk."

Saat aku mendongak ekspresi Aga begitu keras. Aku tak tahu sampai beberapa menit lagi dia bisa bertahan.

"Wanita yang kamu bawa sekarang adalah calon istri saya. Kamu berharap saya bersikap abnormal dengan memilih berbicara baik-baik??" tangan Aga mengepal.

Aku segera berdiri. Memang, ini tak akan mungkin berjalan baik-baik saja. Tapi aku tak mau Mas Pras kembali menjadi korban.

"Mas—"

"Nina memilih saya." Aga bergeming di tempatnya. "Dia mendatangi saya dan memilih saya. Saya berada di sini untuk menuntaskan segala persoalan padamu, agar di kemudian hari kita tidak saling merugikan."

Saat Aga menatapku aku mengalihkan pandangan.

"Ini karena kamu tahu kamu nggak akan hamil. Iya kan?"

Aku menolak menjawab.

"Nina nggak akan memberikan hatinya seutuhnya padamu. Percaya padaku."

"Nina bertanya apa aku bersedia menerimanya segala kekurangannya? Aku bersedia. Tak masalah. Yang terpenting Nina akan selalu setia kepada suaminya."

Aga terdiam.

Detik-detik berlalu, atau menit? Keheningan ini membuatku takut. Aku ingin segera beranjak dari tempat ini, tanpa memandang ke arah Aga lagi. Dari sudut mataku bisa kulihat Mama Aga berdiri di depan pintu kamar. Aku seperti terpaku di tempat, tak ada yang bisa kulakukan selain mencengkeram kemeja Mas Pras.

"Kamu yakin?" suara Aga terdengar serak. "Kamu yakin akan membatalkan pernikahan kita dan memilihnya?"

Napasku tersekat. Saat kuberanikan menatap Aga, matanya tampak memerah. Dadaku sesak, bercampur kemarahan. "Iya! Nggak ada alasanku buat jawab enggak. Jika kamu nggak datang hubungan kami akan baik-baik saja sampai saat ini." Panas menjalari permukaan mataku, aku tak ingin menangis. Sama sekali tidak untuk saat ini. "Dan sebenarnya kami nggak perlu meminta izinmu!"

Aga menatapku tanpa berkedip. Aku tak ingin memikirkannya, tapi sorot muram itu mengganggu ku. Dia diam, pasti karena tak ada sesuatu untuk disanggah.

"Nina..." perhatianku teralih ke suara lembut Mama Aga. Air mata yang sejak tadi kutahan-tahan kini meluncur. Dia bergerak maju. Jangan, kumohon jangan katakan apapun, Tante...

"Nina... kasih Aga satu kali lagi kesempatan."

Suara Mama Aga mengiba, air mataku meluncur semakin deras.

"Tante paham pria disampingmu lebih pantas dari Aga. Tante paham Aga telah membuat banyak kesalahan. Tante..." Mama Aga memelukku.

Isakannya terdengar di telingaku. "Tante—tahu betapa susahnya mendapatkan maaf dari seseorang. Tapi Tante mohon, untuk kali ini beri Aga waktu memperbaikinya."

Aku menggeleng kuat. "Nina nggak bisa Tante..."

Tangan Mama Aga terus saja mengelusi kepalaku. "Tante harus gimana Nina? Bilang, Tante harus gimana?" gumamnya lirih.

Aku kembali menggeleng.

"Ma."

Itu suara Aga. Bahu Mama Aga tertarik mundur. Aku mengusapi mataku dengan punggung tangan, dan segera mundur beberapa langkah, berlindung di balik tubuh Mas Pras. Gerakanku sama sekali tak lepas dari perhatian Aga.

"Kamu mencintainya?" Aga menatap lurus Mas Pras.

Mas Pras mengangguk.

"Aku juga." Dadaku semakin sesak. "Aku nggak sebesar hati itu berkata, 'tolong jaga Nina'."

Mas Pras kembali mengangguk. "Bukan masalah, yang terpenting kita sudah bertemu dan sama-sama mengetahui apa yang terjadi."

Aga menatap kami bergantian. "Aku pikir sedikit lagi akan berhasil." Dia diam sejenak. "Tenang aja." Dia berbalik. "Nina masih perawan."

Mataku kontan membeliak. Apa? Apa maksudnya? Saat pemahaman lain terjalin di otakku. Dadaku bergemuruh hebat, amarah mengaliri tubuhku. Namun saat langkahku terangkat...

"Aga!" suara Mama Aga memekik.

Tubuh Aga ambruk ke lantai.

Bagian 17

Emosi yang tadinya menggedor-gedor minta dilepaskan kini entah lari kemana. Aku menahan napas dan herannya justru merasa lega saat Aga yang tadinya berlutut, kini mengangkat satu kakinya, hendak kembali berdiri.

"Aga," Mama Aga menggumam dengan nada khawatir.

Sedangkan Aga masih berusaha berdiri tegak, namun wajahnya seperti enggan menampilkan sisi lemah. "Nggak papa, Ma," ucap Aga saat Mama Aga berusaha memapahnya.

Semua itu tak lepas dari perhatianku. Dia bilang tidak papa tapi kenyataannya wajah itu terlihat semakin pucat.

"Mas ambil tas dulu di mobil."

Aku menoleh, bahkan di saat seperti ini dia masih berniat memeriksa Aga.

"Aku nggak kenapa-kenapa ini cuma efek obat." Rupanya Aga juga mengerti maksud Mas Pras.

Bibirku menipis. "Kita pulang aja." Dan tanpa menoleh lagi aku keluar dari apartemen.

Aga bilang tidak apa-apa artinya tak ada yang perlu dikhawatirkan, aku mencoba mensugesti diri sendiri. Dia tidak butuh siapa pun di dunia ini untuk mengurusnya, dia melakukannya sejak dulu. Ada aku atau tidak, nggak akan membantu banyak, herannya saat mengingat itu amarahku kembali mencuat. Ya, dia bisa hidup tanpaku. Lalu kenapa dia kembali? Kenapa dia mengusik hidupku lagi?

"Nina!" aku tersentak saat seseorang—Mas Pras, menggenggam lenganku. "Mobilnya di parkiran, tapi kamu jalan ke lobi."

Mataku membeliak, dan sesaat kemudian melirik ke sekitar. Bodoh. Aku menelan ludah beberapa kali. "Oh, iya, Nina lupa—"

"Pikiranmu lagi nggak di sini."

Mataku mulai memanas, aku mengerjapkannya beberapa kali. Aku kembali melangkah, namun

tangan Mas Pras masih menahan lenganku. Aku menatapnya ling lung. "Mobil Mas di *basement* kan?" pertanyaan bodoh meluncur dari mulutku.

"Kamu sama sekali nggak fokus."

Sekali lagi aku menelan ludah. "Um.. itu—"

"Dari awal pertemuan kita, hingga detik ini, apa kamu pernah benar-benar ingin lepas dari Aga?" tak ada kemarahan dari pertanyaan Mas Pras, namun justru menyayat hatiku.

Aku diam, tak mampu menjawab.

"Nina... sebenarnya Mas ingin lihat kamu benar-benar membenci Aga dalam artian sangat tidak ingin melihat wajahnya lagi. Namun, yang selalu Mas lihat dari kamu adalah sorot kerinduan. Mas sanggup menggenggam tangan kamu dan berjanji tak akan melepaskannya jika kamu juga memiliki tekad untuk lepas dari Aga. Tidak ada lagi nama Aga, jika kita hidup bersama, kamu bisa menyanggupinya?"

Mas Pras melepas tangannya dari lenganku, dan kini kedua tangannya berada di bahuku.

"Tidak ada alasan untuk kamu tetap bersama Aga. Kita akan membicarakannya dengan Papi. Asal kamu berjanji menutup semua lembaranmu dengan Aga." Bibirku terbuka hingga mengering. "Nina..."

Air mata yang sejak tadi kuyakin bisa ditahan kini meluncur turun. Aku tidak mengiyakan ucapan Mas Pras, tapi dia pasti mampu menarik kesimpulan.

Mas Pras menarikku ke dalam pelukannya.

Aku menangis dalam dekapannya. "Nina bingung. Nina benar-benar bingung, Mas... Nina yang egois."

Aku tak tahu berapa lama kami dalam posisi berpelukan hingga Mas Pras menarik diri, yang tak kusangka matanya juga memerah.

"Tadinya Mas merasa jauh lebih baik daripada Aga. Tapi setelah mengetahui fakta hari ini—Mas tahu posisi kami sama. Dia jelas cinta kamu."

Air mataku kembali meluncur turun.

***

Tiga hari telah berlalu, dan semakin dekat dengan hari pernikahan yang direncanakan. Namun, yang kulakukan hanya menutup rapat bibir dan berdiam di kamar. Aku tak mampu berpikir apa yang baik, dan apa yang membuat keadaan semakin

memburuk. Yang kuinginkan hanya terlelap dan ketika terbangun semua masalah lenyap dari pikiranku.

Aga? Tak ada kabar sama sekali darinya, baik *chat* mau pun panggilan telepon. Semua nihil. Mungkin dia beranggapan semua kesempatannya telah pupus. Ya, memang seharusnya begitu. Memang seharusnya aku merasa tenang karena akhirnya Aga kembali menghilang.

Setelah makan malam, aku mengikuti langkah Papi yang biasa bersantai di teras samping. Satu masalah yang mengganjal, memenuhi isi kepalaku. Aku—sangat ingin membaginya dengan Papi, tapi aku takut melihat reaksinya.

"Pi," panggilku, Papi menoleh. Aku duduk di kursi sebelah meja.

"Kenapa?" tanya Papi, tatapannya serius.

Sepertinya dia bisa membaca ada hal penting yang ingin sebenarnya ingin kukatakan. Namun—saat melihat wajah Papi ketakutanku malah bertambah berkali-kali lipat.

Aku menggeleng, lalu tersenyum.

Tersenyum? Sepertinya hal yang jarang kulakukan akhir-akhir ini.

Perlahan raut wajah Papi mengendur. "Gugup? Tapi senang juga mau menikah?"

Bibirku bergetar, tapi tetap meloloskan sedikit tawa. "Pi."

"Hmm."

"Apa yang pernah benar-benar Papi harapkan dari Nina?"

Papi meneguk sedikit kopinya sebelum berkata. "Sehat. Papi cuma mau kamu sehat-sehat aja. Karena kehadiranmu udah jadi harapan terbesar buat Papi."

Tak dinyana jawaban Papi justru melesakkan sesuatu yang sangat menyesakkan dihatiku. Aku ingin menahan, namun tak sanggup kutahan. Tanganku menangkup sisi wajah, tak sanggup menahan dorongan dalam diriku.

"Kok malah nangis?" Papi masih mengeluarkan nada bergurau, namun aku justru terisak.

Tak lama terasa ada yang mengelus punggungku. "Nina pasti udah kecewain Papi. Kenapa Papi restuin Nina sama Aga? Andai Papi menolak Nina nggak akan mampu bantah perintah Papi."

"Kamu selalu jadi anak Papi yang penurut. Papi justru merasa bersalah karena nggak pernah benar-benar tahu apa yang kamu inginkan. Satu-satunya yang Papi tahu kamu mencintai Aga, jadi Papi hanya ingin membuatmu mengambil pilihan, jika benar maka Papi akan ikut bahagia, jika keliru kamu tahu Papi selalu bersedia membantumu."

Tangisanku semakin sulit dikendalikan. Aku mencintai Papi, pria pertama di hidupku. Aku nggak akan sanggup membuatnya kecewa lebih dari ini.

"Kayaknya baru kemarin Papi gendong-gendong kamu. Sekarang udah mau nikah aja." Papi menepuk-nepuk punggungku. Hingga isakanku memelan.

"Pak, ada tamu."

Aku menarik diri, mengusap air mataku.

"Siapa?" tanya Papi pada Bibi.

"Calonnya, Non Nina."

Mataku mengerjap. Aga?

"Kamu tahu Aga mau ke sini?"

Aku menggeleng.

Papa masuk ke dalam lebih dulu. Sementara aku meyakinkan diri tak ada lagi sisa air di wajahku baru melangkah ke dalam dengan degup jantung tak terkendali. Mungkin saja... Tanganku mulai dingin.

Dari jauh kulihat Aga sudah duduk di kursi ruang tamu sedangkan Papi duduk di hadapannya. Tak lama Bibi membawakannya air minum.

"Mau ketemu Nina?"

"Bukan, Om. Mau bicara sama Om."

Aliran darahku serasa terhenti. Ya, memang harusnya ada yang dibicarakan. Tapi... Aku melangkah perlahan. Aga melirikku sekilas, lalu kembali memfokuskan perhatian ke Papi.

"Hmm. Mau bicara apa?"

Jemari Aga saling menggenggam. Dahinya terlihat mengerut, sesaat bisa kupastikan dia menahan napas lalu mengembuskannya.

Aga akan mengatakan semuanya pada Papi. Aku akan aman, tak ada lagi anggapan aku bukan perawan. Namun, di detik selanjutnya Papa akan sangat kecewa. Dan di detik selanjutnya juga Aga... tak akan muncul lagi di kehidupanku.

"Aga dan Nina—"

"Soal *resign*. Aga pengin Nina resign dari kerjaan yang sekarang." Aga tersentak menatapku, sementara aku membalasnya dengan sorot sendu sebelum mengalihkan tatapan ke Papi.

"Siapa yang *resign*?"

Semua pasang mata tertuju ke Mami yang datang dari arah lain. Aku menggigit bibir bawah, masalah lain akan muncul.

"Nina... Mi."

Mami berdecak tak suka. "Belum apa-apa kamu udah mau diatur-atur, Nin?" Mami hanya memandang ke arahku, seolah kemarahannya tertuju padaku, meskipun kata-katanya mengarah ke Aga.

Papi berdeham, mengalihkan perhatian. "Itu bisa kalian bicarakan berdua. Nggak perlu izin dari Papi. Jadi, cuma itu yang mau kamu bicarakan?"

Aku kembali menelan ludah, saat Aga tampak terdiam, dia menatap lama pada cangkir teh di hadapannya.

"Satu kesempatan, aku hanya minta satu kali lagi kesempatan." Sebenarnya kalimat itulah yang selalu terngiang di kepalaku setiap malam.

Dan sekarang dia akan melanjutkan rencananya. Baik. Aku memang sebaiknya tak mengharapkan apa pun lagi darinya.

Aku baru hendak melangkah ke kamar saat Aga berkata. "Nggak ada Om. Aga cuma mau bahas itu. Aga—nggak minta Nina berhenti kerja, hanya pindah dari pekerjaan yang sekarang."

"Dan dia kira cari kerjaan gampang?!" Mami kembali mengarahkan amarahnya kepadaku.

"Kalau pun tidak dapat penggantinya, Aga berjanji akan memenuhi seluruh kebutuhan Nina, Tante."

Raut kesal masih menghiasi wajah Mami. Papi berdiri saat Mami hendak menyahut lagi. "Aga, Om bukan bermaksud mengusir, jika tidak ada lagi yang mau kamu bicarakan, sebaiknya kamu istirahat di rumah. Pernikahan kalian hanya tinggal beberapa hari lagi."

Aga mengangguk ikut berdiri, menyalami tangan Papi, sementara Mami sudah lebih dulu masuk ke dalam.

Papi menatapku dan Aga bergantian sebelum menyusul Mami.

Saat tinggal kami berdua di ruang tamu, aku tak tahu apa yang harus kuperbuat selain menghindari

tatapannya. Aku berharap dia pulang dan membiarkanku bersikap sopan dengan tak kembali ke kamar sebelum tamu pulang.

"Nin—"

Aku sontak menoleh. "Aku memberimu. HANYA. Satu kali lagi kesempatan. Tapi aku berharap kamu nggak hadir, agar aku memiliki alasan lebih banyak lagi untuk membencimu, dan menyadari keputusanku untuk memberimu kesempatan kedua benar-benar keliru."

"Kamu nggak akan keliru," ucap Aga dengan wajah terlihat sangat yakin.

Bagian 18

Saat detik demi detik bergulir aku sadar waktunya kian dekat. Malam itu juga, Mama Aga meneleponku begitu tahu kalau pernikahan kami tetap akan dilaksanakan sesuai rencana, tutur bahasa lembutnya terdengar sedikit parau saat dia mengucapkan 'terima kasih' malam itu aku kembali berlinang air mata, aku tahu dia mengucapkannya atas nama Aga. Kami terdiam beberapa saat lalu Mama Aga melanjutkan, terdengar bersemangat, kalau dia dan Kak Aksa sekali lagi mengecek lokasi hotel, tempat diselenggarakan akad dan resepsi.

Hari berikutnya aku kembali mendapati *chat* dari Aga. Dia hanya meneruskan gambar yang didapatnya dari—entah itu Mama atau Kak Aksa—dekorasi ruangan yang masih berantakan, dan sedikit pesan di bawahnya 'Mama wanti-wanti aku nggak boleh kemana-mana'. Aku hanya menatap

pesan itu dengan perasaan gamang, rasanya terlalu kaku untuk menjadi diriku yang lama di mana terbiasa menceritakan segala hal dengan leluasa ke Aga, padahal selangkah lagi kami akan bersama-sama dalam arti sebenarnya.

Dan kemarin malam, mataku seperti tak kenal lelah memprodusi airmata. Sejak orang-orang yang diundang Papi juga keluarga besarku berkumpul dalam acara pengajian, sejak itu juga cairan telah merembes turun dari mataku. Sepanjang acara aku mampu tak mengeluarkan isakan, namun tiba saat meminta maaf pada Mami Papi, aku bahkan tak mampu berkata banyak. Bibirku terus saja bergetar, suaraku tenggelam dalam tangisan, yang mampu kuucapkan ditelinga Papi, Mami hanya kata maaf. Ketika kutatap Mami, kali itu dia akhirnya mengeluarkan air matanya, tangannya merengkuh tubuhku, memeluk erat. “Anak Mami,” bisiknya, aku sesegukan. Selama ini mungkin aku hanya menjadi bayang-bayangnya, yang kulakukan adalah yang Mami inginkan, tapi aku tahu, rasa sayangnya kepadaku jauh lebih besar daripada yang pernah aku pikirkan. Dan sekarang aku telah menempuh jalan baru, aku tak tahu diujung sana akan berjalan mulus, atau terjal berbatu.

Hari ini, aku duduk di depan cermin dengan kebaya putih yang melekat ditubuhku. Aku menatap diriku wajah penuh riasan. Aku tahu aku telah mempertaruhkan suatu hal yang teramat besar

dalam hidupku. Kapan terakhir kali aku tertawa lepas? Kapan terakhir kali aku tersenyum tanpa ada yang mengganjal di kepalaku? Kapan terakhir kali aku mengalami satu hari penuh kebahagiaan?

Yang muncul di kepalaku adalah sosok Aga.

Aga mengambil cangkir teh yang beberapa menit lalu kubawakan. Sejak tadi kami hanya diam, dan saling lirik. Besok dia akan kembali ke Inggris, tapi bukan keluar menikmati waktu berdua sebisa mungkin, kami justru terjebak di teras samping rumahku, dengan Mami yang sedang menonton di ruang tengah, mungkin juga tengah memasang mata dan telinganya. Papi lagi ke Medan, dan Mami nggak akan izinin aku keluar. Sedangkan Om Iko bilang lagi sibuk, nggak tahu sibuk apa.

Aku mengembuskan napas sekali lagi, membuang pandangan kesal ke arah rerumputan. Aga sudah bilang ini pertama dan terakhir kali dia pulang, dan akan pulang lagi ketika dia sudah menyelesaikan pendidikannya.

Aga berdeham kecil, aku kembali menoleh ke arahnya. Wajahku masih tertekuk, sementara Aga... air mukanya seperti menahan tawa.

"Apa yang lucu?"

Sebelah bibir Aga terangkat, dia menggeleng."Nggak ada."

"Aku kan udah bilang nggak dikasih keluar, salah kamu ya, yang maksa ke sini."

"Memang." Aga masih menjawab dengan nada meledek.

Aku mencebik.

Kami kembali saling diam.

"Kamu paling jauh jalan-jalan ke mana sih?"

Pertanyaannya sedikit membuatku kesal. Aku tahu liburan semester lalu Aga dan teman-temannya melakukan perjalanan keliling eropa. Dan jika dibandingkan denganku? keluar negeri paling jauh adalah Kuala Lumpur, itu pun saat aku SMP.

"KL. Kenapa?"

"Nanti aku ajak kamu jalan-jalan. Yang jauh." Alisku terangkat seolah meragukan kata-katanya. "Berdua aja," imbuhnya yang membuat keningku mengerut.

"Jalan ke mal aja mesti nunggu izin Papi, apalagi jalan jauh. Pasti nggak diizinin."

"Kenapa nggak?"

"Ya... nggak mungkin. Apalagi berdua."

"Pasti diizinin."

"Kepedean banget," bibirku kembali mengerucut.

"Karena aku minta izin melamar putrinya, sebelum ajak pergi."

Bibirku terbuka, tak lama mengatup, sedetik kemudian pipiku terasa memanas, senyum perlahan terbit di bibirku. "Jangan sok-sok an deh, sekolah aja dulu yang bener." Aku mengelak, merasa pembahasan tentang itu masih terlalu jauh.

"Sekolahku bener, kok."

Aga kembali meminum teh-nya, kali ini menghabiskannya. Tak lama dia berdiri.

"Mau pulang?"

"Memangnya Mamimu izinin aku di sini lebih lama lagi?"

Aku ikut berdiri sambil memeriksa jam di handphone yang menunjukkan hampir pukul sembilan malam."Salahnya kamu dateng kemaleman."

"Kayaknya tadi ada yang bilang nggak usah dateng. Kenapa sekarang minta datang lebih awal?" Aga tertawa tanpa suara.

Aku meringis menahan malu. Aga memandangiku lama sebelum akhirnya berjalan duluan. Setelah pamit ke Mami aku mengantarnya hingga pintu pagar.

Dia membuka pintu mobilnya, saat kupikir dia akan masuk, ternyata Aga mengambil sesuatu dari dalamnya.

Sebuah boneka berukuran sedang. Aku nggak pernah nyangka seorang Aga akan terpikirkan memberikan hadiah seperti ini. Terang saja, hal ini membuat bibirku mengembang tanpa diperintah, bahkan sama sekali tak mau berhenti tersenyum.

"Kok tweetie?" tanyaku sambil mendekap boneka pemberian Aga.

"Karena kamu si burung dalam sangkar."

Aku mengerti maksud ucapan Aga. Sekalipun nanti kami berada di kota yang sama, tetap akan sulit bagi kami memiliki waktu bersama.

"Masuk sana. Mama kamu ngintip dari balik pintu."

Padahal pikiran nakalku ingin Aga maju beberapa langkah dan mengecup keningku. Tapi itu tak akan terjadi. Dengan berat hati aku mundur, dan sosok Aga masuk ke dalam mobil. Aku melambaikan tangan hingga mobil Aga tak tampak lagi.

Boneka itu kuletakkan di gudang, mungkin juga Mami telah memberikannya ke orang lain. Dua tahun lalu dengan hati hancur aku percaya kalau Aga tak lagi serius dengan ucapannya. Aku burung dalam sangkar yang tak cocok dengan kehidupannya.

Aku menutup memoriku ketika salah satu sepupuku menyuruhku untuk keluar. Langkah menuntunku menuju lokasi akad, langit cerah menyambut. Duduk di sana, keluargaku yang berada di sisi sebelah kanan dan keluarga Aga di sisi sebelah kiri, hari ini Papa Aga, Mama Tirinya juga adik-adiknya ikut hadir.

Perhatianku beralih ke Papi yang telah siap duduk di samping penghulu. Dan yang terakhir adalah...

Aga, wajahnya terlihat tegang, memandangiku tanpa berkedip.

Aku dituntun untuk duduk di sampingnya.

Acara dimulai, Penghulu memberikan arahan ke Papi dan Aga. Aga mulai menjabat tangan Papi.

Tanganku semakin dingin. Yang terlintas dikepalaku adalah, lembaran baru akan terbuka.

"Sah!"

Dan, lembaran baru itu telah terbuka.

Aga menatapku, memakaikan cincin di jari manisku. Aku memandangi cincin itu lama, bahkan ketika Penghulu menyuruh mempelai wanita mencium tangan suami, aku masih melamun.

Aga mengenggam jemariku, mengaliri kehangatan.

Papi menyebut namaku pelan.

Akhirnya aku mengangkat wajah. Melihat masa depanku. Aku sudah lelah menangis. Aku benar-benar ingin mendapati diriku bahagia—bersamanya, jika memungkinkan. Aku akan mempercayainya—sekali lagi. Hanya sekali lagi.

Aku mencium tangan Aga. Kemudian, Aga mengecup keningku. Dia melakukannya sangat lama, suasana terasa penuh khidmat. Hingga saat

Aga menjauhkan wajahnya, aku tertegun mendapati airmata yang yang membekas di kedua pipinya.

Mataku ikut memanas, saat akhirnya airmataku turun Aga justru mengulurkan jemarinya, dan menghapusnya. Tetapi, dia membiarkan airmatanya sendiri meluncur sekali lagi.

Bagian 19

Aku masih merasa ini tidak nyata. Melihat orang berlalu lalang, kemudian memberi ucapan selamat. Melihat Rama, Ajeng yang datang dan berseru heboh, juga Tiwi yang menyempatkan pulang ke Indonesia, mengapa aku tak bisa menyambut dengan tawa lepas layaknya pengantin baru?

Saat sesekali Aga meremas tanganku, hal itu seolah menarikku ke dunia di sekeliling. Sepanjang acara resepsi aku tersenyum gamang. Kulirik sekilas ke arah Aga, mungkin aku hanya terlalu cemas tentang hari-hari yang akan kulalui setelah ini. Hidup berdua saja dengan Aga? Bagaimana aku harus bersikap?

"Kenapa?" tanya Aga saat aku kedapatan memandanginya.

Aku menggeleng dan segera mengalihkan tatapan.

Hari semakin malam, tamu mulai berkurang. Ketika memiliki kesempatan memeriksa ponsel, aku langsung mendapati pesan dari Mas Pras.

[Mas Pras] : Maaf mas ngk bisa datang. Oma mendadak sakit. Selamat untuk pernikahannya, Nina.

Batinku terenyuh. Aku berharap alasannya bukan sekadar alasan. Apa yang harus kulakukan untuk mengubah takdir ini? tak ada. Akulah penyebab segala kerusakan. Bagaimana bisa aku menghilangkan rasa bersalahku kepada Mas Pras? Jawabannya tidak akan pernah bisa.

Tubuh, hati, dan otakku benar-benar lelah saat akhirnya acara selesai. Aku membiarkan Aga menggenggam tanganku, dan melepasnya begitu pintu kamar hotel terbuka.

Aku terduduk di depan meja rias, pakaian adat yang kugunakan di resepsi kami masih melekat, tanganku sudah gatal hendak melepas segala atribut yang melekat begitu berat di kepalaku. Aku tak mempedulikan apa yang akan dilakukan Aga,

karena perhatianku hanya pada cermin. Namun yang dilakukan Aga justru mendekat ke arahku, dan saat dia berdiri tepat di belakangku, tangannya mulai mencopot sesuatu dari atas kepalaku.

"Aku bisa sendiri," sahutku begitu menyadari aksinya.

"Kalau kubantu bisa lebih cepat."

"Aku nggak butuh cepat-cepat. Kamu bisa melakukan hal lain."

"Aku sangat yakin kamu ingin sesegera mungkin merebahkan diri ke atas tempat tidur."

Aku mengembuskan napas berat. Lupa tengah berhadapan dengan pria keras kepala. "Kalau aku memintamu berhenti sekarang, apa kamu benar-benar nggak akan berhenti?"

"Apa kita benar-benar harus berdebat untuk perkara kecil seperti ini?" tanya Aga masih terdengar tenang.

Aku menggeser tubuhku berbalik menghadapnya. Wajahku terangkat. "Ini bukan masalah perkara kecil atau besar. Ini masalah kamu yang selalu melakukan sesuatu sesuai kehendakmu dan menganggapnya benar."

"Nina... kamu benar-benar keberatan hanya karena aku membantumu melepas aksesoris ini?" wajah Aga tampak terkejut.

Dahiku mengerut. "Bukan," sahutku tak seemosi tadi. "Ini tentang selanjutnya. Aku nggak mau kamu selalu bersikap lebih dominan. Aku mau kamu juga mempertimbangkan pendapatku."

Aga menekuk alisnya, kemudian seringai kecil muncul di sudut bibirnya. Apa menurutnya ini lucu?

"Kamu tahu aku melakukannya secara spontan. Aku nggak tahu kalau kamu nggak suka."

"Dan kamu punya mulut untuk bertanya. Seperti saat ini, kamu bisa bertanya, apa aku mau dibantu?"

"Oke, boleh aku bantu?" tanya Aga mengulang ucapanku.

Bibirku menipis, kembali memutar tubuh menghadap ke cermin. Aku hendak menjawab sebaiknya dia membersihkan dirinya, dan aku melakukan bagianku. Tetapi, baru saja bibirku terbuka hendak mengatakan sesuatu, tangan Aga sudah lebih dulu bergerak di atas kepalaku.

"Bukankah itu terlalu formal? meminta izin, sementara sejak tadi kamu pasti merasa berat hingga menoleh saja susah." Aga terlihat menahan geli.

Tuduhannya memang tidak salah. Tanpa sadar bibirku mengerucut, namun sedetik kemudian wajahku berubah datar, mengingat kembali ekspresi tersebut sangat sering ketika kami berpacaran, dulu.

Aku terdiam, sementara Aga masih melepaskan satu persatu jepitan yang melekat di kepalaku.

Lama keheningan melingkupi kami.

"Besok pagi aku pulang ke rumah sama Papi, Mami. Aku beres-beres baju dulu, baru kamu jemput."

"Kita bisa pergi sama-sama," sahut Aga menoleh sejenak ke cermin.

"Bakal agak lama. Kamu bisa—melakukan yang lainnya. Begitu selesai aku telepon."

"Bisa aku bantu. Lagipula besok aku masih libur, nggak ada yang aku lakukan kalau libur selain tidur."

Bibirku menipis. "Itu barang-barang pribadiku, aku akan membereskannya sendiri."

"Kalau gitu aku bisa tiduran di kamarmu." Mataku membelalak. "Kamu minta aku menyetujui pendapatmu kan? Aku nggak akan menyentuh barang-barang pribadimu, tapi izinkan suamimu ini

istirahat di kamarmu sementara istriku sedang membereskan barang-barangnya."

Ada yang menggelitik perutku saat sebutan suami dan istri itu terdengar. Untung saja *make up* ini belum terhapus, jika tidak pipiku pasti terlihat merona.

"Atau numpang istirahat juga nggak boleh?"

Aku mendengus. Sangat tahu Aga sengaja menggodaku. "Boleh," sahutku berusaha tak terpancing.

Bagian 20

Dengan cincin yang terpasang di jari manisku, itu artinya aku resmi melangkah ke babak baru kehidupanku. Dan babak baru kehidupan pernikahan ini seolah dilakukan Aga tanpa beban, atau memang ini yang sungguh-sunggung diinginkannya? Terkadang sekilas aku bisa melihat matanya berbinar, senyumnya tersungging tipis. Lalu aku serta-merta memaling takut kedapatan tengah memperhatikannya. Ya, tentu saja dia senang, semua rencananya berhasil, bisik hatiku yang lain.

Semalam, di ranjang besar hotel aku yang mengambil posisi tidur paling sudut, sangat sadar dengan tatapan protes Aga, namun tak tercetus melalui mulutnya, mungkin karena kami sama-sama kehabisan daya, jadi tak ada lagi yang berniat memulai pertengkaran lalu tertidur hingga pagi.

Lamunanku terhenti saat mobil Aga terparkir di depan halaman rumah orang tuaku. Hari telah siang. Turun dari mobil, tanpa menunggu Aga yang membawa serta tas ranselnya yang berisi beberapa stel pakaian.

"Papi," sapaku saat melihat Papi duduk di ruang tengah, sedang menonton TV. Mami muncul membawakan secangkir kopi. "Oma mana?" melirik ke sekeliling.

"Ke tempat Tante Asri," Mami menyahut. Ya, kebiasaan Oma ketika di Jakarta adalah berkeliling menginap di rumah anak-anaknya yang lain.

"Aga mana?" pertanyaan Papi langsung terjawab dengan Aga yang muncul tak lama kemudian.

"Um... Pi, Nina mau langsung beres-beres pakaian. Malam ini kami mau langsung ke apartemen—"

"Malam ini?" Papi memotong dengan wajah tegas, sementara Mami menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ada apa? Aku sama sekali nggak mengerti situasi yang kuhadapi kali ini.

"Anak muda sekarang memang nggak tahu adat," celetuk Mami dengan wajah kesal.

Aku semakin bingung.

"Kamu belum boleh keluar dari rumah ini, tinggal dengan suamimu, sebelum Papi dan Mami menyerahkanmu ke keluarga Aga," sahut Papi seraya mendesah.

Kulirik Aga yang mendekat.

Alisku terangkat, "Jadi artinya Aga juga nggak boleh menginap di sini, Pi?"

Papi menggeleng-gelengkan kepala. "Aga sudah sah suami kamu artinya dia juga anak kami, justru Aga harus menginap di sini."

Kugigit bibir bawahku, pikiranku melayang ke ranjang kamarku yang hanya berukuran tiga kaki. Atau kami beralasan menginap di hotel? Tapi alasan apa yang bisa kukemukakan?

"Tapi sekarang masalahnya, kita antar Nina keluarganya yang mana?" Saat Mami berpendapat semua mata mengarah padanya.

"Mi," tegur Papi pelan.

Mami melirik Aga. "Mami benar kan? siapa yang akan menyambut kita? Keluarga Ayahnya atau Ibunya?"

Aku menjilat bibir bawahku, merancang jawaban di kepala... herannya ada keinginan besar dalam diriku untuk membela Aga.

"Besok Mi, di rumah Mama Aga." Aga menyahut dengan ketenangan luar biasa. Dan hal lain yang membuatku terperangah—mungkin juga Mami—adalah Aga yang memanggil 'Mami' tanpa terdengar sungkan sama sekali.

"Papa kamu akan hadir juga di sana?" tanya Mami kembali dengan wajah sinis yang belum surut.

"Nanti Aga telepon dulu, kalau sibuk, mungkin dia nggak bisa datang."

Mami mendegus memalingkan wajah.

"Ya udah, kalian naiklah, istirahat dulu."

Aku mengangguk, beranjak kaku dari sofa yang kududuki, dan kali ini aku tak bisa meninggalkan Aga, jika tak mau membuat Papi curiga.

Seumur-umur, baru kali ini Aga menginjakkan kaki di lantai atas rumah orang tuaku. Begitu sampai di kamarku Aga berjalan mengitari, melihat-lihat, seolah-olah kamarku adalah museum barang antik yang harus diperhatikan setiap detailnya. Meski tak ingin, nyatanya mataku senantiasa mengawasi pergerakan Aga. Aku tak yakin jika

gerak-gerikku tak kentara, tapi aku berusaha tak memedulikannya. Karena aku sangat yakin, tak ada lagi pemberiannya yang tersisa di kamar ini.

Hanya saja...

"Boneka yang aku kasih dikemanain?"

Aku hanya melirik, enggan menjawab, memilih mengambil koper dari sudut sisi luar lemari. Boneka panda besar pemberian Aga yang bahkan tingginya menyamai tinggi badanku tak memang tak mungkin dapat di sembunyikan di kamarku yang tergolong tidak luas ini. Tapi seharusnya Aga sadar, setelah apa yang terjadi pada kami dulu, aku tak akan mungkin masih menyimpan barang-barang pemberiannya.

"Dibuang?"

Aga hanya ingin memancing, aku sangat tahu itu. Bibirku tetap merapat, mengambil tumpukan pakaian dari dalam lemari, memindahkannya ke dalam koper.

"Tapi kayaknya sekarang nggak perlu boneka lagi, kamu bisa peluk aku tiap malam."

Menahan dengusan, tetap dalam posisiku, aku melirik Aga sekilas. Senyumnya samar terlihat. Belum 2x24 jam kami bersama godaan dari mulutnya hampir setiap saat. Aku tahu yang

diinginkannnya adalah aku membalas ucapannya, lalu dia menang karena berhasil meruntuhkan aksi diamku.

Aku sengaja memperlambat pekerjaanku, berusaha terlihat memilah-milah pakaian yang akan kubawa. Syukurnya tak ada aksi lanjutan dari Aga.

Dan sesaat aku melirik lagi, mata Aga sudah terpejam, dengan setengah badan rebahan, dan kaki masih terjulur ke lantai. Aku berdiri mendekat mengamatinya. Dia benar-benar tidur, atau pura-pura tidur? Tapi sepertinya dia tidak pura-pura, karena wajahnya terlihat sangat pulas, terdengar dengkuran halus, juga bibirnya sedikit terbuka.

Posisi tidur yang seperti itu pasti tidak nyaman, batinku. Jika ingin istirahat, dia bisa menaikkan seluruh tubuhnya ke atas kasur tadi—bibirku serta-merta menipis, kenapa aku harus peduli Aga nyaman atau tidak??

Aku berbalik, lebih baik kesempatan ini kugunakan untuk keluar dari kamar. Tanganku sudah tergantung di handle pintu. Saat hendak keluar... kulihat posisi Aga sekali lagi. Terdiam, memandangnya—aku kalah, kudekati tubuhnya, menarik kakinya perlahan, menggesernya yang ternyata lumayan berat. Aga menggerakkan tubuhnya, hingga posisi menyamping, namun wajahnya tetap terlihat pulas. Saat ingin

meletakkan bantal ke bawah kepalanya, dia kembali bergerak. Oke, sepertinya ini sudah cukup, jika tak mau Aga terbangun dan melihatku melakukan ini untuknya. Aku memundurkan langkah dan keluar dari kamar.

***

Selepas makan malam aku langsung naik ke kamar, Aga tidak mengikutiku, dia memilih duduk di teras samping dengan Papi, namun itu tak berlangsung lama, karena belum ada setengah jam aku rebahan di kasur pintu kamar terbuka. Dan, hal yang paling kutakutkan terjadi, saat Aga keluar dari kamar mandi dan naik ke atas ranjang. Ketika itu aku sudah memposisikan tubuh di sudut, memunggunginya, namun napasnya yang terasa di tengkukku membuaku amat menyadari kalau Aga berbaring rapat tepat dibelakangku. Aku tahu ranjangku memang tak terlalu luas, tapi aku sangat meyakini masih ada tempat lebih jika Aga mau mundur.

"Aku ada waktu libur dua hari. Mau jalan-jalan ke mana?"

Suaranya yang tak terlalu keras, bahkan terdengar kencang di telingaku.

Setengah menahan napas, kujawab, "nggak mau kemana-mana. Aku mau cari kerja."

Kalau saja kali ini Aga menghalangi niatanku, aku sudah mempersiapkan argumen...

"Cari kerja kan nggak mesti datang satu-satu ke tempatnya. Kamu bisa *apply* lewat email. Aku bisa bantu."

"Aku juga nggak bilang akan pergi ke tempatnya satu per satu. Tapi aku nggak akan kemana-mana, aku akan mempersiapkannya dari rumah."

"Setelah libur kali ini, aku nggak yakin kapan lagi bisa libur, proyek baru aja dimulai. Sayangkan kalau nggak dimanfaatkan?"

Dahiku mengerut dalam. "Kalau begitu kamu bisa pergi liburan sendiri, aku di rumah aja."

Bantalku bergoyang, terasa ada sesuatu yang menyentuh rambutku. "Um... tapi keliatannya liburan di rumah juga asik. Kita bisa berduaan tanpa ada yang ganggu kan?"

Kugigir bibir bawahku kuat-kuat, Aga benar-benar ingin aku mencapai batas. Berbalik dengan cepat, sedikit tersentak mendapati puncak hidungku hampir menyentuh hidung Aga.

"Kamu—bisa, kan, mundur lagi? Atau jika tempat tidur ini nggak cukup luas, aku bisa tidur dibawah," gertakku.

Namun Aga tak bergeming, aku justru membuka kesempatan untuknya bisa menatapku lekat.

Tak tahan, aku berusaha bangkit, dan langsung membelalak marah saat Aga menahan bahuku.

"Kita adalah suami istri, apa lagi yang mengganggumu?"

Apa? Apalagi yang mengganggguku? Aga yakin menanyakan ini padaku??

"Kalau kamu menceritakan semuanya dan aku merasa baik-baik saja dengan semua ceritamu. Aku janji akan bersikap manis."

Sedetik kemudian, aku bisa melihat sorot mata Aga yang menajam, dan bentukan rahang yang tercetak jelas.

Cengkramannya mengendur, saat aku berpikir ini kesempatanku untuk beranjak, Aga justru bergerak menjauh. "Aku nggak bisa lebih jauh lagi, kalau nggak mau berguling jatuh." Baru sesaat tadi aku melihat wajahnya menegang, kini Aga sudah kembali tersenyum. "Kamu bersikap manis hanya saat aku nggak sadar. Itu hukumanku, aku tahu."

Bagian 21

Pukul tujuh malam kami sampai di kediaman Mama Aga, disambut dengan tatapan ramah dan sungkan yang tercetak jelas sekaligus.

Awalnya semua tampak canggung. Tentu saja, Mami terutama, sejak awal ia tak ingin dirinya terjalin kekeluargaan dengan keluarga Aga. Tatapan-tatapan yang terpancar saling menahan diri, dan memikirkan kata yang tepat untuk memulai obrolan ringan. Sedangkan aku, di mana pun itu, akan menjadi orang terakhir yang mengeluarkan suara.

Yang menyelamatkan situasi kali itu adalah Om Iko dan Kak Aksa, dua sahabat yang sudah sering

terlibat obrolan. Lalu diikuti oleh Ayah tiri Aga yang sama ramahnya.

Aku melirik Aga, meski sama tak banyak bicara. Namun, kerut-kerut tegang dan gusar yang selalu tergurat di dahinya kini seolah benar-benar menghilang. Setelah mengikatku dalam pernikahan ini mungkin kekhawatirannya sedikit berkurang, dan dia jelas lega karena rencananya berhasil.

Aku tak tahu sampai kapan perasaan tercurangi ini akan bercokol. Menyalahkan kehadiran Aga berulang kali. Namun, diam-diam sudut hatiku memberontak, mencemooh, sebab aku punya kesempatan untuk lari tetapi aku malah diam.

Selain diriku, ada Mami dan Mama Aga yang jelas menutup rapat bibirnya. Mama Aga mungkin akan sesekali tersenyum, namun Mami tak terlihat meninggalkan kesan 'suka' sedikit pun, mereka jelas bukan besan yang akan saling menyapa ramah saat bertemu. Menjengukku, mewanti-wantiku secara bersamaan saat—mendadak perutku mulas, kata 'hamil' ada di otakku, namun seketika itu juga panas merebak di pipi. Aku segera menyingkirkannya, bayangan keluarga harmonis saling silaturahmi rutin tak akan terjadi di pernikahanku. Tetapi lebih dari itu bayangan akan tinggal satu atap dengan Aga dalam jangka waktu lama, membuat nadiku bergetar.

Lalu dalam waktu yang demikian lama itu Aga tetap menyimpan rapat rahasianya. Tetapi serapat apa pun bangkai tetap tercium, suatu saat ketika aku mengetahuinya, mungkin saja Aga sudah menguasai hatiku kembali lalu dia akan membuatnya kembali patah.

Memikirkannya kembali, membuatku berusaha berusaha mencari-cari oksigen dan menarik napas dalam-dalam. Tetapi Aga telah berjanji, sesuatu itu hanya terjadi di masa lalunya, dan tak akan terulang di masa depan. Namun, bukankah manusia memang cenderung berkutat di masa lalu dan mengkhawatirkan masa depan?

"Liat sendiri kan? Keluarganya sama sekali nggak harmonis. Papanya nggak datang. Aga di mana-mana serba salah. Dia bahkan dibuang sama keluarganya sendiri, gimana bisa kita biarkan Nina terjebak, Pi?"

Aku mampu mendengar bisikan Mami saat melintasi ruang tengah menuju meja makan, sementara Papi hanya melirik Mami dengan tatapan seolah mengatakan 'bukan saatnya membahas hal itu'.

Keengganan Mami, keresahanku, dan kewibawaan Papi bertahan hingga kata 'pamit' tercetus. Aku merasakan kembali hangat pelukan Mama Aga dengan wajah penuh pengertiannya, tapi

saat dia berkata, “Semoga kalian langgeng, selamanya.” Sambil mengusap-usap bahuku, aku merasa bersalah karena tenggorokanku tersekat, dan tak punya satu pun kata untuk membalasnya.

Saat kembali pulang ke rumah Papi, kami nggak menunggu matahari terbit sekali lagi untuk membawa barang-barangku dan pindah ke apartemen.

Papi ikut mengantar, sementara Mami tetap tinggal dengan alasan lelah ingin istirahat, meski yang sebenarnya terjadi adalah dia tak suka melepaskanku pergi tinggal dengan Aga, wajah tak senangnya sama sekali tak Mami tutup-tutupi.

Ketika sampai, Papi mengedarkan pandangannya sekilas, begitu pula denganku, karena tak menyangka beberapa perlengkapan telah dilengkapi oleh Aga. Ada rak piring baru, beserta perkakasnya, juga serbet. Lalu tong sampah, dan... mesin pembuat kopi? kapan Aga melengkapinya? Terakhir yang kutahu Aga hanya memanfaatkan apartemen ini untuk tidur malam.

Lamunanku terhenti saat mendengar suara koper beradu dengan dinding. Aga meletakkannya di sudut.

“Duduk dulu, Pi. Mau Aga buatin teh atau kopi?”

Papi melirikku sekilas untuk kemudian menatap Aga. “Nggak perlu repot-repot, Papi cuma mau mengantar aja dan tahu di mana Nina tinggal.”

“Papi mau pulang sekarang?” tanyaku dengan tatapan terkejut.

Papi mengangguk. Pertama kali dalam hidupku, akhirnya menyadari, jika rumah Papi bukan lagi tempatku pulang, bukan lagi tempatku mencari-cari keberadaan Papi jika aku pulang.

Papi mengusap kepalaku. “Jangan datang ke rumah ini tanpa suamimu atau tanpa izin suamimu. Jika suatu saat kamu datang sendiri artinya ada sesuatu yang terjadi. Dan, jika itu terjadi. Papi nggak akan melepaskanmu, merestuimu untuk orang yang sama kedua kalinya.” Meski ditujukan untuk Aga, Papi tetap menatapku.

Seketika panas merebak naik ke pelupuk mataku. Betapa sering orang-orang memanggilku ‘anak Papi’ tetapi aku tak pernah membayangkan sampai ke titik ini, hidup tanpa Papi di sekitarku. Tangan Papi bersandar di bahuku, ketika dia hendak mundur aku tak tahan untuk tidak memeluknya. Tangisku pecah. Bahkan di hari pernikahanku aku tak menangis sekencang ini.

Ayah adalah cinta pertama anak perempuannya, tapi yang kurasakan jauh lebih dalam daripada itu.

Papi benar-benar pemegang seluruh kehidupanku, aku yakin tak bisa melakukan hal yang benar jika bukan Papi yang ada disampingku setiap saat. Orang yang selalu mengatakan jika aku adalah berkah terbaik dalam hidupnya, putri cantiknya yang tak pernah mengecewakannya, meskipun aku mungkin punya kesempatan untuk melakukannya, dan kini mungkin aku melakukannya.

Papi melepaskan dekapanku. Aku masih terisak sementara yang kulihat dari pandanganku yang mengabur adalah mata Papi yang juga memerah.

"Tolong—jaga Nina baik-baik," suara Papi serak saat mengatakannya, kata-kata itu ditujukan untuk Aga, namun dia masih menatapku dengan sorot kehilangan. "Papi tahu dia punya banyak kekurangan sebagai seorang istri. Tapi, Nina adalah hal terbaik yang Papi punya."

Air mataku bergantian jatuh ke lantai. Isakanku sulit terbendung.

"Pasti—Pi." Suara Aga akhirnya hadir di indra pendengaranku.

Papi mengecup keningku sebelum akhirnya tubuhnya berbalik. "Nina... selalu sayang Papi," kataku dengan sesak yang menusuk-nusuk.

Papi menghentikan langkahnya, menoleh sambil mengangguk kecil. “Papi juga.” Dia membuka pintu dan mempercepat tubuhnya menghilang dari sana.

Untuk beberapa saat aku masih memandangi pintu, air mataku masih keluar, meski aku menahan sedemikian rupa untuk tak mengeluarkan suara dari mulutku.

Namun, saat mendengar langkah mendekat, aku berbalik. Aga memandangku dengan tatapan ingin mengatakan sesuatu namun sepertinya dia menahannya.

Aku memalingkan diri, melangkah menuju pintu kamar. “Kopernya biarkan aja di situ, besok aku bereskan. Sekarang aku ingin istirahat.” Tanpa menunggu persetujuan Aga aku masuk ke kamar, dan naik ke atas kasur.

***

Aku masih mengenakan baju pengantin, tetapi saat aku keluar tak ada siapa pun di sana. Tak ada seorang pun yang menyambutku sebagai pengantin. Kosong, kemana semua orang? Perasaanku sesak, kalut, bingung... lalu semua gelap, dan menarikku ke sebuah pandangan asing saat mataku tersentak, terbuka.

Selimut membalut hingga ke leher, mungkinkah ini yang membuat dadaku sesak dan mimpiku seaneh dengan penglihatanku sekarang. Sebuah kamar kecil dengan menyisakan sedikit rongga akibat barang-barang—mataku mengerjap sekali lagi, ingatan semalam menghantamku, dan kini dalam perasaan asing yang terombang-ambing aku telah sepenuhnya sadar aku di mana.

Tak ada matahari pagi yang menyambutku, dengan gelisah aku mengambil ponsel memastikan pukul berapa, namun belum sempat aku meraihnya, mataku menangkap jam di dinding yang menunjukkan pukul delapan lewat.

Sudah sesiang ini? kenapa tak ada yang membangunkanku? Tak ada orang lain di sini terkecuali Aga, dan Aga tak membangunkanku?

Dengan kepala sedikit pusing dan kebingungan yang memuncak aku membuka pintu. Kosong, tak ada siapa-siapa. Aku menuju kamar mandi ketika memastikannya aku kembali mendapati diri sendirian. Dan keadaan ini membuatku demikian hampa.

Jantungku memacu cepat, dengan napas terhela tersendat. Tidak, aku nggak seharusnya begini. Aku harus pulih, dan menguasai diriku. Aku hanya belum terbiasa dengan kehidupan baru yang kujalani, ya begitu.

Saat melirik ke atas meja makan, dan membuka tudungnya ada sepiring nasi goreng di sana. Tanpa pesan apa pun yang menyertainya.

Kembali ke kamar dan memeriksa ponsel chat Aga beruntun memenuhi layar.

[Aga] : Ada nasi goreng di meja. Susu di kulkas. Kalau mau makan roti juga ada di kabinet.

[Aga] : di dekat kantorku ada rumah makan enak. Kamu suka ikan kan? nanti siang aku pesankan dan kirim ke apartemen.

Aku terduduk di kasur dengan napas terhela.

[Me] : Kenapa meninggalkanku|

[Me] : jangan pernah meninggalkanku lagi|

Aku menghapus kembali chat yang kutulis.

Tak lama panggilan telepon dari Aga muncul.

"Halo?" suaranya dari seberang ketika aku mengangkatnya. "Udah bangun?" Aku diam. "Ah, kamu nggak akan angkat kalau belum bangun ya. Udah baca pesanku kan?"

"Kamu telepon karena tahu aku udah baca pesanmu, kan? Jadi kenapa tanya?" balasku.

“Iya,” sahut Aga tanpa mengelak sedikit pun. Apa dia terus-terusan memperhatikan ponselnya? “Jangan pergi ke mana pun tanpa izin dariku. Aku—cuma mau bilang itu.”

“Dan kamu bisa pergi begitu aja tanpa izin dariku?” celetukku begitu saja.

“Maksudnya?”

Aku membasahi bibirku. “Bukan. Bukan apa-apa.”

“Kenapa, Nina?”

Aku kembali diam.

“Nina...”

“Aku mau ke kamar mandi.”

“Kalau kamu matikan panggilannya sekarang. Akan kupastikan aku meneleponmu lagi sampai kamu angkat.”

Dasar pemaksa, batinku meneriaki.

“Aku bangun dan nggak mendapati siapa pun di rumah. Itu membuatku bingung. Minimal kamu membangunkanku.”

Aku tak langsung mendapatkan tanggapan Aga.

Selang beberapa detik baru terdengar sahutan. “Ah... begitu rupanya. Akan aku ingat. Selalu.”

Suaranya terdengar menyebalkan. Selain pemaksa, dia sangat doyan meledekku. “Lalu... Aku memang nggak bisa memasak. Tapi aku bukan bayi yang nggak bisa menemukan makanan untuk diriku sendiri.”

“Kamu mempermasalahkan karena aku memasak? Wanita lain mungkin menganggap aku suami yang romantis.” Aku bisa membayangkan saat ini Aga tengah memamerkan deretan giginya.

“Jangan samakan aku dengan wanitamu yang lain.”

“Hei... kamu salah artikan ucapanku. Maksudku adalah wanita kebanyakan—“

Aku mematikan panggilannya. Dan mulai kebingungan lagi karena lupa ada koper yang belum kubongkar.

Bagian 22

“Mau—apa?” tanyaku saat malamnya Aga membuka pintu kamar, membuat dadaku berdebar. Ketika melirik ke jam dinding, sudah pukul delapan lewat. Karena terus berdiam diri di kamar sambil membaca buku aku bahkan tak tahu kapan tepatnya Aga pulang. Kemeja dan celana kerja masih melekat di tubuhnya. Dan tanpa perlu menjawab pertanyaanku, aku tahu apa tujuannya membuka pintu kamar tanpa mengetuk, sebab Aga berjalan ke arah lemari dan menarik kaus dan celana bersih dari dalamnya. Hal yang sejak tadi mengganggu pikiranku, karena sudah pasti Aga akan sering-sering keluar masuk kamar.

“Makan apa, tadi?” tubuhnya berbalik, sepintas aku bisa melihat ekspresi tak senang, meski dia membuat nada suaranya senormal mungkin.

"Yang jelas bukan racun," sahutku, melemaskan punggungku yang menegang mendadak tadi, dengan lutut yang masih tertekuk dan selimut mengantung sebatas perut aku membaca kembali novel yang sebenarnya telah tamat kubaca beberapa bulan lalu.

Apakah sikapku menguji Aga? Apakah sambutanku membuatnya kesal? Tanyaku dalam hati, sebab Aga tetap berdiam diri selama beberapa detik sebelum keluar. Tetapi yang sesungguhnya terjadi adalah sikapnya yang sungguh mengujiku. Dia mengirimiku pesan setiap saat seolah-olah aku akan menghilang dari bumi ini. Dan ketika dia menawarkan diri membelikan makan malam, langsung kukatakan kalau aku sudah memesan sesuatu.

Ya, aku pikir malam ini aku tak akan bertatap muka dengan Aga kembali sampai matahari pagi menyambut. Kenyataannya adalah, Aga kembali masuk dengan ranselnya, mengeluarkan laptop, *mouse wireless*, dan beberapa tumpukan kertas. Membuatku kembali menegangkan punggung, karena bukan hanya wangi sabun berpadu dengan sampo yang memenuhi indra penciumanku, tetapi juga—kaus besar serta celana selutut yang dikenakannya, membuat Aga terlihat nyaman di sini, di rumah. Kenyamanan yang sama yang pernah kulihat beberapa tahun lalu. Bedanya, saat itu aku terlibat di dalamnya, saling merangkul,

membiarkan kenyamanan saling menyelimuti, hingga jam berputar dan Aga selalu berkata dia harus memulangkan 'Cinderella'.

Aku berusaha menarik kembali memori itu, dan menutup kotak kenangan. Saat memandangi dinding putih di hadapanku, aku berkata, "Kenapa nggak mengerjakan pekerjaanmu di luar aja?"

"Kalau di luar aku nggak bisa sering-sering melihatmu."

Aku tersentak menoleh. Aku berharap akan bertemu air muka menggoda, bibir menyeringai, atau semacamnya, tapi yang kutemukan adalah Aga yang menatapku se-serius yang sering aku lihat dari sorot matanya. Darahku menggelegak, mengirimkan desiran yang tak bisa kuhindari. Jemariku kehilangan keluwesannya saat membalik halaman yang tak terbaca.

"Aku nggak akan lari ke mana-mana. Kalaupun berniat kabur, kamu tahu aku pergi ke mana."

"Aku pikir kamu cukup pintar menilai apakah tindakanku semata-mata untuk memata-matai, atau rindu karena 24 jam waktu yang kupunya hanya sedikit yang bisa kugunakan untuk bersamamu."

Kemana perginya semua oksigen. Kenapa sulit sekali menemukan sesuatu untuk kuhirup? Kenapa

jantungku memacu sangat cepat? Telunjukku memutar-mutar pada lembaran kertas. Tak tahu akan berujung bagaimana jika aku menyahut.

Tetapi Aga memang selalu mengatakan sesuatu secara gamblang, melakukan tindakan senyata yang ingin dilakukannya. Termasuk sejelas—saat dia meninggalkanku. Pandanganku meredup, seperti berjalan di atas awan, namun aku tahu kalau langkah selanjutnya aku akan terjatuh.

Tanpa benar-benar menyahut, aku memilih menutup buku, lalu menarik guling dan berbaring memunggungi, tak peduli dengannya yang masih menatapku. Tapi tak lama waktu berselang, aku mendengar aktifitas *keyboard* dan *mouse*-nya.

Pikiranku masih berkecamuk, otakku masih belum mau berkompromi dengan mataku yang memejam. Dan dalam hati aku menimbang-nimbang sudah berapa lama waktu berlalu, hingga kegiatan Aga berhenti, hingga terdengar langkah-langkah. Dan tanpa sadar aku menahan napas saat ada sesuatu yang menyelimuti tubuhku, menarik buku dari genggaman tanganku. Dan—nadiku berdenyut, sebab kecupan yang begitu lama di keningku.

Aku bukan tidak pernah bermimpi bahwa suatu saat, aku akan terbangun dalam pelukan Aga setiap paginya. Tapi, demi Tuhan, hari ini baru hari pertama kami hidup satu atap, dan aku belum

sanggup melemparkan diri ke pelukannya secepat itu.

***

Keesokan paginya baru aku bisa mengintip dengan jelas Aga tidur di sofa dan tak mengenakan selimut, tampak tak terpengaruh dengan pendingin ruangan. Apa dia sudah terbiasa dengan cuaca dingin? Apa dia terbiasa tidur dengan tenang, hingga tak terjatuh? Kenyataan itu mengganggu ku, menampik segalanya, aku berkata pada diriku sendiri bahwa yang memutuskan tinggal di sini, dan semua ini terjadi adalah Aga sendiri.

Pagi itu Aga kembali memasak. Kenapa dia harus membuang-buang waktu, sementara banyak sarapan siap saji yang dijual.

Tapi ketika lagi-lagi dia membuat makan menjadi dua porsi dan sengaja membuka pintu kamar—lagi-lagi tanpa mengetuk—hanya untuk memberitahuku kalau dia menyisakan sepiring lagi di atas meja.

Kali itu aku langsung menjawab. “Besok-besok kamu nggak perlu masak banyak, aku bisa membeli sarapan sendiri.”

“Kita bicara tentang saat ini, bukan besok, kan? Sayang, kalau nggak dimakan.”

Aku menjuruskan tatapanku ke Aga. Dia mulai lagi, dan aku pikir akan selalu begini—akan selalu ada banyak alasan yang dibuatnya—sehingga aku tak bisa menolak tawarannya.

"Kapan rumah yang kamu janjikan itu akan selesai?"

Aga tampak terkejut saat aku menanyakannya. Meski alasanku menanyakannya adalah—karena melihatnya tidur di tempat yang tak nyaman.

"Sebenarnya—aku terpaksa menghentikan pembagunan karena dananya belum cukup. Tabunganku habis untuk pesta pernikahan kita, jadi aku harus mengumpulkan uang lagi. Kamu masih sabar kan? Kita akan tinggal di sini nggak lewat dari dua tahun. Aku janji."

Aku menelan ludah yang tersangkut di tenggorokan, menatap Aga tanpa berkedip. Berapa yang telah dihabiskan Aga? Untuk apartemen ini? Untuk pernikahan kami? Yang kutahu hanya beberapa permintaan Mami soal undangan, baju, juga penginapan untuk saudara-saudaraku, dan itu menelan biaya yang nggak sedikit, meskipun Papi sempat berdebat dengan Mami, tetapi akhirnya Aga tetap memenuhi semuanya.

"Nin—"

Aku menggeleng. “Nggak—masalah,” ucapku sambil lalu keluar menuju kamar mandi, meski pikiranku diliputi banyak pertanyaan.

***

Hari-hari berikutnya, Aga tetap membuat sarapan meski mendapat tatapan yang sama dariku. Dia mengisi penuh kulkas, membuat menu yang berbeda setiap paginya, meski menu sederhana seperti omelet, nugget atau sosis goreng. Tetapi tetap saja yang sederhana seperti itu pun tak bisa kulakukan.

Suatu waktu aku mendiamkan, tak bertanya. Karena merasa bersalah tak ada orang lain yang akan menghabiskannya, akhirnya beberapa kali aku menerima makanan Aga, dan menukarnya dengan syarat dia mau mengajariku menggunakan mesin pengisap debu, mesin cuci, juga membiarkanku mencuci piring kami.

Aku merasa itu cukup adil, dan lebih dari itu aku merasa dilibatkan, bukan hanya duduk diam sebagai penonton. Berhari-hari itu juga aku mencari-cari pekerjaan melalui laman internet.

Tetapi hari ini aku menemukan sesuatu yang tak hanya membuatku menganga kehabisan kata-kata, namun juga rasa marah memercik menyelubungi seluruh aliran darahku.

Aga membeli mesin pencuci piring. Dan dia tengah sibuk membongkar dus, membaca keterangan dari kertas petunjuk.

"Kita nggak memerlukannya. Kenapa kamu beli mesin pencuci piring?"

Aga hanya melirik sekilas. "Seenggaknya kalau Mami-mu tiba-tiba datang dia nggak merasa terhina karena putri semata wayangnya hidup lebih buruk di sini."

"Kamu menyindirku??"

"Nggak. Itu kenyataannya." Aga berdiri memindahkan barang-barang dari samping wastafel. "Aku baru berencana meng-*hire* ART kalau rumah kita udah jadi. Dan ini masih lebih murah daripada menggaji ART," sambungnya lagi.

Panas menyengat mataku. Dia tak memandangku. Dia tak bertanya apa yang aku inginkan. Dia hanya sok tahu apa yang menurutnya baik di matanya. Dan aku bahkan merasa lebih buruk hidup tanpa bisa melakukan sesuatu yang berarti. Tanpa bertanya lagi, aku melangkahkan

kaki ke kamar dan menutup pintu, tak peduli dengan debam yang sangat mampu di dengar oleh Aga.

Pintu kembali terbuka. Sempat berpikir melemparkan diri ke atas kasur, tetapi betapa kekanakannya sikap seperti itu.

"Aku salah lagi?" tanyanya dengan nada skeptis. Seolah-olah dia yang paling muak dengan sikapku.

Titik-titik air mata serasa berkumpul di pelupuk mataku. "Enggak. Kamu nggak salah. Kamu nggak akan beli mesin pencuci piring itu kalau kamu ngerasa itu salah."

Dahi Aga berkerut. Bentukan rahangnya tercetak. Bahunya menegang. "Kalau aku nggak salah, ekspresimu nggak akan seperti ini," sahutnya menahan geram. Aku tahu dia berusaha keras agar tak meledak.

Sialnya, setetes air mata melesak turun dan kuseka dengan cepat. "Lupain aja."

Rahang Aga berdenyut-denyut. Air mukanya semakin keras. Kali ini aku lihat tangannya terkepal, namun tak lama karena dia langsung memasukkan kepalannya ke saku celana. "Apa semua kebaikan yang berusaha aku lakukan akan selalu salah dimatamu??"

Tidak ada yang salah jika dilihat dari sisinya. Tetapi belakangan hari ini aku merasa diriku berguna saat menyelesaikan pekerjaan rumah.

“Aku kira kamu bisa melihatku sebagai manusia. Ah, barangkali kamu juga berniat menjadikanku boneka. Aku bisa melakukannya dengan tanganku. Apa kamu juga nggak percaya aku bisa melakukan semua pekerjaan rumah??”

Dahi Aga berkerut semakin dalam. Matanya berkilat-kilat. Napasnya tertahan, lalu mengembuskan kasar beserta dengan tangan yang keluar dari sakunya.

“Nggak. Kamu bukan boneka. Tapi kamu robot. Kamu nggak bicara Nina... sama sekali nggak bicara. Aku terus aja menebak-nebak apa yang kamu inginkan. Kamu ingin balas dendam?? Dengan menyulitkan dirimu sendiri? Kalau kamu mau balas dendam, harusnya kamu menyulitkanku. Minta apapun sampai aku nggak mampu membayarnya. Suruh aku sampai aku kehabisan tenaga. Atau marah sekalian aku rasa itu lebih baik. Kamu bahkan lebih parah dari teman-teman flatku dulu, kami lebih sering bertegur sapa padahal kami orang asing.”

“Jadi sekarang kamu menyalahkanku?? Kamu menyesal menikahi istri seperti patung?? Oke, aku bisa menelepon Papi sekarang juga. Ah, bukan.

Karena ini kesalahanku jadi aku akan pergi sendiri dengan taksi."

Tatapan Aga semakin membara, seolah membakar manik mataku saat aku membalas tatapannya. Aku pikir dia akan balas berteriak, tapi yang dilakukannya hanya menatapku hingga kilatan itu terlihat enggan untuk menyurut, tetapi Aga memaksakan diri berkedip. Memandang ke arah lain sebelum kembali membalas tatapanku.

"Kamu tahu bukan itu maksudku," sahutnya dengan suara lebih lunak. "Aku—berharap kita bisa saling bercerita sesuatu seperti dulu. Tapi mungkin aku kurang sabar menghadapi hukumanku."

Dan tanpa bisa dicegah cairan bening menuruni pipiku. Sesak menusuk-nusuk dadaku. Jemariku bergetar, berharap aku punya pondasi yang cukup kuat untuk bertahan.

"Apa—yang mau kubicarakan padamu? Cerita tentang keseharianku?? Kalau hari ini aku makan, tidur, nonton tv, bosan, tidur lagi, baca buku, bosan, tidur lagi??"

Mulut Aga terbuka, lalu kembali mengatup. Wajahnya terlihat berpikir keras.

Saat dia maju selangkah. Aku mundur selangkah.

“Tetap—di situ, atau aku akan semakin membencimu.”

Aga memaku langkahnya. Aku takut jika dia berhasil merengkuhku, artinya dia berhasil menguasaiku kembali.

Kami berdiam diri cukup lama, sebelum Aga memecah keheningan dengan ragu-ragu berkata, “Maaf soal mesin pencuci piring itu.” Dia diam sejenak. “Ada film yang ingin kutonton. Mau temani aku nonton?”

Aku mendongak, terkejut saat menatap sesuatu yang baru di wajah Aga. Kilatan penuh harap. Bukan paksaan, atau perintah seperti yang sudah-sudah.

Aku membasahi permukaan bibirku, melirik ke lantai, dan... berpikir lama sebelum mengangguk.

Bagian 23

Saat Aga bilang ada film yang ingin ditontonnya, maka yang dilakukannya adalah benar-benar menonton, dengan tatapan serius ke layar lebar di hadapannya—sangat serius bahkan.

Mataku menyipit saat memperhatikan Aga, hal ini begitu familier tiap kali kami nonton bersama. Bermesraan di dalam bioskop layaknya orang lain yang berpacaran tak pernah terjadi dalam kisah kami.

Saat aku menyentuhkan kertas popcorn ke lengannya, Aga tersentak dan serta-merta menoleh. Ekspresi yang tadinya tegang saat menatap layar kini mengerjap seolah ditarik paksa menyadari situasi sekeliling.

"Mau?" tanyaku yang masih memegang popcorn.

Aga tampak menegapkan tubuhnya, menyeruput minumannya sebelum kembali meletakkannya. "Aku—udah lama nggak nonton ke bioskop," ucap Aga.

"Nggak perlu ke bioskop, kamu juga sering nonton *streaming*."

"*Streaming* pun udah jarang."

Aku nggak tahu apa pentingnya Aga memberikan informasi itu, dan membuat keningku kian mengernyit. "Baguslah, sekarang kamu ada kesempatan nonton."

Aga tampak menghela napas panjang. "Harusnya tadi kita nonton film komedi romantis aja," gumamnya.

"Tapi kamu sendiri yang bilang paling nggak suka sama film menye-menye. Lagian kamu yang pengin ditemani nonton, jadi kita nonton film pilihan kamu."

Aga menarik tanganku dan mendadak berdiri, membuat penonton yang dibelakangnya terdengar memprotes.

"Ga!" tegurku berbisik, menarik kembali tangannya agar duduk.

“Kita nonton film lain,” sahut Aga yang mau tak mau kembali duduk.

Mataku membeliak. “Filmnya belum selesai...”

“Daripada terus di sini dan mataku nggak bisa teralih dari layar?”

“Nggak lucu,Ga. Kamu berlebihan.”

“Harusnya aku gunakan kesempatan ini untuk memperbaiki hubungan kita, bukan larut dalam duniaku sendiri, dalam hobiku.”

Aga terlalu berterus terang, dan itu membuatku gelisah. Besar keinginannya untuk memperbaiki hubungan kami membuat hatiku berdenyut.

Aku membasahi permukaan bibirku. Berusaha meredakan degupan jantungku, “Nggak sampai tiga puluh menit lagi selesai. Daripada menonton film lain, aku lebih memilih pulang.”

Aga masih menggenggam tanganku, masih menatapku lurus, sebelum kembali menyandarkan punggungnya. Namun, ada yang berubah, Aga tetap menggenggam tanganku dan enggan melepasnya. Herannya, aku pun tak berniat melepasnya.

Genggaman tangan itu baru terlepas saat kami menuju parkiran—atau terpaksa dilepaskan. Yang

kutahu sepanjang perjalanan pulang, kami kembali... diam.

"Nina..."

Aku menghentikan langkahku yang hendak membuka pintu kamar dan berbalik.

"Aku akan melakukan sesuatu kalau kamu nggak segera masuk ke kamar."

Seketika itu aku mendongak, leherku tersekat seiring dengan langkah Aga yang kian mendekat. Aga telah memberiku pilihan, dan seharusnya aku masuk sekarang juga.

Tapi saat jarak semakin menipis di antara kami, dan memandangi wajah Aga. Sorot mata kerinduan itu benar-benar membiusku, atau aku juga menampilkan ekspresi yang sama? Aku tak berkutik saat bibir Aga mendarat di keningku, ini bukan yang pertama kali, tapi entah mengapa aku merasa ini pertanda kalau kami siap memulai kehidupan yang baru.

Harusnya aku tak membuatnya semudah ini kan? rutuk batinku, dan langsung berbalik masuk ke kamar.

***

Aku melepas sarung tangan sambil menatap piring dihadapanku, udang goreng yang berada di atas piring bukan sesuatu yang besar bagi orang lain, tetapi besar artinya bagiku. Senyum lega tersungging di wajahku, setelah sekian lama akhirnya aku memberanikan diri menghidupkan api kompor dan menggoreng sesuatu. Aku yakin pasti ada hal yang bisa kulakukan tanpa bantuan orang lain.

Lamunanku terputus saat ponselku berdering. Melihat nama Mami yang terpampang di layar membuat mataku mengerjap. Sebelum menikah dengan Aga Mami akan memastikan dirinya paling tahu di mana keberadaanku. Namun, mendapati Mami baru meneleponku setelah hampir sebulan aku tinggal bersama dengan Aga membuatku takut ada sesuatu yang terjadi.

"Halo, Mi," sapaku dengan nada khawatir.

"Halo," suara Mami masih bernada sama.

"Kenapa, Mi. Tiba-tiba telepon Nina?"

"Jadi Mami nggak boleh telepon? Atau suamimu melarang kamu angkat telepon Mami?"

Mami berlebihan, dalam hatiku. "Nggak Mi. Mami udah lama nggak telepon Nina, Mami sama Papi baik-baik aja kan?"

"Baik. Kamu masih tinggal di apartemen?"

Aku mengangguk. "Iya... Mami mau main ke sini?"

"Kapan kalian pindah? Katamu, Aga udah buat rumah??"

Sangkaanku ternyata salah. Sambil menggigit bibir bawahku sekilas, aku menjawab, "Belum Mi, mungkin setahun atau dua tahun lagi. Rumahnya belum selesai."

Terdengar suara decakan Mami. "Kemarin Om kamu bilang ada lowongan perkerjaan di Medan."

Dahiku mengerut. "Itu terlalu jauh Mi, Nina nggak mungkin pindah ke Medan."

"Kan Mami cuma bagi info. Memang salah?" Aku tak menyahuti balasan Mami. "Terus... tadi Pras telepon Mami."

Mas Pras?

"Om-nya baru buka rumah sakit, dan buka banyak lowongan untuk tenaga medis. Mami suruh hubungi kamu langsung tapi Pras bilang sungkan karena kamu sekarang udah berkeluarga dan milih kasih info ke Mami. Kamu lihatkan, baiknya Pras sama kamu?? dan malah kamu sia-siain gitu aja—"

"Mi..."

Mami kembali berdecak. "Besok kamu di suruh datang untuk wawancara, Mami bilang ke Pras kalau kamu mau dan dia bilang kalau udah merekomendasikan nama kamu ke Om-nya."

"Iya Mi. Nina bilang ke Aga dulu—"

"Dia udah janji nggak akan larang kamu bekerja ya. Kalau sampai dia larang Mami yang akan langsung ngomong ke Aga. Oh ya, kamu udah cek?"

Dahiku kembali mengerut. "Cek apa Mi?"

"Udah berapa bulan ini Nina?? Siklus bulananmu kadang nggak normal tapi nggak pernah lewat dari tiga bulan."

Gugup mendadak melandaku. Lidahku secara impulsif membasahi permukaan bibir. "Nina... udah lewat menstruasi. Maksudnya—kemarin Nina sempat menstruasi, Mi."

"Jadi sebenarnya kamu nggak hamil kan?!"

"Nina kan nggak pernah bilang ke Mami, kalau Nina hamil."

"Tapi—" Mami menjeda ucapannya. "Kamu nggak pernah dengerin omongan Mami ya? Mami udah bilang berapa kali ke kamu, harusnya kamu

tes dulu sebelum nikah sama Aga...” perhatianku teralih dari omelan Mami ke arah pintu yang terbuka. Aga sudah pulang. “Nina! Atau jangan-jangan sebelum menikah pun kamu udah tahu??”

“Eng—enggak, Mi.” Jika yang dimaksud Mami adalah mendapat tamu bulanan maka jawabanku tidak berbohong. Tapi jika yang dimaksud Mami adalah mengetahui jika sebenarnya aku dan Aga tak melakukan apa pun... Aku membalik badan saat Aga telah melepas sepatu kerjanya, dan mendekat. “Lagi pula sekarang Nina udah menikah dengan Aga, Mi,” ucapku sepelan mungkin.

Mami terdengar menghela napas. “Pokoknya besok jangan lupa datang untuk wawancara.”

Mataku sedikit teralih melihat pintu apartemen terbuka.

“Iya Mi.” Mami mematikan sambungannya, dan kuletakkan ponsel ke atas meja.

“Siapa?” tanya Aga berjalan mendekat, meletakkan bungkusan ke atas meja. Tadi saat dia menelepon bertanya ingin makan malam apa aku sempat menolak, tapi Aga tetap membelikan dua bungkus. Setelah sedikit berhasil melawan ketakutanku aku pasti akan belajar memasak.

“Mami,” sahutku.

Aga seperti memperhatikan ekspresiku. “Mami kenapa?”

Aku menggeleng. “Nggak kenapa-kenapa. Cuma kasih info lowongan kerja.”

Aga mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Besok aku harus pergi wawancara.”

“Besok aku antar,” sahut Aga kemudian meletakkan tasnya.

“Rumah sakit itu milik Om-nya Mas Pras, dia yang kasih info ke Mami.” Aku memutuskan untuk mengungkapkan semuanya secara jujur ke Aga.

Aga membalik badannya, menegapkan tubuh, menatapku serius. Rahangnya terlihat mengeras. “Dia juga berniat pindah ke rumah sakit itu?”

Tanggapan Aga di luar dugaanku, aku juga tak sempat berpikiran ke arah sana. Sebagai jawaban aku menggeleng. “Aku nggak tahu. Aku dapat info ini dari Mami bukan Mas Pras.”

“Kalau aku melarangmu kerja di sana apa kamu akan menurutinya?”

Mataku membelalak, kenapa Aga mempertanyakan hal itu dan seolah melimpahkan

persoalan padaku? "Aku perlu tahu alasanmu melarangku."

Aga menatap ke arah lain. "Meskipun ada, aku tahu kamu nggak akan suka dengan alasanku. Besok tetap aku antar." Aga menuju balkon dan mengambil handuknya yang tergantung di jemuran tanpa melihat ke arahku lagi dia menuju kamar mandi.

Aku menunggu hingga Aga selesai mandi. Ketika kembali dengan kaus dan rambutnya yang basah Aga menempati kursi meja makan kami yang kecil.

"Kamu nggak ada *request* jadi yang kubelikan ini harus kamu habiskan, kalau nggak mubajir."

Aku nggak menyahut, hanya menyiapkan piring untuk Aga dan kutahu Aga tak mengalihkan pandangannya dariku.

Saat kulirik Aga mencomot sesuatu dari piring yang sudah kusediakan, dadaku berdetak lebih cepat.

"Beli udang tepung di mana? Kok kurang matang begini?" ucapnya sambil mengunyah.

Sementara, aku susah payah menelan ludah. "Nggak usah—dimakan lagi kalau gitu," sahutku, yang sialnya malah terdengar gugup.

“Besok-besok cari yang bintangnya tinggi, udah pasti makanannya enak. Tapi, masa ada yang jual begini di online?”

Aku menghela napas, meski tak kentara. “Aku—nggak beli.” Aga mengernyit heran. “Aku—buat sendiri.”

Aga tidak langsung menyahut hanya terus menerus memandangku.

“Kamu—masak sendiri??” tanyanya sungguh-sungguh tak yakin.

Mataku terarah ke sudut meja, bibirku menekuk. Aga tahu semua kisah hidupku, dulu, aku terlalu bersemangat menceritakan apapun padanya, hingga dia memiliki keyakinan penuh, dan kepercayaan diri tingkat tinggi, kalau dia mengenalku luar dalam.

Sewaktu umur sepuluh tahun aku hampir membunuh diriku sendiri, mungkin juga orang lain jika saja Mbak Rina—asisten rumah tangga kami saat itu tak datang. Mami selalu melarangku memasak, namun saat usiaku sepuluh tahun pun aku sudah menyadari jika tak ada yang bisa kulakukan tanpa Mami dan Papi, dan aku ingin melakukan sesuatu yang aku yakini bisa kulakukan. Hanya menggoreng telur mana mungkin aku tak bisa? Aku tahu caranya, aku memasukkan minyak ke wajan penggorengan dan menghidupkan api, tapi

yang terjadi adalah minyak meletup-letup tanpa bisa kukendalikan, dan bahkan tak berani mendekat. Aku begitu takut menelepon Mami, karena tahu Mami akan memarahiku, tapi semakin lama asap mengepul, dengan tubuh gemetar aku yang tadinya bersembunyi di balik meja merangkak keluar, dan menemukan Mbak Rina yang sedang menjaga butik Mami. Saat kami kembali asap semakin tebal, api semakin besar, Mbak Rina menjerit-jerit minta bantuan. Sejak saat itu bukan hanya Mami yang semakin melarangku menyentuh kompor, tapi aku juga menjadi ketakutan karenanya.

"Gimana kamu masaknya?" tanya Aga lagi karena pertanyaannya tadi terabaikan.

"Bukannya udah jelas? Ambil penggorengan, beri minyak, hidupkan kompor." Aku tahu bukan ini jawaban yang diinginkan Aga.

Mata Aga masih menatapku serius, "Aku—cuma nggak yakin kamu bisa melakukannya begitu aja."

Kami masih berdiam untuk beberapa detik. "Aku—pakai sarung tangan. Terus—pinjam helm-mu."

Aga menganga. Mungkin Aga tak percaya dengan ucapanku hingga dia tak mengalihkan

pandangannya yang terheran-heran dariku, saat mengedipkan mata dia berdeham.

“Kalau nggak enak, jangan dimakan lagi. Biar aku yang menghabiskannya.”

Aga langsung menarik piring tersebut saat aku hendak meraihnya. “Aku kan bukan bilang nggak enak. Hanya kurang matang.” Dia beranjak dari kursinya dan memanaskan minyak di penggorengan.

“Aku akan belajar memasak. Aku cuma takut kompor, tapi bukan berarti aku nggak bisa memasak.”

Lantas aku melihat gurat senyum menggoda di wajah Aga. “Apa besok aku perlu belikan helm khusus?”

Untuk pertama kalinya aku balas tersenyum. "Perlu. Helm-mu terlalu berat."

Bagian 24

Aku kembali mematut tampilanku di cermin. Berapa kali kukatakan di hatiku bahwa hari ini akan berlalu biasa saja, hanya wawancara biasa, tapi tetap saja gugup merambati seluruh persendianku. Memangnya ada yang tidak gugup jika hendak bertemu orang-orang baru. Lingkungan baru?

Dan kebiasaan Aga yang memang tak pernah mengetuk pintu kamar, membuatku buru-buru memaling badan. Tatapanku yang kesal ke arahnya tak bisa dihindari. Air muka Aga yang tadinya biasa-biasa saja kini berubah, menatapku dengan kening berkerut, seolah tak mengetahui—atau benar-benar tak tahu apa kesalahannya.

"Kenapa?"

“Nggak kenapa-kenapa.”

Tatapan Aga mulai menilaiku, aku terganggu tiap kali Aga menganggapku kenapa-kenapa sementara aku terlalu malu untuk menjelaskan dengan lisanku. Nggak semua hal harus kukatakan padanya, lebih lagi, aku akan merasa sangat canggung jika mendadak kelepasan bicara seperti teman akrab? Seperti pasangan normal suami-istri? Masih ada sekat tipis yang menyelubungi hatiku yang lama-kelamaan terkesan seperti kekonyolan, disaat Aga sudah berperan layaknya teman dan aku masih menjaga jarak.

“Aku—nggak kenapa-kenapa,” ulangku yang justru menambah kesan gugup di mata Aga. Membuatku segera meraih tas dan berkasku.

Saat langkahku mendekat, tubuh Aga masih menghalangi pintu.

“Kamu belum jawab pertanyaanku.”

Ya Tuhan. Haruskah permasalahan kecil jadi teramat besar di mata Aga?

“Kamu bisa nggak, buka pintunya nggak mendadak kayak tadi? Mungkin aja—aku lagi...” ucapanku terputus.

Aga semakin mengerutkan dahinya. “Maksudnya ketuk pintu dulu?” gaya bicaranya seolah

menyiratkan kalau aku tengah bercanda. Tak lama seringainya terbit. “Padahal aku sengaja mau tangkap basah kamu lagi pake baju.”

Pipiku memanas sementara Aga malah menyengir.

“Aku senang kalau kamu udah mulai cemberut begini.”

Kakiku memaku, menatapnya yang hanya bertahan beberapa detik sebelum mengalihkan pandangan.

“Dan sekarang kamu menghalangi pintu, aku nggak mau terlambat.”

Aga membuka lebar daun pintu, namun dia tetap berdiri di hadapanku. “Cukupkan, untuk lewat?” dia pasti bertanya setelah melihat ekspresiku.

Bibirku menipis. “Memangnya kamu mau ngapain tetap berdiri di pintu begini?”

“Aku mau mengambil laptop.”

Saat aku melirik ke arah meja, napasku terhela kesal. “Ya udah, kan tinggal masuk. Kenapa menahan diri di pintu?”

“Sama sepertimu. Kan tinggal keluar, kenapa menahan diri di depan pintu?” balasnya yang membuat kejengkelanku naik level dan senyum Aga malah kian lebar.

Serta-merta aku melewati tubuhnya. Melirik ke meja makan, telah tersedia dua piring omelet di sana.

Langkah Aga membuatku menoleh ke arahnya, sambil memasukkan laptop ke dalam tas kerjanya dia berkata, “Sarapan dulu.” Ucapan itu Mami sekali. Dan nggak pernah mengira akan mendapatkan ucapan seperti itu ketika telah menikah.

“Dan daripada membuang-buang energi berdebat di pagi hari karena lagi-lagi aku membuat sarapan, lebih baik kamu duduk, makan.” Aga menarik tempat duduk dihadapanku.

Ucapan Aga memang benar, aku pun duduk di hadapannya, meski tetap ada yang mengganjal dengan keadaan ini.

“Sebentar—Kamu nggak bilang lokasinya sejauh ini,” komentar pertama yang dilayangkan Aga ketika kami sudah berada di mobil. Aku hanya sengaja memberinya alamat sekarang jika tidak mau Aga lebih dulu mengomel dan mulai berpikir ulang untuk melarangku ikut wawancara, lalu kami akan berdebat lagi. Ya, bagaimana tidak jauh? Jika

lokasi rumah sakitnya tidak lagi berada dalam provinsi DKI Jakarta dan sudah masuk ke provinsi Jawa Barat.

Namun, meski dengan urat leher yang tampak menegang, akhirnya Aga tetap mengantarku.

"Aku bisa terlambat kerja jika setiap hari mengantarmu," celetuk Aga di tengah perjalanan.

Serta-merta aku menoleh, "Aku nggak pernah minta kamu antar pergi kerja setiap hari."

Lampu merah berubah menjadi hijau. Mobil kembali bergerak. "Aku nggak maksud mengeluhkan—"

"Aku juga nggak mau buat kamu mengeluh. Memang udah sewajarnya kamu ngeluh kalau bertindak menjadi sopir yang mengantar jemputku setiap hari dengan lokasi sejauh ini. Tapi aku nggak minta. Ada taksi online, banyak kendaraan umum lainnya."

"Kalau lokasinya sejauh ini, tarif taksi online juga pasti sangat mahal."

"Atau aku bisa naik ojek online," sahutku.

Kali ini Aga yang menoleh. "Kamu mau Mami mengulitiku hidup-hidup melihat putri semata wayangnya panas-panasan naik ojek setiap hari?"

Balasan Aga menyentakku. “Sama sekali bukan salahmu jika aku nggak bisa naik mobil. Dan aku nggak akan membiarkan Mami memarahimu karena kekuranganku.”

Lampu berubah hijau, mobil Aga urung bergerak hingga klakson kendaraan di belakang kami bergemuruh baru Aga menjalankan mobilnya. “Aku nggak lagi bahas kekuranganmu,” ucap Aga lebih pelan, sepelan lantunan radio yang mengudara di antara kami.

“Aku nggak melihat ada alasan lain di sana. Kecuali kamu yang selalu membuat hidupku sesuai standar Mami.”

“Memangnya kenapa kalau itu jadi standar? Jika kehidupanmu lebih buruk saat menikah denganku—“ Aga terdiam. “Aku juga punya ego sebagai lelaki.”

“Bukannya kamu udah terlalu sering menjanjikan akan membuatku bahagia?”

Aga tentu menganggukkan kepalanya. “Untuk itu—“

“Apa kamu pernah melihat aku bahagia dengan segala tuntutan Mami??”

Aga kembali menolehkan kepalanya, namun tak mengucapkan apa pun, dan hanya bertahan

beberapa detik karena pandangannya harus fokus ke depan.

Sisa perjalanan hanya di isi suara radio.

Aga memberhentikan kendaraannya tepat di lobi rumah sakit, sementara jantungku kian berdegup menatap bangunan baru sekitar empat lantai tersebut. Berulang kali aku menarik napas dan membuangnya.

"Kalau udah selesai wawancaranya *chat* aja."

Aku menoleh dengan mata membulat. "Kamu nggak kerja?"

"Kerja. Tapi aku udah izin datang siangan."

"Aku nggak melakukan ini karena standar Mamimu. Aku memang mau menemanimu sebagai suamimu."

Seharusnya aku merasa tindakan Aga berlebihan, tapi kenyataan yang kuterima adalah hatiku yang menghangat.

Seorang juru parkir mengisyaratkan agar mobil Aga segera maju, karena ada mobil lain di belakang mobil Aga.

Lidahku gatal ingin mengatakan sesuatu, tapi aku tak tahu apa yang harus kukatakan, dan Aga

mendahului dengan berkata. “Tapi aku berharap mereka nggak menerimamu, aku nggak mau kamu kerja dengan menghabiskan dua jam sekali jalan.”

Senyum kecutku mengembang. “Mereka pasti menerimaku.” Aku lantas segera turun, dan masih berdiri di depan lobi, sampai mobil Aga memutar keluar dari perkarangan.

***

Permohonan Aga tak terkabulkan. Segera setelah keluar dari ruang wawancara aku mengirim pesan ke Aga.

Aga yang mengaku tengah berada di warung kopi di sebelah rumah sakit berkata akan segera datang. Namun, sembari menunggu Aga datang, mataku melihat sesuatu yang tak asing. Sebuah mobil yang kukenali memutar dan memarkir di parkir khusus Dokter.

Saat seseorang keluar dari sana, kakiku seolah ingin menghindar, tapi kewarasanku tak mengizinkannya.

“Hai Nin?” ucapnya dengan mata berbinar saat menatapku. “Mas pikir kamu nggak datang. Udah selesai wawancaranya?”

Senyumku tersungging samar dan kikuk. Jika Mas Pras bisa bersikap biasa saja, seharusnya aku juga mampu. “Iya. Nina—nggak tahu kalau Mas kerja di sini.”

“Baru semingguan ini. Karena tahu ada posisi lowong, jadi Mas kabarin Mami.”

Aku menganggukkan kepalaku.

Mas Pras berdeham. “Maaf ya, kemarin nggak bisa datang ke pernikahan kamu.”

“Nggak apa-apa, Mas.”

Tubuhku mendadak gelisah saat mobil Aga memasuki pelataran parkir.

“Um—Mas, aku udah di jemput.”

Mas Pras ikut melirik ke arah datangnya mobil, dia lantas kembali tersenyum. “Oke, kita bisa ngobrol lagi kapan-kapan.”

Aku kembali menganggukkan kepalaku.

Saat masuk ke mobil Aga, kami sama-sama tak mengeluarkan sepatah kata pun. Tapi bisa kulihat ekspresi wajah Aga yang mengeras.

“Aku lihat pertemuan tadi memang di sengaja,” ucap Aga dengan mata lurus ke depan.

“Mas Pras udah kerja di sana dari seminggu yang lalu. Dia menawariku karena tahu ada posisi lowong. Dan, hari senin—aku udah mulai kerja.”

“Secepat itu?” tanya Aga tersentak menoleh.

Sebelah alisku terangkat, dan mengangguk ragu.

“Untuk ukuran mantan dia sangat baik hati,” sindirnya.

“Mas Pras baik ke semua orang.”

Pujianku membuat tatapan Aga menajam, dan tak lama kembali mengarahkan pandangan ke jalanan.

“Ya, dan sekarang kalian kembali satu tempat kerja, kamu pasti senang.”

Aku menganggukkan kepalaku. “Ya. Aku senang karena di tempat kerja yang baru nggak ada orang yang tahu tentang hubungan masa lalu kami.”

“Kalau aku melarangmu kerja di sana?”

“Alasannya?”

“Lokasinya jauh,” sahut Aga sangat cepat.

“Hanya itu?”

Aga tak langsung menjawab. “Dan kamu tahu alasan lainnya.”

“Kalau aku tetap ingin berkerja di sana? Lagi pula aku udah mengatakan bersedia.”

Geraman Aga tak terelakkan, meski aku sedikit terkejut dia tak memuntahkannya saat itu juga. Bahkan sampai kami kembali tiba di apartemen.

“Aku mau langsung ke kantor,” ucap Aga setibanya kami di apartemen.

Aku mengangguk sambil melepas seatbelt.

“Nin,” panggil Aga saat aku meraih pegangan pintu. Untuk sesaat kami saling berpandangan. “Kamu bukan terima pekerjaan itu karena mantan kamu itu kan?”

Aku menggeleng. “Enggak.”

“Kalau gitu aku setuju kamu kerja di sana.”

“Dan kamu nggak tanya kenapa aku terima pekerjaan itu?”

Dahi Aga berkerut. “Kenapa?”

“Karena bagiku, aku layak bekerja di sana dengan latar belakang pendidikanku juga kemampuanku. Bukan hanya karena Mas Pras. Aku juga belajar siang dan malam seperti mahasiswa lainnya. Dulu, selalu ada Papi yang mendukungku. Tetapi Papi telah menyerahkanku padamu. Jadi aku berharap kamu yang mendukungku sekarang.”

Dada Aga mengembang, lalu napasnya terhembus. Tangannya terulur ke bahuku. Dengan ragu, aku menerima pelukannya, rasanya begitu hangat dan nyaman. “Aku akan mendukungmu. Selalu.”

Bagian 25

Aku seperti memiliki jam kerja yang sama seperti Aga padahal jam kerjaku hanya dari pukul sepuluh hingga pukul tiga, tetapi karena jauhnya jarak membuatku pergi dan pulang sama seperti Aga.

Semalaman Aga merecokiku dengan artikel-artikel berita penculikan taksi online yang jelas saja kuabaikan, setelah kudiamkan beberapa saat akhirnya Aga memberikan petuahnya tips-tips jika ada sesuatu yang mencurigakan, langsung meneleponnya dan sebagainya. Dan keesokkan harinya, dia menungguiku di depan apartemen sampai taksi pesananku datang. Kekhawatirannya tak ditutup-tutupi dan hal itu jelas membuat dadaku berdesir, aku seperti melihat Papi dalam diri Aga.

“Jangan lupa kabari aku kalau udah sampai,” ucapnya yang langsung kuangguki, aku pasti mengabarinya.

Tapi kenyataannya, Aga yang tak henti-henti mengirim pesan.

Dan saat pulang kerja aku berinisiatif menelepon Aga. Aku belum bisa mentraktirnya di restoran karena belum mendapatkan gaji pertama, tapi aku ingin merayakan segala sesuatu yang berjalan lancar hari ini dengannya. Jadi kukatakan padanya tengah mampir di rumah makan dan akan membeli pepes ikan untuk makan malam, dan saat kutawarkan Aga langsung bilang dia pengin makan ikan pepes juga.

Dan kini, aku duduk di meja makan berhadapan dengan Aga yang makan dengan lahap. Kenapa dia terlihat begitu kelaparan? Apa dia nggak makan siang?

“Hari ini kamu ketemu dengan mantanmu?”

Mataku menyipit, dari sekian banyak pemilihan topik pembicaraan, kenapa Aga harus memulai dengan pertanyaan itu? Aku tak langsung menjawab, bahkan sejak tadi kami makan malam, tak ada yang mencetuskan obrolan.

"Aku cuma tanya, nggak salah, kan? Lebih baik aku tanya langsung daripada menduga-duga."

"Dan Mas Pras punya nama," sahutku ketus.

"Aku nggak kenal dekat, dan nggak mungkin panggil 'Mas Pras' seperti yang selalu kamu sebutkan."

"Tapi kamu tetap tahu nama mantanku. Sedangkan aku nggak tahu siapa nama mantanmu."

"Aku nggak punya mantan," sahut Aga yang terlihat biasa saja sambil menyuapkan makanan ke mulutnya.

Apa katanya? Nggak punya mantan? Lalu yang kulihat bertahun-tahun itu apa? Aku menurunkan pandanganku, "Mungkin kamu nggak ingat siapa nama teman kencanmu karena terlalu banyak?"

"Aku nggak punya teman kencan."

Aga menjawab seolah memiliki keyakinan jawabannya itu benar. Bahuku menegap untuk kembali menguasai diri seperti yang kulihat pada pria di hadapanku. Memancing luka lama memang tak pernah menyenangkan dan hanya membuat gelisah.

Aku berdiri dan bergerak menuju wastafel. Sampai kapan dia bungkam? Apa dia benar-benar

telah menyelesaikan segala yang terjadi di masa lalu seperti yang dikatakannya? Haruskah aku benar-benar percaya?

"Udah selesai belum? Biar sekalian kucuci piringnya."

Aga terlihat berdiri dan membawa piring juga gelasnya, meletakkan di bak cuci piring. Lengannya yang bersinggungan dengan lenganku entah kenapa mampu mengirimkan getaran aneh.

"Kamu belum jawab pertanyaanku," katanya, dan mendadak otakku jadi tumpul mengingat kembali apa pertanyaannya.

Aku mengambil sabun cuci piring sambil mengingat kembali pertanyaan Aga. Kuharap gerakanku terlihat santai. "Um... Belum, mungkin besok-besok. Masih banyak kesempatan buat ketemu."

Kukira Aga segera menyingkir mendengar jawabanku, tetapi dia malah menarik piring yang telah kusabuni dan membilasnya.

"Biar aku aja yang selesaiin," kataku cepat.

"Tanggung," sahutnya lebih keras kepala.

Sekarang aku meyakini diriku tidak baik-baik saja. Jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya.

Karena bayangan mengerjakan pekerjaan rumah berdua dengan Aga, sempat ada dalam khayalanku, begitu naif dan bodoh, tapi mampu membuat pipiku bersemu tiap kali memikirkannya di malam-malam ketika menatap ke langit-langit. Namun, situasi saat ini nyata. Siapa yang menggelitiki perut juga tengkukku? Hingga tubuhku tanpa sadar selangkah menjauhi tubuh Aga, membuat pria yang berstatus sebagai—suamiku itu... berdecak.

"Aku nggak ngapa-ngapain, cuma bantuin cuci piring," komentar Aga, yang sepertinya salah paham.

Tapi aku nggak berusaha meluruskan. Andai dia tahu kekacauan seperti apa yang mengaduk hatiku saat ini. Aku tahu Aga masih menatapku, tapi aku enggan menatap balik.

***

Minggu pertama terlewati. Dan di sepanjang minggu itu hanya sekali aku berpas-pasan dengan Mas Pras. Aga nggak mengulangi pertanyaan apakah aku bertemu dengan Mas Pras atau nggak, jika pun iya aku akan menjawabnya dengan nada ketus yang sama.

Praktekku telah tutup beberapa menit yang lalu, ketika membuka aplikasi pemesanan taksi online, aku menimbang-nimbang hendak menekan yang bergambar motor atau mobil. Aku tersenyum masam, rasa-rasanya baru kali ini aku mempertimbangkan hal semacam ini, tetapi ongkos yang kukeluarkan untuk taksi online setiap harinya memang tak sedikit. Sebenarnya, setelah bertanya kepada perawat di sini, aku sudah menemukan angkutan umum lain yang jauh lebih murah jika kutotalkan biaya ongkosnya. Tetapi aku belum siap menghadapi kemarahan Aga sampai ke tahap itu. Namun, jika langkah permulaan ini berhasil maka aku bisa melanjut ke langkah berikutnya.

Setelah lama berpikir akhirnya aku menekan yang bergambar motor. Aga mungkin akan marah jika aku ketahuan naik ojek motor, tapi jika kali ini aku berhasil sampai dengan selamat, aku siap berdebat dengannya dengan segala pertimbanganku.

Menurut aplikasi, ojek pesananku hampir tiba. Aku segera berjalan ke lobi, tersenyum saat berpas-pasan dengan para admin rumah sakit sambil sesekali melihat layar ponselku.

Plat kendaraannya sudah kuhapal, saat ada satu kendaraan masuk dengan warna helm dan jaket yang sangat familier aku langsung melambaikan tanganku. Pengemudi langsung mendekatkan

motornya ke arahku. Kumasukkan ponselku saat menerima helm darinya. Ketika melirik ke atas langit tampak sedikit gelap, padahal tadi pagi sangat cerah, belakangan hari ini memang musim hujan, semoga tidak hujan hingga aku sampai di rumah.

"Nina..."

Aku terkejut mendengar suara teriakan yang berasal dari belakangku, hal itu otomatis membuatku menoleh. Mas Pras? Dia setengah berlari dari arah pintu UGD.

"Kenapa Mas?" tanyaku tak kalah panik.

Mas Pras mengelakan satu napas panjang. "Kamu—mau naik ojek?"

Mataku masih membeliak, tapi mendengar pertanyaannya, tak lama aku mengerjap dan menganggukkan kepala.

"Kalau kamu mau nunggu—dua jam lagi Mas ganti *shift*."

Oh... ludah yang tergantung di tenggorokanku berangsur turun. "Nina—memang sengaja mau naik ojek Mas. Nggak apa-apa, lagian udah pesan, nggak mungkin dibatalin. Nina, duluan ya Mas."

Mulut Mas Pras terbuka, tapi urung mengatakan sesuatu. “Itu... Um. Suami kamu ngasih kamu naik ojek?”

Mendengar kata ‘suami’entah kenapa membuat dadaku berdesir. Membuatku mendadak merasa dimiliki oleh seseorang, dan hal tersebut membuat perutku melilit aneh. Aku tersenyum kecil sebagai jawaban, tak ingin mengatakan sesuatu yang akan membuatku berbohong.

“Duluan, Mas,” ucapku lagi, naik ke atas jok motor.

Mas Pras tak mengucapkan apa pun sampai motor melaju, tapi dia masih berdiri di sana.

Aku yakin perjalananku kali ini akan berakhir lancar, si pengemudi juga tak menanyakan apa pun. Tenang, juga nggak ada mengerem mendadak, dia sepertinya cukup ahli mengendarai motor. Beberapa kali kami terjebak macet di lampu merah, tapi tetap lebih cepat daripada aku menaiki taksi online. Namun, rasa khawatirku malah bertambah saat menatap kembali ke langit, mendung semakin gelap. Saat melirik jam tangan waktuku sepertinya masih cukup untuk sampai lebih cepat daripada Aga.

“Mbak. Mau pake mantel?” Bapak pengemudi akhirnya bersuara ketika gerimis mulai muncul.

Tubuhku yang terlindungi dari balik Bapak pengemudi tak terlalu terkena tetesan air. “Nggak apa-apa, Pak. Lanjut jalan aja.”

Tapi gelap yang memayungi di atas kepalaku memang tak bisa dibohongi. Padahal setengah jam lagi jika jalan lancar aku akan tiba di apartemen.

Aku masih bertahan dengan gerimis yang semakin rapat dan angin yang berembus kencang. Berulang kali melirik ke jam tangan juga mengamati sekeliling, sebentar lagi, hanya sebentar lagi.

Namun, mendadak hujan mengguyur begitu deras. Tanpa meminta persetujuanku Bapak pengemudi membelokkan kendaraannya ke halte. Bagian pundakku telah basah. Padahal hanya sekitar lima belas menit lagi... aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat.

Sebaiknya aku membayar ojek dan memesan taksi online, namun ketika melihat lagi kendaraan yang padat di hadapanku, dan kuprediksi air akan segera menggenangi sebentar lagi, membuat tarif semakin melonjak, dan dapat dipastikan aku juga ikut berada dalam kemacetan yang panjang. Hujan semakin deras, bahkan airnya membuat tubuhku yang berada di bawah atap halte tak terlindungi lagi, bersama dengan para orang lain yang juga berteduh, kami memundurkan tubuh menghindari sapuan hujan.

Melihat keadaan ini, aku kembali menyentuh layar ponsel, macet pun sepertinya tak jadi masalah, asal aku tak berlama-lama berdiri di halte seperti ini.

Namun, belum sempat aku memesan, chat dari Aga muncul.

[Aga] : udah di rumah?

[Me] : belum. Lagi di jalan.

[Aga : di sini hujan deras. Macet.

[Aga] : Aku udah mau sampai rumah, tapi nggak sempat beli makan.

[Me] : aku juga belum beli.

[Aga] : ya udh. Nanti aku masak aja.

[Aga] : kamu udah sampai mana?

Aku kembali mengulum bibir bawahku. Mengetik di mana aku berada sekarang. Keningku berkerut saat Aga membacanya tapi tak membalas lagi. Mungkin dia masih menyetir, batinku. Lampu merah di ujung sana telah berubah menjadi hijau, beberapa kendaraan perlahan melaju.

Namun, ada satu mobil hitam yang melesak, menepi, lalu berhenti—dan itu... aku sontak mengeluarkan dompetku. “Pak, saya sampai di sini aja,” lalu mengeluarkan uang sesuai dengan nominal yang kupesan tadi. “Kembaliannya ambil aja.”

Bapak tersebut mengangguk dan berterima kasih. Tapi di saat yang bersamaan kaca mobil tak jauh di depanku sudah terbuka. Dan meneriakkan namaku. Aku langsung berlari dan masuk ke dalam mobil tersebut.

Aku memakai sabuk pengaman tanpa melirik sedikitpun ke arahnya.

“Apa uang yang kuberikan nggak cukup??” tanya Aga sangat tegas.

Itu ucapan pertama Aga, sejak tadi di perjalanan sampai kami tiba di apartemen. Aku melepas sepatuku. “Cukup,” sahutku langsung menuju kamar. Tubuhku basah, dan sesegera mungkin aku ingin mandi dan berganti baju. Lagi pula aku butuh ruang berpikir menghadapi Aga kali ini.

“Lalu?” tanyanya lagi dengan nada marah tak ditutup-tutupi ketika aku keluar lagi dengan pakaian ganti.

"Aku mau menghemat," sahutku, kemudian menutup pintu kamar mandi.

Aku berdiri di depan wastafel dan membasuh wajahku berulang kali, sambil menormalkan detak jantungku yang tak kunjung berhenti berdetak kencang, lalu memutar *shower*, membiarkan seluruh pakaianku basah baru membukanya.

Ketika keluar dari kamar mandi dengan handuk terlilit di kepala, Aga duduk di sofa. Setelah berlama-lama di dalam kamar mandi, aku mengira akan menemukan Aga dengan sorot mata lebih lembut, nyatanya emosi masih berkobar di sana.

Aku mengembuskan napas, Aga pasti menginginkan alasan, dan aku akan menjelaskan--

"Sabtu besok kita cari kontrakan," kata Aga sebelum berdiri, bahkan sebelum aku mengucapkan satu patah kata pun.

"Kontrakan? Kontrakan apa?" kontan aku mendekat dengan bola mata melebar.

"Ya kontrakan. Kita pindah. Ke tempat yang penting dekat dengan tempat kerjamu."

"Kamu pulang udah sore Aga, kalau kita pindah ke sana kamu mau sampai jam berapa lagi ke rumah? Terus kamu juga harus berangkat pagi-pagi kan?"

“Aku bisa naik motor, atau naik mobil juga nggak masalah.”

Lalu setiap hari aku akan menunggu Aga pulang hingga larut? Bibirku menggigit keras. “Jam kerjaku lebih sedikit. Yang sekarang udah paling ideal. Naik apa pun aku juga nggak bermasalah, tadi cuma karena kejebak hujan. Dan, sebenarnya, banyak angkutan umum lain yang lebih murah. Lagian kita udah ngontrak di sini, nggak mungkin pindah lagi.”

“Mungkin,” sahut Aga dingin. “Kalau kamu nggak bisa berhenti naik ojek, atau angkutan umum lainnya. Kamu juga nggak bisa halangin aku cari kontrakan di sana.”

Kontrakan macam apa yang akan dicari Aga? Yang berada di sudut gang? Dia pasti akan memilih perumahan, dan biaya sewanya pasti nggak murah, dan kami akan semakin membuang-buang uang.

“Atau aku bisa ngekos.” Aga memberi pandangan seolah-olah mengulitiku, rahangnya langsung mengeras. Aku yang tahu dasarnya Aga tempramental dan dia sudah berusaha lebih baik sekarang, seketika membuatku mengalihkan pandangan. “Ada kos-kosan bagus di sebelah rumah sakit. Banyak Dokter Muda yang ngekos di sana. Tempatnya bersih dan nyaman, ada AC, kamar mandinya juga di dalam. Aku bisa pulang seminggu

sekali, lagian sabtu minggu aku libur," aku berkata sangat cepat, takut Aga menyela ucapanku.

Wajah Aga memerah. "Kamu tahu berapa keras aku berusaha nggak marah di depan kamu—"

"Atau kita? Atau kita—bisa ngekos. Itu lebih hemat daripada kita ngontrak."

Mata Aga masih diliputi kemarahan, meski dia tak memuntahkannya. Aku bisa melihat bagaimana bahu Aga naik turun untuk mengontrol emosinya. "Kita tetap sewa rumah."

"Ga!" seruku benar-benar menatap tak percaya. Aku pikir aku sudah memberikan solusi yang terbaik.

"Apa kata Papi Mami-mu kalau tahu anak kesayangannya tinggal di tempat yang sempit??"

Papi Mami?? Selalu Papi Mami?! Napasku tertahan, "Aku pernah ngekos waktu magang—"

"Dan itu bukan saat kamu udah menikah."

Serta-merta aku membalikkan tubuh menuju kulkas, ujungnya memang nggak ada gunanya kami berdebat. Pilihannya hanya aku tetap naik taksi online, atau kami sewa rumah.

Aku menuang susu ke dalam gelas.

“Kamu nggak khawatir kita akan tidur berdekatan? Bukannya kamu yang ngotot mau tidur pisah kamar?”

Gerakanku terhenti, seperti ada beban berat yang menimpa kakiku hingga tubuhku memaku. Saat sekilas aku menoleh ke arah Aga, aku sempat mengira dia akan memberikan ekspresi mengejek. Nyatanya bukan, matanya masih menyoroti serius.

Desir di dadaku harus kuhalau, meski tetap tak bisa, setidaknya aku harus mempertimbangkan logikaku saat ini. “Hm... Nggak—masalah,” sahutku kikuk.

Kali ini mata Aga menyipit. “Aku nggak mau disalahkan, seandainya tanpa sadar atau secara sadar, aku memeluk, menciummu saat kita tidur bersama.”

Napasku tersekat, apa wajahku terlihat semerah tomat? Dan serta-merta kupalingkan wajah.

“Kalau kamu setuju akan hal itu, aku setuju kita ngekos.”

Kenapa rasanya sulit sekali mengontrol udara yang masuk dan keluar? Aku memainkan jemariku yang memegang ujung meja masak, sebelum... mengangguk. “I—ya.”

“Iya apa?”

Bibirku cemberut, Aga sudah tahu maksudku, kenapa dia butuh aku mengulanginya. “Iya. Aku setuju,” ujarku, tanpa menoleh membawa segelas susu masuk ke dalam kamar.

Bagian 26

Aku mengerjapkan mata, menoleh kikuk ke arah ruang kamar yang baru saja dibuka oleh pemilik kos.

"Yang ini paling besar, tapi nggak ada perabotannya."

Ruangan sebelumnya yang ditunjukkan pemilik kos berada di lantai dua, terdapat tempat tidur dan lemari pakaian, nakas. Jika kami memilih kamar ini maka ruang jarak antara aku dan Aga sedikit lebih luas, keuntungan lainnya ruangan yang ini berada di lantai satu dan dekat dengan dapur umum. Namun kami harus memindahkan beberapa perabotan dari apartemen.

Tapi bahkan ketika melongokkan kepala dan menatap ke sekeliling ruangan, aku tetap merasa ini masih terlalu kecil. Apa yang aku harapkan? Kamar kos seluas lapangan bola?

Namun, hanya berdua dengan Aga, dalam ruangan yang...

"Mau pilih yang mana?"

Pertanyaan Aga menyentakku, mulutku sedikit terbuka saat menatapnya dan langsung kukatupkan. "Terserah—kamu." Aku tahu ini jawaban yang tak diharapkan Aga, tapi aku sendiri pun tak punya keputusan.

Tapi jika sekarang aku menyerahkan keputusan di Aga, maka pilihannya adalah kamar yang—

"Kami sewa kamar yang ini, Bu."

Mataku serta-merta membulat, aku mengira dia akan memilih kamar yang tadi, lebih efisien karena kami tak perlu membawa barang-barang, dan lebih membatasi ruang gerakku tentunya, aku nggak menyangka Aga malah memilih kamar ini.

Aku berdiri terdiam mengamati Aga yang memeriksa keran air dan lampu, lalu menyelesaikan pembayaran untuk bulan pertama.

"Ayo," katanya. "Kenapa? Berubah pikiran?" sepertinya Aga menyadari perubahan ekspresiku.

"Kamu-" kataku. "Mungkin kamu mau berubah pikiran? Kamu tetap tinggal di apartemen sementara aku di sini, aku kan bisa pulang seminggu-"

"Aku nggak berubah pikiran sama sekali." Aga memotong ucapanku, otot lehernya terlihat menegang, dia melangkah keluar lalu kembali memakai sepatunya. "Ayo!" serunya lagi, dan aku mengikutinya.

Di tengah perjalanan pulang, aku mengira kami akan segera kembali ke apartemen dan membereskan barang-barang. Tetapi saat Aga membelokkan kendaraannya ke IKEA aku sontak menoleh.

"Mau ngapain ke sini?"

"Lemari di apartemen terlalu besar, nggak mungkin kita bawa ke kos-kosan."

"Kalau gitu kenapa nggak pilih kamar yang satu lagi tadi?"

"Terlalu kecil, nanti kamu nggak nyaman. Lagian kamar yang paling besar itu sengaja kosong, karena pasti ada keluarga muda seperti kita yang akan menyewa dengan barang banyak."

Aga membuka kaca mobilnya mengambil kertas parkir.

"Hanya lemari kan? Yang lain bisa kita pindahkan dari apartemen."

Aga tak langsung menjawab ucapanku, dia membelokkan kendaraannya mencari parkir kosong. "Sepertinya kita harus beli yang baru semua. Pas *weekend* kita bisa nginap di apartemen."

Bola mataku melebar, "*weekend* kita bisa nginap di rumah Papi. Lagian apartemen itu juga nyewa, kita cuma buang-buang uang, Ga."

"Apartemennya kan memang udah di sewa sampai setahun."

"Bukan itu, masalah beli barang-barangnya."

"Barang-barangnya kenapa? Pasti terpakai. Untuk kamar anak-anak kita nanti masih bisa."

"An—“ ucapanku seketika berhenti.

Anak-anak? Perutku sontak bergejolak. Desiran aneh ini bahkan merambat ke hatiku. Namun, ketika menatap lagi ke Aga, dia terlihat santai, seakan tak sadar kalau kemungkinan dia telah salah ucap. Janji pernikahan, sekali seumur hidup, terdengar sekadar kalimat. Namun, saat berdiri di samping Aga seperti ini, dan melihat kepercayaan dirinya,

hal yang masih abu-abu dikepalaku mendadak menjadi terang...

Sekali seumur hidup? Menua bersama? Bersamanya? Ada gambaran mengambang dikepalaku, harusnya aku merasa gelisah, namun pipiku malah terasa memanas, resah yang menggerogoti batinku justru sepercik rasa bahagia. Mungkin juga aku akan menghadapi sikap tempramentalnya entah untuk berapa dekade.

Aga sudah turun dari mobil. Tatapanku masih gamang saat Aga memutar sisi mobil dan membuka pintu mobilku.

"Nggak akan ada yang terbuang percuma, tenang aja."

Hangat genggaman Aga membuat batinku semakin gelisah. Sesuatu terasa memutar di perutku. Tetapi aku harus mengimbangi sikap Aga. Aku turun dan mengikuti langkahnya yang masih menggenggam tanganku.

Kenapa situasi ini terasa normal?

Sepanjang berkeliling dan memilih barang, bahkan Aga selalu tanya pendapatku. Meski hasil akhir tetap pendapatnya yang mendominasi. Kami benar-benar memilih barang yang kami butuhkan.

"Kasurnya aja," kataku membuat Aga menoleh. "Kalau sama tempat tidurnya ruangan jadi sempit."

"Dan nggak perlu yang ukuran besar? Iya kan?" Aga menaikkan alisnya, saat seringainya terbit aku serta-merta mengalihkan tatapan.

"Hm," gumamku melepaskan genggaman tangan Aga, takut dia menyadari kegugupanku dan berpura memeriksa kasur yang ada di hadapanku.

Setelah selesai dan kembali melanjutkan perjalanan, Aga kembali membelokkan mobilnya.

"Kita mau beli apa lagi?" tanyaku saat mobil Aga memarkir di depan toko elektronik.

"Dispenser, kulkas."

Mataku serta-merta membulat. "Kulkas sama dispenser kan nggak dibutuhkan di kamar an—“ ucapanku sontak terputus dan mengalihkan pandangan, aku nggak menyalahkan isi pikiranku, aku hanya menyalahkan hal itu keluar dari mulutku dan membuatku mengalihkan pandangan meski masih sempat melihat Aga menatapku dengan alis terangkat.

"Jadi, maunya gimana?" suaranya memelan, tak ada tuntutan dalam nada yang diucapkannya, tak seperti biasa. Kali ini sepertinya dia akan mendengarkan saranku.

Aku berusaha menghalau panas yang menjalari pipiku, melirik sedikit ke Aga yang sepenuhnya menatap ke arahku, sebelum berkata, "Mungkin-cukup kulkas kecil. Dispenser kita bawa dari apartemen, kalau sekali-kali nginap di apartemen, kan kamu bisa masak air sendiri kalau butuh air panas."

Aga menarik sudut bibirnya, membentuk lengkung senyuman, "Oke."

Senyuman itu menjalar, dan baru kutunjukkan setelah Aga membalik badannya untuk turun dari mobil.

***

Tidak terlalu susah membereskan ruang kecil ini. Lagi pula barang kami tidak banyak. Kami membawa hanya yang sekiranya diperlukan dari apartemen. Tapi pekerjaan berberes yang telah selesai, perut yang sudah terisi, juga kasur baru yang cukup nyaman ini herannya tak dapat membuatku seketika terlelap. Setelah seharian di dalam mobil dan membereskan barang harusnya aku merasa kelelahan dan tertidur. Namun, yang terjadi sebaliknya, meski mata terpejam, pikiranku tetap terjaga.

Pelukkanku pada guling semakin erat, tetap berbaring miring menghadap tembok, meski tak yakin berapa lama lagi aku mampu mempertahankan posisi ini, berharap isi kepalaku tak lagi berkelana dan segera larut ke alam mimpi.

Sayup-sayup suara kendaraan, suara obrolan orang, suara gitar yang mengalun pelan dari arah luar entah mengapa terdengar begitu mengganggu. Membuatku tak nyaman dan semakin sulit tertidur.

Tapi perkara besar yang kuhadapi adalah karena Aga berada di sebelahku, bukan kali pertama, tapi entah mengapa debaran jantungku yang sulit berhenti. Seharusnya aku tak memikirkan ucapan Aga saat aku memilih tinggal di kos-kosan.

Sudah berjam-jam berlalu, besar keinginanku untuk membalik badan dan memastikan apakah Aga sudah tertidur? Apakah Aga sudah demikian lelapnya sementara aku tetap terjaga sedari tadi?

Namun, belum sempat tubuhku berbalik, kasur terasa bergoyang. Dengan mata yang masih memejam rapat aku mengantisipasi pergerakan apa yang hendak Aga lakukan, mungkin dia hanya ingin ke kamar mandi.

Tetapi suara kunci yang tercabut membuat mataku kontan terbuka dan membalik badan. "Mau

ke mana??" tanyaku spontan melihat Aga berdiri di depan pintu.

"Kamu belum tidur?"

"A—ku terbangun karena kasurnya goyang. Mau ke mana?" kuulangi pertanyaanku.

Aga bergeming sesaat, "Mau ke minimarket. Aku lupa bawa semir sepatu tadi."

"Ikut. Aku—juga mau beli sesuatu."

"Mau beli apa? Biar aku beliin."

Bibirku setengah terbuka. "Ada... banyak."

"Kalau banyak besok aja. Ini udah tengah malem. Nggak ada yang *urgent* kan?"

Aga bersikeras. Apa dia nggak melihat raut gelisah di wajahku? Atau aku terlalu berlebihan dengan mencari-cari alasan hanya karena takut ditinggal sendirian? Tapi kenyataannya memang begitu. Lalu apa? Apa sekiranya barang yang kubutuhkan dan harus kubeli sendiri?

"Aku harus ikut. Aku mau beli, *pan-tyliner*... ya, aku mau beli *pan-tyliner*." Pipiku serta-merta memanas saat mengatakannya. Aga sudah melihat stok pembalutku yang kubawa tadi, jadi aku tak mungkin beralasan ingin beli pembalut.

Aga terdiam menatapku sebelum mengerutkan dahinya seraya berpikir. "Ah... yang kayak pembalut itu kan? tapi kecil? Aku tahu kok. Biar aku belikan."

Mulutku menganga. Demi Tuhan, bukan jawaban seperti itu yang kuharapkan, bukan ekspresi santai Aga yang ingin kulihat.

"Itu aja kan?"

Bibirku menipis dengan jemari saling bertaut, menatap Aga bungkam karena tak bisa memberikan alasan lain lagi, selain mengangguki ucapannya.

"Jangan lama-lama," kalimat yang hanya mampu kuucapkan dalam hati.

Aku tersentak menoleh saat pintu kembali terbuka. Aga berubah pikiran dan ingin mengajakku??

"Ada merek khusus?"

Kuhela napas yang tertahan. "Nggak ada."

Mendengar jawabanku, pintu kembali tertutup. Bibirku tertekuk ke atas, mengamati tubuh Aga yang telah menghilang dari balik pintu. Kenapa aku begini? Tanya batinku kesal.

Bagian 27

Sudah seminggu berlalu, dan dalam seminggu ini tetap ada perdebatan, meski tak pernah sampai bersitegang. Aku nggak tahu apa pengaruh ruangan yang begitu kecil hingga semuanya berjalan begitu normal—sangat normal. Tetapi hari-hari yang berlalu lancar ini mungkin disebabkan karena pertemuan kami yang singkat, Aga selalu pergi pagi-pagi sekali, dan pulang tidak lebih dari jam delapan malam.

Pagi hari Aga hanya meminum susu, dan sarapan di rumah makan dekat kantornya. Sementara aku membeli sarapan di warung depan kos. Lalu malam hari—meski sudah kubilang sebaiknya Aga berhenti di suatu tempat dan makan—dia tetap makan ketika sampai di kos.

Tetapi ketika aku juga ikut sengaja menunggunya untuk makan malam, Aga jadi rewel katanya aku nggak boleh makan terlambat, tapi aku tetap menungguinya, tampang peringatan darinya tak kupedulikan. Dan sekarang kami jadi cukup terbiasa dengan jadwal makan yang baru.

Aku baru saja selesai membereskan meja dan memasukkan charger ke dalam tas saat ponselku bergetar. Nama Mami terpampang di layar.

"Halo, ya Mi?"

"Kamu udah selesai praktek, kan? Ini Mami sama Papi nunggu di luar."

Aku serta-merta berdiri dari kursi yang kududuki. Di luar? Di luar mana? Aku segera melangkah keluar dengan ponsel masih ditelinga. Dan benar saja, Mami dan Papi sedang duduk di kursi tunggu.

"Kok datang nggak bilang-bilang?" tanyaku mendekat, memasukkan ponsel ke dalam tas.

Mami memelukku, matanya menatap setiap inci wajahku, memeriksa apakah ada yang salah pada penglihatannya. "Kamu kayaknya makin kurus. Pi, lihat kan Pi, Nina makin kurus. Matamu juga berkantung gini. Kamu nggak tidur?"

"Tidur Mi... cuma perasaan Mami aja mungkin."

Mami tetap tak suka dengan jawabanku. “Papi kamu sibuk banget pengin tahu sekarang kamu tinggal di mana.”

“Tapi Mami yang paksa sekarang juga. Maksud Papi nunggu sampe agak sorean dikit,” sanggah Papi.

Mami menipiskan bibir. “Ya ini udah jam tiga lewat, sebentar lagi juga sore. Mami baru tahu kalau Pras juga udah pindah rumah sakit, kenapa kamu nggak ada cerita?? Bukannya dia mau lanjut kuliah Spesialis Penyakit Dalam?” Aku belum sempat menjawab Mami sudah menambahkan. “Untung tadi Mami telepon dia dulu. Ayolah, kita ketemu Pras dulu.”

Mataku serta-merta membesar. “Mau ngapain Mi?”

“Mau kasih bekal ini,” Mami menunjukkan bawaannya. “Harusnya dari minggu lalu Mami udah ke sini, kasih ucapan terima kasih. Tapi karena kamu nggak ada cerita jadi baru sekarang, kamu bisa bayangin nggak malunya Mami sekarang? Ini harusnya kita makan di restoran, tapi kata Papi—“

“Mi,” sela Papi lagi memberi tatapan peringatan.

“Kenapa? Kenapa harus ditutupi? Mau nggak enak sama siapa? Papimu nggak enak sama Aga, ya

udah Mami bilang kan kita bisa makan sama-sama. Kenapa harus nggak enakkan?"

Aku menahan napas sebelum mengembuskannya, melihat Papi yang mengalihkan pandangannya. Bagaimana pun aku juga nggak bisa membayangkan Aga akan satu meja dengan Mas Pras, dan kami makan bersama seperti tak ada kejadian.

"Ya udah, ayo, kalau mau ketemu Pras dulu," sahut Papi.

Mami langsung memimpin jalan, dan begitu bertemu dengan Mas Pras, Mami memeluknya selayaknya anak sendiri. Berterima kasih karena aku diterima bekerja.

"Bukan, Tante. Pras, kan, cuma kasih info aja."

"Ya pasti karena rekomendasi kamu juga."

Aku membuang pandangan. Kapan Mami akan percaya dengan kemampuanku sendiri?

"Ini kami juga mau ke tempat tinggal Nina yang baru."

"Oh, Nina udah pindah ke daerah sini?" Mas Pras menatapku.

"Iya. Ngekos," sahut Mami setengah hati.

“Nina ngekos?”

“Iya!” Mami menyahut dengan gaya berlebihan.

“Sendirian?”

“Dengan suaminya.” Papi menyela sebelum Mami menyahut.

Mas Pras memandangku dengan tatapan heran, dan itu membuatku tak nyaman.

“Duluan, Nak Pras, maaf udah ganggu kerjanya,” ucap Papi, setelah kami terdiam beberapa saat.

“Nggak apa Om. Makasih juga makanannya.”

Mami lalu memberikan wejangan kepada Pras agar selalu menjaga kesehatannya.

Papi mengambil mobilnya, dan cukup waktu tiga menit untuk Papi berkendara ke kos, yang memang terletak di gang di belakang rumah sakit.

Mami turun dan mengamati sekeliling. Aku mendahului dan membuka kunci kamar dan membuka tirai jendela.

Papi tampak langsung duduk di bawah dan meletakkan bawaannya, sementara Mami masih berdiri. “Bahkan masih lebih bagus kos-kosan Nina yang dulu, ya kan Pi?”

“Nina nyaman kok di sini, Mi. Lagian Nina yang minta ngekos, bukan Aga. Malah tadinya Aga yang ngotot pengin ngontrak rumah.”

Wajah Mami jelas menampilkan air muka tak senang. Apa aku terdengar terlalu membela Aga? Tapi aku tak berkata kebohongan, itulah yang sejujurnya.

“Kamu katering kan??”

Lidahku terasa kelu, tapi mau tak mau aku menggeleng.

“Nina... dulu aja waktu kamu ngekos cuma tiga bulan, Mami bela-belain cari kateringan yang jelas bersih dan enak.”

Aku tak mampu menjawab, ketika mengarahkan mata ke Papi, meski tak mengatakan apa pun, namun sorot mata Papi juga mengungkapkan kekhawatiran.

“Nanti—Nina cari Mi.”

Mami menarik kantung belanjaan kami yang tergantung. “Mie? Kamu jadi sering makan mie instan sekarang?”

“Bukan Mi... itu belanjaan A—tapi Aga juga belum pernah makan, itu belinya pas kami pertama pindah, Aga cuma nyetok aja.” Dan awalnya aku

juga protes kenapa Aga membeli mie instan, tapi dia mengatakan alasan yang sama, mana tahu tengah malam kelaparan sahutnya.

Mami akhirnya duduk. Menarik kotak bekal, "Kalau begini kan percuma Mami masakin banyak, nggak bisa diangetin."

"Bisa kok Mi. Kan ada dapur umum."

Mami kembali menipiskan bibirnya. "Kalau kamu jadi sama Pras mungkin dia udah beli rumah duluan di sini."

"Mi," tegur Papi.

"Mami kan cuma ngomong memang salah? Papimu dulu juga udah bangun rumah sebelum melamar Mami."

Bahu Papi terlihat naik-turun. "Kita menikah diwaktu sama-sama udah matang secara usia dan ekonomi. Aga dan Nina masih muda, wajar kalau—"

"Itu makanya Mami lebih setuju Nina sama Pras. Lebih dewasa dan mapan. Lebih siap, lebih bisa menjamin hidup Nina. Lagipula, kenapa Papi selalu membela Aga??"

"Papi bukan membela, Papi cuma melihat secara objektif."

“Lalu sampai kapan Nina mau begini... tinggal di tempat seperti ini??”

Keheningan muncul begitu mendalam. Mataku memanas. Leherku tersekat sesak. Bagaimana cara menjelaskan ke Mami kalau selama ini Aga mementingkan kepentinganku di atas kepentingannya, meskipun itu belum mencapai standar Mami.

“Nina... nggak selamanya tinggal di sini, Mami tenang aja,” itu kekuatan terakhirku untuk menyahuti ucapan Mami. Karena selanjutnya, Mami tetap mengomentari apa pun yang ditangkap oleh matanya.

***

Aku baru saja mengirimi Aga pesan kalau dia tak perlu membeli makanan di luar. Ketika mendengar suara motor Aga—yang akhir-akhir ini sangat kuhapal suaranya—aku segera mengambil handuk Aga yang baru saja di *laundry*.

Saat membuka pintu Aga memandangku yang tengah berdiri sambil memegang handuk. Apa ini hanya dugaanku saja kalau wajahnya terlihat berbinar? Aga melepas helm dan jaketnya. Selama tinggal di sini, Aga lebih sering bekerja naik motor, padahal aku merasa dia lebih aman jika naik mobil.

Aga mengambil baju gantinya di lemari dan meraih handuk yang kusodorkan. “Baru dicuci?”

Aku mengangguk. Dan tubuh Aga menghilang dari balik pintu kamar mandi.

Ketika melihatnya kembali keluar dengan rambut yang basah, aku telah menyiapkan makan malam kami.

“Banyak banget?” komentarnya begitu duduk.

Ya, udang asam manis kesukaanku, sop daging, tumis cumi, dan perkedel yang tersaji di depan mata memang terlalu banyak untuk kami.

“Mami yang bawa,” sahutku, membuat Aga serta-merta menatapku lurus.

“Mami ke sini?” tanyanya dengan gurat antisipasi.

“Iya, tadi siang Mami sama Papi ke sini. Pengin tahu aku tinggal di mana.”

Aga menerima piring yang kusodorkan dengan gerak ragu. “Mami ada bilang apa?”

“Um... pertanyaan-pertanyaan biasa. Tanya kabar, tanya kerjaan.”

"Dia nggak ada komentar soal tempat tinggal kita sekarang?"

Kenapa aku mendadak gugup saat mata Aga menangkap manik mataku?

"Sedikit," sahutku, yang tentu saja berbohong, karena nyatanya Mami mengomentari setiap inci yang dilihatnya, tanpa pengecualian.

Aga menarik pandangannya dan mengarahkan ke wadah nasi di hadapan kami. Bibirku terbuka, menatap Aga beberapa saat. Sepertinya dia tak akan mengajukan pertanyaan lagi.

Kami makan dalam diam. Benar-benar bukan situasi yang nyaman. "Masakan Mami enak," hanya itu komentar Aga. Dan begitu selesai Aga mencuci piring, meski aku telah ngotot akan mencuci piring, tetapi ruang kamar mandi yang sempit membuatku sudah berada berdua di dalamnya.

Aga jarang menonton TV, kadang dia menyelesaikan pekerjaan di laptopnya. Tapi dia tak pernah naik ke atas kasur lewat pukul sepuluh.

Sekarang, kasur terasa bergoyang. Aku masih memeluk gulingku, semetara Aga sudah dipastikan telah berbaring di sebelahku.

Sejak Mami pulang aku termenung, semua kritikan Mami memutar di kepalaku. Apa sekarang

aku nggak bahagia? Aku memang belum menemukan jawabannya. Tetapi jika pertanyaannya, apa aku bahagia jika tidak bersama Aga? Maka jawabannya adalah tidak, aku nggak bahagia.

Apa setidaknya aku mengharapkan Aga memelukku dari belakang? Meyakinkanku kalau dia akan benar-benar membuatku bahagia, meski itu cuma sebuah kalimat hiburan?

Aku baru hendak memaksa diri untuk tidur dan melupakan kepenatan hari ini, namun sesuatu mendadak membuat jantungku berdegup kencang. Ada yang melingkari perutku, apa harapanku jadi kenyataan?

Dan, sepertinya iya. Jemariku mencengkeram guling, sementara wajah Aga mulai terasa menyentuh tengkukku. “Mami pasti mengatakan sesuatu, kan?” Mataku terbuka, menelan gumpalan ludah dengan susah payah. “Apa pun yang dikatakan Mami, aku akan tetap di sini. Tetap di sisimu.”

Sesak kembali membanjiri dadaku. Bukan, bukan tentang diriku, aku nggak bermasalah jika Mami mengomentariku. Tapi kenapa terasa sakit, ketika Mami mengatakan sesuatu tentang Aga, meragukan kemampuan Aga.

Air mataku mengalir. Aku ingin berbalik dan balas memeluknya, tapi entah kenapa masih ada yang menahanku.

Bagian 28

Aku masih terus menerus mengintip dari balik gorden. Tadinya aku bertahan dengan berdiri dan mengintip sesekali, tetapi sekarang aku malah terduduk dan tak beranjak sedikit pun dengan ponsel dalam genggaman. Ini sudah lewat jam sebelas malam dan Aga masih belum pulang kerja. Sudah pasti tidak biasanya begini.

Hujan masih mengguyur deras. Mungkin saja Aga terjebak macet atau berhenti di suatu tempat, atau dia sedang ada urusan lain? Tetapi apa pun itu yang minimal panggilanku masih terhubung, dan aku tak sampai se-khawatir ini. Dan mendengar suara operator saat aku berulang kali menghubunginya membuat kekhawatiranku berubah menjadi ketakutan. Bagaimana kalau

terjadi sesuatu pada Aga di jalan? Bagaimana jika ponselnya rusak dan orang-orang tak tahu harus menghubungi kemana? Aku benar-benar tak mampu mengendalikan pikiranku yang melantur kemana-mana.

Atau dia sengaja mematikan ponselnya karena ingin bertemu seseorang? Aku ingin mempercayai dugaan ini dan kembali ke atas kasur dengan perasaan marah karena mengkhawatirkannya, tetapi yang menang tetap bayangan Aga yang mungkin pingsan di suatu tempat—dan menambah ketakutanku.

Tetapi ketika aku benar-benar melaksanakan perintah otakku dengan naik ke atas kasur dan bergumul di balik selimut, pikiranku tetap tak mau tenang, dan alhasil dorongan hati yang menang, kembali melangkah ke jendela dan menyibak gorden.

Kenapa dengan diriku? Perasaanku tak enak sejak kemarin. Sejak Mami datang dengan segala komentarnya dan masih diperparah dengan teleponnya yang memastikan ini itu hari ini. Sejak aku mengeraskan hati dengan tak membalas pelukan Aga. Semua jadi serba mengganggu pikiranku.

Dan kenapa juga hari ini Aga harus naik motor? Kenapa tak satupun teman kantornya yang

kukenal? Siapa yang harus kuhubungi saat ini?? Aku menyalahkan apapun yang bisa kusalahkan agar hatiku sedikit tenang, tapi sebelum melihat wajah Aga rasanya... panas lagi-lagi menyeruak di pelupuk mataku. Pulanglah Aga... seenggaknya aku bisa memastikan prasangka burukku kali ini bukan kenyataan.

Sedikit cahaya motor dari ujung pagar langsung menyentakku. Suara motor Aga? Benarkan, aku tak samar-samar mendengar, kan?

Air mataku nyaris merembes ketika benar-benar melihat motor Aga yang melintas melewati kamar kami menuju parkir.

Otakku menyuruh untuk mundur dan cukup menunggu di tempat tidur, tapi sangat tidak singkron dengan tanganku yang justru membuka pintu. Kali pertama menyambutnya pulang. Tubuh Aga basah kuyup berbalut mantel berdiri dihadapanku.

“Ada pohon tumbang di tengah jalan. Macet parah,” ucap Aga sambil membuka helmnya.

Dan sepanjang jalan Aga sudah pasti kehujanan.

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat menormalkan kekalutan yang entah mengapa

masih menyelubungi diriku. "Ta—pi ponselmu nggak aktif."

"Nggak aktif?"

Dia malah balik bertanya.

Aga terburu-buru membuka mantelnya, bajunya juga basah, "Begitu hujan ponsel langsung kutaruh di tas. Mungkin habis baterai—"

"Cepat. Masuk dan mandi." Dan sekarang bukan saat yang tepat untuk memperpanjang pertanyaan.

Aga bungkam, melepaskan seluruh mantel yang masih melekat di tubuhnya, sedang aku menarik ransel dari tangan Aga.

Bodoh. Aku sama sekali tak teringat menyiapkan air panas. Tapi pemikiranku tak berguna lagi karena Aga sudah berlari ke kamar mandi, takut basah mengotori lantai.

Sesaat aku masih berdiri terpaku, sebelum sadar, mengambil helm Aga, mengelapnya dan meletakkan ke sudut ruangan. Setelahnya aku memeriksa tas Aga, tak ada satupun yang basah, *macbook*-nya juga masih aman. Aku menemukan ponselnya dikantung depan. Dan menarik cas dari dalam tasnya.

Ponselnya benar-benar kehabisan daya. Kubiarkan beberapa saat sebelum menghidupkannya. Baru kusadari jika aku tak pernah menyentuh ponsel Aga sejak kami menikah, apalagi melihat isinya.

Kenangan masa lalu merambati isi kepalaku, dulu—ketika kami masih berpacaran aku sempat protes karena Aga tak pernah mengunci ponselnya, dengan iseng aku membuat pola ponselnya dengan membentuk huruf N. Tapi itu kenangan lama, ponsel Aga juga telah berganti.

Jemariku bergulir di layar, tersentak saat Aga masih mengunakan pola alih-alih kode nomor, atau *scan* wajah sekalian. Konyolnya jemariku membentuk pola huruf N—dadaku berdetak demikian cepat... kenapa? Kenapa Aga masih mengunakan inisial namaku??

Belum sempat aku mencerna semuanya, pintu kamar mandi terbuka dan aku seperti maling yang tertangkap basah dengan barang bukti di tanganku.

"A—ku periksa ponselmu karena takutnya basah." Buru-buru kuletakkan ponsel Aga ke nakas. "Nggak—nggak ada pesan yang aku buka."

Meskipun ucapanku terbata, namun Aga malah tak menanggapi, dia mengambil gelas dari rak piring yang membuat mataku seketika membulat—

seharusnya aku langsung membuatkannya teh hangat tadi. Kenapa aku tidak sigap? Kenapa kuhabiskan waktuku untuk melamun? Rutukku pada diri sendiri.

Aga membuat tehnya sendiri, sedang aku masih membeku mengamatinya.

"Kamu udah makan, kan?" tanyanya.

Dan satu kesalahan lagi menghantamku. Makan? Aku nggak sadar kenapa perutku bahkan tak merasakan lapar meski sejak pulang kerja tak ada yang masuk ke mulutku. Aku menunggunya—menunggu Aga.

Tapi itu bukan yang terpenting. Tak ada yang bisa dimakan kecuali roti kering. Stok roti tawar sudah habis, aku ingat untuk membelinya tadi tapi hujan keburu datang. Aku harap Aga segera mengambil ponselnya dan memesan makanan, bukannya malah mengubek plastik belanjaan dan mengambil pop mie dari dalamnya.

"Ga—"

"Buat ganjel perut dulu. Nunggu pesan lagi lama."

Kehujananan, kelaparan, dan tidak ada makanan ketika sampai di rumah. Buruk. Aku benar-benar

istri yang buruk. Sementara di tempatku, panas mendadak memenuhi mataku.

Aku tahu air mataku segera turun, dan akan terlihat sangat cengeng di hadapan Aga, untuk itu tubuhku refleks naik ke atas kasur. Memunggunginya.

"Nin..." ucap Aga dengan suara terdengar terkejut. "Serius, habis ini aku pesan makan." Aga diam beberapa saat. "Ini, kalau nggak percaya, udah aku pesan. Aku udah lama nggak makan mie instan, kamu tahu sendiri kan? Sejak kita tinggal bareng aku nggak pernah makan mie instan."

Air mataku mengalir, kuseka, namun tetap mengalir lagi. Ini bukan hanya tentang mie instan.

Aku masih menghadapkan tubuhku ke tembok, berharap tangisanku mereda dan berpura-pura marah hanya karena Aga makan mie instan.

"Nin?" saat Aga menyentuh bahuku, harusnya aku berbalik dan mengiyakan sangkaannya bahwa aku hanya sedikit marah karena dia makan mie instan, tetapi yang terjadi isakan justru keluar dari bibirku.

Aga memaksa bahuku memutar, aku tak bisa bertahan menghadap tembok dengan tubuh yang gemetar. Aku juga tak bisa melihat ekspresi Aga

karena begitu dia membalikkan tubuhku, aku menemukan tubuhnya sebagai tempat bersembunyi, tak peduli mungkin kausnya akan basah dengan tangisku.

“Nina?” suara Aga terdengar kebingungan.

Sekarang aku berharap menemukan tempat persembunyian lain, tetapi kemana pun aku pergi Aga pasti akan mengejar, terutama mengejar kepastian kenapa aku menangis.

“Nina...” sebut Aga lagi.

Aku menggelengkan kepala, mengharap pengertiannya untuk tak menanyaiku sekarang, namun Aga masih menahanku di posisi yang sama.

“Sori—kalau aku salah. Serius. Aku minta maaf kalau aku salah, Nina.”

Aku malah semakin menangis.

“Kenapa—kamu nggak berhenti aja kalau tahu hujan, kalau memang lapar. Periksa ponselmu dan kabari aku. Kalau aja ponselmu aktif... minimal aku nggak harus mikir kamu kenapa-kenapa. Minimal... ketika kamu sampai rumah, aku bisa pura-pura nggak khawatir. Minimal... kamu nggak melihat aku menangis seperti ini—“ ucapanku teredam isakan. Aga memelukku erat.

“Kamu—takut aku kenapa-kenapa?” ucap Aga lebih ke berbisik di telingaku.

Apa ucapanku terdengar bercanda? “Aku—takut mendadak dapat kabar buruk. Aku takut tiba-tiba ada yang meneleponku dan—“ Aku tak sanggup mengungkapkan pemikiranku. “Kamu balik lagi aja tinggal di apartemen... dengan begitu kamu nggak perlu kena ujan, macet, belum mak—an...” ucapanku terbata-bata. Aku benci dengan isakku yang tak juga berhenti.

“Aku nggak mungkin berhenti di tengah jalan sementara kamu sendirian di sini. Dan aku akan tinggal, di manapun kamu tinggal,” ucapannya terdengar sangat tegas.

Aku menarik wajahku, membiarkan Aga melihat airmataku yang mengalir bodoh ini. “Tapi di manapun aku tinggal, aku tetap nggak bisa nyediain makanan buat kamu! Kamu harusnya berpikiran waras sebelum menjebak anak manja sepertiku! Nggak ada keuntungan apa pun yang kamu dapatkan selain beban...”

“Kalau begitu, ini kesalahanku karena belum sanggup menyewa pembantu untuk menyelesaikan semua masalah itu.”

Hatiku teremas kuat, dan air mata yang mengalir semakin deras. Ibu jari Aga terasa di

pipiku, menghalau air mata yang enggan berhenti turun.

Kami masih dalam posisi yang sama untuk beberapa waktu. Dengan suara tangisanku tersela mengisi kekosongan.

Pandanganku masih mengabur saat menatap wajahnya yang hanya berjalan sekian inci saja dari wajahku. Gemuruh di hatiku bercampur aduk. Aku tak lagi berfokus apakah rasa malu ini karena berbagai alasan yang dikemukakan otakku atau gerakan tangan Aga yang terus-menerus mengelusi wajahku dan berakhir di bibirku. Aku tahu apa yang akan terjadi ketika wajahnya kian mendekat...

"Gojek! Permisi... Gojek!"

Gerakan tangan Aga terhenti, air mukanya langsung terlihat mengeras. Namun, tak ada satu pun dari kami yang berniat beranjak.

"Gojek!!"

Bibir Aga menipis menolehkan kepalanya ke arah pintu. Tak lama ponselnya berdering. Geraman samar terdengar sebelum Aga beranjak dan melangkah lebar ke arah pintu.

Bagian 29

Aku tersentak bangun saat mengira suara TV yang kudengar adalah mimpi ternyata sungguhan. Aga belum tidur juga?? Tadi, entah pukul berapa tepatnya, aku memaksa diriku untuk tertidur meski aku tahu Aga masih menyalakan televisi, aku tak mampu menghadap ke arahnya karena ketika mengingat kembali apa yang kukatakan, rasa malu kian menyulut. Bagaimana Aga menganggapku setelah ini? Aku menangis di depannya dan terlihat sangat cengeng, tapi semuanya benar-benar tak bisa dibendung.

Dengan penerangan samar hanya melalui cahaya dari televisi aku melirik jam yang sudah menunjukkan pukul setengah tiga dini hari. Jika benar Aga belum tidur sejak tadi dan pagi-pagi

sekali harus berangkat kerja, dia hanya punya waktu istirahat yang sangat sedikit.

Helaan napas kasar keluar, aku menggeser tubuhku hingga terlentang, Aga yang sepertinya sadar pergerakanku langsung menoleh.

"Kebangun? Padahal ini suaranya udah pelan banget."

"Pulang larut, pagi-pagi harus berangkat kerja. Apa nggak sebaiknya waktu yang ada digunakan untuk istirahat?" Aku berkata pelan, apakah ucapanku terdengar seperti omelan? Karena reaksi yang Aga berikan adalah dengan mengangkat kepalanya bertopang siku dan mengamatiku dalam-dalam.

"Harusnya. Tapi lagi nggak bisa tidur."

Saliva menyangkut ditenggorokanku. "Kan bisa dipaksa. Pejamkan mata lama-lama juga tertidur."

"Kamu nggak tanya kenapa?"

"Kenapa—apa?"

"Kenapa aku nggak bisa tidur."

Kenapa pipiku memanas? Padahal aku belum mengetahui alasan Aga sesungguhnya. "Kenapa...?"

Aga tak langsung menjawab, tak juga memindahkan pandangannya. “Karena tadi kesempatan yang sangat langka. Karena ketika kamu diam dan berjarak, aku harus cari cara untuk memulainya lagi.”

Mataku membesar mendengar keterusterangan Aga. Terdiam. Aku benar-benar terdiam. Yang Aga lihat mungkin ini sebagai bentuk menjauh, namun yang terjadi adalah tak semudah itu menyuarakan apa kata hatiku.

Saat Aga menarik sikunya dan berbaring terlentang entah kenapa napasku terhela rendah. Dia mematikan televisi dan ruangan kembali gelap.

Tidur dan lupakan, lalu besok hatiku kembali gelisah...

“Apa yang ingin kamu lakukan? Memulai apa?” tanyaku di tengah kesunyian.

Sebagai respon Aga menggerakkan tubuhnya, berpaling ke arahku. Sorot matanya hanya samar-samar kulihat, namun gerakan tangannya yang menyentuh daguku begitu fasih kurasakan, membuat dadaku berdebar tak keruan. Haruskah aku menyesali pertanyaanku—

“Memulai ini—“ gumamnya serak, dan bibirnya terasa sangat pelan dan ringan di bibirku.

Aga mengecup bibirku, tak hanya sekali tetapi berulang kali, seiring dengan napasku yang tersengal, dan degup jantungku yang tak terkendali. Jemarinya berpindah ke pinggangku, memelukku erat. Aga mencium bibirku lembut, dan ketika aku membalasnya, ciuman Aga menjadi semakin menuntut dan dalam. Entah keberanian dari mana jemariku kini menyentuh bahunya bergerak mengalungi lehernya.

Kami pernah berciuman beberapa kali, tapi tidak pernah dalam posisi seperti ini, dada Aga yang semakin menekan ke tubuhku membuatku lupa caranya berpikir. Tetapi seperti mobil yang mendadak mogok, bola mataku membulat ketika Aga tersentak menarik diri.

Ada apa? Apa ada yang salah dengan diriku? Apa Aga tersadar jika dia memang tak ingin memulai—

Pipiku semakin memanas ketika cahaya terang benderang menusuk indra penglihatanku. Aga menyalakan lampu, untuk apa??

Tetapi beragam pertanyaan di kepalaku yang belum sempat keluar dibungkam saat Aga kembali, dan berkata. “Aku ingin melihat wajahmu dengan jelas. Nina, aku nggak harus mundur atau minta maaf kan?” Dia bertanya, tapi ucapannya seperti untuk dirinya sendiri, di tengah kebimbangan yang tertampil pada binar matanya, tetapi juga penuh

harap. Namun, hal yang sama juga tidak hanya terjadi pada diri Aga, mungkin saat ini aku juga menatapnya dengan ekspresi yang sama.

Apa aku terlalu murahan jika mengangguki ucapannya sekarang? Kami masih sama-sama terdiam, Aga tak memajukkan wajahnya. Dia tak berniat memaksa seperti yang sudah-sudah. Keheningan yang terbentang membuat sorot mata Aga berangsur turun, napasnya terhela dan aku yakin setelah ini dia akan menarik diri untuk alasan sebenarnya.

Namun, sorot mata Aga kembali memenjaraku ketika bibirku menyentuh bibirnya dalam kecupan singkat, menjadi awal ciuman dalam dan menuntut.

***

"Nin... bangun."

Sebelum Aga membisikkan kata-kata itu aku bahkan sudah terbangun. Sadar hari telah pagi dan hal pertama yang kutemukan ketika membuka mata adalah dada telanjang Aga. Nyata bahwa aku tengah meringkuk dalam pelukannya. Lengan yang melingkupi tubuhku, benar-benar memberikan rasa aman dan nyaman. Ketika tak lama Aga bergerak, aku segera memejamkan kembali mataku, perutku melilit menyadari apa yang harus kukatakan dan

kulakukan jika kami sama-sama terbangun nantinya.

Mengingat apa yang kami lakukan semalam membuat seluruh tubuhku bergejolak. Itu bukan percintaan satu malam kan? Dan kami adalah suami istri. Harusnya hal ini lumrah terjadi. Tapi degup jantungku enggan berdetak normal, begitu juga dengan kupu-kupu di perutku yang enggan pergi.

Tubuhku kaku dengan tengkuk tergelitik saat jemari Aga terasa menyusuri alisku, menuruni pipiku hingga ke bibir. Sepertinya aku lupa caranya bernapas.

"Nin... Nggak kerja?" bisiknya lagi pelan, suaranya begitu dekat ke telingaku, bahkan napasnya terasa menembus permukaan kulit wajahku. Satu hal yang memang menjadi kegelisahanku karena tak tahu sekarang jam berapa? Dan kenapa Aga belum bangkit untuk mandi dan bersiap-siap? Ditambah... Kenapa Aga masih bersikeras dan tidak menjauhkan tubuhnya? Aku belum mandi dan semalam sangat berkeringat. Pipiku terasa amat panas, malu menggerogoti hingga ke tulang belulang.

Debar jantungku semakin menjadi-jadi, dan tersentak berhenti saat... sesuatu terasa di bibirku—mataku tersentak terbuka.

“Aku tahu, aku titisan pangeran. Cukup satu ciuman sang putri langsung terbangun.” Wajah Aga menyeringai nakal, dan tak bisa kugambarkan ekspersi wajahku saat ini, yang kusadari hanya aku berlindung erat di balik selimut. Aku harap aku menampilkan wajah khas orang baru bangun tidur, tapi kurasa mustahil.

“Udah jam delapan. Nggak kerja?” ucapnya lagi yang membuat bola mataku kian melebar melihat ke arah jam dinding.

Sudah jam delapan, dan—“Terus kamu sendiri kenapa belum mandi?? Kamu udah telat Ga.”

“Hari ini aku ngawas ke lapangan, nggak apa pergi siangan dikit,” sahut Aga santai. “Kalau masih sakit mending izin aja,” sambungnya lagi, menyusupkan wajahnya ke tengkukku.

Melihat tingkah Aga keteganganku sedikit menguap, berganti dengan wajah cemberut, meski dalam hati tersenyum samar. “Sakit apa? Aku—nggak sakit,” sahutku, nyeri sedikit karena pengalaman pertama tak lantas membuatku tak bisa berjalan. “Kamu tanya aku kerja apa nggak? Tapi kamu halangi aku mau bangun.”

Lengan Aga tetap membelit tubuhku.

“Ga...”

“Hm?”

Dengan ogah-ogahan Aga menarik belitan tangannya. Kesempatan itu langsung kugunakan untuk membelit tubuhku dengan selimut dan berjalan cepat ke kamar mandi, sama sekali tak menoleh ke belakang, melihat Aga yang tentunya tak mengenakan sehelai benang.

“Ga... Tolong ambil selimutnya...” kataku saat melepas selimut di depan pintu kamar mandi. “Taruh di keranjang baju kotor. Sekalian seprainya juga...” wajahku memanas mengingat noda yang kutinggalkan di seprai.

Aku menutup pintu kamar mandi, berharap setelah selesai nanti aku melihat Aga telah berpakaian. Tapi aku melupakan sesuatu... aku kembali membuka sedikit celah pintu, “Ga, boleh tolong—ambilin handukku.”

Handuk tak lama menyembul dari celah pintu yang kubuka. Setelah selesai mandi dan membalut tubuhku dengan handuk, aku meringis, mengingat tak pernah membawa baju ganti ke kamar mandi. Biasa Aga telah pergi kerja sebelum aku mandi untuk kerja, lalu sekarang...?

Aku berjingkat keluar, saat mengintip dari balik dinding, ringisanku bertambah parah, ludahku tertelan sulit sekali karena melihat Aga hanya

mengenakan *boxer*nya—duduk santai di atas kasur sambil menonton TV. Aku menarik napas panjang sebelum secepat kilat menuju lemari dan mengambil pakaian dalamku... baru selangkah berbalik, aku kembali dan mengambil setelan pakaian kerjaku.

"Nin kamu kayak dikejar setan. Pakai di situ aja, kenapa mesti balik lagi ke kamar mandi. Aku juga udah liat kamu telanjang."

Ucapan Aga yang sangat frontal membuatku menoleh dengan bibir cemberut mengabaikan tatapan menggoda Aga dan tetap kembali ke kamar mandi.

"Mau sarapan apa?" tanya Aga dari balik pintu.

"Nggak usah. Aku makan di kantin rumah sakit aja."

Susah payah aku memakai baju kerjaku di kamar mandi yang sempit, ujung celanaku bahkan basah. Tapi begitu keluar dan nggak menemukan Aga di manapun, aku mengambil kesimpulan dia tetap keluar membeli sarapan.

Aku berdiri di depan cermin merapikan pakaianku, dan tersadar akan satu hal—rambutku basah.

Pintu terbuka. Melihatku berdiam diri Aga langsung bertanya, "kenapa?"

"Hair dryer. Aku lupa bawa dari rumah Mami."

Kening Aga berkerut.

"Aku nggak pernah kerja dengan rambut basah," kataku yang kemudian sibuk menggosok rambutku agar setidaknya tidak terlihat terlalu basah.

Namun, Aga malah kembali menghilang setelah meletakkan bungkus makanannya. Ketika tak lama dia kembali lagi, dia membuka sebuah kotak dan membuangnya ke tempat sampah. Setelah tahu apa yang dibelinya aku tertegun.

"Aku liat ada jual ini di counter depan, bisalah buat alternatif," katanya. "Cepat tuang lontongnya ke piring," imbuhnya lagi lalu duduk di pinggir kasur sambil tetap memegang kipas kecil yang baru saja dibelinya.

"Kamu—ngapain?"

"Kamu sarapan. Biar aku yang keringin rambutmu." Melihatku yang masih terdiam, Aga kembali bersuara. "Nin... kamu mau terlambat?"

Terlambat? Tentu aku tidak mau. Aku mengambil piring, dan duduk di lantai sesuai arahan Aga.

Aku mulai makan dan Aga menghidupkan kipasnya, mengibas-ngibaskan rambut panjangku.

Aku tak tahu bagaimana menggambarkan perasaanku, yang jelas bibirku menyunggingkan senyum.

“Ga... rambutku masuk ke piring.”

“Hmmm?” gumam Aga acuh tak acuh, dia malah semakin brutal mengeringkan rambutku.

Senyumku berubah jadi tawa. Tawa yang tak pernah terjadi ketika menikah dengan Aga.

Bagian 30

Ini malam ke berapa? Sudah minggu ke berapa? Dua atau tiga? Aku mulai lupa. Aku tak tahu berada dalam pelukan Aga jauh lebih nyaman daripada memeluk boneka panda kesayanganku yang kutinggalkan di rumah Mami.

Aku tak menyangka hari-hari seperti ini akan terjadi, akhir pekan di mana kami bisa bermalas-malasan, menonton TV, menerima kecupan-kecupan ringan Aga sampai kami tak lagi sanggup menanggung gairah satu sama lain dan bercinta—pipiku memanas tiap kali memikirkannya—lalu kami sama-sama tertidur.

Kami kembali bermalas-malasan di atas kasur, setelah keluar berbelanja kebutuhan pokok dan mengisi perut.

"Mau liburan?" tanyaku dengan kepala bersandar di bahu Aga.

"Kita belum pergi berbulan madu. Aku harus mengajukan cuti dari jauh-jauh hari. Ah... ini bagus." Aga menunjukkan gambar sebuah villa di Bali. "Kita harus menginap di sini. Jacuzzinya besar, kita akan berendam seharian."

Aku tertawa kecil mendengar penuturan Aga. "Tapi sayangnya aku nggak mau berendam seharian kulitku bisa keriput."

"Kita selingi dengan bercinta di kamar, kolam renang, di bawah cucuran shower—"

Aku menepuk dada Aga, pemikiran mesumnya selalu sukses menggelitik perutku. "Kalau tempatnya seperti ini aku cuma ingin menikmati pemandangan sambil minum teh."

"Itu bisa jadi alternatif, kalau kita sudah kelelahan."

Aku mendongak, menyapit hidung mancungnya hingga memerah. Aga tertawa, "Bukannya memang itu yang dilakukan pasangan berbulan madu."

“Tapi kalau beberapa bulan lagi aku hamil, bukan bulan madu lagi namanya.” Aku berucap asal-asalan, meskipun kemungkinan itu tetap ada, tetapi efeknya Aga jadi bungkam dan mengunci tatapannya. Benar-benar tersentak dengan ucapanku.

“Kamu benar,” sahutnya. Tangannya kembali bergerak di layar. “Kalau gitu kita cari lokasi yang dekat, menginap satu malam, dua malam.”

Aga mengetikkan ke mesin pencarian lokasi villa di puncak Bogor. Namun, sebuah panggilan menyela. Nama ‘Mama’ tertera di layar.

Aga langsung menggeser tombol hijau. Sepintas suara yang kudengar Mama Aga lagi berada di depan apartemen kami.

“Nggak, Ma, kami udah pindah ... iya, pindah ke daerah tempat kerja Nina ... Hm, Nina udah kerja lagi ...”

Aku memandang Aga dengan tatapan protes ketika dia mengakhiri panggilan teleponnya. “Kamu nggak kabarin Mama kalau kita udah pindah?”

“Lupa.”

“Lupa??”

Aku menyadari, Aga memang tak dekat dengan Mamanya. Namun, kukira hubungan sekarang sudah mengalami banyak kemajuan.

"Kita perlu kunjungi Mamamu sekali-sekali."

"Sekali-sekali? Oke."

Bibirku semakin menipis mendengar tanggapannya. "Hmm... sabtu besok."

Aga menggeser tubuhnya. "Minggu besok kita, kan, mau bulan madu."

Dahiku mengerut dengan senyum geli terukir. "Nggak bisa Aga... kan sabtu besok kita mau ke rumah Mami. Siangnya kita bisa ke rumah Mama, baru langsung ke rumah Mami—"

"Tunggu, sabtu besok? Kenapa harus ke rumah Mami?"

Bibirku menipis. "Kan tadi aku cerita Mami nge-chat, ngabarin suruh ke rumah ada ultah Oma, karena kebetulan Oma lagi di Jakarta."

Aga menaikkan alisnya, merasa tak yakin aku pernah menyampaikan informasi itu, sebab tadi dia hanya mengangguk-angguk di tengkukku, dan sekarang aku benar-benar yakin dia tak mendengarkan apa yang kukatakan tadi.

"Um... Bukannya kamu bilang kemarin Oma kamu baru pulang kampung? Kenapa bisa balik lagi?"

Aku memutar bola mataku. "Ini Oma dari pihak Papi. Yang aku cerita kemarin Oma dari pihak Mami."

Bibir Aga terbuka, menelan kembali komentar yang hendak dikeluarkannya.

"Papamu pasti juga nggak tahu kita tinggal di mana, kan?"

Aga hanya melirikku sekilas. "Kita tinggal di mana, bukan hal penting baginya." Dia menghindari pembahasan dan kembali menggulirkan jemarinya di layar.

Melihatnya mengetikkan lokasi hotel bintang lima di sekitaran Jakarta membuat mataku membulat dan menegapkan kepala. "Mau ngapain??"

"Karena minggu besok nggak bisa, mending sekarang aja—"

"Nggak. Nggak. Besok pagi kita kerja, Ga. Dan apa bedanya sama di sini, kalau sama-sama bisa tidur di ranjang."

"Di sini nggak ada *jacuzzi*, Nina."

Astaga...

Aga menyeringai. “Udah aku *booking*.”

“Ya tinggal batalin—“

Aga tersenyum penuh kemenangan menunjukkan layar ponselnya. “Terlambat. Udah aku bayar.”

“Ga, kamu nggak serius kan? Sayang duitnya—“

“Lebih sayang lagi kalau kita tetap di sini, sementara hotelnya udah dibayar.”

Mataku masih membulat, ketika Aga mengecup bibirku dan menarikku berdiri. Aku seperti kerasukan sesuatu hingga tak mampu berkata-kata saat Aga hanya menarik ponselku, mengunci pintu, lalu menuju parkiran.

***

Kurang lebih dua jam kemudian, jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, dan kami benar-benar berada di depan resepsionis hotel yang dipesan Aga.

Jantungku masih berdebar kencang. Masih tak percaya. Masih menganga. Aku tahu, seumur hidup pun aku tak akan pernah melakukan hal yang melenceng dari jalur, dadakan, bahkan gila seperti

ini jika tidak bersama Aga. Tetapi justru setiap hal melenceng yang kulakukan dengan Aga menjadi kenangan tak terlupakan. Aga benar-benar membuatku tak akan melupakannya.

Kami berjalan di belakang seorang *bellboy*, mengikuti langkahnya hingga masuk ke lift dan mendapatkan kamar yang dipesan Aga. Aga bahkan meminta *bellboy* tersebut mengisi *jacuzzi* dengan air hangat. Aku tersipu saat menatapnya, Aga sungguh-sungguh tentang pemikiran mesumnya.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanyanya ketika *bellboy* tersebut telah menghilang dari balik pintu.

Aku menoleh dengan bibir cemberut. Dia masih bertanya apa yang kupikirkan? "Ini gila. Besok kita harus kembali pagi-pagi untuk kerja. Dan kamu membuang uang hanya untuk acara menginap dadakan seperti ini?"

Aga malah tertawa. "Kamu tahu apa yang kupikirkan?" Aga melangkah mempersempit jarak, menyudutkan tubuhku yang memang sedari tadi bersandar ke dinding, mengedarkan pandangan ke kamar hotel yang dipesan Aga sambil berpikir betapa sayangnya uang yang digelontorkan Aga.

"Apa?" salivaku tersangkut di tenggorokan, enggan menelannya, jika tak ingin ketahuan kalau aku sedang gugup, perasaan ini selalu ada tiap kali

bersama dengan Aga, meski setiap malamnya kami telah menghabiskan waktu bersama.

"Bahkan sejak di lift tadi aku berpikir memerangkapmu dan kita berciuman."

Aga seperti menyiramkan bara api ke sekujur tubuhku, dan anehnya, sekalipun gagasan tersebut sangat mesum aku jadi ikut mengkhayalkannya. Aga pasti bisa melihat pipiku yang semerah tomat.

"Jangan gigit bibirmu, atau kamu kugigit." Aku serta-merta mencebik, melepaskan bibir bawahku dari sela gigiku. Tangannya kini mengurung tubuhku. "Jangan mencoba menggemaskan seperti itu."

Aku tersenyum mendengar komentarnya. "Aku lagi nggak berusaha terlihat menggemaskan, aku lagi kesal Aga—"

Ucapanku terhenti oleh ciuman Aga. Tak butuh waktu lama bibirnya telah memangut bibirku, sama sekali tidak memulainya dengan perlahan-lahan, membuat tanganku terulur menyentuh bahunya hingga ke pundak, merasa perlu berpegangan ketika kakiku serasa berubah menjadi jeli.

Cukup tahu kapan saatnya berhenti untuk sama-sama mengambil napas sebanyak-banyaknya, ibu

jariku mengelus tengkuk Aga. "Apa... ini sesuai fantasimu?" sindirku sambil tersenyum.

Aga menyipitkan matanya, "Jangan tersenyum..." Aga sepertinya tersinggung melihat binar geli di mataku. Aku semakin menampilkan deret gigiku. "Jangan tertawa..."

Ucapannya malah membuatku tertawa. "Hanya demi *jacuzzi* kita di sini."

Aga mengerutkan bibirnya, tak lama dia ikut tertawa kesal, "Sialan, Nina... aku serius. Situasi ini seharusnya intim dan sensual."

Padahal jantungku juga masih berdebar tak keruan, tapi aku menikmati ekspresi Aga—bahwa kami mampu tertawa di segala suasana.

Aga mengecupku kembali. Aku tahu dia tak main-main saat menggendong tubuhku dengan cepat, membuatku sedikit terkesiap. Mencampakkan ponselku, juga ponselnya ke atas ranjang.

Namun, aku mengira Aga akan melemparkan tubuhku ke atas ranjang, tetapi melihatnya melangkah menuju kamar mandi... "Nggak... Aga, kita masih pake baju." Aga mengabaikan imbauanku, kakinya telah masuk ke dalam jacuzzi yang telah dipenuhi air.

“Aga!” jeritku ketika Aga benar-benar memasukkan tubuh kami ke air.

“Kita baru pulang setelah baju kita kering.” Bisiknya parau. “Dilarang beli baju. Dilarang *laundry*.”

Tanganku masih mengalung di leher Aga. “Kalau aku melanggarnya?”

Alis Aga menungkik, bola matanya bergerak seraya berpikir. “Hm... Aku nggak belikan makanan titipanmu?”

“Aku bisa pesan sendiri.”

“Um. Aku nggak akan datang ke acara minggu depan?”

Alisku terangkat. “Ya udah.”

Mata Aga menyipit. “Aku akan makan mie instan?”

Aku berdecak geli. “Tubuh, tubuhmu... terserah kamu mau makan apa aja.”

Aga mengerutkan bibirnya. “Aku—akan pulang terlambat dan tidak mengabarimu?”

“Kamu tega melakukannya?”

Aga menggeram. “Tentu aja nggak! Nina... bukan saatnya kita bahas itu, kan?”

Aku kembali tertawa, dan berhenti saat Aga hanya menatapku. “Aku selalu senang melihatmu tertawa.”

“Kalau begitu jangan pernah lagi berani merebut tawaku,” ucapku serius.

Tatapan kami saling mengunci dalam keheningan, aku yakin Aga tahu maksudku. Dia memajukan wajahnya kembali, menyentuh bibirku, memberikan ciuman tanpa jeda.

***

Aku menoleh protes saat Aga masih saja tertawa, melihatku menggenggam *hair dryer* dan mengeringkan pakaian dalamku—sementara pakaianku kugelar di atas sofa. Aga masih menyita ponselku dan sekarang dia malah tertawa puas.

“Mana ada orang mengisi kegiatan bulan madu dengan mengeringkan celana dalam.” Aku segera melemparkan tatapan kesal. “Tidurlah... biarkan itu kering sendiri.”

Aga berusaha menarik tubuhku untuk kembali berbaring dan langsung kusambut dengan pukulan di lengannya.

“Kalau kamu mau aku tidur, lebih baik telepon layanan kamar dan minta mengeringkan baju kita.”

Meskipun sangat aneh meminta layanan kamar untuk mengeringkan baju pada dini hari begini.

“Iya... besok kutelepon.”

“Besok?? Ini udah jam setengah dua dini hari Aga, bukan besok lagi.”

“Ah, iya juga. Kalau gitu tunggu matahari bersinar.”

Aku mencebik, tetap meneruskan kegiatanku. Namun, kali ini Aga benar-benar menarik hair dryer dari tanganku dan mencampakkan celana dalamku.

“Besok kita beli pakaian baru,” ucap Aga menarik tubuhku hingga berbaring.

“Ini udah besok, Aga...”

“Oke, iya nanti.”

“Kalau kamu nggak menepati janjimu aku benar-benar marah.”

“Dan aku benar-benar nggak tahu caranya membujuk kalau istriku marah.”

Istri? Bibirku terbuka, menoleh ke arah Aga dengan tatapan terpana. Baru kali ini aku mendengarnya menyebut, 'istriku'. Aku memiringkan tubuhku seutuhnya, menenggelamkan kepalaku ke dadanya.

"Ga."

"Hm?"

"Apa sebaiknya telepon Papi minta antarkan pakaianku?"

"Kamu ingin suamimu benar-benar marah?"

"Tapi aku tahu cara membujuk suamiku kalau marah."

Aga menggerakkan tubuhnya, mensejajarkan wajah kami. "Gimana?"

Bibir Aga berkedut setelah menerima kecupanku. "Senjata andalanmu mengerikan."

Bagian 31

Aku tersenyum geli melihat tampilan Aga yang sangat rapi. "Ini bukan acara formal, cuma kumpul keluarga biasa, berhubung Papi anak tertua jadi diadakannya di rumah Papi." Untuk itu pula Papi akhirnya membangun rumah besar dengan banyak kamar, meskipun aku anak tunggal, tetapi rumah kami sering dijadikan acara kumpul keluarga. "Kamu nggak harus pakai kemeja rapi begitu Aga..."

"Tapi aku tetap nggak boleh pakai kaus kan?"

Aku menarik kemeja santai dengan *band collar* berwarna abu-abu dari dalam lemari. "Pakai ini aja," ucapku. Aku menduga ini pertama kali Aga berada dalam acara kumpul-kumpul keluarga. Dia tidak dekat dengan keluarga Papanya apalagi Mamanya.

"Yakin yang ini?" tanya Aga lagi.

Aku menganggukkan kepalaku. Aga mengambil hanger dari tanganku dan mengganti bajunya. Tampilannya terlihat santai dengan celana *jeans* cokelat muda.

"Apa ada sesuatu yang bisa menutupi betismu?"

Aku menoleh dengan kening berkerut. Aku memang memakai *dress* di bawah lutut, dan kini jadi memperhatikan betisku, mengira ada sesuatu yang tak beres di sana-tapi tak ada luka atau apa pun.

"Kenapa? Betisku nggak kenapa-kenapa."

"Aku takut bukan hanya aku yang jadi gila hanya karena melihat betis mulusmu."

Aku menganga, untuk detik berikutnya memukul lengan Aga. "Cuma kamu yang berpikiran mesum seperti itu."

"Baguslah kalau memang cuma aku yang berpikiran mesum padamu."

Aku melirik Aga gemas sebagai jawaban. "Sudah, ayo!"

Aku mengambil tas dan *paperbag* untuk baju ganti kami.

Pertama-tama kami memang akan ke rumah Mama Aga.

Dan, begitu kami turun dari mobil, Mama Aga sudah berada di beranda rumahnya. Sambutan hangat yang diberikan Mama Aga selalu menentramkan hatiku.

Dia memelukku sesaat. Lalu merangkul bahuku memasuki rumah. "Mama masak udang, Nina nggak alergi kan?"

Aku menggeleng, "Enggak Ma. Nina bisa makan apa aja."

"Nina nggak suka wortel."

Aku dan Mama Aga sama-sama menoleh. Mengurut senyum kilas pada Aga. Waktu kecil aku selalu dipaksa minum jus wortel oleh Mami, dan membuatku benci setiap kali melihat wortel.

"Ah, Mama masak sop. Wortelnya nggak usah di ambil."

Aku mengatakan pada Mama kalau itu bukan masalah besar.

Setelah dari rumah Mama, dan berkata akan sering-sering mampir-aku tak meminta persetujuan Aga sama sekali saat mengatakannya. Tetapi, meski samar, aku sekilas melihat Aga tersenyum tipis.

Ketika sampai di rumah Mami, mobil-mobil telah berjejer, memenuhi depan pagar rumah.

"Kita terlambat?" tanya Aga, sambil mencari-cari parkir yang kosong.

"Oma, menginap di sini jadi nggak ada kata terlambat, Ga."

Kami mampir sebentar tadi, membelikan jaket rajut untuk Oma.

Ketika memasuki rumah, seluruh perhatian tertuju pada kami. Aku tahu Aga menahan ketegangan dari sorot matanya.

"Ah... pengantin baru kita datang juga."

Aku tersenyum kikuk sambil tetap menggandeng lengan Aga. "Salam," bisikku pada Aga.

Dia seperti mengumpulkan kesadarannya dan menyalami satu per satu keluargaku dengan senyum yang terlihat sama sekali tidak natural terukir di wajahnya.

Aga duduk diapit oleh Papi dan Om-Omku.

Sepanjang acara bincang-bincang, aku terus-menerus melirik ke Aga. Dia tak semudah itu

berbaur, hanya tampak diam dan sesekali berbicara jika ada yang bertanya.

"Jadi, Nina udah isi?"

Aku celingukan mendengar namaku di panggil, dan menoleh ke Tante Vera yang menanyaiku, "Oh, itu... belum Tante."

"Belum periksa? Takutnya kayak Mamimu dulu, ada virus kucing atau apalah itu Kak?"

"Rahimku memang lemah," sahut Mami. "Aku udah bolak-balik bilangin ke Nina. Periksa dulu mana tahu ada penyakit atau sesuatu yang nggak beres. Padahal Nina kerja di rumah sakit."

Aku menahan napas sejenak. "Senin Nina udah janji periksa sama dokter kandungan kok, Mi."

"Jadi, Rachel, udah ada calon belum?" Mami bertanya kepada Rachel, sepupuku yang duduk di sebelahku. Dia baru menyelesaikan studinya di Australia dan sekarang bekerja di perusahaan asing.

"Belum Tante... cariin dong."

"Tumben minta cariin, anak zaman sekarang malah nggak mau dijodohin. Keras kepala. Padahal pilihan orang tua itu udah pasti yang terbaik."

Aku sadar Mami tengah menyindirku.

"Dijodohin juga nggak papa Tante. Pulang malam terus, capek kerja, nggak sempet nyari calon suami. Tapi maunya yang tampan dan mapan kayak suaminya Kak Nina gitu..."

Aku serta-merta menoleh ke arah Rachel, entah kenapa aku senang mendengar penuturannya. Aku kembali melirik ke arah Aga yang masih duduk diam sambil mendengarkan para Om-ku berbicara. Tampan? Benar, bahkan sejak dulu pun aku sulit mengalihkan tatapanku darinya.

"Atau temen suami Kak Nina nggak ada gitu? Biar dapat dokter juga."

Aku tersedak air liurku sendiri. Mami, beserta seluruh Tanteku menyoroti Rachel membuatnya kebingungan. Namun yang kini mengganggu adalah tatapan tajam Mami yang mengarah ke arahku.

"Eh, bener kan? Suami Kakak dokter?"

Aku menggeleng kikuk. "Bu—kan." Ketika aku mengalihkan pandangan ternyata Aga juga menoleh ke arahku. Apa dia mendengarnya?

"Tapi, Mama pernah cerita pacar Kak Nina dokter—“

Rachel mengulangi ucapannya, dan membuatku yakin jika Aga mendengarnya.

Tante Vera menyenggol lutut Rachel, "Yang itu beda lagi."

Rachel membentuk mulutnya seperti huruf O dan langsung bungkam.

Mami berdiri. "Ayo... makan. Apa nggak pada lapar?" perhatian serta-merta ke arah Mami. Mami bergerak ke arah Oma dan menanyakan ingin makan apa?

Sebagai tuan rumah Mami selalu terlihat tertata tanpa cela. Makanan yang tersaji dipesan dari katering langganannya dan sebagian dia masak sendiri. Semua tertata rapi dan bersih, lalu para Tante akan menyerbu Mami dengan pertanyaan seputar perkakas.

Satu per satu kembali ke tempat masing-masing sambil membawa piring. Aku berkali-kali melirik Aga yang tetap duduk di tempatnya, apa sebaiknya aku bangkit lebih dulu dan mengambilkannya makanan?

"Aga nggak makan, Nin?"

Pertanyaan Tanteku membuatku mengangguk dan serta-merta berdiri, menghampiri Aga.

"Makan?" bisikku.

Tanpa menjawab Aga berdiri, mengikuti langkahku ke meja makan. Aku mengambilkan piring dan menyerahkannya ke Aga.

"Mantan kamu itu, seberapa sering hadir di acara keluargamu?" tanyanya pelan, membuatku serta-merta menyorotinya.

Mas Pras, memang selalu hadir. Kapan pun ada acara keluarga Mami pasti mengundangnya.

"Kalau kamu berniat mengulik masa lalu. Kamu juga harus siap jika aku mengulik masa lalumu."

Gerakan tangan Aga terhenti. Bungkam, artinya dia tak siap—atau memang tak mau.

Aga mengalihkan tatapannya, mengambil nasi seadanya. "Aku cuma iri. Sepertinya dia pintar mengakrabkan diri dengan keluargamu."

Napasku tertahan, ekspresinya sungguh-sungguh serius saat mengatakannya, ingin aku memeluknya andai kami tak berada dalam keramaian.

***

Aku kembali mendongakkan kepalaku, mata Aga benar-benar terpejam.

"Ga..."

Mata Aga perlahan terbuka, ternyata dia belum sepenuhnya tertidur.

"Kenapa?" tanyanya dengan mata sayu.

Aku menggelengkan kepalaku. "Nggak terlalu penting."

"Kenapa?" tanyanya lagi.

Aku mengeratkan dekapanku. "Aku cuma mau tanya. Kenapa pertanyaan orang-orang kayak template di ponsel? Kalau sudah tamat, ditanya kapan dapat kerja? Kalau belum menikah ditanya kapan menikah? Kalau sudah menikah, ditanya udah hamil atau belum?"

"Karena mereka nggak mungkin tanya gimana mesranya kita di ranjang." Aku menepuk dadanya keras, meski tetap tertawa.

"Tapi, Ga..." Pipiku memanas ketika ingin menyuarakan yang ada di kepalaku. "—soal pertanyaan aku udah isi atau belum—“

"Jangan dipikirin." Suara tegas Aga menusuk telingaku.

"Bukan itu..." Aga menyorotiku seakan berkata kalau topik itu tak perlu dibahas dan tak mempengaruhinya. "Aku udah telat beberapa hari-tapi nggak ada gejala lain yang lebih pasti. Kadang-kadang aku juga suka terlambat datang bulan."

Aga menegapkan kepalanya. "Jadi?" tanyanya tak sabaran.

"Aku mau periksa hari senin."

"Kenapa harus senin? Bukannya bisa periksa kapan aja? Pakai *testpack* dulu kan bisa?"

"Memang... Tapi aku mau langsung ketemu dokter."

Aga bangkit dari atas kasur. "Kalau begitu periksa aja sekarang. Kenapa harus ditunda-tunda?"

"Ini udah malam."

"Memang periksanya harus pagi hari?"

"Lebih baik pagi hari."

"Artinya malam hari juga bisa," sahut Aga.

Dia melangkah ke pintu. "Ga, kamu mau kemana??"

"Tunggu di sini."

"Agaa... Aku punya!"

Aga berhenti dan berbalik.

"Mami pernah beliin *testpack* karena ngira aku hamil." Aku membuka laci nakas.

Aga mendekat dengan langkah lebar. "Kenapa Mami sampai ngira kamu hamil??"

"Menurutmu??" tanyaku balik, Aga mengerutkan keningnya, setelah dia mampu mencerna baik-baik dia menjadi salah tingkah.

"Oke. Terus gimana caranya?"

Aga bertanya seolah-olah dia yang akan memakai *testpack*. Aku membaca bungkusnya, dan membukanya lalu membuangnya ke tempat sampah. Dan mengambil gelas minum dari atas nakas.

"Jangan masuk!" peringatanku pada Aga saat dia mengikutiku.

Aku hanya menutup pintu tak menguncinya, tapi pertanyaan Aga tak juga berhenti. Ketika dia sadar pintunya tak terkunci, dan pintu terbuka. Aku sudah meletakkan air seniku ke atas wastafel.

"Jangan dekat-dekat Aga, itu jorok..."

Aga tak mengindahkan hirauanku, dia mengambil *testpack* dari tanganku dan mencelupkannya ke gelas.

Aku mengalungkan tangan ke lengan Aga dan menyandarkan pipiku ke bahunya. "Ini masih terlalu dini, Ga. Aku memang cuma mau cek kesehatan rahimku. Aku nggak yakin kalau aku hamil—“

"Kita akan tahu," potongnya.

Aku menggigit bibir bawahku. Kalau kenyataannya negatif, maka harusnya aku tak berkecil hati, tapi herannya gugup tetap melandaku.

Kami masih menunggu, dan oh... kenapa aku bertambah gugup.

"Positif," bisik Aga, membuat mataku mendadak terbuka lebar, dan hasil testpack benar-benar menunjukkan tanda positif.

"Ga—“ liurku tertahan di tenggorokan. Rasanya seperti mimpi, tak mungkin secepat ini kan?

"Aku harus segera cari kontrakan, kita nggak mungkin tinggal di kos lagi."

Aku mendongak, menatap Aga yang menyoroti serius. Kulepaskan tanganku dari lengan Aga.

"Nggak... kita bisa tetap di sana sampai aku melahirkan."

"Nina..." sahut Aga tegas.

"Aku. Akan tetap tinggal di kos. Dan kamu tahu—“ mataku mendadak memanas. "Aku hamil Aga... masa tanggapanmu segini aja?!"

Aga mengunci seluruh tatapanku, rahangnya tetap mengeras. Aku mengira dia akan mengajakku kembali berdebat, dan aku siap terisak jika itu terjadi, namun malah ciuman panas tak terkendali yang kuterima darinya. Tangannya memeluk tubuhku erat. "Kamu dan bayi kita akan baik-baik aja," ucapnya di sela-sela pangutan. "Aku mencintaimu, Nina." Napasku terhela putus-putus. Aga memberikanku kecupan-kecupan kecil yang tak ada habisnya. Airmataku merembes karena bahagia.

Aku juga mencintainya.

Bagian 32

“Kita nggak kasih tahu Papi Mami?”

“Hmm... gimana kalau nanti aja pas kita udah periksa ke dokter.”

“Mami akan lebih kecewa kalau kita kasih tahu belakangan.”

Mataku mendadak memicing. “Kamu takut diomelin Mami?”

“Aku?” wajah Aga terlihat bingung. “Bukan aku, tapi kamu.”

Sekarang giliran aku yang mengerutkan kening, dan perlahan senyumku terbit. “Aku? Aku nggak takut diomelin Mami, udah biasa.”

Namun, senyumku tak tertular ke Aga, dia tetap menatapku tanpa ekspresi. “Kenapa?”

Aga tak langsung menanggapi. “Lupakan. Nggak jadi.”

“Kenapa nggak jadi?”

Aga berjalan mendahuluiku. “Kamu nggak akan senang mendengarnya.”

“Apa??” Aku tetap menahan tangannya, bersikeras. “Aku nggak akan tahu kalau kamu nggak bilang.”

Aga akhirnya berbalik. “Aku nggak suka kalau kamu terus-menerus disalahkan.” Bibirku terkatup. “Tapi pasti kamu nggak suka aku bilang begini, karena biar bagaimana pun, Mami, tetaplah Mamimu.”

Aku mengembuskan napas yang tertahan. Aga benar. Mami tetaplah Ibuku, dan tentu saja aku menyayanginya. Aku tak tahu harus menanggapi bagaimana jika saja Aga nggak menggenggam tanganku dan kami berjalan keluar kamar.

Aku menunggu sampai kami selesai sarapan baru mengatakannya ke Papi dan Mami. Papi langsung mengucapkan selamat, sementara mata Mami serta-merta diselubungi kekhawatiran.

"Kalau gitu kamu harus cepet-cepet cari rumah—"

Tanggapan pertama Mami langsung kusanggah, "Nggak Mi, kami tetap ngekos."

"Ngekos?? Kamu mau tetap tinggal di kamar sempit itu sementara kamu lagi hamil? Nggak! Mami nggak setuju."

"Lebih repot kalau Nina tinggal di kontrakan Mi. Nina nggak punya waktu lebih untuk bersih-bersih seisi rumah—"

"Bayar pembantu dong. Sejak kapan kamu bersih-bersih rumah??"

Aku menggigit sedikit bibir bawahku. Padahal aku sudah sering menerima omelan Mami, tapi mengingat kembali apa yang dikatakan Aga sebelum kami turun tadi, ditambah dengan Aga yang kini berada di sampingku—entah mengapa membuat bibirku sedikit bergetar. "Sewa pembantu hanya untuk layani kebutuhan Nina itu berlebihan Mi. Nina juga nggak seharian di rumah."

Mami menipiskan bibirnya. Tampak berpikir sejenak. “Kalau gitu balik aja ke apartemen.”

“Nggak Mi. Terlalu jauh kalau bolak-balik apartemen. Mami, kan tahu Nina nggak bisa nyetir—“

“Ya sewa sopirlah...” Mami kemudian mengarahkan matanya ke Aga. “Kamu sanggup kan bayar sopir untuk antar jemput Nina?”

Sontak saja aku meletakkan telapak tangan kananku ke punggung tangan Aga, meremasnya. Berharap dia mengerti untuk tidak menjawab pertanyaan Mami. “Mi—“

“Aga sanggup penuhi semua kebutuhan Nina sekalipun Nina nggak kerja.” Aga memutus ucapanku, membuatku serta-merta menoleh ke arahnya.

Bukan. Jangan begini. Aga, jangan katakan apa pun lagi. Aku benar-benar berharap Aga sedikit saja melirikku, namun yang ada dia tetap menegapkan punggung menatap ke arah Mami.

Mami tampak tersinggung, dia melemparkan tatapan ke Papi sesaat. “Bagus kalau begitu. Mami cuma nggak suka lihat Nina berpindah-pindah, tanpa mempunyai tempat tinggal yang jelas.”

“Tempat tinggal Nina jelas, Mi.” Aku buru-buru menyela. “Dan kami udah sepakat untuk tetap tinggal di kost-an.”

Mata Mami berkilat, sama sekali tak senang dengan tanggapanku. “Setelah melahirkan, kamu akan tinggal di mana? Kalian tetap akan berpindah-pindah. Terkecuali udah punya rumah sendiri.”

“Kami—“

“Kami akan punya rumah sendiri kurang dua tahun dari sekarang.” Mataku memejam sesaat karena Aga kembali menyela. Remasan tanganku tak dipedulikannya, Aga malah menarik tanganku dari punggung tangannya membuatku tersentak dengan degup jantung semakin kencang, namun tak berlangsung lama karena Aga malah menjalin jemarinya ke sela jemariku. Menggenggamnya erat. “Aga masih ada utang ke Papa, dan belum bisa lanjutkan pembangunan. Tapi Aga bisa pastikan Nina dan anak kami nggak akan hidup berkekurangan. Nina nggak akan mencuci bajunya sendiri, bersih-bersih, masak, atau melakukan hal apa pun yang nggak pernah dilakukannya sebelum menikah—“

“Ga...” hanya itu yang mampu keluar dari bibirku, keterusterangannya membuatku sangat terkejut. Napasku tersekat dengan mata mendadak

perih oleh air mata. Utang? Seberapa banyak utang Aga? Kenapa dia sampai berutang?

"Masalah ini sebaiknya kalian sepakati berdua."

"Pi—" Mami berusaha menyela ucapan Papi.

"Sebagai orang tua kita nggak berhak lagi mencampuri urusan rumah tangga Nina. Yang penting buat Papi, Nina selalu jaga kesehatan."

Aga mengangguki ucapan Papi, sementara aku belum bisa menguasai diri, masih menatap Aga dengan tatapan butuh penjelasan.

***

"Soal utang. Kenapa kamu nggak pernah cerita?" Aku menutup pintu kamar, sudah tak sabar sejak tadi ingin menanyai Aga. Sebanyak apa utangnya? Hal itu terus menggelayuti isi kepalaku. "Berapa banyak, Ga? Jangan buat aku khawatir."

"Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan." Aga berucap yakin.

“Karena biaya pernikahan kita?” tebakku langsung, menatapnya gusar. Aga tak langsung menjawab. “Ga...” suaraku lebih menuntut.

Bibir Aga masih mengatup, sebelum akhirnya dia menoleh ke arahku. “Aku nggak bisa sebut karena itu.”

“Jadi??”

“Aku utang biaya pendidikan dan sedikit biaya hidup ketika masih kuliah. Harusnya udah lunas, tapi, memang karena kita menikah aku belum bisa melunasinya.”

“Biaya pendidikan? Kenapa—Kenapa kamu harus berutang karena itu?”

Aku sama sekali belum bisa menghilangkan kabut kekhawatiran di wajahku. Namun Aga malah menarikku duduk ke kasur. “Jangan terlalu lama berdiri.”

“Kamu bermasalah lagi dengan Papamu, iya kan?”

Aga menggeleng. “Enggak.” Sahutnya acuh tak acuh. “Dari dulu, aku memang nggak pernah sejalan sama Papa. Aku nggak bisa mengambil prinsip hidupnya ke dalam hidupku. Kami selalu berseberangan, selalu berdebat, meski terkadang aku mencoba mengalah. Sampai di suatu titik Papa

menantangku, jika aku benar-benar sudah merasa dewasa dan mandiri, harusnya aku tak memerlukan dukungannya lagi dalam hal apa pun. Akhirnya kami mendapat kesepakatan untuk hidup masing-masing tanpa harus mengikuti aturannya, termasuk melepaskan diri secara finansial, jika nggak mau dianggap sebagai anak tak tahu diri. Tapi sebagai gantinya, kami hidup sebagai anak dan ayah yang saling menghargai jalan hidup masing-masing."

Napasku tersekat, belum mampu bernapas secara normal. Bagaimana bisa Aga mampu melepaskan diri secara finansial?

"Apa—itu termasuk tentang aku?"

"Menikah muda bukan ide bagus untuknya."

"Papamu pasti nggak mau kamu menikah denganku—"

"Itu urusanku. Bukan urusannya. Dia harus dan wajib menghargai pilihanku sebagaimana aku menghargai pilihannya." Aga berkata tegas.

Aku terdiam. Namun, tetap mengunci tatapanku pada Aga. "Seberapa banyak utangmu?" Aga mengerutkan bibirnya, menaikkan alisnya, seakan pertanyaanku main-main. "Berapa Aga..."

"Tenang aja. Nggak sampai satu miliar." Aku mendengus, menatapnya marah. "Oke... kurang dari

dua ratus juta. Dan nggak ada yang perlu kamu khawatirin, karena untungnya Papa nggak meminta bunga atas utang-utangku." Aga bermaksud membuat ucapannya sarat akan bercanda, namun tetap tak mampu membuatku barang tersenyum sedikit. "Semua kebutuhanmu tetap bisa kupenuhi," lanjutnya.

Aku memang nggak menyangsikan soal itu. Tetapi yang mengganjal buatku adalah... "Kalau begitu kita ambil jalan tengahnya. Berhenti mengirimiku uang bulanan sementara kamu tetap membayar untuk segala kebutuhanku—"

"Jangan halangi aku untuk lakukan yang terbaik untukmu."

Nadiku berdenyut. Tak ada yang dilakukannya—sejauh ini—yang bukan terbaik untukku. "Aku punya gaji, dan itu bahkan nggak kugunakan untuk kebutuhan kita. Aku bisa membeli apa yang kumau dengan gajiku, Ga. Tanpa harus membebanimu. Kamu bisa menggunakannya untuk membayar—"

"Kita nggak perlu berdebat terus, kan?" Aga mengelak.

"Dan membuatku jadi nggak berguna??"

“Siapa bilang nggak berguna? Yang perlu kamu lakukan adalah tetap berada dalam penglihatanku. Tetap di sisiku. Tetap sehat untuk bayi kita.”

Napasku tertahan, aku mengerti maksudnya, tapi kami berbicara dalam konteks yang berbeda, meski perkataan Aga tetap mampu mengirimkan sinyal ke perutku hingga bergolak.

“Kamu dan Papamu, ternyata sangat mirip.” Aga mengerutkan keningnya. “Kupikir kalian sama-sama keras kepala dan penuntut.”

“Aku sedang berusaha untuk jadi berbeda.”

“Oh ya? Dalam hal?”

Kecupan kilat yang Aga berikan sontak membuat bola mataku melebar. “Aku nggak pernah melihat Papa bermesraan dengan istrinya,” imbuhnya.

Aku kesulitan berkata-kata, pipiku jelas bersemu. Namun, emosiku sedang memuncak, tak seharusnya perasaanku jadi jungkir balik seperti sekarang. “Dia—nggak mungkin mau kamu lihat saat bermesraan.”

“Bahkan, enggak dengan caranya menatap.” Dan Aga menatapku seolah mampu menyelami isi pikiranku. “Aku bisa tahu. Jangan tanya aku tahu dari mana.”

Aku mengatupkan bibirku yang entah sejak kapan terbuka. Aku masih kesal, tentu saja, harusnya aku masih berkeras dengan pendapatku, bukan berdiri bagai orang bodoh seperti ini.

Aku masih belum puas dengan ujung perdebatan ini, membuatku akhirnya mengalihkan pandangan. Namun, aku tersentak saat lengan Aga melingkari pundakku membuat tubuhku bersandar di dadanya.

"Aku akan mengabulkan keinginanmu untuk tetap tinggal di kos. Tolong, jangan minta yang lebih sulit lagi." Aga berdecak. "Aku mengatakannya seolah-olah telah membelikanmu seluruh barang di mal dan memintamu tidak membeli lagi. Padahal kenyataannya sebuket bunga pun belum pernah aku belikan selama kita menikah."

Tak mampu kutahan lagi, setetes air mataku meluncur turun. Aku meletakkan jariku mengelus lengannya. Aku tak tahu kenapa semua kumaknai dengan tangisan, tapi perasaan dimiliki ini benar-benar membuatku bahagia.

Dan... dekapan Aga tak lagi cukup. Aku mengusap air mataku, memutar tubuh untuk memeluknya. "Permintaanku pasti akan banyak dan sulit. Kamu harus siap-siap."

"Oh, aku mulai deg-deg an..."

Aku tersenyum. Masalahnya, nggak ada yang lebih kuinginkan daripada hangatnya pelukan Aga.

Bagian 33

Aku baru saja sesumbar kalau aku nggak mengalami gejala seperti ibu-ibu hamil lainnya. Nyatanya, ketika bangun pagi kepalaku terasa berputar, dengan perut bergolak dan mendadak ingin muntah. Jika saja kami belum mengetes dengan testpack, aku pasti meyakini kalau tak enak badan yang kurasakan karena kecapaian sepulang dari rumah Mami tadi malam.

Aku kembali menutup mata dan menyurukkan kepalaku ke ceruk leher Aga.

“Nin...”

“Mmm?”

Rupanya gerakanku membuat Aga terbangun. Jangan bergerak dulu Ga, atau aku semakin pusing, kataku dalam hati semakin merapatkan bibirku yang seperti hendak mengeluarkan sesuatu, cairan pahit memenuhi rongga mulutku.

Tetapi ini jam-nya Aga bangun dan mandi untuk kerja. Semalam dia ngotot ingin ikut periksa kandungan, tapi kukatakan pemeriksaan awal tak akan membuatnya bisa melihat bayi kami, karena pasti masih berbentuk gumpalan daging kecil. Lagipula aku tidak kemana-mana aku akan periksa dan bekerja di rumah sakit yang sama. Setelah ucapanku panjang lebar, Aga mengalah.

Dan yang kutakutkan terjadi. Aga bergerak, dia hendak bangkit dan aku menahan lengannya—dengan maksud aku membutuhkan kamar mandi lebih dulu. Aku bergerak cepat ke kamar mandi—sedikit melompat dari atas kasur—dan mengeluarkan apa yang ingin dikeluarkan oleh perutku, tapi tak ada yang ada hanya cairan, cairan yang akan membuat orang jijik ketika melihatnya, tapi sayangnya Aga melihatnya.

Dia membuka keran dan menyiram lantai kamar mandi.

Dan aku nggak tahu sejak kapan Aga menggenggam handuk kecil—mengelap mulutku.

Keningnya berkerut.

"Ini biasa aja. Morning sickness," ujarku, merasa perlu menjelaskan kalau nggak ada yang perlu dikhawatirin.

"Aku tahu," sahut Aga. "Kayaknya kamu perlu izin nggak masuk hari ini."

"Aku cuma perlu rebahan sebentar."

"Atau perlu aku yang ke rumah sakit minta izin langsung?"

"Biasanya ada pasien yang datang dari jauh, dengan pipi bengkak, atau wajah menahan sakit luar biasa karena terjadi sesuatu dengan giginya. Terus nggak jadi diperiksa karena dokternya nggak datang—"

"Dokter juga manusia. Bisa sakit. Kalau mereka nggak tahan sakit mereka pasti akan mencari rumah sakit lain."

Aku menyentuh dada Aga.

"Jangan merayuku."

Aku tak bisa menahan senyum. "Aku bukan bermaksud merayumu. Tapi aku pengin kamu keluar karena aku mau buang air kecil."

Aga merapatkan bibirnya, menyipitkan matanya dan langsung keluar. Tapi dia nggak salah, setelah ini aku pasti akan kembali merayunya agar tetap masuk kerja hari ini.

Aku keluar ketika telah selesai, dan pusing masih menderaku. Aga menungguku dengan sikap siaga terduduk di kasur, dan yang kulakukan malah langsung beringsut naik menemukan bantal secepat mungkin.

"Pusing?"

Aku mengangguk, "Sedikit." Padahal kepalaku terasa berputar. Aku berharap bisa baik dalam posisi begini sekitar satu jam lagi sebelum harus bersiap kerja.

"Kubuatkan susu ya?"

Aku menggeleng belum ingin memasukkan apa pun ke perutku.

"Atau teh? Ah iya teh lebih ampuh." Aku belum sempat menggeleng lagi Aga denting cangkir sudah terdengar.

Aga memanggil namaku, menyuruhku untuk duduk. Aku mengikuti kata-katanya, dia meletakkan bantal dipunggungku dan menyodorkan cangkir teh dengan irisan lemon di dalamnya kepadaku. Sedikit membantu, memang.

“Nggak siap-siap kerja?” tanyaku yang disambut gelengan. Mataku terbuka sepenuhnya. “Kenapa?”

“Izin.”

“Alasannya?”

“Istriku sakit.”

Aku senang ketika dia menekankan kata ‘istri’. “Aku nggak sakit Aga...” ucapku sambil mengabaikan seisi mulutku yang terasa pahit.

Aga tak menyahut, arti lain kalau dia tak ingin dibantah, jika pun aku membantah, keputusannya tak akan berubah.

Aku pun sama diamnya. Hanya menyesap sedikit demi sedikit teh buatannya.

Menit berlalu. Hanya menyisakan keheningan.

“Coba kasih aku alasan kenapa aku nggak boleh izin kalau istriku sakit?”

Suara Aga keras membuatku tersentak menoleh. Oh? Dia mengira aku marah??

Dahi Aga masih berlipat memandangku seperti tawanan perang. Namun dia tetap mengambil cangkir teh yang kusodorkan.

“Aku kan nggak ada bilang kamu harus kerja, dan nggak boleh permisi?”

Aga masih memberengut.

“Bisa minta tolong?”

Wajah Aga tercetak keras. “Kenapa masih tanya? Kamu nggak perlu minta pasti aku lakuin apa pun. Butuh apa?”

“Ambilin handukku.”

Kali ini matanya menyorotiku dengan kemarahan yang tak ditahan-tahan. “Apa perlu aku datangi rumah sakit tempat kerjamu sekalian?”

“Jangan kekanakan. Memangnya kamu nggak mau nemenin aku periksa?”

“Seingatku semalam kamu yang ngotot aku nggak usah ikut.Tapi kalau lagi nggak sehat besok aja periksanya—“

Kecupanku di bibirnya membuat Aga bungkam. “Rayuanmu nggak akan mempan.” Aku mengalungkan tanganku di lehernya dan kali ini menciumnya lebih dalam, awalnya bibirnya tak bergerak, namun tak berlangsung lama Aga langsung membalas ciumanku.

“Oke. Kita datang hanya untuk periksa—“

“Tapi kalau nanti aku udah nggak mual-mual lagi aku tetap kerja,” sambungku yang membuat Aga mendengus.

Aku kembali mengecupnya. “Ya?” satu kali tak cukup, yang kedua kali. “Yaa...?”

Yang ketiga kali, kepalaku yang tersentak ke bantal karena Aga duluan yang melumat bibirku dengan ciumannya.

***

“Ga,” tegurku saat Aga menggenggam tanganku ketika turun dari mobil.

“Hmm?”

Aku berusaha melepaskan tanganku dari genggaman Aga, namun dia malah semakin mencengkeramnya.

Di sini tak ada yang mengetahui hubungan masa laluku dengan Mas Pras dan tak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku kira dengan cukup kami jalan bersisian sudah menunjukkan kalau kami pasangan suami istri.

“Ini tempat kerjaku dan perawat-perawat di dalam pasti nggak segan-segan godain kita.”

“Oh, menyenangkannya bisa lihat wajahmu memerah.” Dan tak perlu lama untuk mewujudkannya, wajahku sudah memerah. “Kita bukan pacaran. Kita suami-istri.”

Oke. Aku kalah. Aku seperti anti memperlihatkan kemesraan di depan publik. Dan aku tahu, Aga juga tak bermaksud mempertontonkannya, dia hanya ingin melakukannya saja, bukan karena berharap ada yang memperhatikan. Tetapi bukan itu yang ada dibenakku dan hatiku risaukan. Aga terlalu menggiurkan untuk dipertontonkan. Maksudku... dia tak pernah berusaha terlihat tampan, tapi wajah dan postur tubuhnya memang menarik perhatian.

Biar bagaimana pun setelah usiaku bertambah, seleraku akan pria juga berubah, idol tampan yang sering seliweran di layar kaca, bergeser ke suami setia yang memandang istrinya seakan dia wanita satu-satunya di dunia ini. Tetapi Aga ada di sini untuk menunjukkan semuanya, di sekolah dia pernah menjadi satu dari beberapa siswa populer karena ketampanannya. Dan sekarang, dia berdiri sebagai suami setia yang mengantarkan istrinya memeriksakan kandungan. Aku berharap bisa menguasai diriku, dan menganggap ini hal biasa, tapi dadaku tetap saja berdebar.

Kami sampai di meja informasi dengan Aga masih menggenggam tanganku.

"Pagi Dok," ucap beberapa Admin yang melihatku, dan beberapa lainnya masih fokus ke komputer masing-masing. Namun, setelah sedikit kasak-kusuk, semuanya jadi menoleh ke arahku. Dan mengucapkan sapaan dengan mata saling melirik.

Aku mengangguk kecil sambil tersenyum sungkan. Dan berkata pada salah satunya kalau aku akan mendaftar ke Poli Kandungan, dan membuat senyum-senyum itu semakin bermunculan.

"Dokter Ruslan udah datang, Dok. Langsung masuk aja."

Aku mengangguk dan melangkah menuju ruangan yang di maksud.

"Cowok?" bisik Aga.

"Apa?"

"Dokternya."

"Pria," sahutku yang membuatnya mengernyit. "Udah paruh baya, nggak mungkin disebut cowok kan?"

Aga menipiskan bibirnya tak senang. “Dia bakal pegang-pegang kamu dong?”

“Kamu juga kalau sakit dipegang-pegang perawat atau dokter wanita kan?”

Pandangan mata Aga menunjukkan dia kesal dengan sahutanku.

Kami masuk setelah seorang perawat membukakan pintu.

Pemeriksaan berlangsung singkat, namun cukup membuat dadaku berdebar menahan haru meski hanya melihat bulatan kecil pada layar USG, hal yang sama sepertinya juga dirasakan Aga. Genggaman tangannya pada jemariku mengencang dan berkeringat, sesekali dia mengecup tanganku.

Dokter memastikan kalau aku benar sedang mengandung dan semuanya normal, memberikan beberapa anjuran yang boleh dan tidak boleh dimakan serta resep vitamin, dengan Aga yang terus menggenggam tanganku bahkan meremasnya walau dokter hanya memegang perutku.

“Kita langsung pulang kan?” tanya Aga ketika kami berada di lorong. Dia menyimpan hasil USG ke dalam dompetnya, dan sebelum memasukkannya aku bisa melihat matanya berbinar-binar, menatap

lekat-lekat. Jika tidak ada lalu lalang orang, sudah kupastikan akan mengecupnya.

"Um. Ga..."

"Kali ini aku yakin kamu mau merayuku."

Aku mengulum bibir bawahku sesaat. "Aku udah nggak pengen muntah lagi. Masih sanggup ngapa-ngapain. Udah nggak terlalu pening juga. Nggak mungkin cari dokter pengganti sekarang. Aku boleh kerja ya..."

Aga memandangku malas.

"Ya..." bujukku lagi. "Boleh kan?"

Aga menyusuri rambutku dengan jemarinya. "Hm," dengusnya kecil. Jika sekarang aku di kamar kos sudah kupastikan akan memeluknya. Aku melepas genggaman tangannya dan masuk ke ruanganku.

***

Wenda—perawat yang selalu menjadi asistenku saat membuka Poli— dia baru kembali dari luar dan meletakkan berkas pasien yang selanjutnya ke atas

mejaku. “Hari ini memang spesial ditungguin suami ya, Dok? Ecieee...”

Aku menoleh ke arah Wenda terkejut. “Suami saya masih di luar?”

Aku melirik arloji yang hampir pukul sebelas. Berjam-jam Aga diluar menungguku? Kenapa dia nggak bilang apa-apa? Aku langsung keluar dan memang mendapati Aga di kursi tunggu.

“Ga—“ seketika itu juga aku membungkam mulutku. Panggilan nama seperti ini entah kenapa terasa tak pantas disebutkan di depan umum. Aku menghampirinya dan Aga telah menoleh lebih dulu.

“Kamu dari tadi belum pulang?” tanyaku.

“Bentar lagi makan siang,” sahutnya mengucapkan hal berbeda.

“Masih sejam lebih lagi Ga, dan aku bisa makan di kantin.”

“Nggak apa, aku tungguin. Aku juga nggak tahu mau ngapain di kos.”

“Istirahat. Nonton TV. Atau—biasanya juga kamu kerja di laptop kan?”

Aga menggeleng. “Hari ini aku nggak mau buka laptop.” Ya karena jika dia membuka laptop dia akan berjam-jam berada di depannya.

Aku masih berdiri dan tak bisa berlama-lama. “Ga...” bujukku.

Aga akhirnya berdiri. “Oke. Oke.” Aku sontak mundur ketika dia memajukkan wajahnya. Aga hanya memutar bola matanya, tentu aja aku nggak boleh membiarkannya mengecupku di sini.

“Jangan lupa telepon kalau mau pulang.”

Aku menganggukkan kepalaku, dan kali ini benar-benar melihat Aga berjalan menuju pintu lobi.

Aku hendak menelepon Aga ketika jam kerjaku telah selesai. Namun niat itu berubah, aku ingin muncul tiba-tiba di kamar kos kami dan mengejutkannya.

Tanganku sudah memegang ponsel dan hendak memesan ojek *online*—karena tahu Aga akan marah jika aku jalan kaki. Namun, saat itu juga nama Mami muncul di layar.

Aku mengangkat teleponnya, mengucapkan salam. Dan Mami langsung memberondongku dengan pertanyaan seputar pemerisaan hari ini. “Pokoknya kamu harus lahiran di sini,” ujar Mami.

“Mami juga udah diskusikan ke Papi. Kami akan belikan rumah di dekat tempat kerja kamu. Tapi Papi bilang kamu harus tanya dulu ke suami kamu—“

Bibirku terbuka, tak mempercayai pendengaranku. “Mi, Nina...”

“Tapi kalau Mami bilang ini nggak ada hubungannya dengan suami kamu. Sebagai orang tua kami berhak kasih apa aja ke kamu.”

Aku menggigiti bibir bagian dalamku. “Nina—nggak bisa menerimanya Mi. Nina tahu maksud Mami baik, tapi sekarang Nina udah menikah, Nina menggantungkan hidup Nina ke Aga. Dan Aga bilang—“

“Kamu satu-satunya anak Mami, kamu kira Mami bisa tidur keingat setiap hari kamu tidur di kos-kosan?!”

“Mi... Nina bisa aja bilang ke Aga tentang usul Mami. Dan Aga pasti nggak akan suka dengan ide itu. Tapi Aga tetap nggak bisa nolak kalau nggak mau Mami semakin nggak suka sama dia kan?”

“Karena dia memang nggak berhak ngelarang orangtuamu berikan apa pun ke kamu.”

“Tapi, Nina berhak nolak kan, Mi?”

“Nina!”

“Nina nggak kelaparan, nggak kehujanan, Nina aman di sini. Hidup Nina baik-baik aja, nggak kekurangan apa pun, Mi. Nina sayang sama Papi Mami dari dulu sampai sekarang sampai kapan pun nggak akan berubah. Tapi Aga suami Nina, Mi. Nina ingin menghargai setiap usaha Aga untuk buat Nina nyaman. Tolong percaya sama Aga, Mi. Nina bahagia, dan sama sekali nggak berpura-pura untuk tunjukin ke Mami—“

“Dari dulu kamu nggak pernah dengerin omongan Mami. Memang itu yang seharusnya, kalau dia berani nyakitin kamu lagi, Mami nggak akan diam aja!”

Bibir bawahku tergigit semakin kuat. “Nina tetap nggak bisa menerimanya, Mi.”

Mami mendengus. “Pikirin lagi.”

Mami mengakhiri panggilan teleponnya, dan sukses membuat *mood*-ku jatuh. Berapa kali aku selalu memastikan kalau aku benar-benar menyayangi kedua orangtuaku dan aku tahu mereka sangat menyayangiku, tetapi kenapa tindakan Mami selalu bertentangan dengan suara hatiku.

Aku menatap layar ponselku dengan pikiran masih melayang. Aku telah menikah, memiliki suami, dan beberapa bulan lagi memiliki anak. Harusnya banyak hal yang bisa membuatku teramat bahagia, bukan justru risau.

Aku ingin memeluk Aga—keinginan yang kutahan sejak tadi. Aku ingin lengan hangatnya memberiku kekuatan akan semua keputusan yang telah kuambil.

Dengan tak sabar aku memesan ojek *online*, membereskan barangku dan keluar dari ruanganku. Apa yang dilakukan Aga? Apa dia sedang menonton TV sambil menatap bosan karena menungguku atau akhirnya membuka laptopnya dan berkerja?

Ojek pesananku datang, dengan kernyitan di dahinya dia berkata. "Lokasinya sesuai aplikasi ya mbak?"

Aku mengangguk. Mungkin sang sopir heran aku memesan ojek untuk lokasi sedekat itu.

Dan tak sampai lima menit kemudian aku telah sampai di gedung kos-kosan. Sadar kondisiku yang sedang berbadan dua, aku memperlambat langkah, meski sudah tak sabar membuka pintu.

Aku menarik turun handel, Aga tak mengunci pintu, dan dengan seluruh tirai masih tertutup Aga

tidur telungkup dan hampir menguasai seluruh sisi kasur.

Aku tersenyum penuh kerinduan. Berjalan jingkat, menutup kembali pintu, meletakkan tas dan jas putihku dan sebuah plastik hitam.

Dengan penuh kesadaran, aku naik ke atas kasur dan memeluknya dari belakang. Hantaman hangat ini sangat kusukai. Tubuh Aga seperti tersentak dan berbalik, mata merahnya mengerjap dan memandangku seolah melihat makhluk gaib.

"Kenapa nggak telepon?? Aku ketiduran."

Aku tak menjawab ucapannya hanya menyurukkan kembali kepalaku ke dadanya.

"Pulang jalan kaki?" tudingnya.

Aku menggeleng.

"Jadi?"

"Naik ojek."

Aku mendengar Aga menggeram, dan yang kulakukan adalah semakin mendekap tubuhnya. Aga bertahan lumayan lama sebelum akhirnya membalas pelukanku. Dagunya terasa bertengger di kepalaku.

“Kenapa cuma kamu yang boleh ngambek. Aku nggak? Harusnya aku jual mahal sedikit karena sejak pagi kamu menolak kupeluk, kucium. Bahkan kamu mengusirku pulang.”

“Kalau gitu kamu bisa lepaskan pelukanku.”

Aga membalas seranganku dengan mengecupi puncak kepalaku. “Dan kamu tahu, kamu pasti menang.”

Aku tersenyum, masih memejamkan mata. “Ga, tadi aku liat ada yang jual jambu.”

“Kenapa nggak beli?”

“Aku maunya kamu yang beli.”

“Dasar ibu hamil,” gumamnya dan menarik diri, tetapi aku tetap mencengkeram kausnya.

“Kamu mau pergi? Kamu mau tinggalin aku sendiri di sini? Hm??”

“Jadi maunya kamu aku gimana?”

“Maunya aku kamu tetap di sini. Karena jambunya udah kubeli.”

Aga mendengus. “Harusnya aku tahu, ini cuma permainan ibu ngidam.”

Aku mendongak, dan tertawa, lalu Aga ikut tertawa. Tubuhku tersentak karena Aga mengukungku dengan lengannya, membuatku 'harus' tak berdaya dibawahnya. Seperti harimau menerkam mangsa dia menggigit daun telingaku gemas, dan mengecupi bibirku beberapa kali.

Tawaku semakin berderai. Aku tahu kegelisahan itu tetap ada. Tapi aku memilih untuk bahagia. Dan aku sudah menemukan sumber kebahagiaanku.

Bagian 34

Tak ada yang pernah enak dari rasa mual terus menerus, tetapi tak ada yang lebih menyenangkan ketika melihat perhatian Aga. Omelan dan sikap posesifnya memang terkadang berlebihan. Aku mungkin bisa mencetuskan apa saja dari mulutku dan Aga pasti akan melakukannya, membelikan apa pun yang ingin kumakan. Namun, kesempatan itu tak kuambil, tak melebih-lebihkan, hanya melihat perhatian dari tatapannya dari dia membuka mata hingga kembali tertidur malamnya saja sudah mendebarkan. Dan aku menyesal telah menyama-nyamakan Aga dengan Ayahnya.

Ketika merasakan gerakan pertama bayi kami, kami terharu bersama-sama. Menikmati kecupan-kecupan tak terduga dari Aga. Menikmati

senyumnya tiap kali menyentuh perutku. Semuanya terasa indah, terlalu bahagia. Hingga aku takut seandainya kebahagiaan ini hilang. Dan menjadi sedikit paranoid, karena tak ada pernikahan yang berjalan begitu mulus, Papi dan Mami contohnya, tetap berdebat meski mereka telah menikah lebih dari dua dekade.

Tetapi sepertinya ketakutanku tak beralasan, karena selama tujuh bulan kehamilanku, semuanya normal. Yang tak normal hanya Aga yang merasa baju hamil yang kubeli untuk bekerja kurang panjang karena masih menampakkan betisku, meski kurasa sangat sedikit yang bisa terlihat. Suatu hari dia menegur karena rambutku digerai, lalu tetap mendumel karena ketika diikat leherku malah jadi masalah baginya.

Sikap Aga sebelas dua belas dengan Mami. Hampir tiap minggu Mami datang ke kos, meski kukatakan aku bisa setiap minggu menginap di rumah Mami. Mami tetap datang, memenuhi seluruh isi kulkasku, yang bahkan tak muat lagi. Memastikan aku mengikuti kata-katanya seputar kehamilan, makanan, mengikuti senam hamil—yang lebih berupa omelan ketimbang anjuran.

Dan Mami masih menganggap aku perlu pindah ke tempat yang lebih layak. Dia baru berhenti setelah malam tegang di mana aku dan Aga kembali dihadapkan pada pilihan-pilihan Mami, di mana Aga

menyetujui usulan Mami. Setelah melahirkan kami sementara akan tinggal di rumah Mami, aku tetap bisa bekerja, Aga tentu saja menyanggupi mempekerjakan seorang sopir. Yang belakangan kupikirkan—sepertinya aku akan melepas pekerjaanku—jika aku tak sanggup meninggalkan anak kami sendirian, namun niatan itu belum kukatakan pada Aga.

Namun, tetesan ketakutan yang membuat tubuhku mendingin sepertinya terjadi kali ini. Hari ini. Detik ini.

Ketika Aga menanyakan sekali lagi. "Perempuan, Dok?"

"Iya, perempuan."

Aku memandangi Aga tanpa berkedip dan akhirnya mengalihkan tatapan saat Mami mengirim pesan. Dia tahu hari ini aku kembali USG, dan juga sangat penasaran dengan jenis kelamin bayiku, jadi aku membalasnya dengan cepat.

Meski Aga tetap menggenggam tanganku, membantuku turun dari ranjang pemeriksaan, menyimpan foto USG bayi kami ke dompetnya, mendengarkan segala anjuran dokter, tetapi—bahkan seluruh organ tubuhku pun tahu ada yang berubah darinya.

Perasaan gelisah langsung menyusup ke hatiku. Apa karena selama ini Aga mengira kalau bayi kami laki-laki? Tapi kenapa? Aku pikir dia tak mempermasalahkan jenis kelamin. Namun, melihat binarnya yang meredup membuat batinku gelisah. Aku tak tahu kalau dia lebih suka anak laki-laki. Dan bodohnya kenapa aku tak bertanya... karena—aku mengira Aga tak akan peduli dengan jenis kelamin anak kami. Dia hanya terlihat sangat bahagia setiap harinya.

"Mau makan sesuatu?" Pertanyaan yang dimaksud adalah makanan diluar katering makanan sehat yang selalu rutin setiap harinya. Dan aku menggeleng. Kami telah kembali ke kos, besok kami akan ke tempat Mami untuk syukuran tujuh bulanan.

Dan selama ini pula aku terus memperhatikan Aga, tetap tak ada yang berubah, dia tetap mengambilkan nasiku meski tak kuminta.

"Jadi sekarang udah boleh?" tanya Aga setelah kami selesai makan siang.

"Apa?"

"Beli peralatan bayi." Hal yang kularang sebelum usia kehamilanku menginjak tujuh bulan. Tiap kali mampir ke mal, aku selalu menarik tangan Aga yang sudah gatal ingin memasuki toko peralatan bayi,

dan saat dia merengut aku akan tertawa. Dan sekarang Aga tetap mengingatnya...

Aku tersenyum sambil mengangguk. Atau mungkin ini hanya prasangkaku saja?

Aga balas tersenyum, hanya singkat, sebelum menyuruhku istirahat.

Membuatku terpaku sesaat, dan mengatakan pada diriku sendiri, aku perlu memberikan Aga waktu sebelum bertanya apakah memang ada hal yang mengganggunya. Dan berharap itu hanya dugaanku yang tak berdasar.

Aku berbaring. Sedetik. Dua detik. Hingga berlalu menjadi menit. Aga tak ikut berbaring di sebelahku, dia malah membuka laptopnya dan tenggelam dalam pekerjaan.

***

Paginya.

Aku pikir semua telah kembali normal. Tetapi aku bisa merasakan suasana hati Aga tak berubah, meski dia tak menunjukkan sikap, tak enak, kesal, atau marah sekalian.

Aku akan menanyakannya jika perasaanku tak berubah. Jika sorot mata kosong Aga tak berubah. Namun, berdebat di dalam mobil, di tengah perjalanan sepertinya bukan langkah yang bagus.

Suara radio menemani perjalanan kami, dan semakin lama kudengar, semakin terasa bising ditelingaku.

Kami sampai di rumah Mami, dan situasi tampak sibuk, beberapa pekerja dekor ruangan tengah menjalankan tugasnya. Beberapa Tanteku dari pihak Mami juga ada di sana. Syukuran empat bulanan, sekarang tujuh bulanan, baju seragam dengan mode terkini kesukaan Mami, semua hasil pekerjaan Mami—tak boleh ada satupun yang terlewat.

“Kok lama banget sampenya?” Mami bertanya dengan ekspresi wajah jengkel, namun tetap menarik lenganku untuk mengikutinya.

“Macet Mi.”

Kami menaiki tangga menuju kamarku. “Mami udah beli semuanya. Lihat deh. Kamu pasti suka.”

“Beli—apa Mi?”

Aku melirik Aga yang berdiri beberapa anak tangga di bawahku sambil membawa barang bawaan kami.

Mami masih tersenyum penuh kebanggaan, dan begitu kamar terbuka...

"Mi... kok?"

"Semua Mami beli yang bermerk. Bahannya juga bagus... lembut." Mami mengambil kain untuk membungkus bayi kami, menunjukkan berkantung-kantung perlengkapan bayi, tak sedikit pun terlewatkan. Selimut, penutup kepala, sarung tangan kaki, baju, gendongan bayi—tempat tidur bayi lengkap dengan kelambunya... yang bernuansa pink.

Aku serta-merta menoleh ke belakang. Aga meletakkan bawaan kami ke atas meja.

"Aku mau ketemu sama Papi dulu," ucap Aga pelan—dan kalau aku tak salah dengar seperti tercekat.

Panas memenuhi rongga mataku. Oh... nggak... pintu tertutup dan Mami kembali mengoceh.

***

Lima belas menit yang lalu, Mami keluar, dan baru sedetik pesanku terkirim ke Aga mengatakan padanya aku membutuhkan air minum.

Sambil berdiri dan mengelusi perutku, aku menanti pintu terbuka. Tak lama pintu memang terbuka, dan Aga datang dengan gelas dan teko di tangannya.

Aku menghabiskan segelas air putih, dan ketika meletakkannya ke meja nakas, Aga terlihat memutar langkah.

"Kamu nggak mau istirahat dulu?"

Aga diam.

"Ga—"

"Bisa kamu tanya ke Mami, berapa total belanjaan ini? Akan kuganti."

Ini dia yang kutakutkan. Aku mendekat, menggenggam lengan Aga.

"Mami nggak akan senang kalau aku tanyain itu, Ga."

Rahang Aga jelas mengeras, tapi dia tak mengatakan sanggahan.

"Kamu—marah sama Mami?" pertanyaan bodoh keluar dari mulutku.

"Enggak," ucapnya, namun suaranya tersentak kasar.

Dia bohong. Aku tahu. Dan aku masih menantikan Aga mengucapkan hal yang lain tapi dia mengalihkan pandangan.

Bergetar, seluruh tubuhku bergetar. Aku gelagapan melepaskan tangan dari lengannya, memaksakan diri berjalan mengitari ruangan sambil mengelusi perutku. "*Stroller*... Liat deh. Mami belum ada beli *stroller*. Kita bisa beli kan?"

Aga tak menjawab, masih menumpukan ke tumpukan barang-barang.

"Yang kita lihat di mal minggu lalu. Kata kamu cantik kan? Model terbaru," sambungku lagi. Jika Aga tetap diam, sedetik lagi aku pasti menangis.

"Coba tanya Mami dulu, mungkin dia nggak meletakkan di sini. Atau kalau belum dibeli mungkin dia udah punya referensi akan beli di mana dan merk apa."

Air mataku mengalir. "Kamu marah," kataku yang bukan merupakan pertanyaan.

Aga mengembuskan napasnya. Menatapku dan sedikit tersentak—mungkin karena aku menangis. Tapi tak menjawab.

"Dan kamu nggak suka anak kita perempuan," lagi-lagi bukan pertanyaan.

"Apa?" Mata Aga membelalak. "Aku senang anak kita perempuan, tapi—"

"Tapi lebih suka anak laki-laki," sambungku dengan nada tinggi.

Air mataku mengalir lebih deras. Terlihat lemah. Terlihat menyebalkan berperan sebagai istri yang merajuk dan bertanya bukan-bukan.

Aga melakukan sesuatu dengan mulutnya yang terlihat menahan apa pun kata-kata yang akan keluar dari bibirnya. Aku tahu jika kata itu keluar pastilah makian. Dan jika dia menyatakan kalimat sebaliknya, atau berbasa-basi manis, aku sudah pasti bisa menebaknya dengan cepat.

"Suasana hatimu lagi nggak enak? Aku dengar Ibu hamil suka menangis tiba-tiba. Mending kamu istirahat—" Aga mengalihkan pembicaraan berusaha meraih bahuku.

Benar, memang tak segalanya indah. Percikan seperti ini pasti selalu ada. Tapi aku hanya ingin... dia berterus terang. "Kamu nggak suka sama

tindakan spontan Mami, aku bisa lihat. Kamu nggak suka anak kita perempuan, aku juga tahu. Dari kemarin kamu seperti memikirkan sesuatu. Aku bisa lihat semuanya, Ga..."

Sekali lagi Aga terlihat menahan napas, tangannya berhasil menggapai pipiku dan menghapus air yang menggenang di sana, dan sekali lagi dia berusaha terlihat menormalkan ekspresi wajahnya namun yang tertampil—bagi siapa saja yang melihat—pasti mengira dia sedang marah.

"Oke—" dia menghela napas kasar. "Aku memang nggak suka tindakan Mami kali ini, ralat, bukan hanya kali ini. Aku marah, kesal, sulit menahannya, tapi akan kutelan sendiri, aku nggak mungkin marah-marah. Terutama ke kamu. Karena memang bukan kamu yang salah." Tekannya. "Dan soal jenis kelamin bayi kita—"

Aga kembali terdiam.

"Apa??" Tuntutku.

Tangannya terlepas dari wajahku. Sekilas Aga menggigit bibir bawahnya.Dia menunduk ke lantai, lalu menatapku lagi. Kenapa wajahnya merona? Jika aku tak salah tangkap itu bukan ekspresi marah, melainkan...

"Haruskah aku katakan?"

“Kamu nggak pernah cerita apa pun,” sambarku cepat.

Aga menaruh tangannya di pinggang, sebelahnya lagi mengacak-acak rambut bagian belakangnya. Aga terlihat begitu gelisah.

“Aku hanya belum berhasil menguasai diriku. Itu saja.”

“Untuk apa?”

“Aku cuma—cemas.”

“Cemas kenapa, Ga...”

“Apa kamu nggak bisa membayangkan?” tanyanya dengan nada keras. “Bayi kita akan sangat cantik. Begitu lahir dia akan disayangi banyak orang, digendong sana-sini. Ketika sudah bisa berjalan dia sangat ceria, menggemaskan, cantik, dan aku pasti nggak bisa berhenti untuk menciuminya. Saat semakin besar dan berada di taman kanak-kanak kamu akan mendandaninya dengan pita-pita cantik, mungkin bando.

“Membiarkan teman-temannya tahu kalau dia punya pensil baru, tas baru, sepatu baru. Lalu menawari temannya bekal yang dibawanya... berkeliling memamerkan senyum riangnya, menjadi pusat perhatian—“

“Itu aku.” Sahutku dengan seluruh gambaran yang diberikan Aga adalah gambaran diriku ketika kecil, dan kami memang telah saling mengenal ketika TK. Hatiku teremas sekaligus memercikkan api bahagia.

Mata Aga mengerjap. “Ya. Itu kamu. Aku memang membayangkanmu. Lalu ketika dia lebih dewasa lagi akan ada cowok ingusan yang mendekatinya—ah, aku yakin nggak hanya satu, tapi banyak—tapi gimana kalau anak kita jadi tertarik dengan salah satunya.”

Hatiku mengembang hangat, dan sekali lagi jantungku berdebar. “Seperti aku tertarik padamu?”

Aga menaikkan alisnya. “Um. Iya,” sahutnya pelan kemudian.

“Aku takut jadi maniak yang menjauhkan anak kita dari siapa pun yang mendekatinya. Kalau anak pertama kita laki-laki aku memiliki sedikit bala bantuan. Setidaknya seorang adik pasti lebih patuh pada kakaknya.”

Aku tak bisa menghilangkan senyum dari wajahku, meski setetes air mata lainnya tetap mengalir. Aku membutuhkan pelukannya... dan langkahku terhenti ketika aku berhasil meraih tubuhnya, anak kami berada di tengahnya, dan akan selalu merasa terlindungi. “Kamu berlebihan.”

“Aku tahu.” Tangan Aga melingkar di bahuku dengan kecupan terasa di kepalaku.

“Jadi kamu termenung hanya karena memikirkan itu?”

“Hm... Aku berharap anak kita menemui jalan lurus. Dan bertemu dengan pria baik-baik. Kalau tidak, aku akan bingung harus meninju di bagian mana.”

Aku mendongak. “Memangnya kamu bukan pria baik-baik?”

Aga sedikit termenung, senyumnya tersunggung tipis. “Aku berusaha menjadi yang terbaik untukmu.” Dia diam sejenak. “Tapi—hidupku penuh kesalahan.”

“Kalau begitu anak kita juga akan bertemu dengan pria yang akan melakukan apa pun yang terbaik untuknya.”

Senyum Aga merekah.

“Bagaimana kalau semua anak kita perempuan?”

Rasa kesal dan tak berdaya berkumpul jadi satu di wajah Aga. “Ucapan adalah doa. Tolong jangan bilang begitu lagi... Aku pasti akan lebih tua sebelum waktunya.”

Aku menyeringai. “Kalau begitu akan kukatakan lagi—“ ciuman dalam Aga menutup semuanya.

“Katakan lagi, aku akan menciummu lagi. Aku akan sangat senang melakukannya.” Aga lalu menunduk dan mengecup perutku. “Iyakan, Sayang?”

“Kamu nggak pernah panggil aku dengan sebutan ‘Sayang’,” ujarku cemberut.

“Oh, Mamamu cemburu. Padahal dia juga nggak pernah panggil Ayah ‘Sayang’.”

Aku tertawa, meraih lengan Aga dan bersandar di pundaknya, seperti yang sering kulakukan. Dan amat bersyukur dugaanku melenceng.

“Sekarang aku harus berusaha, bagaimana caranya supaya nggak kesal melihat barang-barang itu,” ucap Aga mengarahkan matanya ke sudut ruangan.

Aku kembali mendongak. “Aku—akan coba bilang ke Mami atau ke Papi. Biar kamu ganti semua total belanjaannya.”

Aga mengembuskan napas, kali ini terlihat pasrah. “Nggak usah. Nanti kamu yang disudutkan Mami.”

Kukecup pipinya sebagai hadiah.

“Sepertinya kamu benar, kita butuh istirahat sebentar, setelah macet perjalanan.”

Aku memekik, ketika Aga masih sanggup menggendong tubuhku yang telah naik lebih dari sepuluh kilo ini ke ranjang.

Bagian 35

Aga kembali bergerak menarik perlahan tangannya dari tubuhku. Malam telah larut, dan dia tak juga tertidur, meski mataku memejam, aku juga jadi tak tertidur dibuatnya. Kami masih di sini, di kamar kos, meskipun aku telah cuti tiga hari yang lalu. Kemarin kandunganku tepat memasuki bulan kesembilan. Sebenarnya kami bisa langsung pindah ke rumah Mami, hanya, rasanya sayang melewatkan momen tidur dalam pelukan Aga di kamar sempit dan penuh barang ini. Entah apa yang kupikirkan, tetapi rasanya pernikahan kami terasa lebih hangat. Aku ingin mengabaikan pesan dari hatiku yang culas—kalau di sini kami bisa bermesraan tanpa Mami. Tapi, tentunya aku tak boleh berpendapat seperti itu, Mami hanya ingin melakukan yang terbaik untukku.

Aku bergerak dan membuka mata. Aga tersentak. “Kok bangun?” tanyanya lebih dulu.

“Kan, kamu yang buat aku bangun.”

Aga tak menyahut, tapi tampak berpikir. “Tidur aja lagi, aku lagi susah tidur.”

“Karena...?”

“Nggak tahu, susah tidur aja.”

Aku menahan senyum serapat mungkin tapi tetap tak bisa. “Beberapa menit lagi jam dua belas... aku ulang tahun,” bisikku. Beberapa jam yang lalu aku tak memikirkan, yang kukira Aga hanya akan memberiku hadiah saja esok. Tetapi melihat Aga yang sulit tertidur dan hari ini akhirnya dia kerja naik mobil... aku yakin ada sesuatu yang dia simpan di mobilnya.

Alis Aga menungkik. “Ooh?”

“Masa kamu nggak ingat?” godaku lagi.

Aga melirikku tajam. “Ingat,” sahutnya masam.

“Hari ini kamu tumben-tumbenan kerja naik mobil. Pasti ada yang kamu sembunyiin di mobil kan?” mataku mengerjap-erjap.

Decakan Aga lolos. “Kamu membuatnya nggak istimewa lagi, tahu nggak?”

Aku hanya tersenyum, mengalungkan kembali lenganku ke lengan Aga. “Ayo kita ambil, aku penasaran...”

Dengan susah payah Aga menahan senyumnya, sudut bibirnya tampak berkedut. “Kamu di sini aja. Biar aku yang ambil.”

“Aku ikuut... ya??”

Aga melirikku semakin tajam, kemudian dia menghela napasnya. “Ayo.”

Kami beranjak dari kasur... “Pakai jaket,” tegurnya.

Aku memang memakai daster tanpa lengan, tapi kan... “Nggak ada yang liat, Ga. Udah tengah malam.”

“Ada.” Sanggah Aga tegas. “Kalau nggak kamu di kamar aja—“

“Iyaa... iyaa...” sahutku membuka lemari dan mengambil cardigan dari dalamnya. “Udah. Yuk!”

“Kita seperti maling,” komentar Aga ketika kami keluar. Aku hanya tersenyum, mendekap lengannya dan terlalu bersemangat menebak hadiah yang dibelikan Aga.

Jantungku kian berdebar saat Aga membuka kunci mobil lalu membuka pintunya...

Bunga mawar dengan bungkus berwarna pink. Sebuah kotak yang kuyakini di dalamnya sebuah kue—yang juga berwarna pink. Dan paperbag kecil—kali ini berwarna hitam.

Aku segera melepas kalungan tanganku dan meraih buket bunga.

"Itu... ada kartu ucapannya." Aku tertawa karena Aga memberitahukan dengan tak sabaran.

'For my wife. Aku harap bisa merayakan berpuluh-puluh ulang tahunmu lagi. Sebenarnya aku nggak senang karena kebersamaan kita semakin pendek.'

Oh... lututku terancam lemas. Tawa dan haru mengisi bersamaan. Ini ucapan teraneh yang pernah kubaca, tetapi harapannya membuatku tersentuh dan membuatku langsung berjinjit mengecupnya. "Harusnya ada banyak ucapan macam-macam doa, dan sebagainya," sahutku berpura-pura mencibir.

Aga menyengir lebar, dan mengambil *paperbag* kecil. Aku meraih dari tangannya dan dari dalamnya terdapat sebuah kotak... Jam? Suara batinku. Senyumku mengembang lebar sekali. Berbulan-

bulan hanya ada satu jam favorit yang melingkar di tanganku—satu dari lebih selusin jam tangan di kamarku, di rumah Mami. Ketika mengenang lagi, ternyata aku mampu dan kuat—bahagia, pada kondisi ini. Kondisi di mana aku hanya memiliki pakaian dalam kategori cukup di lemariku, tas, sepatu yang tak lebih dari dua. Dan herannya aku tak mengeluhkannya sedikit pun.

"Makasih..." ucapku lembut masih dalam suasana haru.

"Kalau mau ciuman di dalam aja." Sahutannya sontak membuatku tertawa dan memukul dadanya.

"Cuma kamu yang boleh kasih nama anak kita."

"Yakin? Nanti Mami atau Papi kamu udah punya list panjang duluan."

Aku menggeleng kuat. "Pasti kutolak. Aku mau kamu yang kasih nama."

Aga tersenyum lebar, matanya berbinar-binar, membuatku ingin segera menciumnya.

***

"Nin, hari ini aku pulang agak terlambat."

"Kamu lembur?"

Aga tak langsung menjawab membuatku mengerutkan kening. "Iya," sahutnya kemudian.

Aku melirik koper di sudut ruangan. Hari ini kami akan mengakhiri masa tinggal di kos dan pindah ke rumah Mami.

"Jadi kita berangkat ke rumah Mami besok aja?" tanyaku kemudian. Agak sulit jika aku harus menelepon Mami dan beralasan lagi.

"Sepertinya gitu."

"Ya udah. Nanti aku kabarin Mami kalau kita ke sana besok aja."

"Hm. Iya."

"Kamu hati-hati di jalan ya." Sebenarnya aku sedikit lebih tenang karena sudah seminggu ini Aga naik mobil karena motornya sudah lebih dulu ada di rumah Mami.

"Tidur aja. Jangan tunggu aku. Aku udah makan kok dan bawa kunci juga."

"Hmmm..." gumamku panjang. Yang kemungkinan besar aku tak akan bisa tertidur. Aku

selalu tidur lama ketika pulang kerja, tapi mataku seperti tahu jam Aga akan pulang dan selalu siaga menunggunya.

Selanjutnya aku menghubungi Mami, yang tentu saja mendapat decakan saat kukatakan alasannya. Setelahnya, aku hanya menonton TV sambil menikmati camilan. Tapi sebentar-sebentar aku mengarahkan mataku ke jam dinding. Terasa lama sekali memang, karena aku tak tahu kapan tepatnya Aga akan pulang. Memainkan ponsel pun tak membantu, karena ujungnya aku berkeinginan untuk menghubungi Aga dan menanyakan kembali kapan tepatnya dia akan pulang. Tapi tentu saja aku tak melakukannya, aku nggak ingin menjadi istri yang menyebalkan.

Jarum pendek jam menyentuh angka sepuluh sampai akhirnya aku mendengar suara mobil Aga dan menjadi lega karenanya.

Aku tetap duduk bersandar ke bantal, menunggu Aga membuka pintu. Suara kunci dan handle yang berputar. Aga masuk dan kembali mengunci pintu. Agak lama sebelum dia memutar langkah.

Senyumku yang menyambutnya berubah menjadi gurat kejut. “Wajah kamu kenapa?!” tanyaku panik tersentak turun dari kasur menghampirinya. Pipinya lebam dan sudut bibirnya

berplaster. Aga kenapa? Dia telat pulang bukan karena lembur??

Tangan Aga malah menangkup di kepalaku. "Nggak apa-apa. Tadi ada kecelakaan kecil di proyek, aku jalan nggak liat-liat malah kena kayu balok yang lagi dibawa pekerja."

"Nggak apa-apa gimana? Ini—"

"Udah diobatin," sambungnya. Jakun Aga bergerak menelan ludah. "Aku mandi dulu ya?" Dia mengelus kepalaku sebelum menarik tangannya dan meletakkan tasnya.

Wajahku masih terlihat cemas, namun membiarkannya masuk ke kamar mandi.

Aku terduduk di kasur sambil mengelus perutku. Perasaan risauku belum berkurang. Sesuatu terasa bergetar. Bukan. Bukan ponselku. Perhatianku teralih ke tas Aga, getarannya berhenti, namun tak lama bergetar kembali. Mungkin sesuatu yang penting. Tanganku tergerak sedikit bersusah payah menarik tasnya.

Keningku mengernyit dalam, saat melihat lebih dari dua puluh panggilan tak terjawab dari nomor tak bernama. Dan perasaanku mengatakan ini sangat penting. Kenapa Aga tak mengangkatnya? Ah, mungkin Aga tak menjawab karena sedang

dalam perjalanan—dan ada sebuah pesan masuk dari nomor yang sama...

+62823xxxxxxxx

Sorry atas nama Abangku. Dia marah besar krn baru tau kita udah pisah. Besok kamu ada waktu kosong nggak? Aku mau ketemu.

Tanganku bergetar, napasku tertahan. Aku membacanya berulang-ulang kali, dan selama itu tubuhku terasa mendingin.

Luka itu? Maaf itu?

Siapa? Kenapa ingin bertemu? Meski tak ingin bayanganku nyalang ke peristiwa ciuman itu.

Suara pintu terbuka. Suara langkah kaki—yang kini berdiri tepat di hadapanku.

"Nin—" suaranya seperti tersangkut.

Aku tak menatapnya. Aku tak ingin menatapnya. Tetapi akhirnya wajah kamu berhadapan sebab Aga... berlutut.

“Kamu—bohong.” Aku terbata. “Tentang—lembur. Tentang... luka. Tentang... apalagi?”

Wajah Aga? Gentar, cemas, pucat pasi. Yang terlalu kentara—takut.

“Katakan—yang sejujurnya sekarang, atau. Aku. Nggak bisa—“ leherku benar-benar tercekik. “Nggak bisa percaya—kamu lagi, seumur hidupku.”

Bagian 36

Aga menunduk, tak kunjung bicara. Tak bisa disangkal, setiap denyut dalam nadiku terasa sakit dan menghantar gelombang ketakutan. Yang terburuk akan terjadi—segera terjadi.

"Kamu—juga bohong, sewaktu bilang nggak punya mantan."

Dia tetap tak bicara.

Aku ingin bergerak, tetapi tangan dan lengannya menghalangiku. Menggenggam erat jemariku—meski sudah berusaha kulepaskan. "Kalau kamu tetap diam aku juga akan mendiamkanmu—"

“Bukan—mantan pacar,” sahutnya tergagap. “Mantan. Istri,” suaranya seperti tertelan, namun masih mampu kudengar.

Tubuhku memaku. Aku berhenti bergerak. Sepertinya waktu pun berhenti bergerak. Seember lelehan es telah disiramkan dan membuatku menggigil hingga tulang belulang. Bibirku terbuka dan memandangnya pucat. Mantan pacar?? Harusnya aku meneriakinya, tapi suaraku seperti tersangkut di tenggorokan. Apa aku sedang bermimpi? Atau sekarang saat yang tepat kalau kukatakan aku ingin tidur? Apa bisa terlupakan jika aku terbangun nanti?

Aga semakin meremas tanganku. Entah kemana semua kekuatanku—yang bahkan sulit melepas genggaman tangannya.

Saat memejam, setetes air mata meluncur turun. Shock membuatku sulit berkata-kata.

“Kim—hamil,” ungkap Aga dengan suara bergetar. “Kami terpaksa menikah.”

Tatapanku semakin nyalang, tangisku semakin kencang. Hamil?! Tanya batinku tak percaya, inikah kenyataan yang ditutup-tutupinya selama ini?! Bahkan lebih parah dari yang kuduga. Terlalu parah. Aku mungkin akan melupakan jika itu hanya sebuah ciuman, tetapi hamil? Mereka tidur

bersama? Punya anak? Gigiku gemeletukan menahan tangisan yang kian tak terkendali, napasku sesak.

Dengan dorongan tangis yang begitu kuat terdengar dari mulutku serta tangan yang gemetar aku berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya, aku tak peduli, kali ini aku harus berhasil melepaskan diri.

"Itu hanya terjadi satu kali," geramnya frustrasi. "Kim adalah teman kencan mantan teman se-flatku dulu. Setelah teman se-flatku pindah, dia malah menyewa kamar di sebelah kamarku. Kami sering bertegur sapa karena kami sama-sama warga negara Indonesia. Hanya sebatas itu hubungan kami." Aga kembali memegang bahuku, matanya memerah. "Aku udah bilang kalau aku udah menyelesaikan masa laluku. Itu benar. Aku nggak berbohong. Sungguh," ucapnya terpatah-patah. "Ba—yi itu udah nggak ada. Dia ninggal dalam kandungan."

Jadi karena itu dia menganggap segalanya selesai. Terkubur begitu saja...?!

Aku beringsut. Ponsel. Aku butuh ponselku. Aku butuh pertolongan, aku butuh menyingkir dari hadapan Aga secepat yang aku bisa.

“Nina...” ucapnya pilu, meraih ponsel yang sudah berada dalam genggamanku. “Malam itu pesta kelulusan. Aku nggak pernah mabuk lagi, aku berani sumpah! Tapi malam itu—“dia kembali tergagap.

Tapi malam itu—dia mabuk dan semua terjadi, sambung batinku. Kepalaku benar-benar berputar sekarang.

“Ke-mari—kan,” aku bahkan tak sanggup mengambil ponsel dari tangan Aga, pandanganku mengabur.

“Apa aku berhak dihukum karena kesalahan ‘semalam’?!”

Hatiku bukan lagi sakit, tetapi hancur. Aga seperti mengulitiku hidup-hidup. Sesak yang mengaliri tubuhku kian tak tertahankan, kepalan tanganku tak mampu mendorong tubuhnya menjauh. “Kamu—nggak sadar betapa egoisnya kamu? Karena bayi itu udah meninggal, karena kamu tahu aku pasti sulit melupakanmu. Jadi kamu kembali. Menjebakku. Dan semua rencanamu sekarang berjalan lancar? Se—lamat, kalau begitu,” ucapku terbata-bata.

Kenapa ada airmata yang mengalir di wajahnya?! “Jadi aku harus gimana?” tanyanya lemah. “Biarin kamu nikah sama pria lain? Sementara aku masih sangat mencintaimu??

Bertahun-tahun aku membangun harapan besar dan hancur begitu aja?!"

Kepalaku menunduk, air mataku mengucur tak terkendali, Aga berusaha membawaku ke dalam dekapannya, namun kepalan tanganku menghalanginya. "Jadi—semua tetap salahku?! Salahku—yang nggak menunggumu dan pacaran dengan pria lain? Kamu kecewa karena memikul satu kesalahan? Lalu gimana dengan aku? Kenapa aku yang menanggung segala kesakitan ini sementara itu bukan kesalahanku?!" Aku memukul dadanya menjauh... dengan segenap kekuatanku.

Aga mendongakkan wajahku. "Maafkan aku. Kumohon. Maafkan aku..." Jemari Aga terasa gemetar saat menghapus air mataku, saat manik mataku mengarah ke matanya, air mataku kembali mengucur.

Ponsel Aga kembali bergetar, nomor tak bernama itu kembali muncul.

"Dia bilang mau ketemu—"

"Aku nggak akan menemuinya," potong Aga cepat.

"Karena aku melihat pesanmu lebih dulu—"

"Itu nggak ada hubungannya!"

“Tapi kamu tetap berbohong! Lukamu bukan karena kecelakaan—kerja!”

Dan sekarang aku ingat sesuatu. “Waktu aku memergoki kamu ciuman itu bukan malam kelulusan."

“Dia susul aku. Itu hari di mana dia kasih tau—dia cium dan bicara omong kosong tentang membangun keluarga.”

Tubuhku menggigil. Malam-malam dahulu sepertinya akan terulang lagi malam ini, malam di mana air mataku enggan mengering. Dan yang lebih kutakutkan adalah, Papi yang pasti mengira aku tak baik-baik saja.

“Beri—kan ponselku...” Aga malah mencengkeramnya lebih erat, hingga nyaris meremukkannya.

Dulu... seharusnya harusnya melupakannya, bukan membencinya. Seharusnya aku nggak mengingatnya lagi dan menghilangkan dirinya serta kisahnya dari benakku, dan menjalani hidup tanpa memikirkan rasa sakit itu lagi. Tapi kenapa perasaanku harus sekuat ini padanya...!

“*Please*... aku—yang antar...”

“Cari... alasan apa pun. Buat Papi Mami percaya kalau kamu nggak bisa menginap.”

“Nin...”

Bola mataku serta merta bergerak ke arah lain. Meski tangisanku tak kunjung reda.

“Seandainya bayi itu nggak meninggal. Kamu nggak akan pernah kembali, kan?”

“Apa kamu tetap menerimaku—seandainya aku membawa bayi lain bersamaku?”

Aku menampar pipinya... sesuatu yang harusnya kulakukan sejak tadi.

Bagian 37

"Nin."

Aga menahan lenganku.

"Maafkan aku. Kumohon maafkan aku," bisik Aga lemah, suaranya jelas terdengar bergetar. "Aku membutuhkanmu. Bagai—mana harus kujelaskan. Aku hanya ingin hidup di dekatmu, selamanya."

Aku tetap turun dari mobil... dan mengetuk pintu tanpa melihat ke arah Aga.

"Lho, kok?" tanya Mami heran. "Katanya besok baru ke sini."

“Iya, Mi. Besok Aga nggak sempat nganterin dia mau keluar kota, jadi Nina ke sini sekarang.”

Dahi Mami berkerut dalam. Lalu memandang ke belakangku. “Keluar kota?? Kamu mau lahiran gini masih ambil kerjaan di luar kota?”

Kini, Aga telah berada di sebelahku, dan napasku terhela putus-putus. Aku nggak bisa berdiri lebih lama lagi—tanpa menangis lagi, atau paling tidak, Mami akan mencium ada sesuatu yang janggal di antara kami.

“Mi, Nina pengen istirahat.”

“Oh, iya,” Mami serta-merta membuka pintu lebar, Papi ikut berjalan ke arah kami.

Seketika langkahku terhenti, sebelum berbalik. “Kamu bilang mau berangkat sekarang?” tanyaku yang masih tak mampu menatap matanya.

Aga seperti tersentak.

“Besok—aja. Pagi-pagi.”

Bibirku terbuka dengan tatapan menajam.

“Mau ke mana?” tanya Papi kemudian.

“Nggak jauh, Pi. Cuma ke Bandung,” sahut Aga yang sudah pasti berbohong.

“Bibir kamu kenapa?”

“Tadi... ada sedikit kecelakaan kerja, Pi.”

Papi masih memandangi kami bergantian, sebelum mengangguk.

Aku masuk kembali melangkah lurus dengan tatapan kosong.

“Ngapain naik ke atas, Nin? Untuk sementara di kamar tamu aja dulu sampe lahiran.”

Suara Mami menghentikan langkahku yang tertapak pada satu anak tangga. Aku kemudian membalik arah dan memasuki kamar tamu. Tanpa bicara sedikit pun. Tak lama Aga menyusul membawakan barang-barangku. Sementara aku telah naik ke atas kasur, berbaring miring, memejamkan mata.

“Nina...” sebut Aga lagi, namun aku tak mengubah posisiku sama sekali.

Keesokan paginya, setelah Aga selesai mandi, aku masih terduduk di pinggir ranjang. Aku tahu

Aga belum akan pergi, dan dia tetap melangkah ke arahku.

"Mau sarapan apa?" tanyanya pelan, seperti berusaha seolah tak ada yang terjadi di antara kami.

"Aku mau sendiri," sahutku yang masih belum mau menatapnya. "Tolong... beri aku ruang. Pergilah."

Aga menyentuh bahuku, sedikit meremasnya. "Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku, ya?" ucapnya seolah memaksaku membuat janji, tapi aku tetap tak menyahut.

Aga kemudian melepaskan tangannya, menunduk dan mengecup perutku. Ketika dia mengangkat wajahnya, aku tahu dia hendak mengecup keningku, namun aku segera memalingkan wajah.

Aga berdiri di hadapanku, memandangiku entah untuk berapa lama. "Aku mencintaimu," ucapnya sekali lagi, mengelus puncak kepalaku sebelum melangkah keluar kamar.

Sepanjang seharian itu, Aga beberapa kali mengirimkan pesan, dan tak kubalas.

[Aga] : Nina, kamu baik-baik aja kan?

[Aga] : Nin, kalau ada sesuatu tolong hubungi aku.

Dua hari berikutnya masih sama. Pesan, juga telepon dari Aga terus menerus memenuhi notifikasi ponselku.

[Aga] : Nin, tolong angkat teleponnya. Kumohon.

Sekali lagi pesan masuk dari Aga setelah puluhan panggilan yang tak kuangkat.

Tak lama berselang dia mengirimkan pesan suara.

Aku menekan *voice note* Aga.

"Nina. Aku nggak akan mencoba cari pembenaran atas kesalahanku. Tapi yang kukatakan adalah sebenarnya. Saat aku kembali nggak ada lagi yang tersisa dari masa lalu. Aku sungguh-sungguh ingin kembali ke kamu."

"Nina, malam ini aku akan datang. Aku akan beralasan ke Papi kalau pekerjaanku di luar kota telah selesai. Tolong. Aku hanya ingin melihatmu."

Aku mencampakkan ponsel ke kasur begitu saja, perutku terasa sakit, aku berjalan-jalan mengelilingi kamar menunggu sakitku berkurang, tapi kali ini lebih lama dari biasanya. Belakangan rasa sakit ini sering muncul. Aku sudah banyak membaca tentang kontraksi palsu, gejala akan segera melahirkan, kontraksi sungguhan, dan sebagainya. Dan sekarang aku kembali ingin buang air kecil.

Namun, dadaku berdegup sangat cepat ketika melihat noda darah di celana dalamku. Keringat dingin membanjiri tengkukku.

Dengan perlahan aku berjalan keluar kamar mandi, tertatih hingga membuka pintu kamar.

"Mi! Mami!!" teriakku dengan tenaga yang tersisa.

***

Aku merasakan sakit disekujur tubuhku. Sakit yang tak tertahankan. Awalnya bisa membaik, lalu sakit itu muncul kembali. Namun, sekarang tak ada tanda-tanda akan menyurut, sepertinya sudah saatnya. Mami terus menggenggam tanganku. Sejak kontraksi dan dilarikan ke rumah sakit, dia tak pernah meninggalkanku.

Ini pengalaman pertamaku, air mataku terus saja merembes saat berpikir saat-saat berat seperti ini juga pernah dilalui Mami, saat-saat hidup dan mati mengupayakanku agar berhasil mengembuskan napas ke dunia.

“Kalau nggak tahan Caecar aja,” ucap Mami mengelus-elus pundakku, yang memejam menahan rasa sakit.

“Kalau dokter masih menyarankan normal, sebaiknya normal,” sahut Papi yang disambut decakan oleh Mami.

Kami baru sampai lima belas menit yang lalu dan dokter mengecek lalu menginformasi kalau aku baru bukaan lima.

“Aga gimana sih? Masa udah bulannya kamu lahiran masih ambil kerjaan keluar kota,” gerutu Mami kembali.

Tepat saat Mami mengatakannya, pintu terbuka. Ada nyeri lain yang membuat air mataku semakin berderai. Nyeri di ulu hatiku saat menatapnya, membeku. Kualihkan pandanganku.

"Kok sudah sampai? Bukannya kamu bilang ke Bandung?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Papi.

"I—ya, Pi. Tadi Aga memang udah jalan pulang."

Kebohongan lain dari Aga membuat mataku memejam.

"Harusnya kamu itu ambil cuti!"

"Aga udah ambil cuti, Mi."

Mami langsung terdiam. Ketika mataku terbuka Aga sudah menempati tempat duduk yang ditempati Mami tadi.

Jemari Aga yang menangkup di perutku seolah mengaliri arus listrik, dan elusannya sedikit membuat nyeriku mereda. Atau mungkin bayi kami tahu Papanya telah datang? Airmata kembali mengalir melalui sudut mataku. Kupalingkan wajah, dan kembali memejam.

Aga mengusap airmataku, mengelusi keningku dengan ibu jarinya. Dan sebelah tanganya yang lain

mulai menggenggam tanganku, kurasakan dia mengecupnya berulang kali. Dan aku tak punya daya untuk menghalau segala bentuk perhatiannya.

Seorang perawat kembali masuk memeriksa kondisiku.

"Dokternya mana? Kok nggak datang-datang," tanya Mami lagi terdengar kesal.

"Sabar ya, Bu. Dokternya lagi proses persalinan pasien lain. Lagian Bu Nina belum bukaan sepuluh, kalau udah waktunya melahirkan Dokter pasti langsung *stand by*. Ibu juga pernah pengalaman melahirkan, kan, pasti juga tahu kalau sampai siap untuk melahirkan memang lama."

"Istri saya dulu langsung di operasi," potong Papi.

"Oh..." gumam perawat tersebut. "Sabar ya, Bu. Karena kita usahakan Bu Nina lahiran normal."

Dua jam kemudian rasa sakit yang kuterima semakin hebat.

Dokter kembali datang memeriksa dan menginformasikan aku telah bukaan sepuluh .

“Suaminya nggak mau ikut temenin?” tanya Dokter saat persiapan sudah sempurna.

Aku melihat Aga mengangguk. Wajahnya terlihat agak pucat, tapi aku nggak yakin, mungkin akibat pandanganku yang memang agak berkunang-kunang.

Saat Aga hendak meraih tanganku, rasa sakit itu bertambah hebat. Aku menepisnya. “Nggak Dok, saya mau ditemani Mami.”

Jangan lihat. Jangan melihatnya. Aku mensugesti diriku sendiri.

“Nina... ditemani Papi aja ya, Sayang. Mami takut nggak kuat ngeliatnya.”

“Memang sebaiknya Aga yang menemani,” sahut Papi.

Saat Aga hadir di sebelahku, air mata yang mengalir semakin deras. Rasa sakit yang diterima tubuhku juga hatiku bercampur jadi satu.

Aku tak mampu berpikir apa-apa lagi selain merasa kesakitan hingga berada di ruang bersalin.

Aku sudah membayangkan hari ini. Hari di mana aku akan melahirkan anak yang cantik. Ditemani

dengan suami yang selalu setia mendampingi, melihat tangis Aga dengan perasaan haru—Bukan dengan perasaan sakit seperti kenyataan yang kuterima.

Aga memang setia disampingku. Menggenggam tanganku. Mengelusi kepalaku. Hingga mengecup pipiku berulang kali. Tetapi aku tidak menerima dengan rasa bahagia semestinya, pengakuannya telah meremukkan hatiku, dan merusak semua bayangan indahku.

Dan ketika bayi kami lahir ke dunia, dengan suara tangisannya yang seolah mampu membelah jantungku karena perasaan cinta dan haru yang berkecamuk, kepalaku merebah tak berdaya di kasur tangisanku pecah tanpa kutahan-tahan.

Sebuah kecupan terasa di bibirku. Ketika mataku kembali terbuka kulihat mata Aga juga berair menetes mengaliri wajahnya. "Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu. Maafkan aku," bisiknya entah untuk ke berapa kali di telingaku dengan suara bergetar.

Bagian 38

Hari ini tepat tiga hari aku keluar dari rumah sakit. Dan aku tak henti-hentinya memandangi bayiku. Reiya Arraina. Aga hanya mengkonfirmasi begitu saja sewaktu perawat menanyakan siapa nama bayi kami di rumah sakit. Dan, aku belum menanyakan artinya. Tak punya kekuatan untuk melakukan basa-basi atau bersikap biasa-biasa saja ke Aga. Tetapi... entah bagaimana aku menyukai nama itu.

Beberapa kerabat yang datang mengatakan Reiya sangat mirip Ayahnya, hidung mancungnya, rambut tebalnya, hanya menyisakan bibir tipis yang katanya seperti bibirku, padahal aku sendiri tak mampu melihat apa-apa yang mirip dari diri Reiya

denganku atau Aga. Aku hanya mengakui kalau putri kecilku, Reiya... sangat cantik, meskipun aku mengakuinya sebagai ibunya. Setiap melihatnya menggeliat dadaku berdebar.

Tetapi sepertinya tak hanya aku, Aga bahkan sulit beranjak dari sisi Reiya. Aga belajar dengan cepat cara mengganti popok Reiya dari perawat yang datang selama tiga hari berturut-turut, cara membedong tubuh Reiya, bahkan memandikannya. Dia yang membangunkanku ketika malam untuk menyusui Reiya. Dialah orang yang terus menerus menanyakan keadaanku, meski hanya kujawab dengan gelengan kepala. Bahkan ketika aku berdiri untuk ke kamar mandi, Aga akan mengikutiku sampai ke pintu.

Dan kenapa dia harus bersikap seperti itu? Kenapa dia mengurusiku juga bayi kami dengan tindakan yang membuatku percaya kalau dia benar-benar mencintai kami?

Tetapi mungkin dia akan melakukan hal yang sama seandainya bayinya yang lain tetap hidup. Pemikiran itu seolah mengiris nadiku secara tak kasat mata.

Setiap kali mengingat pengakuannya napasku sulit terembus normal. Meski aku telah berulang

kali mendengarkan Aga berucap kata 'maaf'. Bahkan saat aku perlahan terlarut dalam tidur. Tetapi pengakuannya masih membuat tubuhku mendingin hingga ke tulang belulang. Apa yang harus kulakukan? Keputusan apa yang seharusnya kuambil? Tak tahu. Yang bisa kulakukan hanya diam. Sambil merenungi...

Seandainya... Kalau... Jika...

Apakah benar Aga telah menyelesaikan masa lalunya? Tapi tak seperti kemarahan yang akhirnya akan mereda, beban pikiran tiap kali mengingat pengakuan Aga membuat hatiku tergores tipis, lalu tergores lagi. Bagaimana bisa aku mengubur kepahitan itu sementara tiap menatap Aga aku mengingatnya?

Haruskah aku melupakan segalanya dan menganggap tak terjadi apa pun? Melemparkan diri ke pelukan Aga begitu saja?

Aku tak pernah mengkhianatinya. Aku mencintainya dengan tulus. Dan keadaan ini membuatku lelah. Aku ingin melepaskan rantai yang membelitku. Dengan kenyataan yang masih belum mampu kucerna. Dengan tekanan setiap kali menatap Aga. Dengan pengakuan Aga. Dengan permohonannya. Jika bisa, aku ingin menghapus

Aga dari hidupku. Tapi itu mustahil. Aku tahu hatiku selalu ada untuknya, tapi aku juga ingin memiliki perasaan bebas tanpa mengingat bayang-bayang pengkhianatan Aga, nyaris putus asa bagaimana menghilangkan perasaan pedih ini, dan aku nggak sanggup lagi menahan ini sendirian.

"Mama mau ke sini." Aku hanya menoleh sesaat, Aga menggulirkan tangannya di layar ponsel lalu meletakkan kembali ponselnya ke nakas.

Reiya masih tertidur. Dan ketika sedang berdua dengan Aga seperti ini, suasana menjadi sangat hening. Terkadang aku akan berpura-pura tertidur, atau Mami dan Papi masuk lalu aku harus berpura-pura sekuat tenaga bahwa tak terjadi apa pun antara aku dan Aga.

Lalu sekarang, Mama Aga kembali datang, dan hal tersulit bagiku untuk mengulum senyum palsu.

Aku bersandar di punggung ranjang. Menatap Aga tanpa berkedip yang tengah memainkan jemarinya pada pipi mungil bayi kami.

"Ga," kataku dengan leher tercekat.

Aga serta-merta menoleh. "Kenapa? Butuh apa?"

Setetes air mataku meleleh.

Raut wajah Aga berubah panik. “Kenapa Nina... ada yang sakit?” Aga menaiki sisi ranjang dengan cepat.

Aku... bahkan tak mampu lagi menakar berapa level rasa sakitku. Semuanya, semuanya sakit, sahut batinku dengan air mata bergulir kian deras. Aga memegangi bahuku, sorot matanya sangat cemas.

“Ki—ta, ke rumah sakit, ya? Bentar. Aku panggil Papi Mami dulu—“

Aku menahan tangannya yang hendak menarik diri, kemudian menggeleng lemah.

Kepalaku semakin merunduk, dan cairan dari mataku semakin deras keluar. “Ceritakan—semuanya ke Papi, Mami.”

Aga menangkap maksud ucapanku, tubuhnya tampak menegang. Dia tak lantas menjawab. Bibirnya terbuka, dadanya terlihat naik-turun. Sedang mataku masih bertumpu pada bahunya tak berani mendongak lebih tinggi jika tak mau melemah karena tatapannya.

“Kumohon... Aku nggak mau menyimpan kebohongan apa pun lagi di depan orangtuaku. Aku

nggak mau kita saling menyakiti lagi karena luka-luka masa lalu."

"Ni—na..." aku yakin Aga sudah berusaha mengontrol diri, tapi suara yang keluar tetap terdengar parau ditelingaku.

"Ka—mu mau diamkan aku? Kamu butuh waktu untuk sendiri? Nggak apa-apa, asal itu buat kamu lebih tenang. Tapi, aku—Aku mencintaimu, Nina. Dari dulu, sampai detik ini," suaranya mengiba. Tapi baru kusadari kini, jika semua masalah tak bisa diselesaikan hanya dengan kata cinta.

Gelas kami sudah pecah, aku harap bisa puas dengan merekatkannya kembali, tetapi tetap saja tak sedap dipandang.

"Aku—harus bagaimana agar kamu maafin aku?"

Kali ini—aku menatapnya. Dan tangisku semakin tak terkendali. "A... ku—pernah memilihmu dengan keputusanku sendiri. Aku nggak mau salah melangkah untuk kedua kalinya. Aku mau kita tetap bersama, hanya jika kamu telah mendapatkan maaf dari kedua orangtuaku. Keputusanku—" napasku tersekat. "Adalah... keputusan mereka."

Wajah penuh harap Aga kian pucat.

“Aku nggak sanggup lagi berpura-pura, Ga... aku nggak sanggup lagi!” Aku seperti meledakkan seluruh isi hatiku. Semua kesakitanku. Semua yang kutahan-tahan belakangan hari ini. “Gimana caraku melihatmu setelah pengakuan itu... coba bilang gimana caranya aku melupakan semuanya...”

Aga membawaku ke dalam pelukannya, memelukku begitu erat. Benar-benar membawaku tenggelam dalam ketidakberdayaan. Air mataku memenuhi dadanya. Kapan aku bisa berhenti menangis? Tak tahu. Kenapa bisa Tuhan menciptakan air mata sebanyak ini untuk manusia.

“Aku mencintaimu,” katanya lagi.

Aku hanya terus menangis, entah untuk berapa lama. Tubuhku gemetar. Dekapan Aga tak mengendur sedikit pun.

“Kamu—bisa janji akan menerimaku kembali seandainya aku bisa mendapatkan maaf dari kedua orangtuamu?” suara Aga bergetar.

Gumpalan isak di leherku benar-benar mencekikku yang bahkan tak mampu

mengeluarkan kata dari bibirku yang bergetar selain mengangguk.

Aga mengeratkan pelukannya. Bibirnya terasa mengecup puncak kepalaku begitu lama.

Aku mungkin saja mengelak, berbohong, ataupun sesumbar kalau rasa sakit ini akan membuatku membencinya atau berhenti mencintainya. Tetapi Tuhan tahu rasa sakit teramat pedih yang kuterima ini justru karena aku sangat mencintainya. Namun, keadaan ini benar-benar membuatku hilang arah dan sulit menerima kesalahannya begitu saja.

***

Semalaman Aga tidak tidur. Aku tahu. Karena setiap aku terbangun tanpa sengaja kulihat Aga yang mengurus Reiya, dan alarmku pun seperti tak berfungsi karena Aga selalu membangunkanku jika sudah waktunya menyusui.

Ketika hari beranjak semakin pagi, dan aku sulit tertidur lagi, kulihat Aga tetap berada di sisi Reiya. Menatapnya tanpa mengatakan apa pun.

Sekitar pukul delapan, setelah aku selesai mandi, Aga bilang dia mau keluar sebentar. Aku tak menanyakan dia kemana. Ketika kembali dia membawakan sarapan.

Reiya merengek, aku mengambil Reiya dari dalam boks dan menyusuinya. Aga menarik kursi, mengaduk bubur, dan mengambil sesendok lalu mengarahkannya ke mulutku.

“Taruh aja, nanti aku makan.”

“Nggak apa. Aku suapin aja.”

Aku menangkap manik mata Aga, dan sendok masih tergantung di depan mulutku.

“Taruh aja, dulu.”

Aga memerosotkan tatapannya, meletakkan kembali sendok ke mangku.

Aku memperhatikannya. Semua. Tanpa terkecuali.

Tidak. Tindakannya bukan ingin menyenangkan hatiku dan langsung memaafkannya... tetapi... seolah ingin membuat kenangan.

Aga kemudian menghidupkan televisi, sementara aku masih menyusui. Begitu selesai, dan

Reiya masih rewel, Aga mengambilnya dalam gendonganku, dan berjalan-jalan berkeliling kamar, membuka balkon hingga Reiya tertidur kembali.

"Nina..." panggil Aga ketika meletakkan Reiya kembali ke dalam boks. Aku masih memperhatikannya, tanpa menyahut.

"Baju-bajuku... biar tinggal dulu di sini ya?"

Aku tidak menjawab ucapannya, tetapi kami seolah sama-sama tahu maksud dari ucapannya. Kualihkan tatapanku ke layar televisi. Sedetik saja aku tetap memandangnya air mata ini pasti jatuh di hadapannya.

Tapi tak bertahan lama, karena ekor mataku kembali mengikuti pergerakan Aga yang keluar kamar. Kemana dia hendak pergi? Aku tak berani menanyakannya.

Aku tetap dalam posisiku untuk beberapa menit kemudian... suara gaduh terdengar samar.

Jantungku berdetak begitu cepat. Oksigen seakan tak bersisa di paru-paruku hingga aku kesulitan bernapas. Aku mencengkeram seprai, menguatkan hatiku agar tak beranjak sedikit pun. Namun, itu pun hanya bertahan sedetik, karena

berikutnya, aku beranjak cepat dan menjeblak pintu kamarku begitu saja. Menuruni anak tangga...

“Sejak awal Mami nggak setuju, Pi! Papi lihatkan kenyataannya sekarang!! Dia sengaja menjebak Nina. Dengan menikah dan punya anak akan mustahil bagi Nina untuk minta pisah! Kamu telah menghancurkan hidup anak saya!”

Mami murka. Meskipun aku tak melihat ekspresinya tapi aku bisa membayangkannya.

Aku menyandarkan tubuhku lemah ke dinding, setetes air mata kembali meluncur.

“Tapi nggak. Jangan kamu kira Nina akan menuruti semua keinginanmu setelah ini. Kalian harus bercerai! Saya nggak bisa lihat muka kamu lagi di rumah ini!”

Mami kembali histeris.

“Gimana perasaan Nina Pi... gimana! Papi nggak pernah mau dengerin omongan Mami! Daridulu!”

Dan sejak tadi aku belum mendengar suara Papi—

“Keluar dari rumah saya.” Waktu serasa berhenti. Mataku serta-merta memejam, suara dingin Papi menusukku hingga ke tulang-belulang.

Dengan tertatih... hingga nyaris terjerembab, aku—kembali ke kamarku. Sama sekali tak sanggup melihat wajah Aga.

Pintu terbuka... Mami masuk dengan tergesa. Mami terluka, aku tahu. Dibandingkan dengan sorot emosi yang sangat kentara, selipan kecewa itu terlihat jelas.

“Mana bajunya??”

Mami mencari-cari baju Aga.

“Ja—ngan begitu, Mi...” ucapku parau. “Biar—Bibi yang susun dan kasih ke Aga.”

Mami mencampakkan koper Aga, menatapku marah, mendengar tangisan Reiya, Mami tak jadi menyemburkan kata-kata hanya kembali keluar.

Aku menyibak kelambu tempat tidur Reiya, menatap pedih ketika mengambilnya dalam gendongan. Dengan air mata yang terus mengalir aku mengecupi wajah Reiya. Berulang kali kukatakan dalam hati bahwa inilah pilihanku inilah keputusanku.

*Maafkan, Mama Reiya... maafkan Mama...*kataku dalam hati yang semakin teriris.

Ponselku berdering. Ketika melangkah mendekat, nama Aga terpampang di layar. Dengan gemetar aku menarik tombol hijau.

"*Suatu hari aku pasti akan menjemputmu dan Reiya. Aku janji kita akan bersama-sama lagi.*"

Ucap Aga tanpa salam pembuka, terdengar meyakinkanku. Membuat hatiku semakin berdenyut pilu. Tak sanggup lagi berdiri, aku terduduk lemah di pinggir ranjang. Tangisku serta tangis Reiya, saling bersahut-sahutan.

Bagian 39

Sepuluh bulan kemudian...

"Hari ini kamu pulang sama Pras ya. Pak Sasono lagi antar Mami belanja. Mami udah telepon Pras dan kebetulan dia juga mau pulang—"

"Mi," selaku dengan mata membeliak. "Nina bisa naik taksi, kenapa Mami harus ngerepotin Mas Pras?"

"Kenapa? Kan cuma nebeng. Lagian Pras juga mau pulang. Papi kamu hari ini ulang tahun, masa suruh capek-capek jemput, biar dia di rumah santai-

santai." Aku juga nggak mengharapkan Papi akan menjemput. "Ya udah ya. Mami tutup."

Mami benar-benar menutup panggilan teleponnya. Aku masih mengerutkan dahi memandang tak percaya Mami sampai berani menelepon Mas Pras? Ya, kami memang beberapa kali bertemu dan mengobrol, tapi nggak pernah lebih dari itu.

Pak Sasono yang dimaksud adalah sopir keluarga yang dipekerjakan Mami sejak aku kembali bekerja di Rumah Sakit. Berulang kali aku menolak dan mengatakan bisa naik taksi, saat itu pula Mami tak menggubris kata-kataku.

Dan panggilan dari Mas Pras pun menyusul muncul di layar ponselku. Aku langsung mengatakan kalau sedang membereskan barangku dan sebentar lagi menuju ke parkiran—aku nggak boleh membuat Mas Pras datang ke ruanganku.

Sepanjang perjalanan kami hanya membahas hal-hal singkat seputar pekerjaan. Mas Pras juga memberi informasi kalau bulan ini dia terakhir dia bekerja di rumah sakit, sebelum fokus melanjutkan pendidikan spesialisnya.

Semua masih sama, Mas Pras masih sosok 'Mas' terbaik yang kukenal. Tapi, aku tetap tak menginginkan lebih dari ini, hingga membuatku sedikit membentengi diri.

"Pras... ayo sekalian masuk, Tante masak banyak," ucap Mami begitu kami sampai. Sebenarnya aku sudah menduga Mami merencanakan ini. "Hari ini Papi ulang tahun, tadinya mau makan keluar, tapi Papi pengen makan malam di rumah aja."

"Tapi—Pras belum mandi lho, Mi."

"Eh... ya nggak apa-apa. Atau mau mandi dulu? Mami pinjemin bajunya Papi."

"Enggak. Bukan gitu Mi. Entar pada ke-bau-an?"

"Ah... wangi gini dibilang bau? Tapi kalau memang mau mandi dulu juga nggak apa Pras."

"Enggak Mi. Nggak usah."

"Tapi tetap ikut makan malam di sini kan?" mataku menyipit ketika melihat Mami benar-benar memastikan Mas Pras akan tinggal.

Begitu Mas Pras mengangguk, senyum Mami merekah lebar.

Aku mengalihkan perhatian begitu melihat Reiya dalam gendongan Mbak Asih. Mbak Asih adalah pengasuh bersertifikat yang juga dipekerjakan Mami sejak aku kembali bekerja. Tetapi ketika aku telah pulang kerja, pengasuhan Reiya sepenuhnya jadi urusanku, meski terkadang Mami menyuruhku untuk istirahat saja, tapi—nggak. Aku bahkan sudah cukup merasa bersalah karena seharian meninggalkan Reiya.

"Mandi dulu, Nin..." tegur Mami, ketika aku meraih Reiya dalam gendongan dan mengecup-ngecup pipinya yang sangat wangi sehabis mandi.

Selama makan malam aku menjaga Reiya, hanya menyendokkan sedikit lauk ke dalam mulutku karena Reiya akan bolak balik memintaku untuk berdiri.

"Panggil aja Mbak Asih," celetuk Mami.

Namun, aku tetap menggendong Reiya, dan reaksi selanjutnya datang dari Mas Pras yang mengulurkan tangannya, karena Reiya juga langsung mengulurkan tangannya, aku terpaksa memberikan Reiya pada Mas Pras. Dan dari ujung mataku bisa kulihat Mami senyum-senyum.

Mami kemudian mengambil kue tart dari dalam kulkas dan meletakkannya di atas meja.

"Udah tua, masih aja ada kue begini," ucap Papi berpura-pura tak senang, tapi senyumnya tetap mereka.

"Kan Mami nggak pasang lilin angka. Takutnya Papi malu sama umur. Padahal harusnya ada angka enam sama tiga-nya tuh."

Aku tertawa. Mami menancapkan satu buah lilin di atasnya. "Nin, ayo videoin!" seru Mami mengangsurkan ponselnya.

"Sini, biar Mas aja," sahut Mas Pras yang kemudian kuserahkan ponsel Mami padanya.

Aku kembali meraih Reiya dalam gendongan dan ikut bernyanyi untuk Papi bersama Mami. Papi tak kuasa menahan senyumnya. Aku hanya berharap Papi terus sehat.

Mami memberikan hadiah Papi sebuah kacamata baru yang langsung disambut Papi dengan kecupan di pipi Mami. Aku tersenyum bahagia bercampur haru, dengan setitik perasaan lain menyusup seperti duri tak kasat mata yang

menusuk dinding hatiku, melihat Mami Papi tetap bersama dalam usia selama ini.

Tak ingin berlama-lama terlarut dalam duniaku sendiri, aku juga memberikan hadiah yang telah kusiapkan. Sebuah sepatu olahraga, karena sekarang Papi selalu mengisi kegiatannya dengan berolahraga. Papi mengecupku dan Reiya bergantian.

"Maaf Pi, Pras nggak bawa hadiah apa-apa."

Papi langsung melemparkan tatapan sebal. "Kamu di sini aja itu udah hadiah."

"Bener tuh!" timpal Mami yang kemudian melirikku.

***

Reiya sudah tertidur pulas, begitu pun denganku yang bersiap tidur dan mematikan lampu, menghidupkan lampu tidur. Lalu, mematikan layar ponsel yang kembali memancarkan cahaya.

Sebuah *chat* masuk, dari... *Aga.*

[Aga] : Nina

[Aga] : Hari ini nggak ada video Reiya?

Aku menahan napas. Logikaku berharap hatiku tak lagi campur aduk tiap kali menerima pesan dari Aga, tak lagi peduli meski ada hujan badai yang menghampiri Aga. Menganggap pesan dari Aga sama saja dengan pesan orang-orang lain. Tapi tetap tidak bisa, segalanya telah berbeda. Kami berusaha membangun hubungan baik dan Aga bersikap sangat sopan dan harusnya aku bersyukur.

[Me] : Tadi nggak sempat. Besok aku kirimin.

[Aga] : Oke

Sejak kejadian itu, Mami sama sekali nggak membukakan pintu rumahnya untuk Aga. Aga baru berani berkunjung setelah keputusan sidang keluar.

Ya, kami telah resmi bercerai enam bulan yang lalu.

Tak seperti Aga yang biasanya mempertahankan keinginannya, bahkan cenderung menggunakan segala cara, kali ini dia seperti mengalah, dia sama sekali tak menentang keinginan Mami untuk kami bercerai. Tak ada satupun dari kami yang hadir ke persidangan, semua di urus Om Iko dari pihakku, dan Kak Aksa dari pihak Aga. Dia menyetujui semua keputusan hakim bahwa hak asuh anak jatuh ke tanganku dan mewajibkannya memberi nafkah sesuai keputusan pengadilan, tetapi dia memberikan syarat khusus sejak awal, kalau dia bebas menemui putri kami.

Seminggu sekali setelah kami resmi bercerai Aga selalu datang menemui Reiya, dan yang kulakukan ketika dia datang adalah meninggalkannya bermain dengan Reiya di kamar, hanya masuk sesekali jika Reiya butuh sesuatu. Dan dua hari yang lalu dia baru saja berkunjung. Aga sekarang tinggal di apartemen Papanya dulu, yang menurut pengakuannya telah di belinya, dia mengatakannya beberapa bulan yang lalu, meski tak kutanya.

Tidak ada yang mudah bagi hatiku. Tapi setiap kali melihat Reiya aku seperti dialiri kekuatan lain. Berpisah dengan Aga untuk kali kedua? Bagaimana harus kugambarkan perasaanku? Terkadang jika

Reiya telah tidur dan suasana tenang memaksaku melamun, aku meratapi diri, bagaimana bisa ini terjadi dalam hidupku? Kenapa perasaan cintaku yang tak pernah bisa berhenti ke Aga tak membuat semuanya berujung bahagia? Aku harus menguatkan diri kalau sekarang kami adalah orang asing, hanya terhubung oleh Reiya.

Aku memang sudah tak lagi menangis. Tetapi segala perasaan hampa ini tak bisa kututupi dengan kebahagiaan palsu. Hanya kosong.

Aku tak mengharapkan apa pun lagi dalam hidup ini kecuali untuk membesarkan Reiya. Alasanku untuk tetap sadar dan melanjutkan hidup. Pikiranku selalu melalang jauh ke depan, ketika Reiya beranjak besar, dan aku tak mungkin berpangku tangan pada Papi Mami lagi, aku harus mulai membiasakan mandiri, karena Reiya pasti bergantung padaku. Aku juga mulai mencari-cari pekerjaan ke klinik lebih dekat melalui grup alumni, meskipun belum ada satu pun yang mengabarkan posisi lowong, hanya menawarkan sebagai dokter pengganti. Tetapi itu pun tetap tak bisa kuambil, karena masih terikat kerja di Rumah Sakit.

Aku menutup lamunanku dengan mengecup kening Reiya, merebahkan kepalaku di sisi wajah

Reiya, menghidu aroma tubuhnya, mencari-cari sumber kekuatanku.

Bagian 40

[Aga] : Nin, nanti aku mau ketemu Reiya lagi, boleh?

Lagi?

Belum ada seminggu. Aku menahan napas lalu membuangnya. Bayangan Reiya kupaksa muncul di kepalaku. Menjeritkan pada hatiku kalau Aga hanya ingin melihat Reiya, dan ini tak ada hubungannya sama sekali denganku.

[Aga] : Besok aku mau berangkat ke Kaltim. Sebelum berangkat pengen main sama Reiya dulu.

Kaltim? Aku tercenung sesaat. Entah kemana hilangnya rasa sakit saat kugigit bibir bawahku kuat-kuat. Perlahan kembali kutarik napasku dan kubuang.

Tolong, jemariku bersikaplah normal sedikit, aku membatin kesal karena jari jemariku malah gemetar.

[Me] : Ya udah. Datang aja.

[Aga] : Makasih, Nin.

Hubungan kami baik. Dan hubungan ini berjalan sebagaimana mestinya. Aku tak mungkin menghilangkan sosok Ayah dalam hidup Reiya. Tapi sebagaimana berusaha aku mengatakan pada diriku sendiri kalau hubungan kami saat ini hanyalah sebatas ayah dan ibu bagi Reiya tetap saja dadaku berdesir tiap kali bertemu dengan Aga.

Aku belum bisa menguasai diriku tiap kali bertemu dengannya. Bayangan masa lalu selalu saja muncul. Dari yang bahagia hingga berakhir dengan yang paling menyakitkan. Bagaimana pun dia adalah orang yang pernah kucintai—atau bahkan sampai detik ini? hanya, egoku tak mau mengakuinya.

Dan aku tak mungkin bisa mencintai lelaki lain lagi. Selama apa pun itu, aku akan hidup berdua dengan Reiya. Terkadang pemikiran yang paling kuhindari hadir, bagaimana jika suatu saat Aga punya pasangan? Dan dengan segala pertahanan diri yang kupunya aku menepisnya. Nggak. Aku pasti bisa. Ini baru berjalan setahun. Dan akan terbiasa dengan tahun-tahun berikutnya, meskipun aku belum menemukan cara untuk menyembuhkan luka hatiku.

Perawat kembali masuk membawa data pasien. Aku segera meletakkan asal ponselku.

Fokus, Nina.... fokus!! Kembali bekerja.

Berjam-jam berlalu, ponselku kembali bergetar.

[Aga] : Udah sampai di rumah?

Isi chat ini terasa sangat familier.

Sialnya aku kembali menahan napas ketika mengetikkan balasan...

[Me] : Belum. Bentar lagi pulang.

[Me] : Kalau udah sampai rumah aku kabarin.

[Aga] : mengetik...

Aga mengetik begitu lama. Dan kenapa aku harus menunggunya? Aku memalingkan wajah, menutup ruang perpesanan. Namun, satu *chat* dari Aga kembali muncul.

[Aga] : Oke

Hanya satu kata itu yang muncul. Setelah sekian detik berlalu bahkan tidak ada tambahan apa pun.

Mataku mengerjap. Menghalau segala kemungkinan apa pun yang otakku ciptakan.

***

“Mi, Aga nanti mau datang.” Beritahuku pada Mami begitu sampai di rumah.

Mami mendelikkan matanya, “Perasaan baru kemarin, udah datang lagi??”

“Aga mau tugas ke Kalimantan, dia pengin ketemu Reiya sebelum berangkat.”

Mami masih menipiskan bibirnya, namun tak mengucapkan kalimat sanggahan apa pun.

Tak lama berselang, pintu terketuk. Aku berjalan ke depan sambil menggendong Reiya, dan sosok Aga berdiri di teras, matanya langsung berbinar penuh kerinduan ketika menatap Reiya.

Aku mempersilakannya masuk. Mami dan Papi memilih menghilang dari pandangan jika Aga datang. Sementara aku terbiasa meninggalkan Aga berdua dengan Reiya di kamar, dan menunggu di ruang tengah hingga Aga selesai dengan kunjungannya.

Aku membiarkan Aga menggendong Reiya menuju kamar, sementara aku ke dapur mengambil

persediaan ASI-ku di kulkas dan menghangatkannya lalu ke atas, ke kamarku.

"Nin, Mami bolehin nggak kalau aku ajak Reiya main keluar?" tanya Aga ketika aku menyerahkan botol susu Reiya.

Aku memang sudah sering mengajak Reiya main ke mal atau taman. Tapi, memang Aga belum pernah sekali pun bermain keluar dengan Reiya.

"Coba... aku tanya dulu."

"Nggak lama-lama, nggak sampai jam makan malam aku janji udah bawa Reiya pulang."

Aku mengangguk.

"Pembangunan hotel dan mal yang kemarin baru selesai di Jakarta buka cabang di Samarinda. Aku bakal lama di sana. Dan paling bisa pulang dua atau tiga bulan sekali."

Bibirku terbuka, aku nggak mengerti alasan Aga menceritakan dengan detail. Ah... ini cerita untuk meyakinkan Mami supaya bisa ajak Reiya keluar. Nggak. Nggak masalah. Aga melakukan dengan benar, tapi kenapa jantungku berdenyut?

"Oke, aku tanya ke Mami dulu," sahutku langsung berjalan keluar kamar.

Aku mencari keberadaan Mami yang ternyata tengah berada di teras belakang, mengurus tanamannya.

"Mi..." Mami menoleh. "Aga mau ajak Reiya main keluar."

"Apa? Ngapain?! Kan biasanya juga main di kamar."

"Dia mau kerja keluar kota, Mi. Dan bakalan jarang pulang juga."

Mami memutar bola matanya. "Kamu jangan ikut!"

"Memangnya Mami bolehin Reiya pergi berdua aja sama Aga?"

Mami menipiskan bibirnya. "Kalau gitu suruh Mbak Asih yang nemenin. Bilang sama dia sampai di rumah jangan lewat dari jam tujuh."

Aku mengangguk. Kembali ke dalam dan memanggil Mbak Asih.

Aga terdiam sesaat ketika melihatku datang bersama Mbak Asih.

“Diizinin?”

Aku mengangguk. “Mbak Asih yang nemenin,” sahutku singkat, lalu dibantu Mbak Asih mulai menyiapkan keperluan Reiya.

***

“Coba tanya Mbak Asih udah di mana?”

Mami lagi-lagi bertanya. Padahal baru semenit yang lalu aku mengirimkan pesan kepada Mbak Asih, dan dijawab mereka sudah jalan pulang.

“Lagi di jalan pulang Mi.”

“Ya di jalan mana??”

“Tunggu aja kalau memang lagi jalan pulang,” timpal Papi. “Lagian belum jam tujuh.”

“Was-was aja... takutnya mantan suami kamu itu bawa kabur Reiya.”

Aku tak senang dengan tuduhan Mami yang berlebihan, namun tak memberikan pembelaan. Dan kuputuskan untuk menunggu di ruang tamu

saja. Dan yang kulakukan hanya memainkan ponsel, membuka tutup aplikasi tanpa tujuan yang jelas.

Begitu terdengar suara pintu pagar terbuka, aku kontan berdiri dan membuka pintu.

Aga menggendong Reiya yang terkulai di bahunya dan begitu melihatku Reiya langsung mengulurkan tangannya. Sepertinya Reiya kelelahan.

Aku meraih Reiya dalam gendongan, dan saat tatapanku terperangkap dalam netra Aga aku seperti terjerat dalam medan magnet. Aga mengelusi kepala Reiya sesaat, sebelum memundurkan langkahnya.

Kami berdiri, sama-sama saling menatap. Kenapa aku seakan menunggunya mengatakan sesuatu? Aku mengalihkan pandangan dan ketika itu juga Aga berbalik dan aku melihat sosoknya menghilang dari pintu pagar.

Justru aneh kalau kami saling mengatakan sesuatu, kan? batinku menenangkan.

Aku sampai di kamar ketika Mbak Asih selesai membongkar bawaan Reiya.

“Mbak...”

"Ya?"

"Eng... nggak jadi deh. Nuhun Mbak."

Mbak Asih mundur beberapa langkah.

"Kenapa, Mbak?" tanyaku lagi dengan raut wajah serius.

"Eng... bukan apa-apa Mbak. Cuma itu... Um. Tadi pas turun Papanya Non Reiya kecupin lama... banget—sampe... kayak mau nangis gitu. Terus... baik banget, tadi saya dikasih uang saku, banyak Mbak, sampe sejuta. Awalnya mau saya tolak, tapi..." Mbak Asih tersenyum sungkan. "Nggak apa kan Mbak, kalau saya terima?"

Leherku serta-merta tersekat.

"Nggak apa-apa."

"Sayang banget pasti Papanya sama Non Reiya, ya, Mbak."

Aku hanya mengangguk singkat.

Mbak Asih yang terlihat sangat enggan dengan sikapku langsung keluar.

Aku tidak ingin memikirkannya, tapi tetap saja informasi singkat itu tetap membuat tubuhku mematung, dan hatiku teremas.

"Suatu hari aku pasti akan menjemputmu dan Reiya. Aku janji kita akan bersama-sama lagi." Kenapa kata-kata itu mendadak mengiang di kepalaku.

Bagian 41

Hari demi hari berlalu seperti biasa.

Pesan Aga jarang muncul di layar ponselku, yang biasanya setiap hari, menjadi dua sampai tiga hari sekali, dan biasanya hanya meminta video Reiya atau menanyakan keadaan Reiya, yang selalu kujawab singkat. Seharusnya itu membuatku sedikit lebih tenang, karena sudah seharusnya kami menjalankan kehidupan masing-masing.

Dan, lagi, pesan dari Mas Pras membuat keningku berkerut.

[Mas Pras] : Nin. Udh selesai praktek?

[Me] : Sebentar lagi. Knp Mas?

[Mas Pras] : Udh di jmput blm? Kalau blm pulang sama Mas aja, Mas sekalian mau pulang juga.

Jemariku berhenti bergerak di layar. Katakan saja, Pak Sasono sudah menjemput.

Aku mengembuskan napas. Berbohong selalu membuatku tak nyaman.

[Me] : Pak Sasono udah di jln, Mas.

[Mas Pras] : Suruh putar balik aja kalau ngk? Oh, atau Mas telepon Mami ya?

Dahiku berkerut sangat dalam. Haruskah aku mengetikkan alasan lain?

[Me] : Ngk|

[Me] : Ya udah Mas. Biar Nina aja yg kabarin Mami.

[Mas Pras] : Oke.

Aku memejamkan mata, mengurut pangkal hidungku sesaat.

[Me] : Mi, hari ini Nina pulang sama Mas Pras. Ngk usah jemput.

[Mami] : Kebetulan bgt! Ini Mami sama Papi mau keluar ajak Reiya ke mal. Kita langsung ketemuan di sana aja ya.

Aku menggigit bibir dalamku.

[Me] : Iya, Mi.

Apa Mas Pras berusaha mendekatiku lagi? Pertanyaan itu terus saja berkecamuk dalam benakku. Tapi aku takut terlalu cepat menyimpulkan.

***

“Mas...” sebutku dalam perjalanan. Berulang kali menelan gumpalan saliva.

“Ya?” tanyanya menoleh sesaat.

Dahiku mengernyit dalam. Sepertinya aku terlalu cepat menyimpulkan. Lagipula Mas Pras belum menunjukkan tanda-tanda lain selain mengantarku pulang. Lalu dengan Reiya—ya, semua orang pun tampak gemas dan ingin menggendong putriku.

Aku mengambil napas dan membuangnya kembali, Mas Pras terlalu baik untuk mendapat tudingan seperti itu. Lagipula, banyak kejadian juga sikapku yang juga pasti menyakitinya—dan aku sudah sangat hapal rasanya disakiti.

“Eng... Enggak. Kalau—ada dapat info kerjaan sekitar Jakarta kabarin Nina ya.”

“Pasti,” sahut Mas Pras.

Ketika kami sampai Mami telah memesan tempat. Reiya langsung memamerkan senyum lebarnya ketika melihatku, membuatku mengangkat tubuhnya, berjalan-jalan di tengah desing suara

manusia pengunjung mal, hingga Mami mencari-cariku dengan wajah kesal.

Aku kembali ke dalam restoran dan mendudukkan Reiya di kursinya. Aku duduk di sebelah Mas Pras, karena tak ada lagi kursi tersisa selain di sebelahnya.

Tak lama kami mulai memesan. Reiya terus saja menyedot perhatian dengan ocehan khas bayi.

Makanan kami baru saja disajikan, dan sesaat perhatianku teralih pada sepasang kekasih yang menempati meja di sebelah kami. Sebenarnya itu hal biasa saja, dan aku pasti segera memalingkan wajah, jika saja tak menemukan tatapan terkejut dan aneh dari wanita asing yang tak kukenal. Karena ketika mengingat-ingat kembali, aku memang tak mengenalnya.

Tapi kenapa dia menatapku dengan sorot mata seperti itu?

Apa mungkin dia sedang memperhatikan Mas Pras? Rasanya nggak mungkin karena di depannya, ada pria bule—yang sepertinya memang kekasihnya. Aku mengusir perdebatan di kepalaku, apa pun yang dia lihat bukan urusanku. Dan selama tidak mengganggu bukan jadi masalah. Mungkin

juga aku seperti orang yang pernah dikenalnya—atau semacamnya.

Aku melanjutkan makanku, dan sesekali tersenyum, bahkan tertawa melihat tingkah Reiya, yang menggeleng-gelengkan kepalanya, dan melambai-lambaikan tangannya.

Tetapi ketika tak sengaja menoleh ke sebelah, wanita itu memang terang-terangan sedang menatapku. Kenapa?

Dia memajukkan wajahnya kepada pasangannya, dan tak lama kembali berdiri. Bahkan makanannya belum tersentuh sama sekali.

Aku membasahi tenggorokanku dengan air mineral. Sesaat hatiku jadi demikian gelisah.

Dan, entah dari mana datangnya kegilaan ini, aku berdiri. "Nina mau ke toilet bentar."

Sebenarnya untuk apa aku mengikutinya? Tapi wajahnya seperti familiar, dan tatapan wanita itu benar-benar mengusikku. Apa aku pernah berbuat salah? Tapi aku sama sekali nggak ingat pernah bertemu dia di mana.

Aku sudah akan berhenti mengikutinya karena kupikir aku mulai tak waras, tapi melihatnya

menuju toilet, langkahku yang tadinya hendak berbalik, malah semakin lebar ke depan.

Pasangan bule-nya menunggu di depan pintu masuk toilet sambil memainkan ponsel, aku terus melangkah hingga ke dalam toilet. Di sana, aku mengira akan menunggu wanita tersebut keluar dari bilik, tapi yang ada adalah, wanita tersebut tengah mematut tampilannya di cermin.

Pandangan kami bersirobok di depan kaca cermin. Sesaat dia seperti mengacuhkanku, tapi senyumnya tersungging mengejek. Apa maksudnya? Dia tak mengucapkan sepatah kata pun, haruskah aku bertanya lebih dulu? Bagaimana jika ini hanya prasangka burukku? Atau jika memang wanita ini tak menyukaiku, setidaknya dia tak mengatakannya secara frontal. Aku memainkan jemari di sisi tubuhku, sebaiknya aku berpura-pura masuk ke bilik toilet.

"Harusnya aku nggak mencampuri kehidupan orang lain tapi aku sangat terganggu dengan pemandangan di depan mataku sendiri."

Langkahku terhenti, dan serta merta menoleh. Begitu juga dengan satu wanita lainnya yang berada di sana.

“Aku bicara sama kamu. Nina.”

Aku benar-benar tersentak. Jantungku berdegup, dan kali ini tubuhku memutar seutuhnya. Wanita ini bahkan mengenal namaku??

“Kamu—kenal saya?” tanyaku dengan dahi berkerut. Dan apa maksud ucapannya?

“Apa urutannya terbalik? Harusnya aku memperkenalkan diri dulu, begitu?” Wanita itu memutar tubuhnya, mengulurkan tangannya. “Aku Kimberly. Mantan istri Aga.”

Mantan istri Aga? Pendengaranku berdengung, berharap yang barusan kudengar salah. Namun, aku tahu pendengaraku tak bermasalah. Dan hatiku mulai berdenyut perih. Aku benar-benar tak mengenalinya.

Kualihkan pandangan dari uluran tangan wanita itu. Gelisah menyusuri hingga ke tulang-belulang. Apakah begitu kentara hingga wanita di hadapanku ini masih bisa tersenyum dan mengulurkan tangannya? Namun tanganku hanya mengepal di sisi tubuhku, bertahan cukup lama hingga kewarasan menguasaiku, setidaknya dia berniat baik memperkenalkan diri, namun saat tanganku terulur...

Plak!

Mataku membeliak dengan napas tertahan. Tak hanya aku yang terkejut, bahkan wanita lain di dalam ruangan itu, dan memilih untuk menghindar keluar.

"Kena—"

"Sudah lama aku ingin melakukannya. Terserah kalau kamu mau melaporkan atas tindakan tidak menyenangkan. Karena aku nggak akan bermanis-manis seandainya berjumpa denganmu kapan pun takdir mempertemukan kita. Saat aku melihat foto-fotomu di ponsel Aga aku berjanji akan mengingat jelas wajahmu. Dan hari ini akhirnya datang juga."

Pipiku masih terasa panas, masih memandangnya dengan mata terbeliak. "Saya nggak merebut Aga darimu. Dan tindakanmu bukan hanya nggak menyenangkan, tapi kelewat batas. Untuk alasan apa kamu marah sementara—"

"Sementara demi kembali bersamamu Aga sampai berlutut di kakiku?!" wajahnya terlihat menahan geraman. "Dan bersumpah akan melakukan apa pun yang kuminta darinya agar mau melepaskannya kembali dengan wanita yang dicintainya?? Cinta bodoh. Aga bodoh. Ujungnya

wanita yang diidam-idamkannya tetap bersama lelaki lain. Seharusnya dia bertahan denganku. Seharusnya aku bertahan sedikit lagi, tetap bersikap penuh pengertian, menungguinya di rumah. Seharusnya aku memaksanya kencan lebih sering. Kalau aja dia mau bercinta lagi kami pasti punya anak lagi! Kenapa dia harus memohon-mohon?? Kenapa aku harus termakan bujuk rayunya?!"

Wanita itu berteriak frustrasi. Aku menoleh ke pintu saat satu wanita lain masuk—dan langsung keluar lagi.

Aga... berlutut?

Aku berharap memiliki kekuatan untuk menyanggah segala ucapannya, untuk membalas semua tuduhannya, tetapi lidahku kelu, dadaku sesak, dan leherku tersekat. Tubuhku masih berdiri kaku dengan otak menyerap semua perkataan wanita yang tak kukenal sama sekali ini. Tapi yang utama daripada itu adalah, bayangan Aga benar-benar memenuhi kepala dan hatiku.

"Aku memintanya jangan menikah dengan siapa pun dalam waktu kurang dari setahun. Aku nggak bisa membiarkan diriku sakit sendiri. Dan, Aga menepati janjinya. Tapi sekarang aku menyesal,

kenapa hanya setahun, harusnya lebih lama daripada itu. Aku menyesal kenapa waktu itu aku hanya memikirkan dari sisi Aga. Kenapa aku nggak memikirkan kemungkinan kamu juga bakal meninggalkannya!" Wanita itu berdecih. "Aku selalu bertanya-tanya apa bagusnya kamu dari aku? Apa hebatnya kamu? Nggak tahunya sama aja, kamu juga dengan cepat bisa melupakan Aga!"

"Sejak—awal kamu pasti tahu Aga nggak akan pernah memilihmu," ucapku terbata-bata, menahan luapan emosi dan kepahitan.

"Oh??" Tatapannya semakin sinis. "Memang. Tapi Aga nggak akan meninggalkanku karena aku hamil anaknya. Dan, andai aja anak kami masih hidup. Aku nggak akan pernah izinin Aga melirikmu barang sedetik pun."

Air mata meluncur turun mengaliri pipiku. Dengan napas tersengal, dengan pertahanan yang tersisa, aku berkata, "Gimana. Gimana—bisa kamu berkata seperti itu. Sedangkan kamu yang menghancurkan hubungan kami??" suaraku bergetar.

"Siapa? Aku? Apa saat itu kalian udah menikah? Jika pun sudah menikah aku nggak peduli," katanya dengan senyum mengejek. "Ini hidupku dan aku

berhak memiliki siapa pun yang ingin kumiliki termasuk Aga."

"Dan kamu berusaha merayunya..." desisku.

Bibir wanita itu mengerucut. "Memangnya kamu bisa mendapatkan laki-laki yang kamu inginkan dengan diam saja. Duduk di rumah? Pikiranmu kuno sekali." Dia malah tertawa mengejek.

Sialnya, air mataku terus saja membanjiri. "Dan kamu marah karena Aga tetap mencintaiku, begitu kan? Karena Aga tak semudah itu dirayu." Kenyataan ini benar-benar menamparku, harusnya aku benar-benar menyadari hal ini.

Ekspresi wanita itu berubah. Dagunya terangkat, "Tapi aku tetap yang pertama. Aku senang hubungan kalian juga nggak berjalan mulus. Aga... dia bersinar di mana pun dia berada, dia pintar, tampan, sikap diam dan penuh kendalinya membuat wanita penasaran. Aku yakin, jika bukan aku, pasti ada wanita lain lagi yang mengejarnya."

Wanita itu membalik tubuhnya, hanya sesaat dia kembali lagi. "Ah... dan aku yakin, kamu juga mengejarnya lebih dulu." Kata-kata yang meluncur dari bibir tipis itu menyentakku. "Diam artinya benar."

Tawanya menggema.

Usaha kerasku menahan tubuh tetap tegak luruh saat wanita itu berjalan keluar, tanganku terpaksa memegang pinggiran wastafel agar tak terjatuh.

"Tung—gu."

Aku berusaha dengan sisa kekuatanku untuk berdiri tegap, berjalan ke arahnya....

Plak!

"Ya, aku memang mengerjar Aga lebih dulu. Tam—paranku ini sangat terlambat. Andai aku tahu dari dulu... Aku pasti sudah melakukannya, karena kamu merebut pacarku. Ada atau tidak ada anak itu, Aga pasti kembali padaku, kamu pasti sangat tahu itu. Karena dari sekian banyak wanita yang mengejarnya, dia hanya membalas cintaku."

Pancaran emosi itu semakin terlihat jelas di mata wanita itu. Aku tak peduli dengan geramannya, kuat dugaanku dia akan menarik rambutku—yang ternyata itu tak terjadi. Dengan langkah terseok aku melewati tubuhnya keluar dari toilet, sesekali tanganku memegangi dinding—benar-benar tak kuasa menahan kenyataan yang kuterima.

Aga... Aga... hanya kata itu yang bergumam di kepalaku. Dia cintaku yang pertama. Cintaku satu-satunya. Dan akhirnya aku percaya pada kata-katanya—kalau akulah satu-satunya cinta dalam hidupnya.

Air mataku kembali meluncur—dan kembali kuseka. Dari kejauhan bisa kulihat Mami berjalan mendekat.

"Nina... ke toiletnya kok lama banget... perut kamu sakit??"

Aku menatap Mami yang kini berdiri di hadapanku. Nyata. Sebelumnya mataku memburam dengan genangan air mata dan menganggap itu ilusi semata.

"Mi, titip Reiya. Nina—mau ke suatu tempat."

"Mau kemana lagi?? Ini udah malam, kita mau pulang, cuma nungguin kamu doang ini."

"Nggak akan lama. Nina janji."

"Iya. Tapi mau kemana?"

"Please... Mi..." Aku memohon, tak akan sanggup mengeluarkan penjelasan lain setelah ini. Aku mengambil tas dari tangan Mami.

“Mau kemana, Nina??”

Aku tetap melangkah lebar dan tak menoleh lagi ke belakang.

Dalam satu titik ini... aku benar-benar menyadari bahwa... sepanjang tahun itu, bukan cuma aku yang terluka. Bukan cuma aku yang merindukannya. Bukan cuma aku yang tersiksa dengan keadaan.

Aga... dia tetap berusaha mendapatkanku kembali—meski dengan cara yang salah. Beribu godam serasa meremukkan tubuhku. Ternyata, Aga... dia... tidak pernah mengkhianatiku, dia... hanya melakukan kesalahan—seperti yang selalu diucapkannya.

Bagian 42

[Aga]

Nina_Kara@gmail.com

Subject : I love u

Bulan depan, kamu beneran pulang, kan?

Aku tunggu.

Aku tersenyum, berulang kali membaca *e-mail* terakhir Nina.

Telah lama aku berencana mengajak Nina berkeliling Cambridge untuk melihat lokasi kuliahku, lalu berkeliling istana Buckingham, jika lelah kami akan duduk di taman sambil menikmati pemandangan, dan keesokan harinya akan ada banyak museum yang bisa kami kunjungi, masih banyak yang bisa kami lakukan bersama—yang dalam bayanganku, aku akan menggenggam tangannya sepanjang perjalanan. Tapi aku yakin tak akan terjadi kecuali kami menikah, orang tua Nina tak akan mengizinkanku membawa anak kesayangan mereka sebelum ikatan itu ada.

Lalu, aku tersenyum ketika membayangkannya, dan kenyataan itu serasa semakin dekat. Hari ini akhirnya aku memakai jubah wisuda. Papa beserta istri dan adik-adikku turut hadir—sudah sejak setahun yang lalu dia kembali ke Indonesia.

Dan sebenarnya, sudah sejak tahun kedua perkuliahan aku tidak tinggal dengan Papa—meskipun Papa masih di Inggris. Aku dan Papa selalu sibuk dengan studi kami, dan suatu hari, akhirnya kami bisa duduk bersama—tanpa gangguan, dan dia menanyakan rencanaku. Sebelum aku memulai, dia bahkan sudah memberikan pandangannya, soal melanjut ke S2 peluang-peluang yang dapat kuterima, koneksi-koneksinya.

Itu bagus, dan tak ada yang salah dengan pandangannya, hanya saja, itu adalah rencananya, bukan rencanaku.

Ketika kukatakan aku ingin pulang ke Indonesia setelah menyelesaikan studi S1, dan kemungkinan menikah, kulihat rahangnya mengeras. Dia lalu berfilosofis, tentang banyaknya kegagalan jika tak matang sebelum menikah, tentang banyaknya perceraian, dan sebagainya. Dan seingatku Papa sudah cukup tua ketika menikah—dan tetap bercerai.

Tetapi bagiku aku tetap bisa berkarir dan memiliki wanita yang kucintai secara bersamaan, bagaimanapun nanti jadinya, Nina adalah orang yang selalu mendukungku dan aku akan melakukan apa pun untuknya. Sebab, aku telah memiliki banyak malam untuk memikirkannya, ketika aku sendiri dan stres dengan tugas yang menumpuk, dan mengira-ngira akan hidup seperti apa aku setelah ini, belajar dan bekerja hingga tua? Memiliki karir cemerlang namun tak ada waktu dengan anak istriku, sementara aku sangat tahu rasanya kurang kasih sayang? Atau tetap sendiri hingga tua, dan bisa kuyakini aku tak akan bahagia.

Atau kembali ke Indonesia, melamar Nina, dan memiliki pekerjaan dengan jam kerja normal. Orang tua Nina tentu tak akan menyerahkan anaknya untuk hidup berkekurangan bersamaku, oh ya, tentu saja, tetapi aku akan tetap menyatakan niatku untuk menikahi Nina dan bekerja mengumpulkan uang sebelum kami menikah. Aku ingin orang tua Nina tahu tentang keserisanku.

Untuk alasan itu, Papa tak menyukai Nina, dia selalu menganggap Nina membuatku ingin pulang. Dan hubungan kami semakin kaku, ketika kukatakan aku akan *part time* di restoran cepat saji sebagai tabungan. Dan menganggap aku melakukannya agar mempunyai cukup uang untuk pulang dan menikah dengan Nina. Papa mulai menyerangku secara blak-blakkan. "Apa kamu pikir pernikahan hanya sekadar main rumah-rumahan? Kalau kamu merasa cukup mandiri harusnya kamu nggak menggunakan uangku untuk makan dan membiayai pendidikanmu. Kamu kira, kamu bisa apa tanpa aku yang membiayaimu selama ini??" kata-katanya berdengung di telingaku. Saat itu aku menatapnya gemetar, bukan hanya dia tak ada untukku, atau tak pernah menyetujui rencanaku. Tapi, kali ini terasa... dia membuangku dari hidupnya. Aku pergi dan merendahkan diri, berkata

akan mengganti seluruh biaya pendidikanku tapi sampai selesai nanti, aku ingin dia masih membiayainya dan memasukkannya ke dalam daftar hutangku.

Terhitung sejak hari itu, aku mulai berkerja paro waktu. Berusaha mendapatkan beasiswa. Mengikuti organisasi, mendekatkan diri pada para senior dan alumni, belajar apa pun yang bisa dipelajari—jika lebih bisa dibilang menjilat agar mereka mengingat namaku. Dan kesempatan itu memang akhirnya ada, aku mulai membantu proyek salah satu senior, belajar membuat maket lalu menjualnya dan menambah sedikit tabunganku. Menjelang akhir perkuliahan sudah ada perusahaan yang menawariku pekerjaan berkat rekomendasi seorang alumni, namun belum kujawab karena aku akan kembali ke Indonesia.

Dan ketika akhirnya aku kembali duduk satu meja dengan Papa dalam sebuah makan malam kelulusan, Papa menanyakan ulang tentang rencanaku. Dan aku masih mengatakan hal yang sama.

Papa tetap memandangku skeptis, “Wanita bisa menikah dengan pria yang jauh lebih tua di atasnya, dan yang pasti dia akan mencari yang lebih mapan.

Apalagi melihat orang tuanya. Kenapa kamu tetap nggak bisa belajar dari pengalaman?"

Pembicaraan yang membuatku muak. Dan sebenarnya membuatku agak takut. Nina... dia bagai porselen cantik, burung dalam sangkar emas, dijaga dengan perhatian khusus. Kebahagiaan, kenyamanan hidup, kasih sayang, mengelilinginya. Tapi aku tak boleh berada di sisi itu, sisi di mana aku terlihat tak berharga dan tak layak mendapatkannya. Kami saling mencintai. Aku percaya kami saling mencintai—kuulangi terus untuk meyakinkan diriku.

Namun, ketika pulang Papa menepuk pundakku, membisikkan kata-kata yang membuat kepercayaan diriku tersedot ke selokan.

"Dia akan mencampakkanmu demi orang tuanya. Lihat saja."

Udara sangat dingin ketika aku berjalan pulang—tapi herannya tubuhku terasa panas, merasa marah karena ucapan Papa bisa sangat melemahkanku. Setidaknya Papa telah mendapatkan kehidupan barunya, dan Mama telah bahagia dengan suaminya. Lalu kenapa aku tak berhak mendapatkan kebahagiaan yang sama?

Tanpa sadar aku telah sampai ke flat, dan naik ke kamarku.

"Hai," ucap seseorang membuatku menoleh.

Kim—Kimberly, tetanggaku, yang baru saja mengecat rambutnya menjadi berwarna pirang berdiri di ambang pintu.

"Selamat ya, atas wisudamu..."

Aku mengangguk. "Terima kasih."

Kim adalah warga negara Indonesia meski berdarah campuran, Ibunya asal Skotlandia dan Ayah asal Indonesia. Dia baru tiga bulan menempati kamar di sebelah kamarku. Namun, kami sudah mengenal sejak setahun yang lalu, karena kamar itu dulu ditempati oleh Johan, seorang temanku yang juga asal Indonesia. Kim sering datang karena mereka berkencan, lalu setelah putus dan Johan pindah agar lebih dekat dengan tempat kerjanya, Kim tiba-tiba pindah ke kamar itu. Yang kutahu saat ini Kim sedang bekerja di sebuah rumah mode brand terkenal sebagai penjaga toko sambil menunggu pendaftaran kuliah S2-nya.

Aku menarik kunci dari sakuku. Bermaksud langsung masuk ke kamar, sebelum Kim kembali bertanya.

"Jadi, setelah ini kamu akan langsung pulang ke Indonesia?"

Aku kembali mengangguk. "Iya."

"Apa nggak sayang? Nggak cari pengalaman kerja dulu di sini? Atau lanjut S2?"

Napasku terhela kasar. "Enggak. Aku bakal balik."

Kim mengangguk-anggukkan kepalanya, menyilangkan tangannya di atas perut. "Pasti pengen segera ketemu Nina, ya?"

Mendengar nama Nina disebut membuat mataku mengerjap. Ya, Kim memang sering mendengar nama Nina dari Johan, saat dia bertanya kenapa aku tak keluar untuk berkencan dan sebagainya. Johan akan langsung menjawab kalau aku menunggu pujaan hatiku. Aku tahu Johan meledekku, baginya tak masuk akal menunggu satu wanita, sementara ada banyak wanita cantik di sekitar.

Tapi, bagiku, tak ada yang salah dengan jatuh cinta setengah mati. Aku telah mencintai Nina sejak lama, satu-satunya wanita yang menyadarkanku kalau aku memiliki sesuatu untuk dituju, satu-satunya wanita yang membuatku merasa begitu dicintai dan ditunggu.

"Bagaimana kalau kita merayakan kelulusanmu?" tanya Kim berjalan mendekat.

Aku kembali mendongakkan kepalaku. "Sebenarnya aku baru saja merayakannya."

"Apa??" Kim tampak terkejut, dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. "Bahkan aku nggak mencium bau alkohol."

"Aku hanya makan malam dengan keluargaku."

"Ah..." Mata Kim kembali membujuk. "Kalau begitu ayo kita ke bar. Kebetulan cuaca lagi sangat dingin, ini waktu yang pas untuk minum."

Minum? Aku tak pernah menyentuhnya lagi. Memang sangat menggiurkan. Namun, tidak, akan sulit mengendalikan diri kalau sudah kecanduan alkohol—dan dulu aku pecandu alkohol.

Tapi sekarang entah kenapa rasanya terdengar menggiurkan, aku tak ingin mendengarkan kata-

kata Papa, tapi rasanya setiap kali dia berbicara, kata-kata itu melekat kuat di kepalaku.

"Ayolah, jangan kaku gitu. Aku tahu dari Johan kamu nggak pernah minum. Tapi untuk sekali saja, merayakan segalanya. Ayolah! Setelah ini kita tak tahu bisa bertemu lagi atau nggak kan?"

Aku melirik Kim sekali lagi.

"Ayolah..." bujukan Kim sekali lagi telah membawa kami ke sebuah bar.

"Jadi setelah kembali ke Jakarta kamu akan menikah?"

Kim menuangkan minuman ke gelasku. Aku belum meneguknya tetapi pipiku sudah terasa memanas. Dadaku berdentum ketika... menganggukkan kepala. Tidak. Aku belum tahu kapan pastinya bisa menikahi Nina, tetapi... aku pasti menikahinya.

Aku meneguk minuman dihadapanku untuk meredam kerinduanku yang bergejolak.

"Boleh aku lihat fotonya? Kamu tahu, setiap Johan bercerita aku selalu penasaran. Dia pasti wanita yang sangat cantik karena kamu begitu mencintainya."

Aku mengambil ponselku dan membuka kunci layar. Herannya, aku tak pernah menunjukkan barang pribadiku ke seseorang, tapi kali ini, aku seperti ingin menunjukkan pada dunia siapa wanita yang kuidam-idamkan.

Kim hanya menggeser-geser layar ponselku melihat-lihat foto Nina tanpa berkomentar, sementara... kenapa rasanya lebih mudah menghilangkan ucapan Papa saat meneguk minuman? Dan aku kembali meminumnya.

"Cantik," ucap Kim saat menyerahkan kembali ponselku.

"Sangat cantik," sahutku. Dan kami sama-sama menenggak minuman.

Malam semakin larut, aku minum lebih banyak daripada Kim, karena dia bilang dia harus tetap sedikit waras, sementara ini adalah malamku—malam untukku bisa melupakan kegelisahanku.

Kami berbicara tentang banyak hal, dunia kerja, dunia perkuliahan, tapi seringnya Kim yang hanya terus berbicara, sebab pikiranku tak lagi di situ. Membuka kembali foto Nina, hanya membuatku semakin bersemangat untuk kembali.

Samar-samar aku ingat ketika Kim membawaku pulang dengan taksi, lalu kami masuk ke kamar masing-masing.

Aku terlelap. Benar-benar terlelap.

Sampai sebuah suara seakan berbisik ditelingaku.

“Gimana kamu bisa tidur kalau sepatu saja belum dilepas?”

Kapan? Pikirku. Kapan tepatnya aku menjemput Nina dan dia sudah berada di sini? Atau dia memang sengaja datang untuk memberiku kejutan?

Sepatuku terlepas. Begitu pula dengan jaket dua lapis yang kukenakan.

Nina... tolong hidupkan lampu agar aku bisa melihat wajahmu. Sepertinya aku sudah mengatakannya, tapi tak ada suara yang keluar dari mulutku, karena bibir lembut Nina yang teramat kurindukan telah melumat bibirku.

Bagian 43

[Aga]

Aku bangun dengan pengar teramat dahsyat. Tenggorokanku terasa kering. Kepalaku mengernyit menahan sakit kepala yang menghantam. Aku menyibak selimut dan terdiam saat melihat sebuah tangan melingkari perutku.

Tubuhku mematung, entah untuk berapa lama, sampai sesuatu terasa bergerak di sampingku. Aku masih enggan melirik, darah seketika itu seperti terhenti mengalir.

“Hai,” sahut seseorang khas suara bangun tidur.

Kutolehkan kepalaku. Kim?! Kenapa Kim yang ada di sini?

Darah seakan hilang dari tubuhku, menatap Kim dengan pucat pasi. Godam memalu kencang hingga tubuhku seolah ingin menghilang. Tak lama, rahangku mulai mengeras. Aku berhubungan seks dengan Kim. Dan dalam bayanganku justru aku sedang bercinta dengan Nina?

"Semalam kita nggak pakai pengaman," ucap Kim dengan nada biasa.

Dia berkencan dengan banyak pria, aku tahu. Tetapi... ini adalah hal baru bagiku dan—tidak mungkin!

"Aku nggak tahu kalau kamu nggak simpan kondom. Dan kamu langsung nyerang aku gitu aja, dan yah..." Kim tak melanjutkan ucapannya.

Aku berguling cepat, turun dari kasur dengan dada naik turun menuju kamar mandi. Marah. Terutama pada diriku sendiri. Menghidupkan keran, mengguyur kepalaku dengan air dingin, saat ini, mati menggigil rasanya lebih baik.

Sebuah ketukan di pintu kamar mandiku tak kuhiraukan. Dan pintu kembali terketuk lebih kencang.

"Hei! Kamu mau mati?! Keluar sekarang, Ga! Sudah berapa lama kamu di dalam kamar mandi!!"

Dan sialnya aku masih mendengar suaranya. Aku mematikan keran, memakai *bathrobe* dan membuka pintu kasar.

"Kamu sengaja melakukannya?! Kamu sengaja masuk ke kamarku!"

Kim malah mengendikkan bahunya. "Nggak ada salahnya kan untuk sedikit bersenang-senang? Kuperhatikan kamu terlalu serius. Dan... yah, aku penasaran."

"Kamu tahu aku telah memiliki kekasih!" kepalan tanganku menumbuk dinding.

"Apa aku menuntut jadi kekasihmu?! Ini hanya tentang bersenang-senang!"

Aku mencengkeram lengannya, dengan tatapan tajam dan dingin.

"Sakit!"

Ketika kulepaskan tubuh Kim terhuyung ke belakang dia hanya balas menatapku tajam sepersekian detik sebelum keluar dari kamarku.

Sedang aku bahkan tak mampu berpikir apa-apa lagi.

Aku menghindari Kim selama berminggu-minggu. Jika tidak masih memiliki urusan, aku ingin segera terbang ke Jakarta. Dan aku memajukan kepulanganku ke Indonesia, aku tak dapat berpikir apa pun lagi selain secepatnya kembali dan bertemu dengan Nina.

"Setidaknya beritahu alamatmu. Jadi aku tahu akan mencarimu ke mana jika terjadi sesuatu," ucap Kim tanpa basa-basi, saat aku keluar kamar dan menggeret koperku.

"Nggak ada apa pun yang terjadi," sahutku membalik badan.

"Ketikkan alamatmu." Kim menyodorkan ponselnya. "Haid-ku terlambat," suaranya terdengar gugup.

Jantungku bertalu demikian cepat. Tidak. Wanita ini pasti hanya bercanda. Aku mengetikkan alamat apartemenku dan berusaha tak memikirkannya lagi.

Aku akan segera menemui Nina dan memintanya menjadi istriku. Apa-apa yang terjadi belakangan nanti aku tak peduli lagi.

***

Aku kembali bangun tidur dengan perasaan gelisah. Sudah dua hari aku di Jakarta, tetapi aku belum juga memiliki keberanian menemui Nina dengan senyum semringah. Ketotolan tindakanku menusuk seluruh gerak tubuhku menjadi tak tepat, aku bahkan selalu lupa mematikan keran wastafel sehabis mencuci piring, atau lupa meletakkan kembali handuk, pakaianku di dalam koper belum terbongkar.

Lenyaplah dari ingatanku! Kenapa bisa aku menjadi manusia tak berguna seperti ini?!

Bel apartemen berbunyi.

Ludah bergumpal di mulutku sulit tertelan. Langkahku seperti menghitung detik kematian, dan ketika membuka pintu... dia, benar ada di sana.

Kim, masuk begitu saja. "Aku hamil."

Aku menatapnya datar—alih-alit terkejut. Tak lama tawa getir lolos dari mulutku. Aku keluar melewati tubuhnya begitu saja.

Ketika kembali, aku membawa berbotol-botol minuman dan meletakkannya begitu saja ke atas meja.

Aku—seperti kembali ke kehidupan lamaku. Tak berguna. Tak berdaya. Tak memiliki kebahagiaan yang dapat kuperjuangkan.

"Ayo kita kembali, dan kamu bisa cari pekerjaan. Aku nggak bisa membesarkan bayi ini sendirian."

Aku menenggak langsung dari botol, tak menjawab ucapan wanita itu yang kini duduk di sebelahku.

"Ga—"

"Apa itu benar-benar anakku?"

Tamparan keras bersarang di pipiku, tapi aku bahkan tak merasakan sakit sama sekali. "Kalau dia bukan anakmu aku nggak akan membuang uang menyusulmu sampai ke sini!"

Aku menurunkan pandanganku, kembali meneguk minumanku. "Aku akan bertanggung

jawab terhadap bayinya. Aku akan merawatnya. Tapi bisakah kita jangan bertemu? Aku akan mengirimu uang yang kamu butuhkan."

Bisa kulihat tatapan marah Kim tak meluntur. "Kamu akan kembali ke wanita itu?"

'Wanita itu?' namanya Nina, batinku berdenyut marah. "Ya."

"Dia nggak akan menerimamu."

"Itu bukan urusanmu."

Suara tombol pintu membuatku serta-merta menoleh. Tubuhku menegang dengan leher tersekat. Siapa yang datang? Siapa?

Aku meletakkan asal botol dari tanganku dan bangkit, tetapi tangan Kim kembali menarik lenganku hingga membuatku terjerembab ke sofa. Lalu, Kim membungkam bibirku dengan ciumannya, yang membuatku mendorong tubuhnya.

Tapi, terlambat, melihat Nina dan... Papinya?? Di depan mataku seperti ada beribu pisau yang mencabik-cabik tubuhku.

"Nin..." tubuhku beranjak ingin menjangkau Nina sebisaku.

“Jangan pernah berani dekati anak saya lagi!!” suara Papi Nina menghentikanku, pintu tertutup bersamaan dengan pupusnya semua harapan dan cintaku.

Mataku berkilat saat membalikkan badan. “Pulang! Pergi! Lakukan apa yang kamu mau dan jangan mengangguku!!”

“Aku hanya membuatnya lebih mudah. Kamu nggak perlu capek-capek jelasin ke Nina.”

“Kamu hanya memanfaatkanku demi kesenanganmu!”

“Ya! Tapi aku nggak mau kamu senang-senang dengan kekasihmu sementara aku harus susah payah mengandung!”

Bola mataku semakin memancarkan kemarahan, seluruh tubuhku serasa terbakar. Apa yang sebenarnya kuhadapi ini?! Nina... aku harus menemuinya—

“Atau sebaiknya kugugurkan aja!”

Kucengkeram lengan Kim. “Jangan pernah berani melakukannya!” desisku.

Anak, satu kesadaran membungkamku. Akan lahir seorang bayi yang tak berdosa dari orang tua yang tak saling mencintai, bahkan dari Ibu yang hanya menganggap itu mainan? Lalu dia akan tumbuh besar tanpa kasih sayang. Tanpa perlidungan orang tua. Terombang-ambing dan putus asa. Aku tahu aku mengkisahkan diriku sendiri dalam kepalaku.

***

Kim telah pergi. Selama seminggu aku memikirkan semuanya. Berusaha mengambil setitik kewarasan di tengah besarnya rasa ingin meninggalkan dunia ini. Ketika malam aku kembali terduduk dalam gelap. Cintaku ke Nina masih sebesar impian yang akan kuwujudkan bersamanya, namun meninggalkan seseorang yang juga akan terduduk dalam kegelapan sepertiku membuat airmataku menitih.

Aku mengepak barangku dan kembali ke Inggris.

Ketika sampai, aku mengetuk pintu kamar Kim.

Dia tampak terkejut dengan kehadiranku.

"Ayo kita menikah," kataku membuat matanya semakin terbelalak.

"Karena aku hamil?" tanya Kim dengan alis terangkat.

"Ya," sahutku pasti tanpa basa-basi.

"Berapa lama? Hanya sampai anak kita lahir?"

"Sampai seberapa lama kita mampu bertahan," sahutku.

"Kamu... nggak akan kembali ke kekasihmu?"

Mataku mengerjap. Cairan menuruni wajahku. "Selama kita bersama? Enggak."

"Kenapa?" tanya Kim dengan alis berkerut.

"Aku nggak bisa membiarkannya memiliki nasib lebih buruk dariku. Kalau kamu nggak bisa jadi Ibu yang baik. Aku yang akan menjadi Ayah yang terbaik untuknya."

Aku bisa melihat bibir Kim yang bergetar. "A—ku..." Kim tak mampu melanjutkan kata-katanya.

Pernikahan kami hanya dihadiri Abang Kim sebagai saksi. Dia marah, siap menghajarku, tapi

yang kulakukan hanya diam lalu dia bertengkar dengan Kim dan mengatakan kalau hidupnya bukan urusan Abangnya. Dan sama seperti Kim, jika Papaku ada di sini, dia hanya akan memberi tatapan sinis seolah mengatakan 'apa kubilang'. Tetapi, tidak. Aku tak akan membiarkannya tahu tentang pernikahanku. Suatu saat, entah kapan itu, aku hanya akan muncul dan memberitahu jika aku telah memiliki seorang anak yang kujaga dengan sangat baik.

Aku diterima bekerja di perusahaan yang direkomedasikan seniorku dan kami pindah ke flat dua kamar.

"Nanti pulang larut lagi?" tanya Kim setengah menyindirku.

Sudah seminggu ini aku memang pulang larut. Tapi tak ada lagi hal lain yang ada di pikiranku selain berkerja keras dan mendapatkan kepercayaan para atasan. Sebentar lagi biaya hidup akan membengkak dan semua sudah kuperhitungkan.

"Nggak ada orang kerja sampai hampir delapan belas jam sehari. Bahkan di akhir pekan!"

Ada, akulah orangnya. “Kamu sebaiknya berhenti kerja. Aku lagi usaha biar semua kebutuhan kita terpenuhi,” kataku mengalihkan sambil membuat sarapan.

Kim meletakkan begitu saja susu yang kubuat dan kembali ke kamarnya.

Kami jarang bicara. Aku tahu. Dan kami juga tidur di kamar terpisah.

Tiga bulan berikutnya Kim masih melancarkan protes yang sama. Dan aku masih mengatakan alasan yang sama. Tapi syukurnya bulan ini Kim benar-benar berhenti bekerja. Dan hari itu, aku mendapat sedikit suntikan semangat melihat foto USG bayiku.

“Menurutmu, bagaimana kita bisa bertahan melewati satu tahun ini, sementara kita nggak pernah tidur sekamar?” tanya Kim di suatu pagi, karena hanya di pagi hari kami bisa saling duduk bersama di meja makan.

Aku menundukkan tatapanku. “Aku sedang berusaha. Tapi, jangan paksa aku,” kataku kaku lalu beranjak pergi ke kantor.

Dan sampai di kantor aku sedikit merenungi kata-kata Kim. Aku mengambil ponsel dan mengirimkan pesan padanya.

Kimberly

Kim, hari ini aku akan pulang cepat. Ayo kita keluar.

Tetapi, ketika aku hendak pulang aku bertemu dengan Johan. Aku terpaksa singgah sebentar ke kafe.

"Aku bertemu dengan Kim kemarin, dan dia bilang kalian sudah menikah? Apa itu benar?" tanya Johan memulai obrolan.

Aku menatapnya lurus-lurus. "Apa kamu bermasalah dengan hal ini."

"Ah, ucapanmu seperti aku terkhianati. Bukan. Bukan itu. Aku nggak punya perasaan apa pun lagi ke dia. Cuma aku heran, kukira kamu akan pulang dan menikah."

"Dia hamil."

“Anakmu?”

“Ya.”

Johan menganggukkan kepalanya, namun tak lama menyodorkan ponselnya. “Aku melihatnya makan siang dengan seorang pria, baru saja. Dan aku rasa kamu perlu bukti, jadi aku memfotonya.”

Mataku tak berkedip. Tak juga berkomentar.

“Dia memang cantik dan ceria. Dan yang jelas—“ wajah Johan menyeringai. “Jago di ranjang. Tapi aku nggak sangka kamu jadi salah satu yang terjebak. Harusnya kamu pakai pengaman, atau datang padaku dan aku akan memberikannya dengan suka rela.”

Entah mengapa rahangku mengeras.

“Sebenarnya aku harus pulang cepat. Ada janji dengan Kim.”

“Oh... maaf ganggu waktumu. Tapi seharusnya sebelum menikah, kamu tanya saranku dulu. Dia pasti menjebakmu untuk menikahinya karena dia hamil kan?”

Tanganku terkepal. “Bukan. Aku yang menikahinya, karena dia hamil.”

Johan tak menyahut lagi. Aku pulang. Dan begitu sampai di flat Kim telah siap, dan menyambutku untuk segera pergi.

Dan itu untuk pertama kalinya kami pergi keluar berdua.

Dia tersenyum, mengalungkan lengannya ke lenganku. Kami terlihat seperti sepasang suami istri sungguhan, ya, memang sungguhan. Tapi kenapa yang kupikirkan adalah—mungkin Nina juga akan memiliki senyum yang sama andai impianku mengajaknya berpetualang terlaksana. Berjalan-jalan dengan Kim justru membuat pikiranku semakin meracau.

Kim, mengkhianatiku, bertemu dengan pria lain di belakangku. Dan aku juga mengkhianatinya dengan seluruh jiwa ragaku yang masih memikirkan Nina.

Ketika kami pulang aku memberitaku Kim apa yang kuketahui dari Johan.

"Dia cuma teman! Apa dalam foto itu aku berciuman? Enggak kan?!"

Aku hanya mengangguk. Mengiyakan ucapannya.

Bulan-bulan berikutnya hubungan kami semakin dingin. Meski aku selalu menanyakan kondisinya, tentang bayi kami. Tapi, Kim, seperti enggan menjawab.

Kandungan Kim sudah memasuki usia tujuh bulan. Dan ketika malam aku pulang lebih cepat, wajah Kim tampak pucat.

"Kenapa?" tanyaku panik.

"Ga..." dia menahan napasnya ketika melihatku. Ada apa? Jangan terjadi apa-apa, batinku berteriak. "Aku. Sebenarnya. U—dah, tiga... hari nggak merasa bayi kita bergerak."

"Kamu bercanda, kan?!"

Namun, Kim menggeleng.

Tubuhku terhuyung sesaat. Namun, dengan cepat aku membawa Kim ke rumah sakit.

Dokter mengatakan bayi kami meninggal. Itu adalah hari paling kelabu dan dingin. Aku membeli sebuah tanah pemakaman, dan memakamkannya dengan tanganku sendiri.

Wajah Kim terlihat kelu. Bahkan, mungkin, bayiku juga tak ingin melihatku.

***

Tiga bulan telah berlalu dan kami hidup bagaikan orang asing. Lalu, Kim bilang dia mau kembali bekerja, aku menyetujuinya.

"Kamu ingin aku pergi, kan?" tanya Kim di suatu pagi.

"Aku nggak pernah mengusirmu," kataku sambil lalu, mengoleskan selai ke roti.

Kim melipat tangannya. "Kamu akan kembali ke wanita itu? Akan kukatakan kamu suamiku dan dia nggak boleh dekat-dekat dengan suami orang!"

"Kami bahkan berada di belahan bumi yang berbeda."

"Pinjam ponselmu!" katanya kemudian.

Aku menyerahkannya begitu saja. Dan tak berapa lama Kim terdiam. Tak ada. Memang tak ada apa pun. Aku bahkan telah menghapus foto Nina jauh sebelum ini.

Air mata mengaliri pipi Kim ketika meletakkan ponselku ke meja.

"Kalau—begitu, ayo bercinta denganku. Ayo kita buat anak lagi."

Cara dia mengatakannya membuatku mual, aku segera membuang rotiku begitu saja dan bebalik.

"Ga!" jeritnya.

Membuatku kembali memutar tubuh, dan menekuk lutut putus asa. Membuat Kim terkejut dan mendekat. "Aku udah berusaha tapi nggak bisa! Tunggu aku kalau memang kamu mau menunggu. Atau... tolong biarkan aku jadi pecundang dan kembali mengejar Nina."

Kim menampar pipiku keras-keras.

Namun, ketika aku pulang malamnya, sebuah mobil terparkir di depan flat dan seorang pria tampak memasukkan sebuah koper ke dalam mobil. Bola mataku melebar karena Kim berada di sampingnya.

"Ada apa?" tanyaku ketika mendekat.

Kim menyuruh pria itu menunggu dan kembali naik ke flat, aku mengikutinya dengan tangan terkepal.

“Kamu mau ke mana?” tanyaku langsung ketika pintu tertutup.

“Aku mencintaimu,” katanya membuatku terdiam di tempatku.

“Kenapa kamu mengajakku menikah? Kenapa kamu membuatkanku sarapan? Membuatkanku susu. Membersihkan flat sementara kamu juga bekerja seharian. Menanyakan keadaanku. Kenapa?! Kenapa kamu membuatku jatuh cinta padamu padahal awalnya aku hanya penasaran kenapa bisa kamu hanya bisa mencintai satu wanita! Kenapa?! Hah?!” Kim memukul dadaku kuat. “Kenapa kamu harus mencintai wanita itu! Kenapa kamu nggak bisa melupakannya! Dan kenapa kamu harus berlutut! Berakting putus asa!” lanjutnya dengan air mata mengalir. “Aku benci dicampakkan, jadi aku akan pergi dengan kekasih baruku.”

Bibirku terbuka sesaat, sebelum akhirnya mengangguk. “Maaf.”

Kim memelukku, tangisnya berderai kencang. “Jangan terlalu cepat kembali padanya. Setahun.

Minimal setahun, kamu harus berjanji. Aku harus bisa menghapus rasa cintaku lebih cepat. Aku benar-benar akan memantaumu."

Aku mengangguk. Untuk pertama kalinya—aku memeluknya secara sadar. "Aku akan mengirimi sejumlah uang ke rekeningmu."

"Kenapa kamu harus begitu baik?" tanyanya dengan suara penuh penyesalan melepaskan rangkulannya. "Kamu tahu aku akan kemana? Aku akan pergi berlibur dengan kekasihku ke Santorini. Dan kupastikan mengirimimu foto yang indah dan mesra di sana."

"Ada yang ingin kutanyakan."

"Apa?"

"Anak itu, benar anakku kan?"

"Berengsek! Tentu saja." bentak Kim.

Namun, aku menanggapinya dengan senyuman perih. "Kalau begitu aku bisa tenang. Berbahagialah. Aku serius."

"Kenapa kamu harus begitu baik?" tanya Kim dengan mata memerah.

“Aku hanya melakukan yang seharusnya seorang Ayah lakukan.”

Airmata Kim kembali mengalir.

Hari itu hubungan kami berakhir, kami telah mengakhiri dengan cara terbaik. Namun, lubang di dadaku tetap menganga terlalu besar.

Bagian 44

[Aga]

Aku tahu semuanya tak sama lagi. Setahun berlalu, aku bekerja seperti orang gila. Benar kata Kim, tak ada orang yang menghabiskan seluruh harinya untuk bekerja. Tapi, ya, aku harus membuat tubuhku selelah mungkin untuk tidur hanya 3-5 jam sehari. Aku tak ingin memiliki waktu luang yang membuatku melamun dan teramat menyesali kebodohanku.

Tetapi, aku melakukan satu kesalahan, ketika suatu hari aku libur dan tak bisa melakukan lebih banyak lagi kegiatan, padahal seluruh isi flat telah kubersihkan. Aku terduduk di sofa dalam keheningan. Apa? Mungkin harusnya aku

merencanakan sebuah perjalanan. Tetapi merencanakan sebuah perjalanan pun bahkan membuatku semakin mengingat Nina.

Dan, dengan tangan gemetar aku mengetikkan nama Nina dalam sebuah kolom pencarian di sosial media. Dia di sana, tampak sangat riang. Dadaku serasa ditonjok, seluruh tubuhku sakit. Dan aku sangat merindukannya.

Dia pasti berhasil melanjutkan hidup. Hanya aku yang berkubang dalam kenangan, kesakitan, dan cinta yang kian hari kian meremukkan.

Namun, hari demi hari berikutnya, aku tak sanggup lagi hingga kuputuskan untuk berhenti dari perusahaan. Bosku tak henti menyayangkan keputusanku, aku telah bekerja begitu giat hingga meraih kepercayaan banyak orang, dan harus melepaskan semuanya demi kembali ke Indonesia.

Aku akan melihatnya—setidaknya aku bisa melihatnya, meski hanya dari jauh, meski terhalang pagar tinggi rumahnya.

Dan ketika aku kembali... Nina telah bersama pria lain. Dan membuatku semakin hilang akal. Hanya bersamanya. Apa pun yang aku perbuat tak kupikirkan lagi aku hanya ingin bersamanya.

Ketika terakhir kali Nina memutuskan menikah denganku—aku tahu itu hanya bentuk rasa kasihannya. Tapi apa pun itu, aku harus memanfaatkannya, berusaha kembali memenangkan hatinya. Aku yakin telah memenangkan kembali hatinya sebelum akhirnya semuanya kembali hancur.

Namun, ketika melihat satu senyum terbit di bibirnya, aku merasa duniaku telah kembali. Atau Tuhan sedikit memberiku hadiah.

Lalu, sekarang, aku seperti terlempar ke masa-masa itu lagi.

Masa, di mana aku sangat merindukan Nina.

Menyetujui perceraian dengan tidak menyulut api aku pikir ini adalah langkah terbaik untuk mendapat maaf dari orang tua Nina, untuk kembali membuat Nina berada di sisiku. Meski setiap kali aku datang dia terlihat enggan menatapku. Apa kehadiranku benar-benar mengganggunya? Apa Nina benar-benar ingin aku menghilang dari hidupnya? Pertanyaan seperti itu selalu berhasil membungkam kepercayaan diri yang kucoba bangun kembali.

Lalu aku akan kembali mengingat wajah Reiya, aku sangat bersyukur dengan kehadiran Reiya. Hanya Reiya yang membuat senyumku terbit, lelahku hilang, dan bertahan hingga detik ini.

Namun, sebuah foto yang baru saja dikirim Kim membuatku terhenyak. Mendadak kehilangan orientasi ruang dan waktu. Mataku tak berkedip, seluruh tubuhku bereaksi. Yang terburuk akhirnya menghampiri—bahkan aku tak bisa lagi bertindak diluar kewarasan seperti berteriak, memecahkan sesuatu, meninju hingga tanganku kehabisan darah. Rasanya seperti terlempar ke dasar samudera dan tak tahu caranya untuk mengapung, begitu sesak hingga tak mampu bernapas.

Mereka tertawa. Mengapa mereka tertawa? Mengapa mereka terlihat bahagia? Apa Nina akhirnya kembali dengan pria itu?

Sudah berakhir. Benarkah ini sudah berakhir? Bisik hati kecilku, masih mengiba secerca harapan.

Apa keadaannya akan sama jika dulu aku tetap membiarkannya di sisiku, membiarkannya tahu aku menghamili wanita lain? Tidak. Tidak ada satu pun yang lebih bagus. Semuanya tetap menyakiti Nina.

Apa aku harusnya berkeras? Apa harusnya aku bertahan tak akan pernah mau menceraikan Nina dan menerima kemurkaan orangtua-nya dengan tak memperbolehkanku bertemu bayi kami? Dan menempuh jalur hukum agar bisa menemui putriku dan membuat orang tuanya semakin membenciku? Membuatku semakin kehilangan harapan untuk bersama kembali dengan Nina?

Terakhir kali bertemu dengan Nina aku tak mampu berlama-lama menatapnya. Dadaku penuh sesak—sangat ingin memeluknya. Meski memaki dalam hati, meski sisi setan dalam diriku meneriakiku untuk menabrak batas dan tetap memeluknya, namun kakiku tetap bertumpu. Aku tak mau mengulangi kesalahan yang sama—memaksa Nina. Dan ketakutan menggerogotiku, takut Nina tidak mencintaiku lagi dan semakin muak dengan tindakanku.

Mataku masih menatap nanar pada layar. Haruskah kuhubungi Nina? Haruskah kutanyakan dengan jelas, dan mengatakan perasaanku dengan jelas? Bukankah Nina telah mengetahui perasaanku selama ini? Atau, menelepon. Berpura-pura tanya keadaan Reiya seperti pengecut atau kembali menjadi si brengsek dan memaksa Nina bercerita

kenapa bisa mantannya itu duduk satu meja dengan mereka.

Tak ada satu pun pilihan yang baik. Berdiam diri pun tak mengubah keadaan. Aku bangkit, keluar dari kamar kontrakan yang kutinggali dengan beberapa karyawan lain selama aku berada di Samarinda. Begitu sampai ke minimarket, aku membeli sebungkus rokok.

Namun, ketika memegangnya, tanganku bergetar. *Papa merokok. Reiya nggak boleh lihat.* Kenapa aku harus mengatakan hal semacam ini dalam hatiku? Apa yang kupikirkan? Tak ada. Tak tahu. Yang jelas, kini kurasakan tubuhku telah terkubur oleh rasa sakit, dan itu akibat kesalahanku sendiri.

Aku terus mengantongi rokok tersebut. Hanya mengantongi, hingga aku kembali ke kamar dan tubuhku menelungkup pada kasur, memejamkan mata. Membayangkan wajah Reiya sekali lagi.

Namun, ponselku yang bergetar membuatku membalikkan badan.

Dan melihat nama siapa yang tertera di layar membuat tubuhku serta-merta terduduk.

“Ha—lo?” suaraku begitu gugup.

“Ga...”

Nina, kenapa suaranya serak?

“Kamu lagi nangis?” Aku terdiam, benar-benar memastikan bahwa yang kudengar adalah suara tangisan. “Kenapa, Nina?”

Dia tak menjawab, suara isakan malah memenuhi indera pendengaranku.

Aku tercenung, dengan tubuh semakin membeku. “Aku melakukan kesalahan lagi? A—pa? Apa kesalahanku?”

Dan kenapa tangisan Nina semakin kencang? Dia akan mengucapkan salam perpisahan?! Jantungku berdenyut sakit, jika memang itu yang hendak dikatakannya, maka aku tak punya jawaban apa pun, menggenggam ponsel ini pun pasti tak bisa lagi kulakukan.

“Sialan Nina! Katakan padaku apa salahku?? Kenapa kamu terus menangis?!” Aku mengusap wajahku kasar. “Maaf, aku nggak maksud membentakmu,” sambungku kembali dengan suara bergetar. “Ada apa? Katakan padaku.”

Aku berusaha menahan gejolak yang menghantam dadaku. Sambil mengingat-ingat kembali kesalahan apa yang sekiranya kuperbuat.

“Kamu ingin aku bagaimana?? Jika kamu nggak sanggup memaafkanku maka jangan maafkan aku. Tapi kumohon, jangan suruh aku menghilang.” Nadiku berdesir menghantarkan gelombang perih. “Aku—harus bagaimana jika nggak bisa melihat Reiya lagi?”

Bagian 45

"Aku harus bagaimana jika nggak bisa melihat Reiya lagi?"

Pertanyaan Aga berdengung ditelingaku. Semakin memeluk tubuhku sendiri. Aga hanya mengingat Reiya. Aku berada di apartemen Aga, di kamarnya, bersandar pada ranjangnya, dan aroma tubuhnya seperti tertinggal di sini. Aku menggigiti kukuku dengan mulut yang mengigil penuh isak—nyaris membuat jemariku berdarah—dengan tubuh yang kian mendingin.

Bagaimana harus kukatakan? Apa yang harus kukatakan?

"Nina..." suara Aga kembali terdengar tak berdaya.

Aku menelan saliva yang terasa seperti bongkahan batu. “Ini—bukan hanya tentang Reiya.”

“Lalu?” tanya Aga lirih.

Aku kembali menelan ludah, tenggorokanku benar-benar sakit. Air semakin deras menuruni wajahku. “Janjimu—“ kataku terbata. “Janjimu untuk menjemputku. Menjemput kami—apa masih berlaku?”

“Apa?” tanyanya seperti tak percaya. “Tentu aja!”

Oh... aku menundukkan kepalaku, tangisku kian kencang. Suara Aga yang terdengar tegas membuat gemuruh di dadaku kian besar. Benarkah dia masih mengharapkanku? Mengharapkan kami bersama?

“Selama—apa pun itu?”

“Selama apa pun aku tetap berusaha mendapatkanmu lagi.”

Tubuhku benar-benar kacau, gemetar, ingin melontarkan banyak kalimat namun tak bisa. Tolong tenang sejenak! Aku harus mengatakannya pada Aga...“Tolong—jangan menyerah. Aku membutuhkanmu. Tolong—jangan tinggalkan aku lagi.”

“Nggak. Aku nggak akan pernah meninggalkanmu, Nina. Nggak akan.”

Aku menghapus kasar air mataku... “Aku—aku belum terlalu pandai memasak, tapi terakhir kali aku memasak sop dan bubur untuk Reiya, rasanya lumayan. Aku akan mengurusmu dan Reiya. Aku akan tinggal di mana pun kamu tinggal—“

“Nina apa yang kamu bicarakan? Kamu nggak perlu melakukannya—“

“—Aku akan berusaha jadi istri yang baik. Kamu benar-benar akan menjemput kami, kan?”

Dadaku dipenuhi sesak.

“Pasti,” sahutnya sangat cepat. “Tunggu aku pulang.”

“Aku nggak bisa berhenti berpikir andai kamu bertemu dengan wanita lain—“ suaraku terputus sebab leherku terasa tercekik ketika mengingat kembali kejadian di toilet tadi.

“Hanya kamu. Nggak ada yang lain. Aku bersumpah. Aku tahu ini terdengar seperti omong kosong. Tapi itulah yang sesungguhnya. Tolong jangan menangis lagi, Nina. Aku selalu mencintaimu,” ucapan Aga berantakan dan tergesa-

gesa dan itu membuat perutku tercabik, karena sepertinya dia benar-benar ingin meyakinkanku.

Dan... Aga masih mencintaiku? Aga tak pernah berhenti mencintaiku?

Tak ada suara, hanya tangisku yang terdengar.

Aku ingin memeluknya—berada dipelukannya. "Aku. Aku—mencintaimu."

Selama beberapa detik berlalu, lagi, tak ada suara yang terdengar. Apa aku telah salah berucap? Aku hanya mengungkapkan isi hatiku. Tapi kenapa...?

Aku menarik ponsel dari telingaku untuk memastikan panggilanku belum terputus, masih dengan isak yang sama.

"Benarkah?" satu kata terucap mendahului kata yang hendak terucap dari mulutku.

"A—pa?" tanyaku dengan dahi mengernyit bingung.

"Benarkah kamu masih mencintaiku?"

Aku mengganggguk-anggukkan kepala kuat, "Iya..."

“Aku juga. Sangat mencintaimu. Terima kasih, Nina... terima kasih. Aku pasti akan menjemputmu dan Reiya.”

Entah berapa lama waktu berlalu aku masih menangis sampai panggilan lain muncul di ponselku.

Papi.

“Kamu di mana?” tanya Papi, terdengar tegas.

Begitu kukatakan aku berada di apartemen lama Aga, Papi langsung mematikan sambungannya. Dua kemungkinan. Papi marah, dan Papi akan segera menjemputku.

Setengah jam kemudian bel berbunyi. Aku tidak menangis lagi, namun kupastikan mataku sembab dan berjalan limbung membuka pintu.

“Kenapa kamu di sini?” Tanya Papi dengan raut cemas serta tegang.

Aku menelan ludah yang kembali menggumpal belum menjawab, namun bibirku sudah terasa bergetar. Sialnya, air mataku kembali mengalir—lalu memeluk Papi.

“Pi...”

Dalam segukku, aku menceritakan semua ke Papi. Dekapanku tak mengendur, tapi kurasakan Papi tak membalas pelukanku. “Papi... tolong jangan benci Nina Pi. Nina—Nina masih mencintai Aga. Maafin Nina, Pi...”

“Sebaiknya kita pulang,” sahutan dingin Papi membuatku menarik diri, seharusnya aku tahu, Papi tak akan semudah itu memaafkan Aga.

***

Semalaman aku sulit tidur. Merunut apa yang terjadi selama dua puluh empat jam ke belakang membuat isi kepalaku terasa begitu penuh, dan hanya berujung pada lamunan kosong. Dan selama semalaman hingga pagi, aku melirik ponselku, tak ada pesan atau panggilan... aku menggelengkan kepala, tahu Aga pasti sangat sibuk—urusannya bukan hanya menyangkut diriku.

Dia akan berjuang, benarkah? Percikan cemas segera kuredam. Aku harus yakin Aga akan menepati janjinya kali ini.

Reiya yang baru mandi tengah memasukkan kembali tangannya ke dalam mulut. Aku menarik tangan mungilnya dan mengecup pipinya—Reiya, Aga akan berjuang kembali, meskipun itu hanya demi Reiya, tak apa, ya, pikiran culas mulai menggerogoti.

Lamunanku terputus saat pintu terbuka. Papi berdiri di ambang pintu. "Aga di bawah."

Aku tercenung dengan bibir terbuka.

"Nin," sebut Papi lagi.

A—pa? Apa aku tak salah dengar?

"Pa—pi, boleh jaga Reiya bentar." Entah datang dari mana suara gugup ini.

"Tentu aja."

Aku beranjak turun, mendadak salah tingkah.

"Mamimu mungkin sebentar lagi pulang."

Langkahku kontan berhenti, ucapan Papi mengandung banyak arti, dan...

"Pi—"

"Belum. Papi belum bisa menerimanya. Tapi Papi nggak akan menutup pintu jika dia benar mau

berusaha, dan Papi yang akan menilai sendiri keseriusannya. Segala kesalahan, baik itu disengaja atau tidak, tetap akan memperoleh hukumannya."

Aku mengecup pipi Papi dengan mata memanas, seolah menyatakan kalau aku masih putri kecilnya yang selalu menyayangi Papi.

Aku berjalan keluar, menapaki anak tangga dengan degup jantung tak terkendali. Saliva menyangkut di tenggorokan nyaris mencekik leherku. Langkahku melambat ketika benar-benar melihat Aga di ruang tamu rumahku. Dia berdiri dari duduknya, tegap, tetap tampan, rambutnya sedikit panjang dari potongan terakhir yang kulihat, lingkaran hitam dibawah matanya, dengan sorot berbinar penuh antisipasi.

Jemariku saling bertaut, bingung harus bereaksi seperti apa. "Kenapa—nggak bilang mau datang?" Ya, terakhir kali Aga memang berulang kali berkata dia akan datang, tapi aku tak menyangka secepat ini.

"Aku ingin segera memenuhi janjiku."

Kakiku melemas. Remasan jemariku semakin kuat dan berkeringat. Lalu tak ada suara di antara

kami. Keheningan ini terasa sangat menekan. Harusnya aku bisa bereaksi lebih baik dari ini—

"Kamu bilang. Mencintaiku. Semalam. Apa itu benar?" suara Aga tersendat, terdengar tak yakin.

Mataku yang sedari tadi memanas, meluncurkan cairan beningnya. Listrik yang membentang di antara kami memercik. Bentengku roboh. Aku tak tahu kenapa dia perlu kembali menanyakan hal itu, tetapi aku tetap menganggukkan kepalaku penuh keyakinan. Dan rasa cinta itu tak pernah berkurang sedikit pun.

Tak butuh waktu lama Aga segera menarikku dalam pelukannya. Lengan kokohnya, akhirnya kembali kurasakan di tubuhku. Jemariku meremas kemejanya dengan airmata menuruni pipiku. Tanpa kata, hanya menyalurkan kerinduan.

Dan... ucapan Papi soal Mami akan segera kembali benar adanya. Begitu mendengar deru mobil, aku segera melepaskan dekapan Aga. Menghapus jejak air mata di wajahku—dan ketika melihat ke Aga, dia masih menyorotiku dengan mata memerah—tampak begitu sendu.

Aku mundur beberapa langkah, memandang Aga dengan sendu yang sama.

Sosok Mami muncul. Dan tampak terkejut ketika melihat sosok Aga kembali berada di rumahnya. Matanya langsung menatapku dan Aga bergantian.

"Cepet banget udah datang lagi, aja," gumam Mami sedikit terdengar ketika melangkah ke dalam.

"Mi..." bukan, itu bukan suaraku. Melainkan suara Aga yang membuat tubuhku serta-merta menegang, sangat terkejut.

Begitu pun dengan Mami. "Saya bukan Mami kamu," sahut Mami yang membuatku menahan napas.

Wajah Aga langsung tampak pias. "Tan—te. Ada—yang mau saya bicarakan."

"Mau ngomong apa lagi?" tanya Mami dengan tatapan curiga dan sinis.

Waktu serasa berhenti seiring dengan detak jantungku yang terhenti ketika kulihat Aga—berlutut...

Bibirku terbuka dan dengan refleks melangkah ke arah Aga, namun... genggaman tangan Mami di lenganku menghentikan langkahku.

“Saya... ingin kembali bersama Nina. Saya... akan berusaha—“

“Nina. Siapa yang kamu pilih? Dia atau Mami?”

Aku menoleh dengan mata membeliak. Berulang kali menelan ludah.

“Nina!” sebut Mami lagi.

Dengan setetes air mata yang meluncur dan langsung kuseka, lidahku kelu ketika menjawab. “Ma...mi.”

“Kamu dengar kan? Kalau nggak ada urusan lagi kamu boleh pergi. Karena saya nggak menerima kamu lagi di sini.”

Mami menarikku ke dalam. Tak peduli dengan apa yang dilakukan Aga, dengan... apa yang hendak diucapkannya.

“Kalian diam-diam berhubungan lagi di belakang, kan?”

Aku menahan napas. “Kami selalu berhubungan, Mi. Aga Papa Reiya.”

“Selain daripada itu. Kamu pasti ngerti maksud Mami.”

“Enggak.” Ya, karena memang sejauh ini nggak ada hubungan lain selain tentang Reiya. “Tapi kami—mungkin akan memulainya lagi setelah mendapat restu Mami.”

Mata Mami membulat sempurna. “Jangan gila kamu! Mami nggak akan lagi merestui kalian.”

“Mami tenang aja, Nina nggak akan kemana-mana. Nina nggak akan kabur. Nina masih anak Mami yang sama. Nina akan tetap di sini menunggu restu Mami.”

Mami mengembuskan napasnya kasar. “Gimana kalau Mami maunya kamu nikah sama Pras??”

“Mas Pras pasti nggak akan tahan hidup dengan wanita yang mencintai pria lain seumur hidupnya.”

“Apa gini cara kamu buat Mami mati perlahan??”

“Nggak Mi—“

Mami mengudarakan tangannya, sanggahanku memang tak akan terdengar olehnya yang pergi begitu saja.

Bagian 46

Sejak debat terakhir kami Mami selalu memandangku sinis. Seolah mengatakan dengan tatapannya—aku sudah nggak waras karena masih mengharapkan Aga. Dan sejak itu aku berpikir sikap Aga akan berubah, dan sedikit membuatku lebih tenang, karena nyatanya Aga tetap menanyakan kabar Reiya setiap harinya, yang kini ditambah menanyakan kabarku juga. Aku juga ingin menanyakan perasaannya, keadaannya, tentang penolakan Mami, namun kupikir itu hanya akan menyakiti Aga. Dalam setiap panggilan teleponnya aku seperti mendapat kesan bahwa Aga akan tetap datang lagi untuk kami.

Dan minggu ini adalah ulang tahun Reiya yang pertama, Mami sudah mengumumkan dari jauh-jauh hari kalau akan ada perayaan—mengundang keluarga besar. Lalu tepat sehari sebelum perayaan ulang tahun Reiya Mami masuk ke kamarku.

"Aga nggak akan datang, kan?"

Aku tersentak memandangi Mami dengan mata membulat. Aga sudah pasti ingat kalau besok adalah ulang tahun Reiya tapi dia nggak ada kasih kabar apa pun mau datang atau tidak. Tetapi aku cukup terkejut dengan pertanyaan Mami, "Kenapa Mi? Kenapa Aga nggak boleh datang?"

"Ada banyak saudara yang datang. Mami nggak mau ada bisik-bisik kenapa mantan kamu masih di sini dan kelihatan akrab sementara kalian udah pisah."

"Waktu Nina cerai juga banyak kerabat kita yang bisik-bisik di belakang. Jadi, sama aja kan, Mi."

"Ya, dan masa itu udah lewat. Mami nggak mau dia balik lagi dan usik-usik keluarga kita."

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat. "Tapi semua orang pasti ngerti kalau seandainya Aga

hadir. Dia Papa Reiya wajar kalau dia datang ke ulang tahun anaknya kan?"

Mata Mami menyipit. "Mami nggak suka ya, kalau kamu mulai cari-cari alasan. Mami udah berbaik hati ya ngasih dia datang jenguk Reiya."

Dahiku berkerut memandang Mami tak percaya. "Itu udah sesuai keputusan pengadilan, Mi..."

"Mami terima keputusan pengadilan. Tapi Mami nggak terima kalau dia kembali usaha deketin kamu," setelah mengatakannya Mami keluar dari kamarku.

Aku masih duduk tepekur, menatap gamang—entah apa yang kutatap—karena pikiranku sedang tak ada di sini. Untungnya Reiya tengah main dengan Papi, dan aku memang butuh sedikit waktu sendiri. Sesaat kemudian aku mengambil ponselku.

Aga : Ga, kamu nggak ada rencana|

Aku batal mengirimkan pesan. Mendadak, aku ingin mendengarkan suaranya.

“Halo,” sahutnya pada panggilan pertama. Rindu seperti mengulitiku.

“Ga, kamu nggak ada rencana pulang kan?”

“Kenapa?”

“Mami—Mami bilang...”

“Oh—Mami nggak kasih aku datang? Um. Lagipula aku memang beneran nggak bisa balik. Tapi begitu ada kesempatan libur aku pasti pulang—“

Suara Aga terhenti tepat bersamaan dengan sebuah suara pemberitahuan informasi yang sangat familiar terdengar samar-samar di telingaku.

“Ga...” ucapku terputus, tenggorokanku lagi dan lagi mulai tersumbat. “Kamu—lagi di Bandara...?”

“Ini kebetulan aku lagi temenin temen—“ Suara Aga terhenti.

“Ga—“

“Ya,” sambungnya pelan. “Kamu pasti nggak suka kalau aku bohong lagi. Aku memang di Bandara, tapi tenang aja, aku bisa batalin penerbangan. Nanti—aku kirimin aja hadiahnya.”

Sesuatu seperti menyodok ulu hatiku. Aku memejamkan mata, sedetik lagi aku siap menangis.

“Salahku juga karena nggak bilang dulu mau pulang.”

Air mataku mengalir, bibirku mulai bergetar.

“Titip cium, buat Reiya.”

Aku menutup mulutku dengan sebelah tanganku—tak ingin Aga mendengar isakanku. Gemuruh dalam diriku membuat seluruh tubuhku bergetar.

“Besok... “ suaraku tersendat. “Aku kirimin foto-foto sama video Reiya.”

“Hmm... pasti gemesin banget.”

Darahku berdesir, bahkan tanpa melihatnya pun aku mampu merasakan kerinduan Aga untuk Reiya—dan mungkin juga untukku. Dan akupun merindukan Aga dengan hantaman gelombang yang menyesakkan dadaku.

Kutenggelamkan wajah ke bantal, cairan terus-menerus meluncur dari mataku.

“Hu—um,” sahutku terbata.

"Jangan menangis," ucap Aga kemudian, yang justru membuat tangisanku pecah tanpa kutahan-tahan. "Aku mencintaimu," ucapnya dengan suara lebih lembut.

Tenggorokanku seperti menelan duri, sakit dan tercekik. Baru kusadari ungkapan cinta Aga selalu berusaha menenangkanku. Tetapi bukan aku yang perlu dihibur, sesakku karena memikirkan Aga— dia pasti sangat ingin datang dan berada di samping Reiya memeluknya. "Maaf. Maafkan aku. Maafkan Mami."

"Jangan. Jangan minta maaf. Bukan kamu. Tapi aku yang perlu mendapatkan maaf."

***

Paginya.

Aku hanya mengenakan baju terusan biasa, yang pernah kupakai ketika pergi dengan Aga— dan yang sempat diprotes Mami karena aku memakai baju lama. Kemudian merias wajahku seminimalis mungkin, yang lebih kutekankan adalah pada

lingkaran bawah mata agar tak terlihat hitam mencolok.

Jika Aga di sini, aku juga akan lebih menyukainya mengenakan kaus dan jeans, lalu kami akan sama-sama bertepuk tangan dengan senyum lebar untuk Reiya, membayangkan Aga mengecupi pipi Reiya, membuat pipi Reiya belepotan dengan kue tart karena anak kami sangat hobi makan—suasana hangat itu membludak dalam khayalanku.

Aku mengangkat Reiya yang telah selesai berpakaian dan mengecupnya. Gaun pink pilihan Mami lengkap dengan bandana—yang aku yakin tak lama lagi akan dicabut Reiya dengan tangannya sendiri—membuatnya terlihat bulat dan menggemaskan.

Aku turun sambil menggendong Reiya. Dan Mami memelototiku karena tak mengganti bajuku. Aku langsung menuju ruang tengah di mana keluargaku sedang berkumpul, dan langsung berebut ingin menggendong Reiya.

Reiya bayi yang cukup ramah, suka tersenyum, dan suka memamerkan kebolehannya.

"Ayo, Sayang, gimana *kiss*-nya?" kataku, Reiya langsung menutup mulutnya dengan sebelah tangannya dan memberikan kecupan untuk semua orang.

"Matanya?"

Reiya kemudian memainkan matanya—menyipit-nyipit dengan senyuman tersungging lebar. Membuat siapa saja yang ada di sana tertawa.

Para Om-ku langsung mengulurkan tangan mereka untuk menggendong Reiya.

Aku rasa bisa memperbaiki sedikit *mood*-ku dengan ikut terlarut dalam riuh acara keluarga sebelum mataku menangkap Mami menggandeng tangan... Mas Pras, dan bergabung dengan keluarga besarku.

Lidahku kelu. Tampilan Mas Pras tampak sangat kasual, tampak sangat membaur, dan pastinya menjadi objek perhatian para Tante.

Lalu, bagaimana seandainya Aga hadir di sini? Tidakkah terlalu aneh di hadapan para keluarga kalau Mas Pras dan Aga hadir pada waktu bersamaan? Kepalaku tersentak, ini jugakah alasan Mami melarang Aga datang.

Dengan mata menyengat panas aku menghampiri Mami. “Mi—kenapa undang Mas Pras?” tanyaku pelan.

“Kenapa nggak boleh undang?” tanya balik Mami.

“Terus kenapa Aga nggak boleh datang?”

Pertanyaanku membuat Mami mengalihkan tatapannya, bibirnya menipis, tampak sangat marah karena aku membahasnya di tengah ramainya keluarga seperti ini. Lalu Mami memilih menghindariku.

***

Ulang tahun Reiya berlangsung meriah. Namun, selama itu juga hatiku menyimpan sesuatu yang mengganjal. Aku yakin Reiya hanya dapat mengingat perayaan itu dari album foto. Tetapi jika suatu saat kenapa Papanya tidak ada di dalam foto? Aku akan menjawab Papanya sedang bekerja di luar kota. Lalu pertanyaan selanjutnya—apakah di masa Reiya telah sadar arti keluarga utuh, kami akan

berhasil kembali bersama? Aku menahan napasku, karena tak tahu jawabannya.

Aku semakin tak fokus ketika satu persatu keluarga menyulangi Reiya yang mulai menarik kepalanya karena tak mau kembali dijejalkan dengan bolu ulang tahunnya.

"Pras, ayo sini sulangi Reiya," seruan Mami membuatku menoleh.

Mas Pras mendekat. Entah insting darimana aku merapatkan Reiya dalam gendonganku. "Reiya udah nggak mau makan bolunya lagi, Mas," bisikku, membuat gerakan tangan Mas Pras yang hendak mengambil wadah terhenti.

Mas Pras kemudian tersenyum. Senyum yang selalu dan selalu membuatku merasa bersalah. Mungkin setelah ini aku harus memperjelas maksud Mami, memperjelas keinginanku, dan membuat Mami tak bisa mempermainkan Mas Pras layaknya boneka lagi.

Mas Pras lalu menunduk dan mengecup Reiya, mengacak rambutnya, "Selamat ulang tahun, Reiya."

Aku memaksakan senyum di wajahku. Dan begitu acara potong kue selesai aku permisi untuk

naik ke atas, ingin menidurkan Reiya. Meski Mami sempat melarang karena ada Mbak Asih, namun aku tetap naik ke atas, dan mengambil sebanyak mungkin kesempatan untuk sendiri dan menenangkan diri.

Hingga satu jam kemudian, Reiya memang sudah terlelap sejak tadi, namun aku urung turun. Terpaku menatap layar ponselku. Tak ada pesan dari Aga, dan seharusnya ini kesempatanku untuk mengiriminya foto serta video Reiya seperti yang telah kujanjikan, tapi jika itu kulakukan, maka kami hanya akan terlibat basa-basi lainnya—Aga akan bertanya bagaimana acaranya? Dan hatiku semakin berdenyut mengingat kejadian semalam.

Aku menutup aplikasi perpesanan dan satu notifikasi intagram muncul. Mami menandaiku dalam fotonya. Jemariku bergulir menekan notifikasi.

@Magdalena_Idrus

Happy birthday yang ke-satu tahun cucu cantik kesayangan Oma.

Ada banyak slide foto, tanganku terus menggulirkan hingga mataku membeliak menatap foto terakhir...

Tubuhku langsung bereaksi, turun dari ranjang dan keluar menapaki anak tangga. Mataku mencari-cari keberadaan Mami.

"Pi, Mami di mana?"

Mata Papi memicing, "Di dapur mungkin."

Aku segera menuju dapur dan mendapati Mami tengah duduk di meja makan memainkan ponselnya.

"Kenapa Mami upload foto ini??" tanyaku langsung yang membuat Mami tersentak.

"Kenapa memangnya? Ini instagram-instagram Mami, kenapa kamu yang marah?"

"Tolong hapus, Mi."

"Kenapa? Kamu takut Aga ngeliat? Mami nggak berteman tuh sama dia."

Aku masih bersikeras, menunjukkan foto di mana aku sedang menggendong Reiya dan Mas Pras mencium pipi Reiya. "Bukan nggak mungkin satu dari sekian banyak teman sosmed Mami mengenal

Mas Pras. Bagaimana kalau ada keluarga Mas Pras yang nggak senang?"

"Pras senang-senang aja. Dia bahkan nggak pernah nolak kalau Mami suruh datang. Itu karena apa? Karena dia masih ada rasa ke kamu—"

"Apa Mami nggak pikirkan akibatnya? Semua orang terdekat Mas Pras akan cari tahu tentang Nina! Kalau Mami nggak suka Nina balik dengan Aga maka biarkan Nina menjalani hidup sendiri. Jangan paksa Nina untuk bersama dengan orang yang Mami harapkan!"

"Kamu ngebentak Mami??"

Papi berjalan mendekat. "Kenapa lagi?"

Mami menipiskan bibirnya. "Nina marah cuma gara-gara Mami upload foto ke instagram."

Alis Papi menungkik. "Foto apa? Coba lihat."

Dengan perasaan was-was aku menyerahkan ponselku ke Papi. Tanpa mengatakan apa pun Papi menyerahkan ponselku kembali. Tanganku yang meraihnya bergetar. Ya, Papi pasti akan mendukung Mami.

“Hapus,” ucap Papi kemudian membuatku mendongak. “Hapus foto itu, Mi.”

“Jadi sekarang kalian sekongkol?”

“Atau Papi sendiri yang akan hapus aplikasi instagram itu di ponsel Mami.”

Mami berdecak tak percaya. “Kalian kenapa sih? Ini foto biasa aja—Pras...” Mami bangkit dari kursinya, aku dan Papi sama-sama menoleh ke belakang.

“Eh, belum mau pulang, kan?” tanya Mami mendekat.

“Um. Tapi sayangnya Pras memang mau pulang duluan, Mi. Ada urusan.”

Mami terlihat masam. “Oh...”

“Tapi sebelumnya, Pras mau kasih undangan ini.”

Wajah masam Mami berubah menjadi keterkejutan luar biasa, begitu pun denganku dan Papi.

“Kamu—“ Mami menganga tak percaya. “Mau nikah??”

Mas Pras tersenyum. “Belum, Mi. Masih tunangan. Bukan acara besar-besaran, cuma kumpul keluarga. Tapi karena Mami sama Papi udah Pras anggap sebagai orangtua Pras. Pras pengin Mami sama Papi juga hadir, Nina juga,” kata Mas Pras menolehkan matanya ke arahku.

Aku menahan napas sepersekian detik sebelum mengembuskannya pelan, belum mengalihkan pandangan dari Mas Pras.

“Datang ya, Mi, Pi.”

“Kami pasti datang.” Papi yang menyahut.

“Kalau gitu, Pras balik duluan.”

Papi menganggukkan kepalanya, menepuk pundak Mas Pras. “Salam buat orangtua kamu.”

Mas Pras mengangguk sekali lagi.

Mas Pras sudah jauh melangkah, sebelum aku berhasil menguasai diriku lagi dan mengejarnya dengan langkah tergesa, dan selama langkah itu seperti semakin ringan dengan kelegaan seolah menguyur kepalaku.

“Mas.” Langkah Mas Pras berhenti tepat di samping mobilnya. “Selamat ya. Nina ikut senang.”

Mas Pras sedikit menekukkan bibirnya. “Mas kecewa mukamu kelihatan lega begitu.” Mas Pras hanya pura-pura kecewa, aku tahu.

Senyumku terbit. “Nina serius. Nina selalu ingin Mas bahagia.”

Mas Pras ikut tersenyum. “Kami dijodohkan. Tapi sejak awal ketemu Mas udah terkesan. Dan yang terpenting, keliatan sejak awal, dia juga suka Mas.”

Senyumku makin lebar. “Aku penasaran pengen ketemu.”

“Tenang aja, nggak secantik kamu kok.”

Aku tertawa. “Semoga langgeng, Mas.”

“Kamu juga. Semoga mendapatkan pengganti yang lebih baik.”

Senyum surut dari wajahku. “Nggak akan ada pengganti, Mas,” sahutku kemudian.

Mas Pras tak menjawab, hanya menggoda dengan sebelah alisnya yang terangkat tinggi-tinggi.

“Mas pikir Papanya Reiya bakal datang.”

Tenggorokanku tersekat. Berusaha tak menarik keluar sisi melankolis yang sejak semalam menggelayutiku.

“Um... lagi nggak bisa libur,” aku rasa suaraku sedikit bergetar. Tapi kuharap tak terlalu kentara.

Mas Pras hanya mengangguk, sebelum pamit sekali lagi.

Bagian 47

Dalam kurun waktu setahun belakangan ini Aga sudah tiga kali pulang. Reiya sudah berusia dua tahun, tetapi Mami belum mau menerima permintaan Aga untuk bicara. Mami tahu kalau Aga akan berusaha melamarku, lagi dan lagi. Dan selama itu pula, tiap kali Aga datang kami tak pernah berlama-lama dalam satu ruangan, aku hanya membiarkannya bermain dengan Reiya seperti biasa. Aku nggak mau Mami semakin kesal dan ujungnya menyalahkan Aga.

Banyak hal yang telah Aga lewati. Aga... dia nggak melihat secara langsung bagaimana Reiya belajar berjalan, tumbuh gigi, berceloteh, susah makan, mulai merajuk—dan banyak hal

menggemaskan lainnya. Dan aku nggak mampu mengusir rasa bersalahku, meski logikaku selalu menjerit kalau ini sepenuhnya bukan kesalahanku.

Dan selama beberapa kali kedatangannya itu pula aku melihat kilatan tak berdaya di wajah Aga. Melepaskannya pergi seperti hendak melepaskannya ke medan perang. Aku takut—lama kelamaan Aga menyerah dan tak akan datang lagi. Mungkinkah? Tetapi berkali-kali pikiran itu hinggap berkali-kali juga kuyakinkan diriku kalau Aga mencintaiku—mencintai Reiya.

Sebulan yang lalu Aga meneleponku dalam kondisi batuk-batuk. Jika aku yang sakit, sudah pasti banyak yang mengurusku. Namun, Aga? Dia hanya mengandalkan diri sendiri. Aku memutar ingatan bagaimana dulu Aga jatuh sakit dan tetap berdiam di apartemennya jika saja Mamanya nggak datang berkunjung, dia nggak akan dilarikan ke rumah sakit.

Tiap kali memikirkannya airmataku mengembang. Aku ingin mengurusnya. Mendukungnya. Berdebat dengannya. Termasuk ketika Reiya sakit. Bagaimana rasanya jika kami panik berdua dan mengurus segalanya sendiri.

Minggu lalu Reiya demam tinggi, aku panik, dan Papi, Mami langsung menemaniku mengantarkan Reiya ke dokter spesialis anak. Tidak ada yang membahayakan, membuatku sedikit bernapas lega, karena dokter bilang Reiya hanya demam dan flu pilek biasa. Setelah diberi resep, keesokan harinya demam Reiya turun.

Tapi selama berhari-hari setelahnya Reiya masih rewel, aku anggap tubuhnya belum normal kembali, hingga Reiya juga tak beraktifitas seperti biasanya. Dia jadi sulit makan, hanya susu yang masuk ke perutnya hari-hari—dan hal ini juga tetap membuatku khawatir. Begitu aku pulang kerja biasanya Reiya langsung berlari ke arahku, memintaku menggendongnya dan tak melepaskan hingga aku sulit beraktifitas yang lainnya lagi. Membuatku merasa bersalah karena meninggalkannya seharian, meski ada banyak orang yang menjaganya di rumah.

“Masih rewel?” tanya Aga dalam sambungan telepon.

“Iya,” sahutku sambil menggendong Reiya yang tak juga mau makan.

“Bawa aja lagi ke dokter,” suara Aga terdengar panik seperti biasanya.

“Hmm... besok mau aku bawa lagi ke dokter.”

Malam semakin beranjak, aku belum makan sampai berhasil menidurkan Reiya—karena sedikit saja aku pergi dia akan langsung tahu dan menangis.

Reiya akhirnya tertidur. Aku menarik diri perlahan, dan masih berada di kamar selama beberapa saat, memastikan Reiya benar-benar terlelap baru turun untuk makan.

Makan, kuselesaikan dengan cepat dan langsung naik ke atas, tak ada suara Reiya, aku bersyukur akhirnya dia nyenyak tidur. Aku memandanginya dengan tersenyum tersungging, tapi semakin mendekat senyumku semakin surut. Reiya memang tak bersuara—tetapi keadaan yang kudapati membuat detak jantungku serasa terhenti.

“Mi...! Mami!!” teriakku histeris... menggendong Reiya yang menggigil dan demamnya sangat tinggi.

Ketakukan menusuk-nusuk seluruh tubuhku. Papi dan Mami muncul dari pintu dengan raut wajah tegang. Tak perlu bertanya—dan tangisku yang langsung merebak—membuat Papi dengan sigap menyuruh kami segera ke mobilnya.

Aku terus menangis. Rasanya lama sekali sampai di rumah sakit. Begitu sampai di rumah sakit terdekat kami langsung menuju pintu UGD. Reiya berada dalam gendongan Papi yang terus saja rewel, meronta, napasnya tersendat dan menangis sampai muntah.

"Sepertinya gejala Pneumonia," kata dokter umum yang bertugas.

"Pneumonia?" tanyaku lemas, wajahku pasti seputih es, memandang nyalang dengan lutut lemas, aku memegangi lengan Papi kuat-kuat agar tak terjatuh.

"Minggu lalu kami udah ke spesialis dokter anak, dan katanya cuma flu biasa." Mami berkomentar sengit.

"Mi..." tegur Papi.

"Akan diperiksa lebih lanjut untuk memastikannya," sahut dokter kemudian.

"Mama... Mama... Mama..." teriakan Reiya meremas dadaku, air mataku terus menerus mengalir, butuh beberapa orang untuk membuat Reiya tetap dalam posisinya dan infus berhasil di

pasang—yang akhirnya berhasil terpasang setelah dua kali tusukan gagal.

"Nggak apa, Sayang... Mama di sini," sahutku berusaha meredam isakan mengelusi pipi Reiya yang tak berhenti menangis bahkan suaranya serak seperti tak sanggup mengeluarkan suara lagi.

Hatiku remuk. Mami menangis di sudut lain. Hanya Papi yang tampak tetap tegar.

Aga... Reiya, dia kesakitan, bisikku dalam hati.

Reiya dipindahkan ke ruang rawat inap VIP. Setelah pengaruh obat, akhirnya Reiya tertidur. Aku keluar ruangan. Dan dengan tangan masih bergetar men-dial nomor Aga.

Butuh dua kali panggilan baru Aga mengangkat. "Kenapa Nin?" tanyanya panik tanpa salam.

Mendengar suaranya tangisku justru kembali pecah.

"Nina..." suara Aga bertambah cemas.

"Rei—ya. Anak kita... sakit. Di rumah sakit. Aku butuh... kamu di sini Ga, aku butuh kamu." Aku menutup wajahku dengan sebelah tanganku. Tubuhku gemetar seiring dengan isakkanku.

Bayangan Reiya meronta karena kesakitan tangannya ditusuk-tusuk jarum seperti menusuk-nusuk nadiku.

Aga tak mengucapkan kalimat menenangkan—bahkan tak ada yang terucap dari mulutnya. Saat menarik ponselku, rupanya Aga telah mematikan sambungan. Tak ada waktu untuk salah paham, karena kuat dugaanku dia segera mencari tiket untuk pulang.

***

Keesokkan harinya keadaan Reiya sedikit membaik. Dokter mengatakan Reiya benar terinfeksi Pneumonia tapi masih dalam kategori ringan karena segera dilarikan ke rumah sakit dan ditangani dokter.

Kenyataan itu sedikit memberiku kekuatan. Begitu juga Papi yang mengatakan Reiya akan baik-baik aja. Sepanjang malam aku tak tidur, begitu terpukul dan terus menerus menggenggam tangan Reiya dan mengecupnya. Reiya harus baik-baik aja—aku nggak mungkin bisa hidup tanpa Reiya.

“Papi sama Mami pulang aja, malam ini biar Nina aja yang jaga di sini.”

“Papi aja yang pulang, biar Mami sama kamu nungguin malam ini,” sahut Mami.

“Nggak apa Mi, Nina bisa jagain Reiya sendiri. Mami pulang aja istirahat.”

“Ya udah, biar Papi pulang dulu ambil baju gantimu, setelah itu baru kita pulang sama-sama, Mi.” sahut Papi menengahi.

Aku mengangguki ucapan Papi. Seharian, beberapa kali kuperiksa ponselku, Aga tidak mengirim pesan lagi, pagi-pagi sekali dia menanyakan alamat rumah sakit. Hanya itu. Dan seharian ini, aku seperti menunggu-nunggu sosoknya datang. Mungkin penerbangannya sedang delay—sahut kata hatiku menenangkan.

Jam telah menunjukkan pukul enam sore. Setelah makan dan meminum obat lagi, Reiya kembali tertidur.

Aku menoleh saat pintu terketuk, dadaku berdetak lebih cepat, tapi kulihat Mami juga ikut menoleh. Aku baru maju selangkah pintu terbuka.

Sosok Aga muncul dari balik pintu, membuatku mengucap syukur dalam hati.

“Kenapa dia bisa di sini??”

Aku tersentak memandang Mami yang menatap bergantian antara Aga dan aku.

“Nina yang kasih kabar, Mi.”

“Reiya ditangani dokter terbaik. Dia nggak perlu ada di sini!” Bentak Mami sinis namun tetap menjaga intonasi suaranya. “Oh, ini kan, alasan kamu suruh Mami dan Papi pulang?!”

“Mi, Aga Papanya Reiya—“

“Memangnya kamu nggak bisa hidup kalau nggak ada dia? Hah?!”

“Mi—“

“Reiya nggak kenapa-kenapa. Ada atau nggak ada dia di sini, Reiya akan baik-baik aja. Kalau Cuma mau tahu kabar kamu bisa kasih tahu lewat *chat*. Dia nggak perlu ada di sini. Kenapa kamu selalu bergantung ke dia?? Dia bukan siapa-siapa kamu lagi Nina...!”

Bibirku terbuka kelu, menatap Mami dengan bola mata melebar. “Kapan Mi? Kapan Nina pernah

nggak bergantung ke Papi Mami?? Tapi Aga—Aga di sini karena dia Papa Reiya."

"Ujungnya kamu akan tetap pilih dia, kan!" Mami mengacungkan telunjuknya ke Aga. "Iya kan Nin? Kamu memang nggak pernah berada di pihak Mami."

"Mi..." ucapku kehabisan kata-kata.

Aga menganggukkan kepalanya seolah mengatakan kalau dia baik-baik saja. Tapi pengertiannya justru membuat dadaku remuk. Bagaimana harus kukatakan aku sungguh mencintainya, tetapi harusnya aku tak mencintainya?

Aga mundur beberapa langkah sebelum berbalik dan keluar dari ruangan. Oh... Nggak... aku membutuhkannya di sini. Airmataku meluncur.

"Biarkan dia pergi! Malah bagus dia nggak usah ada di sini!"

"Mi! Nina memang takut dan membutuhkan Aga! Nina memang masih mencintai Aga! Dan akan mendukung apa pun usaha Aga untuk dapatin restu Mami, lagi."

"Kamu—"

Aku tak mendengarkan lagi kemarahan Mami dan berlari keluar. Derap langkah Aga langsung kulihat, belum begitu jauh, dan kuraih lengannya—membuatnya tersentak berbalik.

"Ayo masuk... kamu harus lihat Reiya."

Aga memaksa senyum di wajahnya. "Aku udah lihat. Reiya masih tidur."

"Kamu udah jauh-jauh datang. Nggak mungkin cuma jenguk Reiya sebentar aja."

"Kata Mami Reiya udah baik-baik aja. Aku jadi tenang."

"Terus kamu mau pulang gitu aja?!" Tanganku terkepal, dengan mata memanas. "Kemana perginya keberanianmu! Hah??" Kutinju dadanya dengan kepalan tanganku. "Dulu kamu bahkan sama sekali nggak peduli dengan kemarahan Mami!"

Aga menarik tanganku dari dadanya dan menggenggamnya erat. "Itu sebabnya kita berpisah!" sentak Aga ikut terpancing emosi. "Dulu aku penipu, nggak sabaran, egois."

Air mataku meluncur semakin deras. "Sampai batas mana kesabaranmu?? Kalau nggak ada lagi yang tersisa—aku. Aku... harus gimana??"

Aga membenamkan kepalaku ke dadanya yang kokoh—tangisanku tumpah. Aku sama sekali nggak ingin memilih, tetapi Mami selalu membuatku berada di posisi itu.

"Aku bilang, aku membutuhkanmu. Aku nggak bohong. Kamu nggak tahu gimana takutnya aku lihat Reiya menggigil, nangis, ketakutan. Aku nggak sanggup menanggungnya sendiri... aku nggak sanggup Ga..."

Dekapan Aga semakin mengencang. "Aku—juga takut. Sangat takut." sahutnya tergagap. "Tapi aku nggak bisa terus berada di sana, dan mambuatmu semakin tertekan."

Tangisanku bertambah kencang. Kali ini kurasakan Aga mengelusi kepalaku.

"Kamu benar masih mencintaiku?"

Aku menganggukkan kepalaku kuat. "Kenapa masih tanya?" sahutku kesal.

"Kalau gitu nggak ada masalah. Seumur hidup pun, aku tahu perjuanganku nggak akan sia-sia." Aku mendekap tubuh Aga semakin erat. "Kembalilah ke sana."

Aku tak percaya Aga benar-benar menarik diri dan berusaha melepaskan cengkraman tanganku di tubuhnya. "Yang patut disalahkan itu aku. Aku nggak mau Mami terus-menerus menyalahkanmu."

"Ga..."

"Kalau benar Reiya udah nggak kenapa-kenapa, harusnya kamu bisa tidur dengan nyenyak. Aku pun bisa tidur nyenyak. Istirahat Nina, jangan pikirkan apa pun lagi."

Ini omong kosong termunafik yang pernah aku dengar—aku tak akan bisa tidur, dan aku yakin Aga pun begitu. Tetapi dia tetap menepuk-nepuk kepalaku sebelum kembali memutar langkahnya. Demi Tuhan, dia baru saja sampai dan tak berlama-lama melihat Reiya??

"Ga..."

"Di manapun aku, selalu menunggumu. Kembalilah. Demi Reiya."

Mataku masih berair mengunci mata Aga yang juga memerah. Nggak ada satu pun dari kami yang akan baik-baik saja, tetapi akhirnya... aku tetap berbalik, berjalan bimbang, dan napas tersekat.

Bagian 48

Aku mengecup Reiya sekali lagi, mengulang menyanyikan sebuah lagu. Tetapi mata Reiya masih terang benderang, dia malah tertawa sambil memanggil-manggil , “Mamma... Mamma...”

“Papa...” sebutku.

“Pappa...” ulangnya dengan tawa lebar karena aku menciumi perutnya dengan sudut mata mendadak berair kembali. Reiya masih sedikit rewel meskipun telah sembuh, tapi tidak menimbulkan rasa khawatir seperti sebelum-sebelumnya.

Beberapa menit berlalu mata Reiya mulai sayu, aku mengeloninya sambil mengusap-usap punggungnya.

"Pada... hari minggu... kuturut, Ayah... ke kota..." aku terus bernyanyi dengan nada rendah. Kenapa mulutku secara tak sadar melantunkan lagu itu? Lagu yang mengingatkanku pada Aga dan Reiya. Lagu yang juga suka dinyanyikan Aga.

Lama-kelamaan mata Reiya memejam dan terlelap, aku mengecup dahinya sebelum turun dari ranjang. Sejak tadi aku memang belum mengisi perut.

Ketika ke bawah, suasana sudah sepi. Papi dan Mami pasti sudah masuk ke kamar. Aku terduduk di meja makan sendirian, menyuap nasi ke mulutku dengan tak bersemangat.

Sejak Reiya pulang dari rumah sakit hubunganku dengan Mami semakin buruk. Aku dan Mami tak saling bicara. Bukan. Bukan aku yang memulai, tapi Mami yang tak mengacuhkan segala ucapanku. Aku juga merasa bersalah, nggak seharusnya aku membentak Mami, tetapi saat itu emosi lebih menguasaiku.

Hari demi hari kepercayaan diriku semakin tergerus.

Berapa lama? Bagaimana jika Mami tak akan memaafkan Aga seumur hidupnya? Pikiran buruk

segera merajaiku, jika suatu Mami telah tiada dan tetap tak merestui kami, aku tak akan pernah kembali bersama dengan Aga, aku tak akan mungkin mengkhianati Mami. Lalu kami akan tetap hidup terpisah dengan rasa cinta yang saling menyakitkan.

Aku sedikit tersentak saat Mami muncul. Kemudian dia hanya melewatiku begitu saja dan mengisi teko yang dibawanya.

"Mi," ucapku membuat langkah Mami terhenti. "Nina minta maaf kalau selalu salah."

Mami menoleh sesaat. Tak bicara. Dan tetap melanjutkan langkah membawa teko ke kamarnya.

Aku menahan napas, lalu membuangnya. Menghabiskan makan malamku dengan waktu yang lama, namun tak mungkin lebih lama dari ini karena aku harus kembali ke kamar.

"Besok Mami mau ajak Nina ketemu anak teman Mami."

Langkahku terhenti, berdiri sekitar satu meter di depan pintu kamar orangtuaku.

"Mi... Nina pasti akan menolak." Itu suara Papi.

“Kalau Nina nolak, artinya Nina nggak menghargai Mami lagi sebagai orangtuanya.”

“Nina selalu menghargai Mami. Nina pilih Mami. Mami dengar sendiri kan?”

“Iya, tapi—“

“Nggak ada untungnya menghalangi pasangan yang saling mencintai. Papi rasa mereka udah banyak belajar dan menderita sejauh ini.”

“Jadi sekarang Papi benar-benar bela Aga??”

“Sepuluh tahun lagi juga Papi yakin Aga akan tetap datang melamar Nina.”

“Papi hanya melihat dia pria yang bertanggung jawab ke anak dan istrinya terlepas dari kesalahan masa lalunya. Nina memang bisa menikah lagi hanya dengan restu Papi. Tetapi Papi nggak akan melakukannya, Papi ingin Mami juga merestuinya. Jika hati Mami melunak dan mengizinkan mereka kembali bersama, Mami nggak boleh lagi mengatur hidup Nina. Tanggung jawab Nina sepenuhnya berada di tangan suaminya. Dan lebih dari itu, kebahagiaan Nina penting untuk Papi, Mi. Apa Mami nggak bisa menyimpulkan hal yang sama?”

“Tapi gimana kalau Aga nyakitin Nina lagi? Papi nggak takut dia bakal main perempuan lagi di belakang Nina??”

“Takut. Tentu aja Papi takut Nina sakit hati lagi. Tapi Papi nggak bisa melihat yang nanti-nanti, Papi hanya mampu melihat hari ini. Bisa aja besok Papi nggak ada lagi di dunia ini. Tapi Papi nggak akan bisa ninggalin Nina seperti ini, Mi. Nina akan terus sendiri, dan hanya bisa merindukan lelaki yang dicintainya. Justru kita yang menyakiti Nina. Lalu Reiya... Reiya akan besar tanpa sosok ayah di sampingnya.”

“Papi! Jangan bicara kayak gitu!”

“Usia kita nggak muda lagi, Mi. Papi cuma ingin lihat cucu dan anak semata wayang Papi bahagia. Gimana kalau Nina nggak bisa lagi bergantung ke kita? Gimana kalau kita udah sakit-sakitan dan nggak bisa selalu ada untuk Nina? Harus ada seseorang yang menjaganya, Mi.”

Tak lama aku mendengar tangisan Mami dan hal itu membuat dadaku teremas. Aku—membuat Mami menangis. “Itu makanya Mami akan jodohin dia dengan anak kenalan Mami!”

“Pasti nggak akan berhasil, Mi...”

“Papi... Papi tahu kan gimana Nina, anak kita satu-satunya selalu jadi pusat perhatian orang. Gimana kita selalu dengar kalau orang-orang bilang anak kita cantik? Putri kita yang cantik, pintar, berprestasi. Dari kecil kita selalu memujanya Pi... berharap Nina mendapatkan kehidupan yang cerah, indah, dan bahagia. Dan Mami berusaha mewujudkan itu. Apa yang nggak Mami lakuin buat Nina, Pi... Apa?? Hati Mami masih sakit Pi... putri kita nggak layak diperlakukan buruk—nggak boleh. Siapa pun nggak berhak menyakitinya!”

Langkahku memundur dengan air mata yang terus menerus mengalir dan isak tertahan sambil menutup mulutku.

Perutku bergejolak, dengan sebelah tangan memegang dinding. Lalu terus melangkah, tubuhku gemetar menapaki satu demi satu anak tangga.

Ketika berhasil sampai ke kamar, Reiya masih tertidur dengan pulasnya. Aku tertatih, belum berhasil mencapai tempat tidur ketika pintu kamarku menjeblak begitu saja membuatku terkejut setengah mati.

“Apa ada jaminan Aga nggak menyakitimu lagi?” tuding Mami tanpa tedeng aling-aling.

Aku masih belum berhasil menguasai diri. Papi muncul di belakang Mami.

“Nggak—ada jaminan, Mi,” sahutku serak.

“Papi dengar sendiri kan??”

“Tapi semua orang yang hidup pasti pernah merasakan sakit, Mi. Maaf—udah buat Mami sakit hati. Maaf—karena Nina nggak bisa buat Mami bahagia. Tapi, Aga—Aga adalah cinta dalam hidup Nina, Mi. Nina... juga pikir Nina mungkin nggak waras. Tapi kenapa—justru Nina bahagia ketika bersama dengan Aga? Nina... harus gimana, Mi... Maafin Nina, Mi... Maafin Nina...”

Tangisku pecah, memeluk Mami yang juga ikut menangis.

“Dasar bodoh!” ucap Mami yang kuangguki.

“Kamu—bisa dapat yang seratus kali lebih baik dari dia.”

Ucapan itu pun ku-iyakan. Jantungku semakin berdetak tak keruan. Jika kali ini Mami memintaku berhenti berharap bersama dengan Aga maka—

“Suruh—dia datang. Mami akan menguliahinya berjam-jam.”

Aku tersentak menarik wajahku dari pundak Mami. Tak lama... deru airmataku semakin deras. Aku mengangguk-anggukkan kepalaku lagi.

***

Pada hari minggu lima hari kemudian, Aga datang. Dan kata-kata Mami untuk menguliahinya berjam-jam bukan isapan jempol belaka.

Aga dipaksa menjawab semua pertanyaan Mami, dipaksa menceritakan semua tentang masa lalunya—yang membuatku menahan napas ketika curi dengar dan akhirnya tak bisa menahan tangis. Lalu Aga dipaksa mengatakan seluruh rencananya ke depan. Tapi untuk satu itu dia hanya terdiam lama. "Ada... banyak hal yang ingin saya lakukan untuk Nina—dengan Nina. Terlalu banyak. Saya—nggak bisa mengatakannya satu-satu. Tetapi, yang lebih utama dari itu, saya butuh Nina berada di sisi saya. Mohon..." suaranya tersendat. "Beri saya kesempatan lagi."

Kakiku meleleh bagai jeli.

"Jadi kapan kamu berniat menikahi Nina lagi?"

“Sekarang? Hari ini?” tanyanya sungguh-sungguh. Aku tersentak bangun dari tangga dan keluar dari tempat persembunyianku.

Mami langsung menggerutu. “Ya, nggak bisa, urus surat-surat kan makan waktu lagi—“

“Mungkin surat-surat bisa menyusul,” potong Papi. “Besok. Papi kira kamu bisa menikahi Nina besok.”

“Pi...” Mami mengerjap-erjap, aku pun melakukan hal yang sama.

“Gimana?” tanya Papi lagi masih memantapkan tatapan ke Aga.

“Saya siap kapan pun, Pi.”

Aga lalu melemparkan tatapannya ke arahku. Sorot kerinduan itu sulit ditepis.

Jantungku bertalu talu. Perutku teremas-remas. Oh... bagaimana ini? Bagaimana ini? Benarkah besok kami akan menikah??

“Papi bercanda kan?” ulang Mami.

“Nggak. Papi nggak bercanda.”

“Tapi kita belum ada persiapan—“ ucapan Mami terputus ketika menatapku. “Kita bakal punya banyak urusan, Nina.”

***

Harusnya aku sudah tertidur, selain sudah larut, tadi seharian aku dan Mami berkeliling membuat janji dengan MUA. Ke tempat teman Mami yang seorang desainer juga pemilik butik untuk melihat apakah ada kebaya siap pakai untukku juga Reiya serta Aga. Cukup sulit, tapi kami akhirnya menemukan setelan kebaya dan batik keluarga. Menghubungi WO langganan Mami untuk menghias ruangan. Ya, menurutku segala persiapan ini agak berlebihan, tapi menurut Mami bahkan belum ada apa-apanya. Lalu, ketika Mami berucap, semua persiapan ini perlu agar kami bisa foto keluarga, mendadak dadaku berdebar. Mami benar, tak pernah ada foto keluarga kecil kami yang terpajang, memikirkannya saja sudah membuat pipiku bersemu.

Berapa jam lagi? Astaga... aku nggak harus menghitungnya. Dan aku benar-benar harus tidur jika nggak mau besok mataku seperti mata panda.

Ponselku bergetar, membuatku tersentak dari lamunan.

Nama Aga muncul di layar.

"Ha—lo?" sahutku ragu.

"Nin. Kamu bisa ke bawah sebentar?"

Ke bawah? Ke bawah mana? Begitu jalinan di otakku bertaut mataku sontak membeliak. "Kamu... di bawah? Di depan rumah??"

"Iya."

Sahutan Aga membuatku segera turun dari atas ranjang. Buru-buru menapaki anak tangga, mencari kunci pintu, dan pintu pagar.

Dengan dada berdebar aku menarik pintu pagar.

Bola mataku semakin melebar ketika benar melihat sosok Aga berada di depan pagar rumahku. "Udah tengah malam, Ga... kamu ngapain—"

Ucapanku terhenti saat tangan Aga meluncur ke sela-sela rambutku, menekankan bibirnya ke

bibirku. Keras, cepat, dan dalam lalu lama-lama melembut. Tanganku berpangku pada dadanya, membalas ciumannya yang membuatku terengah-engah dipenuhi gelenyar gairah. Ini ciuman pertama kami setelah sekian lama berpisah. Dan rasanya seperti tak pernah cukup. Napas kami tersengal, dan Aga menyudahinya diikuti kecupan-kecupan kecil yang seperti tiada habisnya.

"Aku tadinya tertidur dan bermimpi..." Aga membisik dengan suara gemetar. Tapi tak menjelaskan apa mimpinya. "Aku takut ini hanya mimpi."

Aku menangkup wajahnya. Airmataku mengalir mengelusi pipinya. "Bukan. Bukan mimpi..." sahutku meyakinkannya, berjinjit, menciumnya, lagi.

Epilog

“Nin... Nin... kamu yang nikah Om yang ribet. Kamu cerai Om juga yang ribet. Masa kamu udah mau nikah dua kali Om sekali aja belom??”

Aku mendengar gerutuan Om Iko yang sedang menggendong Reiya sambil tersenyum mengejek. “Siapa yang suruh Om melajang sampai sekarang?”

“Kalau Om nikah awas kalau kamu nggak bantuin segala persiapan.”

“Kalau Om nikah, pastinya Mami lebih sibuk dari ini.”

Om Iko meringis. “Gara-gara kamu juga Mami kamu jadi tanya yang enggak-enggak tentang pacar

Om yang baru." Om Iko mengangkat Reiya, menciuminya geram. "Mamamu mau nikah lagi sama Papamu. Kurang gila apa lagi coba?"

"Om! Jangan bicara gitu di depan Reiya..."

"Oh, jadi ini mau nikah lagi sama mantan suami?" yang bertanya adalah MUA yang tengah mendandaniku. Hanya riasan sederhana, juga sanggul sederhana.

Aku hanya meringis lalu mengangguk.

"Judul FTV-nya, aku menikah lagi dengan mantan suamiku, Mbak. Susah *move on*."

Aku melirik Om Iko sebal.

"Meskipun Om udah dengar cerita dari Abang. Kamu yakin balikkan lagi sama Aga? Nggak bakal ngurus surat cerai lagi entar-entar?" tanya Om Iko dengan nada serius.

Aku pun menatapnya dengan keseriusan yang sama. "Nina nggak pernah seyakin ini, Om."

Om Iko mengangguk, wajahnya terlihat sedikit lega.

Mami masuk dengan langkah tergesa—yang herannya bisa sangat cepat meski dia memakai rok

lipat yang terbuat dari kain songket. “Udah siap belum? Aga sama keluarganya udah datang tuh. Nin, kamu nggak bilang sama Aga acaranya jam delapan? Ini baru jam tujuh... penghulunya aja belum datang. Iko! Kamu ngapain di sini? Ke bawah sana bantuin Abang nyambut tamu...”

“Ya ampun... tamunya paling Aksa sama emak bapaknya...”

Aku benar-benar menahan tawa, dan pura-pura tak melihat saat Om Iko mendumel ke arahku. Ya, acara pernikahan kami memang diadakan malam hari, tidak bisa di siang hari karena terlalu mendadak dan menyesuaikan jadwal dari penghulu.

Hari pernikahan. Hari pernikahanku yang kedua. Aku masih dilanda linglung, tiap kali terbangun tengah malam dan mengalami mimpi aneh, lalu otakku memutar dan mulai sadar kembali bahwa hari ini adalah nyata. Nadiku berdesir, hingga aku harus berulang kali meremas jemariku untuk meredakan perasaan membludak di dadaku.

Dan ketika Om Iko kembali untuk mengabari penghulu sudah datang, lalu aku diminta untuk keluar debarku tak dapat dikendalikan. Padahal ini bukan untuk yang pertama kali... yah, tak pernah

terbayangkan dalam hidupku akan menikah dua kali dengan orang yang sama.

Dan... Aga—Aga di sana, mengenakan batik yang tampak rapi dan bersih. Raut tegang dan gugup masih menghiasi wajahnya, ketika menaikkan wajahnya dan tatapan kami bertemu, sorot matanya hanya memandangku lurus-lurus, seperti menguarkan harapan dan pengharapan yang begitu besar. Tanganku begitu dingin, gugup pun semakin merajai ketika aku berjalan mendekat. Kini aku... duduk di sebelah Aga, seperti berabad-abad lamanya kami tak duduk bersisian seperti ini.

Aku mengedarkan pandangan, suasana ini... terasa lebih sakral dan intim. Hanya ada kedua orang tuaku dan Om Iko, dan saksi dari RW setempat. Lalu dari pihak Aga hanya ada Mama dan Ayah tirinya, lalu Kak Aksa beserta istri dan anak lelakinya. Ayahnya...? Aga hanya mengatakan kalau akhirnya dia membuktikan sesuatu yang benar pada Ayahnya—dan aku tak mengerti maksudnya.

Lalu di depan penghulu, Aga mengulang ijabnya, mengulang janji sucinya, dan mengulang... meminta doa restu ke kedua orang tuaku—yang diwarnai isak tangis olehku juga Mami, dan Mama Aga.

“Nina... adalah berlian Mami. Mami pertaruhkan hidup Mami untuk Nina. Kamu telah berhasil membuat Mami menjilat ludah Mami sendiri. Jadi, jangan pernah berani-berani sakiti dia lagi,” ancam Mami disela-sela tangisnya.

Aga menganggukkan kepalanya kuat—seperti siap menerima hukuman apa pun jika dia berani mencederai ancaman Mami.

***

Aku baru selesai mandi, malam sudah semakin beranjak, tapi gugupku enggan menghilang—akhirnya kami sekamar lagi, lengkap sebagai keluarga baru. Suasana haru baru berakhir ketika acara pernikahan selesai dan keluarga Aga pamit pulang. Dan Reiya sama sekali tak beranjak dari pangkuan Aga, baru terlepas ketika Aga harus mandi disertai sedikit tangisan oleh Reiya yang memang enggan memisahkan diri dari Papanya.

Aku menghela napas lalu membuangnya. Ketika masuk ke kamar mandi tadi, Aga masih menggendong Reiya yang sudah sangat mengantuk.

Dan aku tak bisa menebak apa yang dia lakukan kini, atau sudah berada di tempat tidur?

Kubuka perlahan pintu, dan sedikit terkejut ternyata Aga masih berdiri mengayun-ayunkan Reiya dalam gendongannya.

"Udah tidur?"

Aga mengangguk.

"Diletak aja, nggak akan kebangun lagi kok."

"Tadi udah diletak kebangun lagi."

"Mmm... mungkin belum terlalu nyenyak. Kalau kamu letak sekarang pasti nggak kebangun lagi." Padahal sebelum ini Reiya selalu langsung tertidur begitu saja tanpa perlu digendong-gendong.

Aga hanya mengangguk lagi namun tak urung meletakkan Reiya. Aku melangkah pelan ke meja rias, handuk kecil masih membelit rambutku. Berusaha tampak senatural mungkin aku mengambil toner, menepuk-nepukkan ke wajahku, lalu krim malam dan mengoleskannya. Sedikit handbody, kugosok-gosokkan ke telapak tangan dan seluruh tanganku. Melepaskan handuk dikepalaku dan mengering-ngeringkan rambutku.

Tetapi, bahkan, selama melakukannya, mataku tak lepas dari cermin dan mengamati pergerakan Aga.

Ketika pandangan kami bertemu aku mengalihkan tatapanku.

“Nin...”

Sebut Aga yang membuat tubuhku memutar—agaknya terlalu cepat.

“Um... ya?” tanyaku dengan mata mengedip-ngedip, menormalkan detak jantungku.

Aga melepaskan satu tangannya. Lalu merentangkannya...

Bibirku tertarik ke atas, mengerti arti isyaratnya... dengan cemberut senang aku berlari menyambut pelukan Aga. Mataku seperti keran bocor, karena begitu Aga mendekapku begini, air mataku kembali mengalir deras.

Aga mendekapku dan Reiya bersamaan. Kami utuh. Keluarga yang utuh.

Aga sudah akan meletakkan Reiya ke tempat tidur. Namun, aku masih saja tersedu-sedu dengan bibir bergetar. Aga melepaskan dekapannya, lalu meletakkan Reiya ke atas tempat tidur. Ketika

kembali berdiri, dia menggenggam tanganku. Aku seperti kerbau dicucuk hidung mengikuti langkah Aga yang terduduk di sofa.

Kami kembali berpelukan, dan aku kembali menenggelamkan kepalaku ke ceruk leher Aga. Ketika Aga menarik diri dia mengecup bibirku, sekali, dua kali, tiga kali, lalu membiarkanku kembali berbaur ke dalam kehangatan tubuhnya.

Apa yang kami katakan? Tidak ada. Ingin membicarakan apa? Tidak ada. Hanya menyalurkan seluruh rindu, seluruh rasa memiliki, dan cinta yang membuatku gemetar. Kami berpelukan, hanya berpelukan, menikmati kasih sayang satu sama lain.

Sampai jarum jam menggelinding jauh Aga baru menggerakkan kepalanya.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Bibirku terbuka, wajahku pasti tampak sembab, belum sempat membalas ucapannya, tetapi bibirnya kembali merangkum bibirku. Perasaanku mengembang takjub, terasa jalanan terjal dan tertatih-tatih sekian lama berbalas manis. Jemariku mengelus dada Aga hingga mengalung ke tengkuknya. Lembut, pasrah, berlama-lama dan

saling mencecap. Rasa bibir Aga masih sama, penuh serta hangat.

Kami saling melepaskan pangutan untuk menghirup oksigen sebanyak mungkin. Aga mengecup dahiku sebagai penutup yang manis, dan aku kembali menenggelamkan kepalaku ke dadanya. Beban itu kini telah menguap, saya aman, nyaman membalut lukaku.

Kehidupanku tidak sempurna—sebagaimana sering orang beranggapan dari luar bahwa aku memiliki kehidupan sempurna. Tapi aku bahagia memiliki cinta yang begitu kuat pada seseorang. Dan sekarang aku bisa memandang wajahnya seumur hidupku, orang yang kucintai ada di sisiku.

Extra Part

[Aga]

“Bangunin Papa...”

Aku mendengar suara berbisik, tapi mataku begitu sulit terbuka. Namun, tak lama ada sebuah beban yang menimpa perutku, bergerak-gerak.

Kelopak mataku akhirnya mampu terangkat sebelah. Senyum cerah putriku menular padaku.

Aku serta-merta meraih tubuh Reiya dan mengangkatnya. Bulu mata lentik, rambut hitam tebal juga alis yang tebal, yang menurut sebagian orang menuruni rambut dan alisku. Yang jelas, aku tahu putriku akan secantik Nina. Aku menjadi pria

paling beruntung dengan dua perempuan cantik di sekitarku—sekaligus cemas.

Nina merebahkan kepalanya di sampingku. Ah... wangi *handbody*nya sangat kukenal, dan yang aku herankan, bagaimana aku bisa tak terbangun sedangkan mereka berdua sudah mandi dan wangi seperti ini?

Benarkah? Benarkah ini terjadi di hidupku? Cairan terasa keluar dari sudut mataku.

Tangan Nina mengalung di tubuhku. Menghapus jejak air mata di wajahku, mengecup pipiku.

"Sulit dipercaya?" tanyanya dengan mata yang juga berkaca-kaca.

Aku mengangguk. "Aku selalu memimpikan saat-saat seperti ini."

"Aku juga." Nina menenggelamkan kepalanya ke leherku. "Tidurmu nyenyak banget," bisik Nina di telingaku.

"Baru kali ini aku tidur senyenyak ini," sahutku yang juga terkejut. Lalu melihat ke jam dinding. Pukul setengah sepuluh?? "Kenapa nggak bangunin?"

Nina hanya semakin menenggelamkan wajahnya ke ceruk leherku. "Seharian di kamar juga nggak akan ada yang protes, aku jamin," kata Nina dengan nada menggoda.

Aku menoleh, mengecup bibir Nina.

Reiya kembali berceloteh, membuat kami tertawa.

Tadi malam aku telah mengirim pesan ke Papa kalau aku telah kembali menikah dengan Nina, dia hanya membacanya. Aku hanya ingin dia tahu, kalau aku tetap pada perjuanganku meraih kebahagiaan dalam hidupku.

Suatu saat aku tetap bisa mengambil S2. Pergi berlibur ke negara pun yang ingin kutuju. Melakukan pekerjaan besar, dan diingat orang lain sebagai seseorang yang punya keahlian. Dan semua itu tetap bisa kulakukan dengan Nina berada di sampingku. Aku yakin tak ada lagi yang bisa menghalangi, atau pun menghancurkan optimisme-ku. Aku akan menjadi orang hebat dengan Nina tetap di sisiku.

Aku kembali mengangkat tubuh Reiya hingga putriku tertawa menjerit. Mengecup pipinya

berulang kali. Lalu mengecup bibir Nina sekali lagi. Perasaan cintaku sama sekali tak teredam.

***

Hal ini serasa *de javu*. Saat Nina terduduk di ranjang, dan aku memasukkan beberapa pakaian dan barang ke dalam koper kecilku.

"Kita LDR-an lagi," gumam Nina, namun dengan versi yang lebih dewasa, tidak cemberut seperti dulu.

Aku menarik risleting koperku, lalu memutar tubuhku hingga berlutut di hadapan Nina, menggenggam tangannya.

She's so lovely. Dan sangat mudah tersentuh, dan yang pasti sangat pandai menyentuh hatiku, ralat bukan hanya hatiku, mungkin juga banyak hati pria lain. Memikirkannya membuat jantung berdenyut.

"Kamu tahu? Selama kita berpisah, sekalipun aku akan tetap hidup untuk Reiya, tapi rasanya nggak pernah sama lagi. Setiap malam aku melamun bagaimana seandainya kamu benar-benar

melupakanku. Atau bahkan kehadiranku menjadi biasa saja di matamu. Aku takut kamu menganggapku sebagai 'Papa' Reiya semata. Gimana caraku merebut hatimu lagi sementara kesalahan yang kulakukan benar-benar tak termaafkan. Gimana caraku bersaing dengan pria lain yang mungkin jauh lebih baik dariku. Satu kesempatan ini nggak akan aku sia-siakan. Benar-benar nggak akan aku sia-siakan."

Bibir Nina terbuka dengan cairan menggenang di pelupuk matanya. Dia memajukan wajahnya yang langsung kusambut dengan kecupan di bibirnya.

"Tinggal tiga tahun lagi, kan? Kamu janji nggak lebih?"

Aku menganggukkan kepalaku.

Kenapa aku mencintainya? Kenapa aku memikirkannya terus menerus? Dulu aku terus-menerus memikirkan alasannya. Aku tetap bisa hidup tanpa cinta dalam hidupku. Aku bisa pergi ke tempat yang kumau, makan makanan yang ingin kumakan, atau berpetualang tanpa henti. Namun, pada satu titik, aku ingin dicintai oleh seseorang, ingin hidupku berarti bagi seseorang. Aku ingin ada seseorang di sampingku di saat terburukku. Siapa yang akan menangisiku saat tubuhku terbujur kaku

tak bernapas? Ketika memikirkan Nina-lah orangnya hatiku bahagia.

Aku yakin masih sama dengan manusia lainnya, masih memiliki kesempatan untuk bahagia bersama orang yang kucintai.

Lalu alam bawah sadarku menanyakan hal yang ingin kukubur dalam-dalam. Seperti, kenapa Nina mencintaiku? Kenapa dia harus memilihku? Aku bahkan tak berani menanyakannya pada Nina. Aku hanya berpikir dia harus bersamaku. Bahwa Nina berhak mendapat yang terbaik yang mampu kuusahakan untuknya. Bukan hanya tentang uang, tapi juga perhatian dan cara bicaraku. Aku hanya ingin dia tahu kalau, "Aku mencintaimu."

"Udah?" Papi terdiam di depan pintu lalu hendak menutup kembali.

"Udah, Pi," sahutku.

Nina mengatakan ingin mengantarku ke bandara, namun hal itu justru membuatku semakin berat melepasnya tinggal berjauhan. Lalu Papi menawarkan diri mengantarku ke bandara meski sempat kutolak, lalu setelah kupikirkan mungkin ada yang ingin Papi sampaikan.

Kami turun ke bawah. Aku berpamitan pada Mami yang sedang menggendong Reiya, mengecup wajahnya berulang kali.

Nina menggandeng tanganku hingga ke pintu mobil.

“Jaga kesehatanmu—“

“Kamu juga.”

“Jangan lupa kabari kalau ada apa-apa—“

“Kamu juga.”

“Aku belum selesai bicaraa...” desis Nina menepuk dadaku.

Aku menanggapi dengan senyuman.

“Aku akan ingat semua janjimu. Sampai mati pun kuingat.”

“Aku juga akan selalu mengingatnya.”

Nina... sangat cantik seperti biasanya, yang membuatku tak ingin pergi. Tak peduli pada sekeliling—aku tetap memeluk dan mengecup kepalanya, lama. Apa ada yang salah dengan jatuh cinta setengah mati? Pertanyaan itu selalu ada di kepalaku.

Jawabannya. Tidak ada yang salah.

Begitu sampai di bandara aku pamit sekali lagi dengan Papi.

"Nina... bahagia. Itu yang terpenting bagi Papi," ucap Papi menepuk pundakku.

Aku menganggukkan kepalaku kuat. Mungkin ucapannya bukan dengan nada ancaman, namun, memiliki makna yang begitu dalam.

***

Ini baru seminggu. Ya aku tahu, dan tiada hari tanpa *video call*, tiada hari tanpa memandang foto keluarga kecilku.

Tetapi hari ini, pagi-pagi buta Nina meneleponku dengan tangisan, membuat dadaku berdentam keras. Tidak. Jangan lagi. Kumohon jangan terjadi apa pun.

"Nina, kenapa??" tanyaku tak sabaran dengan nada panik.

“Ga...” lirih Nina dengan nada manja yang amat kukenali. “Aku—mimpi buruk.”

Aku mengembuskan napas perlahan. Hanya mimpi buruk. Hanya itu, kan? Tolong jangan katakan ada yang lain!

“Nin, cuma mimpi—“

“Aku ikut kamu ya...”

Dahiku berkerut dalam. “Maksudnya?”

“Pindaah...”

“Nin—“

“Aku akan tinggal di manapun kamu tinggal.”

“Tapi—pekerjaanmu gimana?”

“Sebenarnya aku udah pikirin dari jauh-jauh hari. Aku—pengen berhenti kerja.”

“Kamu yakin? Mau berhenti kerja?”

“Kalau kita balik lagi ke Jakarta, aku pikir, udah saatnya aku buka praktek sendiri.”

Ah, itu terdengar bagus, sahut batinku. Tapi...

“Kamu yakin hidup jauh dari orangtuamu?”

“Kita udah pernah hidup berdua Aga... dan semua baik-baik aja selama ada kamu.”

Hatiku mengembang, dan takut sesaat lagi akan pecah. “Di sini... berbeda dengan di Jakarta.”

“Itu aku juga tahu,” sahut Nina yang lama kelamaan kesal.

Oksigen seakan menghilang dari paru-paruku. Bayangan Nina dan Reiya akan berada di sekitarku setiap harinya membuat perutku bergolak. Bahagia tak terkira mengalir bersama darahku.

Aku menahan napas sejenak. “Papi, Mami? Apa mereka setuju kamu pindah?”

“Aku... akan coba bicara.”

“Jangan dipaksakan, Nina. Aku akan tetap pulang kapan pun sempat. Lagipula kita udah menikah, aku—sedikit lebih tenang.”

“Nggak. Aku nggak akan maksa. Aku cuma akan kasih penjelasan, tentang banyaknya alasan untuk kita hidup sama-sama lagi. Dan aku akan tetap membujuk Mami.”

“Um,” gumamku.

Dua puluh empat jam berikutnya belum ada kabar. Aku tetap menghubungi Nina, namun menolak menanyakan hal itu. Ya, aku tahu, harusnya aku bisa meredam sedikit kegembiraanku. Pengorbanan dan perjuanganku belum usai, dan setidaknya, kini Nina benar-benar milikku, meski tidak dalam jangkauanku.

Tetapi menjelang tengah malam, sebuah pesan dari Nina, membuatku tak bisa tertidur lagi.

[Nina] : Ga, akhirnya Mami setuju!!!

[Nina] : minggu ini aku urus pengunduran diri

[Nina] : Minggu depan aku udah bisa susul kamu

[Nina] : mengetik...

Aku memutuskan menghubungi Nina.

"Halo," ucap kami berbarengan.

"Jangan. Jangan minggu depan."

"Jadi?" tanya Nina dengan nada memprotes.

“Beri aku waktu satu bulan, untuk persiapan. Oke?”

Nina tak langsung menjawab.

“Nin.”

“Um.”

“Banyak yang harus kupersiapkan. Tempat tinggal, perabotan, dan masih banyak lagi—Nina...”

Tak ada jawaban.

Bibirku tertutup dengan gigi saling beradu, apa siasatku untuk membuat keluarga kecilku nyaman adalah salah?

“Aku cinta kamu. Aku cuma mau, kamu tahu itu.”

Napasku terhela, kerinduan menusukku. “Aku juga sangat mencintaimu,” sahutku parau. “Hanya satu—bulan, beri aku waktu satu bulan. Oke?”

“Hmm...”

Dan pada akhir pekan berikutnya aku mencari-cari info perumahan yang sering ditempati pendatang dengan lokasi yang aman, dan akses dekat kota. Mencari rumah untuk di sewa mungkin tak terlalu sulit, yang sulit adalah mencari pekerja

yang bisa bantu-bantu Nina di rumah. Semakin di pikirkan semakin membuatku risau, karena aku tak mungkin meninggalkan Nina di rumah dan melakukan semua pekerjaan rumah sendiri.

Jadi, begitu kesepakan sewa terjadi, dan melakukan pembayaran setahun penuh, aku melapor ke RT setempat bahwa kami adalah pendatang baru yang akan tinggal di wilayahnya. Sekaligus mencari informasi apakah ada sekiranya asisten rumah tangga yang bisa bekerja paruh waktu. Aku memperkenalkan diri ke tetangga kiri, kanan, depan, dan menanyakan informasi yang sama. Untungnya ada tetangga sebelah rumah yang memberi kabar kalau dia juga punya Bibi cuci gosok yang sekiranya bisa membantu Nina.

Malam itu akhirnya aku bisa tidur sedikit lebih nyenyak. Tiap kali ada kesempatan aku akan mampir ke rumah yang telah kusewa, untuk membersihkan rumah, membawa kaleng cat, mengecat kamar Reiya dengan warna pink—meskipun kemungkinan besar kami tak akan meninggalkannya tidur sendirian dan mengecat kamar utama dengan warna senada, yang akan mengingatkanku pada kamar Nina. Nina dan Reiya selalu bernuansa pink cerah di hatiku, meski aku

tak menyangka akan tidur di kamar bernuansa pink seumur hidupku.

Lalu ruangan lainnya kubiarkan ber-cat putih. Di hari berikutnya mulai memasang kain jendela, membeli perabotan, tidak banyak, barang yang kubeli hanya barang-barang yang sangat berfungsi juga nyaman, mendekorasi ruangan.

Aku gugup. Ya, tiap kali kembali mengecek, mungkin ada yang kurang, mungkin ada yang terlewat. Aku selalu berpikir apakah rumah mungil dengan dua kamar ini akan membuat keluarga kecilku nyaman? Harusnya aku menyewa yang lebih besar? Tapi setelah kuyakinkan lagi diriku kalau ini adalah pilihan paling tepat, hanya untuk tiga tahun ke depan, dan para tetangga di sini juga cukup ramah.

Dan, hari yang kutunggu-tunggu akhirnya tiba. Aku mengatakan akan menjemput ke Jakarta, tetapi Nina bersikeras dia akan datang diantar Papi dan Mami. Dan aku cukup menjemput mereka di bandara.

Bahkan dua jam sebelum waktu kedatangan aku sudah menunggu di bandara, sambil mengurut jari-jemari, begitu tak sabaran sekaligus harap-harap cemas.

Sekitar jam dua siang pesawat mendarat, mataku tak lepas dari siapa saja yang melintas. Dari ujung mataku, dan dari tempat yang terjauh mataku mampu memandang kulihat kedatangan keluarga kecilku.

Nina melambaikan tangannya sambil menggendong Reiya.

Senyumku mengembang sangat lebar, dengan cairan yang mendadak memenuhi pelupuk mataku.

Ketika mendekat, aku meraih Reiya ke dalam gendongan dan mengecupi pipinya sampai merengek karena kelelahan.

Begitu sadar Papi dan Mami sedang mendorong troli aku langsung mengambil alih troli yang dipegang Mami.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, bisa kulihat semua orang yang berada di dalam mobil—terkecuali Reiya tengah menatap ke sekeliling jalanan. Papi juga mengaku ini pertama kalinya dia ke Samarinda.

Aku mengeratkan cengkraman setir saat berbelok lagi memasuki komplek perumahan, tanganku terasa berkeringat, sementara mataku

tetap tertuju ke depan, takut jadi limbung ketika melihat ekspresi yang tak kuharapkan.

Aku mengambil napas—tertahan lama sebelum membuangnya kembali ketika memelankan kendaraan di depan sebuah rumah mungil yang di dominasi warna *royal blue* dan putih, dengan halaman yang belum sempat kuapa-apakan hanya mempermanis teras dengan dua kursi rotan dan meja rotan kecil.

Lalu, mobil membelok dan memarkir di teras yang juga sebagai garasi. Ketika kubuka kunci pintu mobil, pintu yang lain juga mulai terbuka. Kenapa aku tak bisa meredam debaran dadaku? Tapi sebisa mungkin kukuasai diri, menarik kunci dari saku celana—yang memang sudah kusediakan sejak turun dari pesawat, lalu melangkah lebar membukakan pintu rumah melewati.

Nina menggendong Reiya yang terlelap, dan langsung kusuruh menidurkannya di kamar. Sementara aku dan Papi menurunkan barang-barang. Empat koper besar dan satu koper sedang milik mertuaku terjajar di sudut ruang tamu.

“Ini memang sewaktu di sewa udah begini?” tanya Mami menaikkan alisnya dan aku yakin

selama aku menurunkan koper-koper tadi, Mami langsung melihat-lihat seisi rumah.

Aku menahan napas sejenak. Pasti ada yang salah.

"Bangunannya? Iya—Mi."

"Enggak... barang-barangnya, terus catnya juga."

Mami bermasalah dengan itu? "Oh... enggak. Kosong. Aga yang isi semua," sahutku bersiap menerima komplain apa pun itu.

"Termasuk panggil tukang cat??" tanyanya lagi heran.

"Aga—ngecat sendiri."

Mami mengerjapkan matanya sekilas lalu kembali mengedarkan pandangannya, lalu masuk ke dalam kamar menyusul Nina.

Aku terkejut saat Papi menepuk pundakku. "Mami suka. Hunian baru kalian. *Good job*." Papi tersenyum tipis... yang kubalas tatapan terkejut.

Tak seharusnya aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. "Papi—istirahat aja dulu." Tapi Papi malah duduk di sofa.

“Papi mau teh? Atau kopi?”

Papi menoleh. “Kamu nggak perlu sungkan gitu. Tapi kalau ada teh boleh juga,” sahut Papi tertawa santai, meraih remote TV dan menghidupkannya.

Langkahku baru menjejak di lantai dapur ketika sebuah tangan melingkari pinggangku yang sontak membuatku berbalik.

“Kapan kamu siapin semuanya?” tanya Nina dengan mata berbinar-binar. “Kok nggak ada bilang-bilang ke aku??”

“Kalau kubilang pun kamu nggak mungkin ke sini buat bantuin kan?”

Nina mengerucutkan bibirnya dan sudut bibirku terangkat melihat ekspresinya.

“Ya ampun Ga... kamu belanja semuanya sendirian? Kenapa nggak tunggu aku?”

“Ada yang nggak kamu suka?” tanyaku memastikan.

Nina menggelengkan kepalanya kuat. “Aku suka banget motif seprainya. Cuma kan—“

Aku mengecup bibir Nina untuk membungkam omelannya. Dan mengambil cerek, mengisinya

dengan air dari wastafel lalu menenggekkan di atas kompor.

Nina kembali melingkarkan tangannya di pinggangku sementara punggungku beradu pada meja dapur, menarik sejumput rambutnya ke daun telinga, merasakan kembali kulit wajahnya yang lembut. "Kamu nggak risih tidur di kamar nuansa pink begitu?"

"Memangnya aku pernah komplain tidur di kamar kamu?"

Bibir Nina mengerucut. "Tapi, Ga, kenapa beli kursi goyang?"

"Um... biar aku nidurin Reiya sambil duduk."

Mata Nina menyipit. "Padahal kalau nggak ada kamu, Reiya bisa tidur sendiri tanpa perlu di gendong-gendong." Nina menepuk dadaku. "Tapi tetap aja serem Ga, kalau pas tengah malam goyang-goyang gimana??"

"Anggap aja ketiup angin."

Bibir Nina menipis sebagai jawaban.

“Nanti malam Papi Mami tidur di kamar depan aja, kamu sama Reiya di kamar satunya lagi. Biar aku tidur di luar.”

“Kamu nggak perlu tidur di luar... Mami sama Papi mau nginap di hotel.”

Aku mengerjapkan mata. “O—oh?”

“Kenapa?”

Kugelengkan kepala. “Nggak apa-apa.” Ya, seharusnya aku memang sudah menduganya.

“Nanti malam kita bisa tidur bertiga lagi,” ucap Nina tersenyum menggoda. Dan membuatku tergoda untuk mengecup bibirnya lagi...

“Nin!”

Aku menyentakkan tubuh Nina lalu berbalik. Oh, sial! Sepertinya aku mengentakkan tubuh Nina terlalu keras.

“Ya, Mi?” sahut Nina yang terdengar kesal.

Dan benar saja, ketika kulirik Nina membuang tatapannya dan langsung keluar dari dapur.

***

Aku menarik lagi selimut untuk putriku. Meski AC menyala, tetap dengan mata awas mencari keberadaan nyamuk yang satu dua muncul. Reiya tidur dengan mulut terbuka—sangat menggemaskan, dan aku tak habis-habisnya memandanginya.

Oh, putri satu lagi juga tak luput dari pandanganku, tertidur meringkuk di dadaku. Kuhidu dalam-dalam rambut Nina sambil mengecupnya, suka dengan wangi shamponya.

Setelah banyak kerusakan yang kubuat, aku tak menyangka hari ini akan terjadi. Hari di mana aku bisa menatap dua perempuan paling berharga dalam hidupku tertidur pulas. Begitu *takjub* dengan kenyataan yang mampu meremas jantungku dan membuat nadiku berdesir.

Malam semakin larut dan aku tak kunjung tertidur. Malam ini terasa indah, dan membuat perutku senantiasa bergolak. Aku melepaskan pelan tangan Nina dari pinggangku dan turun dari ranjang, membutuhkan sedikit kafein untuk menjagaku tetap waras dan sadar. Perasaan terlalu bahagia ini menakutkan.

Aku menunggu hingga air matang, dan menyeduh kopiku, masih terlalu panas untuk di minum. Kubiarkan sambil berdiri—setengah melamun.

Dan begitu terkejut saat ada yang memelukku dari belakang, dan sontak membuatku membalikkan badan.

"Kenapa? Mau dorong aku lagi? Mami, Papi nggak ada di sini. Lagian aku heran, waktu kemarin di bandara kamu santai aja peluk-peluk aku." Decakan lolos dari mulut Nina.

Aku masih melebarkan bola mata sebelum menghela napas. "Sori... yang tadi itu refleks. Kalau yang sekarang, aku malah takut yang peluk ternyata mahkluk astral."

"Nggak lucu!" dengus Nina menyodok perutku. Namun, mengarahkan matanya ke cangkir kopi. "Nggak bisa tidur?"

"Mmm..."

"Kenapa?" tanyanya dengan kening mengerut.

Aku gantian membuat Nina tersentak saat kuangkat tubuhnya ke atas meja makan.

"Mmm... terlalu bahagia mungkin, jadi nggak bisa tidur." Ya, sampai-sampai aku sulit tertidur karena terus menerus memandangi wajah Nina dan Reiya bergantian.

Sudut bibir Nina berkedut. "Bahagia... kenapa?"

Pertanyaan pancingan ini memang menyebalkan, tetapi aku tetap tersenyum. "Karena dua orang yang sangat kucintai, di sini, begitu dekat. Sampai-sampai aku sulit tidur karena tak percaya."

Pipi Nina bersemu, dia mengalungkan tangannya di leherku, mengecup bibirku—yang tak hanya sebuah kecupan karena aku menahan kepalanya dan mencium bibirnya yang selalu terasa lembut dan manis, hal yang ingin kulakukan sejak tadi tapi kami tak memiliki kesempatan.

Kami saling melepaskan bibir yang menempel erat dengan tatapan gairah. Kini, wajah Nina yang tadinya bersemu telah berubah merah padam.

Tanpa kata, hanya deru napas, aku kembali memiringkan kepala, mencium, dan saling mencecap lebih dalam. Lalu, bibirpun tak cukup lagi. Aku mengecup lehernya yang sama manisnya. Tubuh kami saling menempel erat, membuat seluruh sel-sel dalam tubuhku aktif—desah yang

keluar dari mulut Nina-lah pemantiknya. Kaki Nina yang tadinya menjuntai kini terjalin melingkar di pinggangku.

Aku mengangkat wajah dari lehernya dengan satu gerakan cepat menggendong Nina yang terus-menerus menggodaku dengan kecupan-kecupannya. Lalu, merebahkan tubuhnya di sofa. Dengan hasrat menguar membakar seluruh tubuhku, aku kembali mencium Nina, memangut bibir, lidah, gigi, semuanya dalam gairah tak tertahankan. Sudah berapa lama? Aku bahkan tak bisa menghitungnya saat ini, yang jelas aku sangat mendamba, merindukan tubuh Nina.

Jemari Nina mengelus-elus punggungku dari balik kaus yang kukenakan, memancingku, sementara tanganku tak tahan untuk tak menangkup payudaranya secepat mungkin.

Untuk pertama kalinya, setelah berpisah, kami bercinta... di sofa, di depan televisi.

Aku masih mendengar deruan napas Nina bercampur dengan deru napasku setelah klimaksnya yang kedua, dan klimaks yang pertama untukku. Lenganku mengalung di lehernya, kami saling berbaring miring menghadap ke televisi yang tak menyala.

Kukecup pipinya yang masih terasa lengket karena keringat, menyatakan kepemilikanku. Sambil membayangkan malam-malam berikutnya aku tetap memeluknya seperti ini, bukan lagi hanya khayalan atau pun mimpi tak sampai.

"Kopimu udah dingin."

Aku menggigit gemas cuping telinganya sebagai jawaban, dan tawa kecil meluncur dari bibir Nina.

Extra Part

[Nina]

Satu bulan, satu minggu, dan dua hari tepat aku pindah mengikuti Aga ke Samarinda.

Pernikahan kami... tidaklah sempurna. Dalam arti kata, aku bukanlah istri yang menyambut Aga pulang di depan teras dengan wajah berseri-seri sambil menggendong Reiya. Karena saat Aga pulang lebih cepat dan Reiya telah mandi, aku menyuruhnya mandi cepat-cepat dan bermain dengan Reiya di luar, lalu aku akan kembali membersihkan tempat tidur, dapur, ruang tengah—tempat-tempat yang selalu dibuat berantakan oleh Reiya.

Aga bilang mungkin kami perlu asisten rumah tangga *full time,* tapi aku bilang kami sama sekali belum memerlukannya. Lalu suatu hari ketika Aga libur dia bilang—mungkin salah satu sifat Mami yang menurun padaku adalah itu, pembersih. Karena baru kali itu Aga melihatku beberapa kali membersihkan ruangan yang dibuat berantakan oleh Reiya sementara menurut Aga tak masalah melihat ruangan yang berantakan.

Suamiku memang sangat pengertian, tapi dia tetap nggak bisa menghalangiku membersihkannya tiap kali ada kesempatan. Aku nggak mungkin bisa duduk santai sementara kepala barbie copot di ujung karpet. Ya, untung saja Aga bukanlah suami jorok yang meletakkan sembarangan pakaian dan handuknya. Kebiasaan hidup sendiri mungkin juga membuatnya lebih bersih.

Dan, sebenarnya lagi, mungkin hanya ini keahlian yang bisa aku banggakan, karena aku ternyata tak terlalu pintar memasak, tidak bisa menyetir.

"Nin..." pekik Aga.

"Hmm?"

"Bisa?"

“Hmmm?” dehamanku bertambah panjang. “Penonton harap tenang, okee...”

Tadi, ketika kutinggalkan Aga sedang mengayunkan tubuh Reiya dengan kursi goyangnya, tak kusangka kursi itu benar-benar bermanfaat, dan seakan sudah jadi kebiasaan, bahkan tidur siang pun Reiya akan menunjuk-nunjuk kursi itu, lalu aku melakukan seperti yang dilakukan Aga.

Aku masih menunggu kentangku matang. Tadi aku main ke rumah tetangga depan. Bu Lisa buat donat kentang. Terus dia kirim video lengkapnya lewat WA. Aku juga dipinjamkan timbangan kecil dan cetakan. Dan tadi, sudah kukatakan ke Aga kalau besok kami harus keluar untuk beli timbangan dan cetakan, biar besok-besok nggak pinjam lagi. Aga hanya menanggapi dengan kernyitan di dahi.

Ah... kali ini dia nggak boleh sepelekan usahaku.

“Pengen banget makan donat?”

Aku tersentak, “Ngagetin aja. Reiya mana?”

“Udah kuletakkan di tempat tidur. Kalau beli adanya di mana?” tanya Aga lagi.

Bibirku mengerucut. “Aku mau buat Aga... bukan beli.”

Aku mematikan kompor. Tanganku baru akan memegang gagang panci namun gerakan tubuh Aga malah mendahului. Dia mengambil penjepit dan mengeluarkan kentang ke mangkuk lalu membuang air panas ke wastafel.

“Kentangnya ditumbuk, kan?”

Mataku menyipit.

Aga langsung sadar aku meliriknya. “Ya udah, kamu kerjain yang lain...” Aku tahu Aga berpura seperti tak ada kejadian, padahal sebenarnya dia hanya berusaha menyingkirkan tanganku dari kegiatan menyentuh kompor.

Aku menimbang tepung dan mengayaknya ke mangkuk, sementara Aga mengupas kentang yang telah kurebus dan menghaluskannya dengan cobek.

Aku bolak balik melihat tayangan video dan menjalankan *step by step*-nya.

Aga mengambil alih ketika menguleni adonan, lalu menutupnya dengan serbet.

“Udah, ayo, nggak perlu ditungguin di situ.”

Bibirku cemberut mencuci tanganku dan mengikuti Aga duduk di sofa.

Menit berlalu aku bersandar pada bahu Aga, dengan Aga menggenggam tanganku.

"Udah?" Aga masih menahan tanganku, masih terlihat santai menonton. "Udah, Ga... udah dua puluh menit tuh."

Aku bangkit lebih dulu sementara Aga menyusul di belakangku.

"Oh... ngembangnya sama, Ga," seruku ketika adonan seperti video yang kami tonton, berjinjit mengecup pipi Aga.

"Ini belum selesai," sahutnya berpura menegur tetapi sudut bibirnya tetap terangkat.

Aku mulai membulatkan adonan, sementara Aga membolongi donat dengan cetakan dan meletakkannya di wadah lain.

"Kayaknya kamu lebih berbakat masak."

"Dulu aku pernah kerja di restoran," sahut Aga.

Bola mataku melebar. "Memangnya di restoran tempat kamu kerja bikin donat juga?"

"Enggak. Aku goreng ayam doang."

Meski sebal, tawaku tetap lolos.

"Aku penasaran, apa sih yang nggak bisa kamu lakukan?"

"Melahirkan," sahut Aga langsung.

Bibirku mengerucut namun tetap tersenyum. Dan mataku tetap tak lepas dari gerakan tangan Aga. Dia mulai meletakkan wajan dan menaruh minyak.

Aga menyelesaikan pekerjaannya—menggoreng donat. Sementara aku menyiapkan gula halus, lalu membuat dua cangkir teh dan meletakkannya di atas meja depan televisi.

"Kalau beli udah dari tadi kita duduk-duduk begini," ucap Aga setelah menghabiskan satu donat buatannya sendiri. Sementara aku sendiri sudah habis dua.

Aku menyodok perutnya. "Besok kan libur, jadi nggak apa dong malam ini lembur sedikit," kataku lalu mengambil cangkir tehku.

"Sekalian lembur yang lain?" sahut Aga mengerling jail.

Aku menepuk dadanya, hampir saja aku tersedak. Lalu kubersihkan tanganku dengan tisu.

"Besok bikin apa lagi ya enaknya?" kataku kembali bersandar ke sofa sambil mengalungkan tangan ke tubuh Aga dan mendaratkan daguku ke bahunya. "Aku bingung mau ngapain, sehari-hari cuma main sama Reiya. Tetangga depan lagi asik tanam-tanam bunga, Ga. Apa aku ikutan tanam bunga aja ya? Tapi ntar Reiya malah ngerusuhin main tanah."

"Kamu boleh bilang kalau udah mulai bosan tinggal di sini."

Aku mencebik. "Aku benci kalau salah ngomong dan kamu mulai ambil celah."

"Aku serius. Aku bisa berpindah-pindah lokasi kerja, aku nggak masalah kalau kamu tetap di Jakarta dan aku akan pulang kapan pun aku bisa pulang."

"Memangnya kamu lebih suka aku kita tinggal berjauhan?"

"Kalau mau egois—sebenarnya enggak. Tapi aku nggak bisa maafkan diriku kalau sampai kamu

nggak nyaman atau terpaksa tinggal kemana pun aku pergi."

Aku mengeratkan pelukanku. "Suatu hari, aku mungkin aja bosan dan butuh liburan, tapi aku harus gimana kalau aku nggak bisa peluk kamu kayak gini setiap malamnya?"

Aga tersenyum, aku tak mengalihkan pandangan, dan perlahan senyumnya tambah mengembang hingga deret giginya terlihat.

"Kenapa kamu nggak pernah bertingkah menyebalkan? Kita hidup terlalu sederhana jika dibandingkan kehidupan lamamu."

"Kenapa aku punya suami sangat pengertian? Dia bahkan menyuruhku menjauh padahal aku nggak tahan jauh darinya."

Kali ini Aga tertawa, dia lagi-lagi menggigit cuping telingaku ketika gemas. Aku nggak mau ada mata yang berair lagi—terkecuali untuk momen yang sangat membahagiakan.

"Apa kita mau lembur di sofa lagi?"

Aga menyambut godaanku dengan bibir bawah tergigit semakin gemas. "Aku nggak masalah di mana pun," sahutnya dengan mata menggelap.

“Tapi syaratnya kamu harus habiskan semua donat ini. Aku udah kenyang.”

Aku memekik ketika Aga mengukung tubuhku ke sofa, gawat kalau ada tetangga yang mendengar pekikanku. Belum sempat melayangkan protes Aga telah lebih dulu membungkam mulutku dengan ciumannya. Lembut, menekan, dan berlama-lama, diselingi dengan kecupan-kecupan menggoda.

Tanganku sudah mengelus-elus rambut Aga ketika dia menjauhkan kepalanya. “Apa aku harus abisin donatnya dulu?”

Aku menggeleng. Aga tersenyum penuh kemenangan. Ya—dia selalu menang kalau menyangkut hal ini.

***

Keningku mengerut dalam pejam ketika ada yang menepuk mukaku. Aku kembali melayang ke alam mimpi sebelum tepukan lainnya kembali datang dan membuatku sedikit demi sedikit terbawa ke alam sadar.

Aga? Kenapa dia harus membangunkanku dengan cara seperti ini, dan kenapa juga aku bisa ketiduran, biasanya akulah yang menyuruh Aga bangun mengganti pakaiannya dan pindah ke kamar.

Lalu sekarang?

Perlahan sebelah mataku terbuka, saat melihat sosok yang ada di hadapanku aku berusaha membuka kedua mataku—Reiya? Matanya berbinar dengan cengiran yang menampakkan deret gigi kecilnya, khas Reiya ketika bangun pagi. Pagi?? Ketika melirik ke jam di dinding sudah pukul enam. Dengan sigap aku meraba tubuhku... Ah, ada pakaian yang melekat, tapi jelas bukan pakaian yang kukenakan semalam, melainkan piama bergambar doraemon yang baru kubeli online kemarin senada dengan yang dipakai Reiya saat ini. Aga punya piama serupa, tapi dia bilang nggak mau memakainya—terlalu kekanakan katanya, aku tahu reaksi seperti itu yang akan diberikan Aga, tapi tetap kubeli karena gemas.

Aku tak bisa bergerak sebab lengan Aga melingkar di perutku dan bobot tubuhnya sulit digeser.

“Ga...” panggilanku tak ada jawaban. Reiya masih terduduk terus memukul-mukulkan tangannya ke tubuhku. “Agaa...”

“Ga-ga-ga-ga...”

Aku meringis. “Papa Sayang... Papa...” ucapku mengecup pipi gembil Reiya.

Akhirnya Aga sedikit bergeser dan akhirnya aku bisa melihatnya—tawaku tertahan—dia memakai piama doraemon itu juga??

“Udah berapa kali aku bilang jangan panggil nama di depan Reiya,” gumam Aga masih memejamkan matanya.

Aku tersenyum, menyudut-nyudut dadanya dengan telunjukku.

Kening Aga berkerut saat membuka mata. “Kamu pakai juga?? Hmm?” godaku, namun Aga hanya melirikku.

Karena terlalu lama dianggurin Reiya malah rewel, dan memang ketika bangun dia akan meminta susu. Aga berguling turun. Aku pun ikut turun sambil menurunkan Reiya.

Namun, Reiya malah lebih mengikuti Papanya sambil menangis ke kamar mandi.

“Pappa... Pappa...”

“Sayang... Mama mau buatin susu, yuk!”

Reiya menoleh ke arahku lalu kembali menangis sambil menyebut-nyebut namaku keluar kamar, “Mamma... Mam. Mam.” ‘Mam’ dalam arti kata dia ingin apa pun untuk di masukkan ke dalam mulutnya.

Aku baru menuangkan air panas ke dalam botol Aga sudah muncul dan mengangkat tubuh Reiya yang tadinya menarik-narik celanaku. Aga mengecup pipi Reiya berulang kali tak peduli putrinya menangis karena kehausan, lalu duduk di sofa dan menghidupkan televisi, menampilkan kartun kegemaran Reiya.

Aku menarik sejumput rambutku ke belakang telinga sambil berjalan menyerahkan botol susu ke Aga. Aga menerimanya, dan dengan sigap kembali menarik tanganku untuk duduk di sebelahnya.

“Ak—“

“Ini hari minggu nggak perlu sibuk-sibuk banget,” ucapnya, menidurkan Reiya di

pangkuannya yang langsung berhenti bersuara ketika menerima botol susunya.

Aga berdecak ketika aku tetap menarik tanganku dari genggamannya. Namun, dia tak jadi melayangkan protes saat aku justru mengalungkan lenganku ke lengannya, mengangkat kakiku hingga menekuk, dan bersandar di bahunya. Jujur aku masih mengantuk.

Namun, ada hal yang tetap membuatku tersenyum. Kami yang duduk di depan TV, dengan menggunakan piama seragam—menonton kartun, dan belum mandi. Tapi siapa yang peduli dengan apa yang kami lakukan? Ini adalah kehangatan keluarga sesungguhnya yang pernah kurasakan. Tanpa aturan, hanya ada bahagia.

[***]